

علم النحو

Syekh Syamsuddin Muhammad Araa'ini

Ilmu Nahwu

Terjemahan
MUTAMMIMAH
AJURUMIYYAH

Ilmu Nahwu

Syekh Syamsuddin Muhammad Araa'ini



Sinar Baru Algensindo



Syekh Syamsuddin Muhammad Araa'ini

Ilmu Nahwu

Terjemahan
MUTAMMIMAH
AJURUMIYYAH

www.tedisobandi.blogspot.com

**Kutipan Pasal 44:
Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta 1987**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).



Syekh Syamsuddin Muhammad Araa'ini

Ilmu Nahwu

Terjemahan
**MUTAMMIMAH
AJURUMIYYAH**



Sinar Baru Algensindo

ILMU NAHWU
Terjemahan
MUTAMMIMAH AJURUMIYYAH

Oleh:
Syekh Syamsuddin Muhammad Arra'ini
Diterjemahkan oleh:
K.H. Moch. Anwar
H. Anwar Abu Bakar, L.C.
Setting dan pewajahan:
Trigenda Karya Setting
Gambar sampul:
Herry Salma Oktur
Hak cipta pada Penerbit Sinar Baru Algensindo
dilindungi Undang-undang
All rights reserved
SBA.2015.1689
Cetakan kedelapan belas: Nopember 2015
Diterbitkan oleh:
Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung
Anggota IKAPI no. 025/IBA
Dicetak oleh:
Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset Bandung

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى نِعَمِهِ وَأَشْكُرُهُ عَلَى مَزِيدِ فَضْلِهِ وَكُرْمِهِ وَأُصَلِّي وَأُسَلِّمُ
عَلَى الْمَعْرَبِ عَنْ فَصِيحِ كَلَامِهِ نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
كُنُوزِ عُلُومِهِ وَمَعَادِنِ حِكْمِهِ .

Puji dan Syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan hidayah serta taufik-Nya kepada umat Islam hingga mampu mengembangkan dan memajukan ajaran Islam di bumi tercinta Indonesia ini.

Pembangunan sarana dan prasarana keagamaan di Indonesia semakin diperbanyak dan diperancang, antusias masyarakat terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam semakin tinggi, dan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan mereka lakukan dengan semarak.

Hal tersebut menuntut para pemimpin lembaga dan pengajar keagamaan untuk meningkatkan profesionalisasi profesinya hingga mampu menjadikan umat Islam sebagai *fa'il*, bukan selalu menjadi *maf'ul*.

Kekurangan yang ada pada umat Islam Indonesia saat ini adalah sangat sedikitnya cendekiawan muslim yang mampu membaca kitab kuning, sedangkan kitab ini merupakan kitab standar dan rujukan dalam mempelajari dan memahami ajaran Islam.

Membaca dan mempelajari kitab kuning memang tidak mudah, sebab penulisannya berbeda-beda karena para pengarangnya berbeda bangsa. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa persyaratan, antara lain mengerti Ilmu Nahwu, Sharaf, dan Balaghah. Di samping itu harus menguasai ilmu Tata Bahasa Arab, tidak cukup hanya menguasai bahasa Arabnya saja, sebab kita tidak akan bisa memahami suatu bahasa tanpa dilengkapi dengan pengertian dan penguasaan ketatabahasaannya.

Dalam upaya untuk memudahkan membaca dan mempelajari kitab kuning tersebut Bapak K.H. Moch. Anwar telah menerjemahkan beberapa kitab ilmu Nahwu, Sharaf, dan Balaghah, di antaranya yaitu kitab *Ajurumiyyah*, *Al-Kailani*, *Alfiyah*, *Jauharul Maknun*, dan kitab ini, *Mutammimah* (pelengkap) *Ajurumiyyah* yang diterjemahkannya bersama H. Anwar Abu Bakar, L.C. Kitab *Mutammimah* ini bisa dijadikan perantara untuk mengkaji kitab *Ajurumiyyah* dan *Alfiyah*.

Dengan diterbitkannya buku ini, kami berharap mudahkan kekurangan yang ada pada umat Islam saat ini dapat segera tertutupi, dan menyebabkan tumbuhnya generasi kiai yang handal dan profesional.

Hanya kepada Allah jualah kami bermohon dan hanya kepada-Nya pula kami berlindung.

Wassalam
Penerbit

DAFTAR ISI

Kata Pengantar → v

Mukadimah → 1

Kalam dan Bentuk Susunannya → 3

- Pengertian Kalimah → 4
- Tanda-tanda Isim → 4
- Tanda-tanda Fi'il → 6
- Pembagian Fi'il → 7
- Tanda Huruf → 10

Bab I'rab dan Bina → 11

- Arti I'rab → 11
- Pembagian I'rab → 12
- Yang boleh Memasuki Isim dan Fi'il → 12
- Definisi Bina (Mabni) → 13
- Isim Mu'rab dan Isim Mabni → 13
- Macam-macam Isim yang Di-mabni-kan → 15
- Fi'il Mabni dan Mu'rab → 15

Bab Mengetahui Alamat I'rab → 21

- Alamat I'rab Rafa' → 21
- Tanda I'rab Nashab → 27
- Tanda-tanda I'rab Khafadh atau Jar → 33
- Tanda-tanda I'rab Jazm → 38

Pasal I'rab Memakai Harakat dan Huruf → 42

- Lafazh-lafazh yang Di-i'rab dengan Memakai Harakat → 43
- Lafazh-lafazh yang Di-i'rab dengan Memakai Huruf → 45

- Ketentuan I'rab Isim Tatsniyah → 46
- Di-Mulhaq-kan (Dikategorikan) kepada Isim Tatsniyah → 46
- Ketentuan I'rab Jamak Mudzakkar Salim → 48
- Yang Di-Mulhaq-kan kepada Jamak Mudzakkar Salim → 48
- Ketentuan I'rab Asmaus Sittah → 52
- Ketentuan I'rab Lafazh Hanu → 55
- Ketentuan I'rab Amsilatul Khamsah → 56

Pasal Tentang Ketentuan I'rab yang Lafazhnya di-idhafat-kan kepada Huruf Ya Mutakallim dan Isim/Fi'il Mu'tal → 59

- Tentang I'rab Fi'il Mu'tal → 62
- Pasal Tentang Isim Ghair Munsharif → 63
- Persyaratan bagi 'Illat-illat → 64

Bab Isim Nakirah dan Ma'rifat → 76

Pasal Tentang Isim Dhamir dan Pembagiannya → 79

- Macam-macam Isim Dhamir → 79
- Pembagian Isim Dhamir → 79
- Pembagian Dhamir Muttashil → 82
- Pembagian Dhamir Munfashil → 85
- Kedudukan Dhamir Munfashil yang Manshub → 88

Pasal Tentang Al-'Alam atau Nama → 90

- Pembagian Isim 'Alam → 92

Pasal Menjelaskan Isim Isyarah → 94

- Lafazh Isim Isyarah dengan Memakai Ha Tanbih → 95
- Lafazh Isim Isyarah dengan Memakai Kaf → 95

Pasal Penjelasan Isim Maushul → 98

- Macam-macam Isim Maushul → 98
- Isim Maushul yang Musytarik → 102
- Isim Maushul dengan Memakai Lafazh Al (**أَلِ**) → 106
- Isim Maushul dengan Memakai Dza (**ذَا**) → 107

- Isim Maushul Membutuhkan Shilah dan 'Aa-id → 108
- Bentuk Shilah Maushul → 109
- Shilah Maushul dengan Bentuk Syibhul Jumlah (Serupa dengan Jumlah) → 110
- Shilah Maushul dengan Shifat yang Sharih → 111

Pasal Penjelasan Isim Ma'rifat dengan Alif-lam → 114

- Pembagian Alif dan Lam Ta'rif 'Ahd → 114
- Pembagian Alif dan Lam Ta'rif Jenis → 115
- Pengganti Huruf Al (*أل*) → 116

Pasal Lafazh yang Di-idhafat-kan kepada Isim Ma'rifat → 117

Bab Penjelasan Isim-isim yang Di-rafa'-kan → 119

Bab Fa'il → 122

- Fa'il yang Zhahir → 122
- Fa'il yang Mudhmar → 123
- Macam-macam Hukum (ketentuan) Fa'il → 124

Bab Maf'ul yang tidak disebut Fa'il-nya → 134

- Ketentuan bagi Naibul Fa'il → 134
- Bentuk Fi'il-nya → 136
- Pembagian Naibul Fa'il → 137
- Lafazh-lafazh yang Dijadikan Naibul Fa'il → 138

Bab Muftada dan Khabar → 141

- Persyaratan Muftada → 143
- Khabar dan Pembagiannya → 145
- Khabar Ghair Mufraad → 146
- Khabar Syibhul Jumlah (Serupa dengan Jumlah) → 149
- Ketentuan Lain dari Khabar → 152
- Hukum Membuang Muftada dan Khabar → 155

Bab 'Awamil yang Masuk kepada Muftada dan Khabar → 159

Pasal Fungsi Kaana dan Saudara-saudaranya → 160

- Pembagian Fungsi Kaana dan Saudara-saudaranya → 161
- Fi'il yang Menerima Tashrif dari Fi'il-Fi'il Kaana dan Saudara-saudaranya Dapat Beramal → 166

Pasal Maa, Laa, In, dan Laata yang Diserupakan dengan Laisa → 171

- Fungsi Lafazh Maa → 171
- Lafazh Maa yang Tidak Beramal → 172
- Amal (Fungsi) Lafazh Laa → 174
- Amal In Nafiyah → 175
- Amal Lafazh Laata → 176

Pasal Penjelasan Mengenai Af'aalul Muqaarabah → 178

- Menyertakan Huruf An → 180

Pasal Pembahasan Bagian Kedua Huruf yang Dapat Me-nasikh Ibtida, yaitu Inna dan Saudara-saudaranya → 183

- Kedudukan Khabar Inna dan Saudara-saudaranya → 185
- Inna Wajib Kasrah pada Enam Tempat → 186
- Anna Wajib Fat-hah pada Lima Tempat → 188
- Boleh Mem-fat-hah-kan atau Meng-kasrah-kan Huruf Hamzah Inna → 189
- Lam Ibtida Memasuki Inna → 191
- Menyambungkan Maa kepada Huruf Inna dan Saudara-saudaranya → 193
- Lafazh Inna Di-takhfif-kan (Tidak Memakai Tasydid) → 194
- Ketentuan bagi Anna yang Di-takhfif-kan → 195
- Men-takhfif-kan Ka-anna menjadi Ka-an → 196

Pasal Laa Menafikan Jenis → 197

- Yang Dimaksud Berbentuk Mufrad → 200
- Amal Laa yang Berulang-ulang → 201

- Ketentuan I'rab Isim Laa yang Di-'athafi → 204
- Mengenai Isim Laa yang Disifati → 204
- Na'at Terpisah dari Man'ut → 205
- Ketentuan bagi Khabar Laa → 205
- Membuang Khabar Laa → 205
- Isim Laa dengan Isim Ma'rifat → 207

***Pasal Zhanna dan Saudara-saudaranya* → 208**

- Af'aalut Tashyir → 215
- Hukum Ta'liq → 220

Bab Isim-isim yang Di-nashab-kan → 225

Bab Maf'ul Bih → 228

- Maf'ul Muqaddam (Maf'ul yang Didahulukan) → 229
- Ketentuan I'rab Munada → 233

***Pasal Tentang Munada yang Di-mudhaf-kan kepada Ya Mutakallim* → 236**

- Meng-idhafat-kan Lafazh Abun dan Ummun kepada Ya Mutakallim → 238

Bab Maf'ul Muthlaq → 242

- Pembagian Maf'ul Muthlaq → 244
- Lafazh-lafazh yang Di-nashab-kan → 244

Bab Maf'ul Fih → 247

Bab Maf'ul Min Ajlih → 254

Bab Maf'ul Ma'ah → 257

***Pasal Sifat-sifat yang Menyerupai Isim Fa'il* → 262**

Bab Haal → 263

- Syarat-syarat Haal → 264

Bab Tamyiz → 272

- Syarat-syarat Tamyiz → 277

Bab Mustatsna (Pengecualian) → 282

- Makna Mustatsna → 282
- Ketentuan Mustatsna → 283
- Istitsna Mufarragh → 287
- Ketentuan I'rab Lafazh Khalaa, 'Aadaa, dan Haasyaa → 293
- Khabar Kaana dan Saudara-saudaranya dan Khabar Huruf yang Menyerupai Laisa dan Lain-lainnya → 293

Bab Isim-isim yang Dijarkan → 296

Pasal Mengenai Idhafah → 305

- Pengertian Idhafah → 307
- Pembagian Idhafah → 309

Bab I'rab Fi'il-fi'il Mudhara'ah → 314

- 'Awaamilun Nashbi dan Pembagiannya → 315
- 'Awaamilun Jazm ('Amil-amil yang Men-jazm-kan) → 331

Bab Na'at → 341

Bab 'Athaf → 353

- Ketentuan 'Athaf Bayan dan 'Athaf Nasaq → 354
- Fungsi Huruf 'Athaf → 356

Bab Taukid → 361

Bab Badal → 368

Bab Isim yang Beramal Seperti Amal Fi'ilnya → 374

Bab Tanazu' (Berebutan) dalam Beramal → 384

- Pengamalan Kedua 'Amil → 385

Bab Ta'ajjub → 388

- Ta'ajjub → 388

Bab 'Adad (Bilangan) → 391

Bab Waqaf (Berhenti) → 398

- Arti Waqaf → 398

MUKADIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Salawat dan salam semoga dilimpahkan Allah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

وَبَعْدُ فَهَذِهِ مُقَدِّمَةٌ فِي عِلْمِ الْعَرَبِيَّةِ مُتِمِّمَةٌ لِمَسَائِلِ الْأَجْرُومِيَّةِ
تَكُونُ وَاسِطَةً بَيْنَهَا وَبَيْنَ غَيْرِهَا مِنَ الْمَطُولَاتِ .

Amma Ba'du:

Mukadimah tentang ilmu bahasa Arab ini merupakan pelengkap masalah-masalah kitab *Ajurumiyyah*. Kitab ini sebagai penengah antara kitab *Ajurumiyyah* dengan kitab-kitab lainnya yang penjelasannya panjang lebar.

نَفَعَ اللَّهُ بِهَا كَمَا نَفَعَ بِأَصْلِهَا فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ إِنَّهُ قَرِيبٌ
مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ .

Semoga Allah memberikan manfaat pada kitab *Mutamminah* ini sebagaimana Ia telah memberikan manfaat pada kitab aslinya (Ajurumiyyah) ketika hidup dan setelah meninggal. Sungguhnyanya Allah Mahadekat lagi Maha Mengabulkan.

SYEKH 'ALLAMAH SYAMSUDDIN
MUHAMMAD ARRA'INI

KALAM DAN BENTUK SUSUNANNYA

الكَلَامُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمُفِيدُ بِالْوَضْعِ وَأَقْلَمَا يُتَأَلَّفُ مِنْ
إِسْمَيْنِ نَحْوِ زَيْدٍ قَائِمٍ أَوْ مِنْ فِعْلٍ وَإِسْمٍ نَحْوِ قَامَ زَيْدٌ.

Kalam (menurut ahli Nahwu) ialah lafazh yang tersusun dan bermakna lengkap. Kalam itu minimal tersusun atas dua isim.

Contoh:

زَيْدٌ قَائِمٌ = Zaid berdiri.

Atau tersusun atas fi'il dan isim.

Contoh:

قَامَ زَيْدٌ = Zaid telah berdiri.

Keterangan:

1. Lafazh ialah:

الصَّوْتُ الْمُتَضَمِّنُ بَعْضَ الْحُرُوفِ الْهِجَائِيَّةِ تَحْقِيقًا أَوْ تَقْدِيرًا
دَلَّ عَلَى مَعْنَى أَمْ لَا.

Suara yang mencakup sebagian huruf hijaiyah dengan jelas atau menurut perkiraan, menunjukkan makna atau tidak (pokoknya berhuruf).

2. *Murakkab* ialah:

الْمُرَكَّبُ مِنْ كَلِمَتَيْنِ فَأَكْثَرَ تَرْكِيْبًا إِسْنَادِيًّا أَفَادَةً أَمْ لَا .

Ucapan yang terdiri atas dua kata atau lebih secara tarkib isnad, apakah mengandung manfaat atau tidak (pokoknya asal tersusun).

3. *Mufid* ialah:

بِأَنَّ أَفْهَمَ مَعْنَى يَحْسُنُ السُّكُوتُ عَلَيْهِ بِحَيْثُ لَا يَبْقَى لِلْمُخَاطَبِ
إِنْتِظَارٌ يَعْتَدِيهِ .

Ucapan yang memberikan pengertian sehingga pendengar merasa puas dan yang diajak berbicara tidak menunggu kelanjutannya yang berarti.

4. *Bilwadh'i* ialah:

أَيُّ الْقَصْدِ وَهُوَ أَنْ يَقْصِدَ الْمُتَكَلِّمُ بِمَا تَلْفِظُ بِهِ إِفَادَةَ السَّامِعِ .

Yakni sengaja, yaitu pembicara dengan sengaja mengucapkannya (bukan mengigau) supaya pendengar mengerti.

Pengertian Kalimah

وَالْكَلِمَةُ قَوْلٌ مُفْرَدٌ وَهِيَ إِسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ جَاءَ لِمَعْنَى .

Kalimah ialah sepatah kata. Kalimah (terdiri atas) *isim*, *fi'il*, atau huruf yang memiliki makna.

Tanda-tanda Isim

وَالْإِسْمُ يُعْرَفُ بِالإِسْنَادِ إِلَيْهِ وَبِالْخَفْضِ وَالتَّوْبِينِ وَبِدُخُولِ

الْأَلِفُ وَاللَّامُ وَحُرُوفُ الْخَفْضِ .

Isim dapat diketahui melalui isnad ilaih, melalui khafadh (huruf akhirnya di-jar-kan) dan tanwin, juga dengan kemasukan alif-lam dan huruf khafadh (jar).

Penjelasan:

Isnad atau *musnad* ilaih yaitu *fa'il*, *mubtada*, atau *naibul fa'il*. Contohnya:

نَصَرَ زَيْدٌ = Zaid telah menolong.

Lafazh نَصَرَ *fi'il madhi* dan زَيْدٌ menjadi *fa'il*.

زَيْدٌ مَنْصُورٌ = Zaid orang yang ditolong.

Lafazh زَيْدٌ *mubtada* dan مَنْصُورٌ menjadi *khavar*.

نُصِرَ زَيْدٌ = Zaid telah ditolong.

Lafazh نُصِرَ *fi'il madhi mabni lil-majhul*, seuangkan زَيْدٌ menjadi *naibul fa'il*.

Dengan melalui *khafadh*; atau dengan kata lain huruf akhirnya di-jar-kan, apakah hal itu dengan tanda *kasrah* yang *munsharif* (menerima tanwin), seperti زَيْدٍ ; atau dengan *fat-hah*

dalam isim *ghair munsharif* (tidak menerima tanwin), seperti جَعْفَرٌ ; atau dengan *ya tatsniyah* (ya yang menunjukkan dua), seperti بِالزَّيْدَيْنِ ; atau dengan *ya jamak mudzakkar salim*, seperti مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ; بِالزَّيْدِينَ ; dan sebagainya.

Tanda *jar* itu ada yang jelas (seperti contoh-contoh tersebut) dan ada pula yang di-*takwil*, yaitu lafazh yang kenyataannya tidak di-jar-kan, tetapi hakikatnya di-jar-kan

karena ada atau kemasukan huruf *jar*. Susunan kalimah yang demikian dinamakan *mahall jar*.

Contoh:

عَجِبْتُ مِنْ أَنْ قَامَ زَيْدٌ = aku merasa kagum kepada Zaid yang telah berdiri.

Lafazh قَامَ di-takwil *mashdar* menjadi قِيَامٌ , yang di-*jar*-kan oleh huruf *min*. Bentuk asalnya ialah:

عَجِبْتُ مِنْ قِيَامِ زَيْدٍ = aku merasa kagum kepada Zaid yang berdiri.

Tanda-tanda Fi'il

وَالْفِعْلُ يُعْرَفُ بِقَدِّ وَالسَّيْنِ وَسَوْفَ وَتَاءِ التَّائِيثِ السَّاكِنَةِ .

Fi'il dapat diketahui melalui huruf *qad*, *sin*, *saufa*, dan *ta ta-nits* yang di-*sukun*-kan.

Penjelasan:

Fi'il ialah kata yang menunjukkan makna mandiri disertai dengan salah satu dari tiga masa, yaitu *madhi* (lampau), *haal* (sekarang atau sedang berlangsung), dan *istiqlal* (yang akan datang). Sedangkan *isim* sama sekali tidak disertai masa.

Huruf *qad* itu adakalanya menyertai *fi'il madhi* yang mengandung arti *ta'iq* (sesungguhnya atau penegas), dan adakalanya pula menyertai *fi'il mudhari'* yang mengandung arti sewaktu-waktu atau kadang-kadang.

Huruf *sin* atau *saufa* hanya menyertai *fi'il mudhari'* yang memiliki makna *istiqlal*, tetapi tidak menyertai makna *haal* atau makna *madhi*. Fungsi *sin* adalah untuk menyatakan masa yang akan datang *lil-qariib* (dekat), sedangkan *saufa* untuk menyatakan masa yang akan datang *lil-ba'iid* (jauh).

Ta ta-nits yang di-sukun-kan hanya menyertai fi'il madhi yang fa'il-nya bermakna muannats, baik lafazhnya yang muannats, seperti:

جَاءَتْ فَاطِمَةٌ = Fathimah telah datang.

Atau hakikatnya yang muannats, tetapi lafazhnya tidak, seperti:

جَاءَتْ بَقْرَةٌ = Sapi telah datang.

Pembagian Fi'il

وَهُوَ ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٍ مَاضٍ وَيُعْرَفُ بِتَاءِ التَّأْنِيثِ السَّائِكَةِ نَحْوُ قَامَتْ
وَقَعَدَتْ وَمِنْهُ نَعَمٌ وَبِئْسَ وَكَيْسٌ وَعَسَى عَلَى الْأَصْحَحِ .

Fi'il ada tiga macam, yaitu :

1. Fi'il madhi

Fi'il madhi dapat diketahui melalui ta ta-nits yang di-sukun-kan. Contoh:

قَامَتْ = Ia telah berdiri.

قَعَدَتْ = Ia telah duduk.

Juga termasuk fi'il, yaitu lafazh نَعَمٌ , بِئْسَ , كَيْسٌ dan عَسَى menurut pendapat yang paling sah (benar).

Penjelasan:

Fi'il madhi terbagi menjadi dua bagian, yaitu: Yang menerima tashrif, seperti نَصَرَ dan yang tidak menerima tashrif, seperti lafazh نَعَمٌ , بِئْسَ , كَيْسٌ , dan عَسَى .

Contoh:

نَعِمَ الْعَبْدُ ابْنَةُ أَوْابٍ . (ص: ٤٤)

Dialah (Ayyub) sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabbnya). (Shaad: 44)

بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ . (الحجرات: ١١)

Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman. (Al-Hujurat: 11)

لَيْسَ زَيْدٌ قَائِمًا = Tiadalah Zaid berdiri. (Maksudnya, sekarang Zaid tidak berdiri).

زَيْدٌ عَسَى أَنْ يَقُومَ = Barangkali Zaid mau berdiri.'

2. Fi'il mudhari'

وَمَضَارِعٌ بِدُخُولِ لَمْ عَلَيْهِ نَحْوَلَمْ يَقُمْ وَلَا بَدَّ فِي أَوْلِهِ مِنْ إِحْدَى
الرِّوَابِدِ الْأَرْبَعِ وَهِيَ الْهَمَزَةُ وَالتُّونُ وَالْيَاءُ وَالتَّاءُ يُجْمَعُ أَقْوَالُكَ
أَنْيْتُ .

Fi'il mudhari' dapat diketahui melalui lam yang masuk kepadanya, misalnya: لَمْ يَقُمْ (asalnya يَقُومُ); dan pada awalnya harus dimulai dengan salah satu huruf zaidah (tambahan) yang empat, yaitu hamzah, nun, ya, dan ta-tanis yang terhimpun dalam perkataan anaitu.

وَيُضَمُّ أَوْلُهُ إِنْ كَانَ مَا ضَمِيهِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَحْرَفٍ كَدَحْرَجٍ يُدْحِرُجُ
وَأَكْرَمٍ يُكْرِمُ وَفَرَحٍ يُفْرِحُ وَقَاتِلٍ يُقَاتِلُ .

Juga harakat awalnya di-dhammah-kan bila *fi'il madhi*-nya terdiri atas empat huruf, seperti lafazh:

دَحْرَجٌ يُدَحْرَجُ ، أَكْرَمٌ يُكْرَمُ ، فَرَحٌ يُفْرَحُ ، قَاتِلٌ يُقَاتِلُ

وَيُفْتَحُ فِيمَا سِوَى ذَلِكَ نَحْوُ نَصَرَ يَنْصُرُ وَانْطَلَقَ يَنْطَلِقُ وَاسْتَخْرَجَ يَسْتَخْرِجُ

Apabila *fi'il madhi*-nya bukan terdiri atas empat huruf, maka diberi harakat dengan *fat-hah*, seperti lafazh:

نَصَرَ يَنْصُرُ وَانْطَلَقَ يَنْطَلِقُ وَاسْتَخْرَجَ يَسْتَخْرِجُ

3. *Fi'il amr*

وَأْمُرٌ وَيُعْرَفُ بِدَلَالَتِهِ عَلَى الطَّلَبِ وَقَبُولِهِ بَيَاءَ الْمُخَاطَبَةِ الْمُؤَنَّثَةِ
نَحْوُ قَوْمِي وَاضْرِبِي وَمِنْهُ هَاتِ وَتَعَالَى عَلَى الْأَصْحَى .

Fi'il amr dapat diketahui dengan menunjukkan arti *thalab* (tuntutan) dan sering disisipi *ya muannats mukhathabah* (dipergunakan untuk berbicara dengan wanita), seperti:

قَوْمِي = Berdiri kamu! — perempuan —

اضْرِبِي = Pukullah olehmu! — perempuan —

Juga termasuk *fi'il amr*, yaitu lafazh:

هَاتِ = Sini!

تَعَالَى = Kemarilah kau!

Menurut pendapat yang paling sah (benar).

Penjelasan:

Lafazh هَاتِ dengan harakat *kasrah* di bawah huruf *ta* menunjukkan *mufrad mudzakkar* (seorang laki-laki), sedangkan هَاتَا dipergunakan untuk *tatsniyah mudzakkar* (dua orang laki-laki), هَاتُوا untuk memanggil *jamak mudzakkar* (laki-laki banyak), هَاتِيْهَا untuk *mufrad muannats* (seorang wanita), هَاتِيْهُمَا untuk *tatsniyah muannats* (dua orang wanita), dan هَاتِيْنَّ untuk *jamak muannats* (wanita banyak).

Tanda Huruf

وَالْحَرْفُ مَا لَا يَصْلُحُ مَعَهُ دَلِيلُ الْإِسْمِ وَلَا دَلِيلُ الْفِعْلِ كَهَلٍّ وَفِيٍّ وَكَمْ

Huruf ialah lafazh yang tidak layak disertai tanda *isim* dan tidak pula tanda *fi'il*, seperti: هَلٌّ , فِيٌّ , dan كَمْ .

بَابُ الْإِعْرَابِ وَالْبِنَاءِ

BAB I'RAB DAN BINA

Arti I'rab

الْإِعْرَابُ هُوَ تَغْيِيرُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ لِاخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا
كَلْفًا أَوْ تَقْدِيرًا.

I'rab ialah perubahan akhir kata karena perbedaan amil yang memasukinya, baik secara lafazh ataupun secara diperkirakan keberadaannya.

Keterangan:

Perubahan secara lafazh itu seperti dalam contoh berikut:

جَاءَ زَيْدٌ = Zaid telah datang.

رَأَيْتُ زَيْدًا = Aku telah melihat Zaid.

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ = Aku telah bersua dengan Zaid.

Sedangkan perubahan diperkirakan keberadaannya adalah seperti dalam contoh berikut:

جَاءَ الْفَتَى = Seorang pemuda telah datang.

رَأَيْتُ الْفَتَى = Aku telah melihat seorang pemuda.

مَرَرْتُ بِالْفَتَى = Aku telah bersua dengan seorang pemuda.

Pembagian I'rab

وَأَقْسَامُهُ أَرْبَعَةٌ رَفْعٌ وَنَصْبٌ وَخَفْضٌ وَجَزْمٌ

I'rab terbagi menjadi empat, yaitu *i'rab rafa'*, *i'rab nashab*, *i'rab khafadh (jar)*, dan *i'rab jazm*.

Yang Boleh Memasuki Isim dan Fi'il

فَالْأَسْمَاءُ مِنْ ذَلِكَ الرَّفْعُ وَالنَّصْبُ وَالْخَفْضُ وَالْجَزْمُ فِيهَا

Di antara empat macam *i'rab* itu yang boleh memasuki isim hanyalah *i'rab rafa'*, *i'rab nashab*, dan *i'rab khafadh (jar)*, sedangkan *i'rab jazm* tidak.

فَالْأَفْعَالُ مِنْ ذَلِكَ الرَّفْعُ وَالنَّصْبُ وَالْجَزْمُ وَالْخَفْضُ فِيهَا .

Sedangkan yang boleh memasuki *fi'il* di antara *i'rab* yang empat macam itu ialah *i'rab rafa'*, *i'rab nashab*, dan *i'rab jazm*, sedangkan *i'rab khafadh (jar)* tidak.

Contoh boleh memasuki isim:

رَبُّنَا اللَّهُ = Rabb Kami adalah Allah. (Dalam keadaan rafa')

أَعْبُدُ اللَّهَ = Aku menyembah Allah. (Dalam keadaan nashab)

أَمَنْتُ بِاللَّهِ = Aku telah beriman kepada Allah. (Dalam keadaan khafadh atau jar)

Contoh yang boleh memasuki *fi'il*:

- يَنْصُرُ = Dia menolong. (Dalam keadaan rafa')
- لَنْ يَنْصُرَ = Dia tidak akan dapat menolong. (Dalam keadaan nashab)
- لَمْ يَنْصُرْ = Dia tidak dapat menolong. (Dalam keadaan jazm)

Definisi Bina (Mabni)

وَالْبِنَاءُ لَزُومٌ أَوْ آخِرُ الْكَلِمِ حَرَكَةٌ أَوْ سُكُونٌ وَأَنْوَاعُهُ أَرْبَعَةٌ ضَمٌّ
وَفَتْحٌ وَكَسْرٌ وَسُكُونٌ.

Bina ialah kata yang huruf akhirnya senantiasa tetap (tidak berubah), baik harakat maupun sukunnya. *Bina* ada empat macam, yaitu *bina dhammah*, *bina fat-hah*, *bina kasrah*, dan *bina sukun*.

Contoh *bina dhammah* seperti lafaz **حَيْثُ**, *bina fat-hah* seperti lafaz **أَيْنَ**, *bina kasrah* seperti lafaz **أَمِيسَ**, dan *bina sukun* seperti lafaz **هَلْ**.

Isim Mu'rab dan Isim Mabni

وَالْإِسْمُ مُضَرَّبٌ بِنِ مَعْرَبٌ وَهُوَ الْأَصْلُ وَهُوَ مَا تَغَيَّرَ آخِرُهُ بِسَبَبِ
الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهِ إِمَّا لَفْظًا كَزَيْدٍ وَعَمْرٍ وَوَأَمَّا تَقْدِيرًا نَحْوُ
مُوسَى وَالْفَتَى.

Isim itu ada dua bagian. Yang pertama ialah *isim* yang *mu'rab* dan ia adalah asli, yaitu sering mengalami perubahan pada ba-

gian akhirnya karena perbedaan amil yang memasukinya; adakalanya mengalami perubahan secara lafazh, seperti lafazh **زَيْدٌ** dan; **عَمْرُو** dan adakalanya mengalami perubahan secara perkiraan (*taqdir*), seperti lafazh **مَوْسَى** dan **أَلْفَتَى**.

وَمَبْنِيٌّ وَهُوَ الْفَرْعُ وَهُوَ مَا لَا يَتَّخِذُ آخِرَهُ بِسَبَبِ الْعَوَامِلِ
الِدَاخِلَةِ عَلَيْهِ كَالْمُضَمَّرَاتِ وَأَسْمَاءِ الشَّرْطِ وَأَسْمَاءِ الْإِسْتِفْهَامِ
وَأَسْمَاءِ الْإِشَارَةِ وَأَسْمَاءِ الْأَفْعَالِ وَأَسْمَاءِ الْمَوْصُولَاتِ .

Sedangkan yang kedua ialah isim yang *mabni* dan merupakan cabang dari *mu'rab*, yaitu tidak mengalami perubahan pada bagian akhirnya sekalipun karena *amil* yang memasukinya berbeda, seperti *isim-isim dhamir* (baik yang *muttashil* maupun yang *munfashil*), *isim-isim syarath*, *isim-isim istifham*, *isim-isim isyarah*, *isim-isim fi'il*, dan *isim-isim maushul*.

Contoh isim-isim tersebut ialah sebagai berikut:

1. a. *Isim dhamir muttashil*, seperti lafazh **لَنَا ، لَكَ ، لَهُ**
 b. *Isim dhamir munfashil*, seperti lafazh **أَنَا ، أَنْتَ ، هُوَ**
2. *Isim syarath*, seperti lafazh **مَنْ ، مَا ، مَتَى**
3. *Isim istifham*, seperti lafazh **هَلْ ، كَمْ ، كَيْفَ ، أَيْنَ**
4. *Isim isyarah*, seperti lafazh **هَذَا ، هَذِهِ ، هُوَ**
5. *Isim fi'il*, seperti lafazh **حَيْهَلْ ، مَهْ ، هَيْهَاتَ ، شَتَانَ**
6. *Isim maushul*, seperti lafazh **الَّذِي ، الَّتِي ، الَّذِينَ ، اللَّاتِي**

Macam-macam Isim yang Di-mabni-kan

فَمِنْهُ مَا يُبْنَى عَلَى السُّكُونِ نَحْوَكُمْ وَمِنْهُ مَا يُبْنَى عَلَى الْفَتْحِ كَأَيِّنَ
وَمِنْهُ مَا يُبْنَى عَلَى الْكَسْرِ كَأَمْسٍ وَمِنْهُ مَا يُبْنَى عَلَى الضَّمِّ كَحَيْثُ
وَالْأَصْلُ فِي الْمَبْنِيِّ أَنْ يُبْنَى عَلَى السُّكُونِ .

Sebagian *isim* itu ada yang di-*mabni*-kan atas harakat *sukun*, seperti lafazh كُمْ ; sebagian ada pula yang di-*mabni*-kan atas harakat *fat-hah*, seperti lafazh أَيِّنَ ; yang di-*mabni*-kan atas harakat *kasrah*, seperti lafazh أَمْسٍ ; dan yang di-*mabni*-kan atas harakat *dhammah*, seperti lafazh حَيْثُ . Sedangkan yang asli dalam *isim mabni* itu hendaknya di-*mabni*-kan atas harakat *sukun*.

Fi'il Mabni dan Mu'rab

وَالْفِعْلُ ضَرْبَانِ مَبْنِيٌّ وَهُوَ الْأَصْلُ وَمُعْرَبٌ وَهُوَ الْفَرْعُ .

Fi'il itu ada dua bagian, bagian yang *mabni* — dan ia adalah asli — dan bagian *mu'rab* merupakan cabang dari *mabni*.

وَالْمَبْنِيُّ نَوْعَانِ أَحَدُهُمَا الْفِعْلُ الْمَاضِي وَيَبْأُوهُ عَلَى الْفَتْحِ إِلَّا
إِذَا تَصَلَّ بِهِ وَأَوَّالِ الْجَمَاعَةِ فَيُضَمُّ نَحْوُ ضَرَبُوا وَإِذَا تَصَلَّ بِهِ ضَمِيرٌ
رَفَعَ مُتَحَرِّكٌ فَيُسَكَّنُ نَحْوُ ضَرَبْتَ وَضَرَبْنَا .

Fi'il yang mengalami *mabni* ada dua macam. Yang pertama yaitu *fi'il madhi*, dan di-*mabni*-kan atas *harakat fat-hah*; kecuali bila *fi'il madhi* itu bertemu dengan *wawu dhamir jamak*, maka harus di-*mabni-dhammah*-kan.

Contoh:

ضَرَبُوا = Mereka telah memukul.

Atau *fi'il madhi* itu bertemu dengan *dhamir marfu'* yang ber-*harakat*, maka huruf akhirnya harus di-*sukun*-kan.

Contoh:

ضَرَبْتُ = Aku telah memukul.

ضَرَبْنَا = Kami telah memukul.

وَالثَّانِي فَعَلُ الْأَمْرِ وَبِنَاؤُهُ عَلَى السُّكُونِ نَحْوُ اضْرِبْ وَاضْرِبْنَ
إِلَّا إِذَا اتَّصَلَ بِهِ ضَمِيرٌ تَشْنِيئِيٌّ أَوْ ضَمِيرٌ جَمْعٍ أَوْ ضَمِيرٌ الْمُؤَنَّثَةِ
الْمُخَاطَبَةِ فَعَلَى حَذْفِ النُّونِ نَحْوُ اضْرِبْنَا وَاضْرِبُوا وَاضْرِبِي
إِلَّا الْمُعْتَلَّ فَعَلَى حَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ نَحْوُ اخْشَ وَأَغْرُ وَارْمِ .

Yang kedua yaitu *fi'il amr*, dan di-*mabni*-kan atas *harakat sukun*.

Contoh:

اِضْرِبْ = Pukullah!

وَاضْرِبْنَ = Pukullah oleh mereka! — perempuan —

Kecuali bila *fi'il amr* itu bertemu dengan *dhamir tatsniyah* atau *dhamir jamak*, atau *dhamir muannats mukhathabah*, maka di-*mabni*-kannya dengan membuang huruf *nun*.

Contoh:

إِضْرِبَا = Pukullah oleh kamu berdua! — laki-laki atau perempuan —

إِضْرِبُوا = Pukullah oleh kalian! — laki-laki —

إِضْرِبِي = Pukullah olehmu! — perempuan —

Kecuali bila *fi'il amr* itu yang *mu'tal* (berhuruf 'illat), maka di-mabni-kannya dengan membuang huruf 'illat.

Contoh:

إِخْشَى = Takutlah! (Berasal dari *fi'il madhi* خَشِيَ)

أَغْرَى = Gempurlah! (Berasal dari *fi'il madhi* غَرَا)

أَرَمَى = Lemparlah! (Berasal dari *fi'il madhi* رَمَى)

وَالْمُعْرَبُ مِنَ الْأَفْعَالِ الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ بِشَرْطِ أَنْ لَا يَتَّصِلَ بِهِ نُونُ
الْإِنَاثِ وَالنُّونُ التَّوَكِيدُ الْمُبَاشِرَةُ نَحْوُ يَضْرِبُ وَيَخْشَى.

Sedangkan yang *mu'rab* di antara *fi'il* hanyalah *fi'il mudhari'*, dengan syarat hendaknya *fi'il* tersebut tidak bertemu langsung dengan *nun dhamir jamak muannats* dan tidak pula dengan *nun taukid*.

Contoh:

يَضْرِبُ = Dia memukul.

يَخْشَى = Dia takut atau khawatir.

فَإِنْ اتَّصَلَ بِهِ نُونُ الْإِنَاثِ بُنِيَ عَلَى السُّكُونِ نَحْوُ وَالْوَالِدَاتُ

يُرْضِعَنَّ وَإِنْ اتَّصَلَ بِهِ نُونُ التَّوَكِيدِ الْمُبَاشَرَةَ بُنِيَ عَلَى الْفَتْحِ
فَحْوٌ لَيْسَ جَانٌّ وَلَيْكُونًا

Apabila *fi'il mudhari* bertemu dengan *nun dhamir jamak muannats*, maka di-*mabni*-kan atas harakat *sukun*.

Contoh:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya." (Al-Baqarah: 233)

Apabila *fi'il mudhari'* itu bertemu langsung dengan *nun taukid*, maka di-*mabni*-kan atas harakat *fat-hah*.

Contoh:

لَيْسَ جَانٌّ وَلَيْكُونًا

"Niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk..." (Yusuf: 32)

Keterangan:

Lafazh *يُرْضِعَنَّ* berasal dari lafazh *يُرْضِعُ* sedangkan lafazh *لَيْسَ جَانٌّ* berasal dari lafazh *لَيْسَ* dan lafazh *لَيْكُونًا* berasal dari lafazh *يَكُونُ*.

وَأِنَّمَا عَرَبَ الْمُضَارِعُ لِمُشَابَهَتِهِ الْإِسْمَ وَأَمَّا الْحُرُوفُ فَمَبْنِيَةٌ كُلُّهَا

Sesungguhnya alasan *fi'il mudhari'* di-*mu'rab*-kan karena menyerupai isim (*fi'il mudhari'* *mabni fa'il* menyerupai isim *fa'il*,

dan *mabni maf'ul* menyerupai *isim maf'ul*). Sedangkan huruf, semuanya di-*mabni*-kan.

Latihan

1. Apakah hubungan antara kitab *Ajurumiyah* dengan *Mutammimah*?
2. Sebutkan syarat-syarat menyusun kalam!
3. Kalam paling sedikit terdiri atas kalimah (kata).
4. Apakah yang dimaksud dengan "kalimah" dalam ilmu Nahwu?
5. Terangkanlah tanda-tanda *isim* dan beri contohnya!
6. Terangkanlah macam-macam *fi'il* dan beri contohnya!
7. Apakah perbedaan *fi'il mutasharrif* (menerima tashrif) dengan *fi'il ghair mutasharrif* (tidak menerima tashrif)? Beri contoh!
8. Terangkan tanda *fi'il mudhari'* dan beri contohnya!
9. Terangkan huruf yang dijadikan awal *fi'il mudhari'*!
10. Terangkan perbedaan harakat pada awal *fi'il mudhari'* yang *fi'il madhi*-nya terdiri atas tiga, empat, dan lima huruf! Beri contoh!
11. Apakah yang ditunjukkan oleh *fi'il amr*?
12. Terangkan pembagian *i'rab* dan beri contohnya!
13. Terangkan *i'rab taqdiri* dan carilah tiga buah contohnya!
14. Terangkan perbedaan antara lafazh yang *mu'rab* dengan *mabni*! Beri contoh masing-masing lafazh tersebut!
15. Ada berapa macamkah lafazh yang *mabni* itu? Beri contohnya!
16. Terangkan sumber (asal) *isim* dan *fi'il* yang berhubungan dengan ke-*mu'rab*-an atau ke-*mabni*-annya!
17. *Isim-isim* apakah yang biasanya di-*mabni*-kan?
18. Terangkan *fi'il-fi'il* yang *mu'rab* dan *mabni*!
19. Apabila *fi'il mudhari* bertemu langsung dengan *nun taukid*, maka dengan harakat apakah di-*mabni*-kan?

Isilah titik-titik di bawah ini!

1. Perkataan orang mengigau tidak termasuk, sebab
 2. Kalimah itu adakalanya terdiri atas, atau atau
 3. Lafaz لَيْسَ، بَلَسَ، نَعَمَ merupakan *fi'il jamid*, sebab
 4. Lafaz أَخَذَ، يَمُنَ، يَسْرُ tidak termasuk *fi'il mudhari'*, sebab
 5. *Isim mu'rab* ialah, contoh lafazhnya
 6. *Isim mabni* ialah, contoh lafazhnya
 7. Kalimah *mabni* ialah kalimah yang
 8. *Fi'il* yang selamanya *mabni* ialah *fi'il* dan
 9. *Fi'il* yang kadang-kadang *mu'rab* atau *mabni* ialah *fi'il*
 10. *Fi'il mudhari'* itu bisa di-*mu'rab*-kan, dengan syarat dan
-

بَابُ مَعْرِفَةِ عِلَامَاتِ الْإِعْرَابِ

BAB MENGETAHUI ALAMAT I'RAB

Alamat I'rab Rafa'

لِلرَّفْعِ أَرْبَعُ عِلَامَاتٍ الضَّمَّةُ وَهِيَ الْأَصْلُ وَالْوَاوُ وَالْأَلِفُ وَالنُّونُ
وَهِيَ نَائِبَةٌ عَنِ الضَّمَّةِ .

I'rab rafa' mempunyai empat alamat (tanda), yaitu dhammah sebagai tanda asli, sedangkan wawu, alif, dan nun sebagai pengganti dhammah.

فَأَمَّا الضَّمَّةُ فَتَكُونُ عِلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي أَرْبَعَةِ مَوَاضِعَ فِي الْإِسْمِ الْمَفْرَدِ
مُنْصَرِفًا كَانَ أَوْ غَيْرَ مُنْصَرِفٍ مَحْوُ قَالَ اللَّهُ، وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ،
وَإِذْ قَالَ مُوسَى .

Dhammah menjadi alat bagi i'rab rafa' berada pada empat tempat, yaitu:

1. Pada isim mufrad, baik yang munsharif (menerima tanwin) maupun yang ghair munsharif (tidak menerima tanwin), seperti dalam contoh (i'rab lafzhi):

قَالَ اللَّهُ = Allah berfirman. (Al-Maidah: 119)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ = Dan — ingatlah — ketika Ibrahim berkata.
(Ibrahim: 35)

dan (i'rab taqdiri):

وَإِذْ قَالَ مُوسَى = Dan — ingatlah — ketika Musa berkata.
(Ibrahim: 6)

وَفِي جَمْعِ التَّكْسِيرِ مُنْصَرِفًا كَانَ أَوْ غَيْرَ مُنْصَرِفٍ نَحْوُ قَالَ أَصْحَابُ
مُوسَى، وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا، وَمِنْ آيَةِ الْجَوَارِ .

2. Pada jamak taksir, baik yang menerima *tanwin* maupun yang tidak menerima *tanwin*, seperti dalam contoh (i'rab lafzhi):

قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى = Berkatalah para pengikut Musa.
(Asyu'ara: 61)

وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا = Dan rumah-rumah tempat tinggal yang
kalian sukai. (At-Taubah: 24)

dan (i'rab taqdiri):

وَمِنْ آيَةِ الْجَوَارِ = Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya
ialah kapal-kapal berlayar.
(Asy-Syura: 32)

Bentuk asal lafaz الْجَوَارِ adalah الْجَوَارِي، jamak dari lafaz جَارِيَةٌ di-*rafa'*-kan dengan *dhammah* yang diperkiran adanya huruf *ya* sesudah huruf *ra*. Demi untuk meringankan bacaan, huruf *ya* dihilangkan.

وَفِي جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ وَمَا حَمَلَ عَلَيْهِ نَحْوُ إِذْ جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ،

وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ .

3. Pada jamak *muannats salim* dan yang disamakan dengannya, seperti dalam contoh:

إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ

"Apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman." (Al-Mumtahanah: 10)

وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ

"Dan perempuan-perempuan yang hamil." (Ath-Thalaq: 4)

وَفِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِأَخْرَجِ شَيْءٍ نَحْوِ زَفَعُ دَرَجَاتٍ
مِّنْ نَّشَاءٍ ، وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ .

4. Pada *fi'il mudhari'* huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu pun (dari alif dhamir tatsniyah, wawu jamak, atau ya muannats mukhathabah), seperti dalam contoh:

زَفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ

"Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat." (Al-An'am: 83)

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ

"Allah menyeru — manusia — ke Darussalam." (Yunus: 25)

وَأَمَّا الْوَاوُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي مَوْضِعَيْنِ فِي جَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ
وَمَا حُمِلَ عَلَيْهِ نَحْوُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ، إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ
عَشْرُونَ صَابِرُونَ.

Wawu menjadi tanda bagi *i'rab rafa'* berada pada dua tempat, yaitu:

1. Pada jamak mudzakkar salim dan yang di-mahmul-kan (disamakan) dengannya, seperti dalam contoh:

وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

"Dan di hari — kemenangan bangsa Romawi — itu bergembira-lah orang-orang yang beriman." (Ar-Ruum: 4)

إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ

"Jika ada dua puluh orang yang bersabar di antara kalian." (Al-Anfal: 65)

وَفِي الْأَسْمَاءِ السِّتَّةِ وَهِيَ أَبُوكَ وَأَخُوكَ وَحَمُوكَ وَفُوكَ وَهَنُوكَ
وَذُومَالٍ نَحْوُ قَالَ أَبُوهُمْ وَلْيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا وَجَاءَ
حَمُوكَ وَهَذَا فُوكَ وَهَنُوكَ وَإِنَّهُ لَدُوْعُلْمُ

2. Pada *Asmaus Sittah*, yaitu Abuuka, Akhuuka, Hamuuka, Fuuka, Hanuuki, dan Dzuumaalin, seperti dalam contoh:

قَالَ أَبُوهُمْ

"Berkata ayah mereka." (Yusuf 94)

لِيُؤْسَفُ وَاخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا

"Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya -Benyamin- lebih dicintai oleh ayah kita." (Yusuf: 8)

جَاءَ حَمُوكَ = Mertuamu atau iparmu telah datang.

هَذَا فُؤُوكَ وَهَنُوكَ = Ini mulutmu dan anumu.

إِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ = Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan. (Yusuf: 68)

وَأَمَّا الْأَلْفُ فَتَكُونُ عِلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي الْمَشْيِ وَمَا حَمَلَ عَلَيْهِ
نَحْوُ قَالَ رَجُلَانِ، إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا،
فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَا عَشَرَ عَيْنًا

Alif menjadi tanda bagi *i'rab rafa'* berada pada isim tatsniyah dan yang di-mahmul-kan dengannya, seperti dalam contoh:

قَالَ رَجُلَانِ = Dua orang laki-laki telah berkata.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan." (At-Taubah: 36)

فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَا عَشَرَ عَيْنًا

"Lalu memancarlah darinya dua belas mata air." (Al-Baqarah: 60)

وَأَمَّا النَّوْنُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ إِذَا انْتَصَلَ بِهِ
ضَمِيرُ تَثْنِيَةِ نَحْوِ وَالنَّجْمِ وَالشَّجَرِ لِيَسْجُدَانَ، أَوْ ضَمِيرُ جَمْعِ
الْمَذْكَرِ نَحْوِ: الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ، أَوْ ضَمِيرُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ
نَحْوِ اتَّعَجِبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ .

Nun menjadi alamat (tanda) bagi *i'rab rafa'* berada pada *fi'il mudhari'* bilamana ujungnya bertemu dengan alif dhamir tatsniyah, seperti dalam contoh:

وَالنَّجْمِ وَالشَّجَرِ لِيَسْجُدَانَ

"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan keduanya tunduk kepada-Nya." (Ar-Rahman: 6)

Atau bertemu dengan dhamir jamak mudzakkar, seperti dalam contoh:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

"Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib." (Al-Baqarah: 2)

Atau bertemu dengan dhamir muannats mukhathabah, seperti dalam contoh:

اتَّعَجِبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ

"Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah." (Hud: 73).

Tanda I'rab Nashab

وَاللِّتَّصِبِ تَمَسُّ عِلَامَاتِ وَالْفَتْحَةُ وَهِيَ الْأَصْلُ وَالْأَلِفُ وَالْكَسْرَةُ
وَالْيَاءُ وَحَذْفُ النُّونِ وَهِيَ نَائِبَةٌ عَنِ الْفَتْحَةِ .

I'rab nashab mempunyai lima alamat, yaitu *fat-hah* sebagai tanda asli, sedangkan *alif*, *kasrah*, *ya*, dan *nun* yang dihilangkan sebagai pengganti *fat-hah*.

فَأَمَّا الْفَتْحَةُ فَتَكُونُ عِلَامَةً لِلتَّصِبِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ فِي الْإِسْمِ
الْمُفْرَدِ مُنْصَرِفًا كَانَ أَوْ غَيْرِ مُنْصَرِفٍ نَحْوُ وَاتَّقُوا اللَّهَ، وَوَهَبْنَا
لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ، وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَى، وَفِي جَمْعِ التَّكْسِيرِ
مُنْصَرِفًا كَانَ أَوْ غَيْرِ مُنْصَرِفٍ نَحْوُ وَتَرَى الْجِبَالَ، وَعَدَّكُمْ اللَّهُ
مَغَانِمَ، وَأَنْتُمْ حَوَالِي.

Fat-hah menjadi tanda bagi *i'rab nashab* berada pada tiga tempat, yaitu:

1. Pada *isim mufrad*, baik yang *munsharif* (menerima tanwin) ataupun yang *ghair munsharif* (tidak menerima tanwin), seperti dalam contoh:

وَاتَّقُوا اللَّهَ

"Dan bertakwalah kalian kepada Allah." (Al-Hasyr: 18)

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ

"Dan kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya." (Al- An'am: 84)

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ

"Dan (ingatlah), ketika kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat)." (Al-Baqarah: 51)

2. Pada jamak taksir, baik yang munsharif ataupun yang tidak munsharif, seperti dalam contoh:

وَتَرَى الْجِبَالَ

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu." (An-Naml: 88)

وَعَدَّكُمْ اللَّهُ مَغَارِمًا

"Allah menjanjikan kepada kalian harta rampasan." (Al-Fat-h: 20)

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian." (An-Nuur: 32)

Penjelasan:

Lafaz اللَّهِ yang terdapat pada وَأَنْتَقُوا اللَّهَ di-nashab-kan karena menjadi *maf'ul bih*. Alamat nashab-nya adalah *fat-hah zhahirah* (yang tampak), sebab isim munsharif (menerima tanwin).

Lafaz **إِسْحَق** dan **يَعْقُوبَ** yang terdapat pada **وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ** di-nashab-kan karena menjadi *maf'ul bih*. Alamat nashab-nya *fat-hah zhahirah* dan tidak menerima *tanwin*, sebab isim *ghair munsharif*.

Lafaz **مُوسَى** yang terdapat pada **وَأذِوَعَدْنَا مُوسَى** di-nashab-kan karena menjadi *maf'ul bih*, sedangkan alamat nashab-nya adalah *fat-hah* yang diperkirakan kepada *alif*, sebab isim *maqshurah*, yakni *mu'tal alif*.

Lafaz **الْجِبَالِ** yang terdapat pada **وَتَرَى الْجِبَالَ** adalah bentuk *jamak taksir* yang *munsharif*, di-nashab-kan karena menjadi *maf'ul bih*; sedangkan alamat nashab-nya adalah *fat-hah zhahirah*.

Lafaz **مَغَانِرَ** yang terdapat pada **وَعَدَّكُمْ اللَّهُ مَغَانِرَ** adalah bentuk *jamak taksir* yang *ghair munsharif*, yaitu *shighat muntahal jumu'*. Di-nashab-kan karena menjadi *maf'ul bih*, sedangkan alamat nashab-nya adalah *fat-hah* yang *zhahirah*.

Lafaz **الْأَيَامِي** yang terdapat pada **وَأَنْكِحُوا الْأَيَامِي** adalah bentuk *jamak taksir*. Di-nashab-kan karena menjadi *maf'ul bih*, sedangkan alamat nashab-nya adalah *fat-hah* yang diperkirakan kepada *alif maqshurah*, sebab *mu'tal alif*.

وَفِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ نَاصِبٌ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخْرَجِ شَيْءٍ
نَحْوُ لَنْ يَنْتَازِلَ اللَّهُ لِحَوْمِهَا وَلَا دِمَائِهَا.

3. Pada *fi'il mudhari'* bila padanya kemasukan amil yang me-nashab-kan dan pada huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu pun (dari *alif dhamir tatsniyah*, *wawu dhamir jamak mudzakkar*, dan sebagainya), seperti:

لَنْ يَتَّأَلَ اللَّهُ لُحُومَهُمْ وَلَا دِمَائُهَا

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah." (Al-Hajj: 37)

أَمَّا الْأَلِفُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصَبِ فِي الْأَسْمَاءِ السِّتَّةِ نَحْوَمَا كَانَ مُحَمَّدٌ
أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ، وَنَحْفُظُ أَخَانَا، وَتَقُولُ رَأَيْتُ حَمَّاكَ وَهَنَّاكَ،
وَإِنْ كَانَ ذَا مَالٍ

Alif menjadi tanda bagi i'rab nashab pada asmaus sittah, seperti dalam contoh:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kalian." (Al-Ahzab: 40)

وَنَحْفُظُ أَخَانَا

"dan kami akan dapat memelihara saudara kami." (Yusuf: 65)

dan perkataan:

رَأَيْتُ حَمَّاكَ وَهَنَّاكَ = Aku telah melihat mertuamu dan anumu.

إِنْ كَانَ ذَا مَالٍ = Bila ia mempunyai harta.

وَأَمَّا الْكُسْرَةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصَبِ نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ فِي جَمِيعِ

الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ وَمَا حَمَلَ عَلَيْهِ نَحْوُ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ، وَإِنْ كُنَّ
أُولَاتٍ حَمِلٍ.

Kasrah menjadi tanda bagi *i'rab nashab* sebagai pengganti *fat-hah* pada *jamak muannats salim* dan yang di-*mahmul*-kan kepadanya, seperti dalam contoh:

خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ

"Allah menciptakan langit." (Al-'Ankabut: 44)

وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمِلٍ

"Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil." (Ath-Thalaq: 6)

وَأَمَّا الْيَاءُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ فِي مَوْضِعَيْنِ فِي الْمُثَنَّى وَمَا حَمَلَ
عَلَيْهِ نَحْوُ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ، إِذَا رُسُلْنَا إِلَيْهِمْ مُثَنَّى،
رَبَّنَا أَمْتْنَا اثْنَتَيْنِ.

Ya menjadi tanda bagi *i'rab nashab* berada pada dua tempat, yaitu:

1. Pada *isim tatsniyah* dan yang di-*mahmul*-kan kepadanya, seperti dalam contoh:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ

"Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau." (Al-Baqarah: 128)

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ

"Yaitu ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan."
(Yaasiin: 14)

رَبَّنَا آمَنَّا بِأَثْنَتَيْنِ

"Ya Rabb kami, Engkau telah memamatkan kami dua kali." (Al-Mu-min: 11)

وَفِي جَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ وَمَا حُمِلَ عَلَيْهِ نَحْوُ نَجِي الْمُؤْمِنِينَ ،
وَوَعْدَ نَامُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً .

2. Pada jamak mudzakkar salim dan yang di-mahmul-kan (disamakan) dengannya, seperti dalam contoh:

نَجِي الْمُؤْمِنِينَ

"Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (Al-Anbiya: 88)

وَوَعْدَ نَامُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً

"Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam." (Al-A'raf: 142)

وَأَمَّا حَذْفُ التَّوْنِ فَيَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصَبِ فِي الْأَفْعَالِ الَّتِي رَفَعَهَا
بِثَبَاتِ التَّوْنِ نَحْوِ الْآنَ تَكُونُ مَلَكَائِينَ ، وَأَنْ تَصُوْمُوا خَيْرٌ لَكُمْ ،

وَلَنْ تَقُومِي .

Nun yang dibuang menjadi tanda bagi i'rab nashab pada fi'il-fi'il (mudhara'ah) yang di-rafa'-kan dengan nun tetap, seperti dalam contoh:

إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَائِكِينَ

"Melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat." (Al-A'raf: 20)

وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ

"Dan berpuasa lebih baik bagi kalian." (Al-Baqarah: 184)

لَنْ تَقُومِي = Kamu (wanita) tidak akan berdiri.

Tanda-tanda I'rab Khafadh: atau Jar

وَلِلْخَفِضِ ثَلَاثَةُ عِلَامَاتٍ الْكَسْرَةُ وَهِيَ الْأَصْلُ وَالْيَاءُ وَالْفَتْحَةُ
وَهُمَا نَائِبَانِ عَنِ الْكَسْرَةِ

I'rab khafadh mempunyai tiga alamat, yaitu kasrah sebagai alamat pokok (asli), sedangkan ya dan fat-hah kedua-duanya sebagai pengganti kasrah.

فَأَمَّا الْكَسْرَةُ فَتَكُونُ عِلَامَةً لِلْخَفِضِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ
فِي الْإِسْمِ الْمَفْرَدِ الْمُنْصَرَفِ نَحْوُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ،

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى، وَفِي جَمْعِ التَّكْسِيرِ الْمُنْصَرَفِ نَحْوُ لِلرِّجَالِ
 نَصِيبٌ، وَفِي جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ وَمَا حَمَلَ عَلَيْهِ نَحْوُ
 وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ، وَمَرَّرْتُ بِأُولَاتِ الْأَحْمَالِ.

Kasrah menjadi tanda bagi i'rab khafadh pada tiga tempat, yaitu:

1. Pada isim mufrad yang munsharif, seperti dalam contoh:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." (Al-Fatihah: 1)

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 5)

2. Pada jamak taksir yang munsharif, seperti dalam contoh:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ

"Karena bagi orang laki-laki ada bagian." (An-Nisa: 32)

3. Pada jamak muannats salim dan yang di-mahmul-kan (disamakan) dengannya, seperti dalam contoh:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ

"Katakanlah kepada wanita yang beriman." (An-Nuur: 31)

مَرَرْتُ بِأُولَى الْأَحْمَالِ = Aku telah bersua dengan mereka yang sedang hamil.

وَأَمَّا الْيَاءُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ فِي الْأَسْمَاءِ
الْسِتَّةِ نَحْوِ ارْجِعُوا إِلَى آبَائِكُمْ، كَمَا آمَنْتُمْ عَلَى أَخِيهِ، وَمَرَرْتُ
بِحَمِيكَ وَفِيكَ وَهَنِيكَ، وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى .

Ya menjadi tanda bagi *i'rab khafadh* pada tiga tempat, yaitu:

1. Pada *asmaus sittah*, seperti dalam contoh:

ارْجِعُوا إِلَى آبَائِكُمْ

"Kembalilah kepada ayah kalian." (Yusuf: 81)

كَمَا آمَنْتُمْ عَلَى أَخِيهِ

"Sebagaimana aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kalian." (Yusuf: 64)

مَرَرْتُ بِحَمِيكَ وَفِيكَ وَهَنِيكَ = Aku telah melihat mertuamu, mulutmu, dan anu-mu.

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى

"Dan tetangga yang dekat." (An-Nisa: 36)

وَفِي الْمَثْنِيِّ وَمَا حَمَلَ عَلَيْهِ نَحْوُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ، وَمَرَرْتُ

بِأَشْنَيْنِ وَأَشْنَتَيْنِ.

2. Pada isim tatsniyah dan yang di-mahmul-kan dengannya, seperti dalam contoh:

حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ

"Sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan." (Al-Kahfi: 60)

dan

مَرَرْتُ بِأَشْنَيْنِ وَأَشْنَتَيْنِ = Aku telah bersua dengan dua (orang laki-laki) dan dua orang (perempuan).

وَفِي جَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّالِمِ وَمَا حُمِلَ عَلَيْهِ نَحْوُ قُلِّ لِلْمُؤْمِنِينَ،
وَنَحْوُ فِاطِمَاتٍ سِتِّينَ مَسْكِينًا.

3. Pada jamak mudzakkar salim dan yang di-mahmul-kan dengannya, seperti dalam contoh:

قُلِّ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman." (An-Nuur: 30)

dan seperti dalam contoh:

فِاطِمَاتٍ سِتِّينَ مَسْكِينًا

"Wajiblah atasnya memberi makan enam puluh orang miskin." (Al-Mujadilah: 4)

وَأَمَّا الْفَتْحَةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ فِي الْأَسْمِ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ
 مُفْرَدًا كَانَ نَحْوُ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ، فَحَيُّوْا
 بِأَحْسَنَ مِنْهَا، أَوْ جَمَعَ تَكْسِيرِ نَحْوِ مَنْ مَّحَارِبٍ، إِلَّا إِذَا
 أُضِيفَتْ نَحْوُ فِي أَحْسَنَ تَقْوِيمٍ، أَوْ دَخَلَتْ عَلَيْهِ أَلْ
 نَحْوُ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ .

Fat-hah menjadi tanda bagi *i'rab khafadh* pada isim *ghair munsharif* (tidak menerima tanwin), baik yang *mufrad*, seperti dalam contoh:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ

"dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim dan Isma'il." (An-Nisa: 163)

فَحَيُّوْا بِأَحْسَنَ مِنْهَا

"Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik."

Atau pada *jamak taksir*, seperti dalam contoh:

مِنْ مَّحَارِبٍ

"dari gedung-gedung yang tinggi." (Saba: 13)

Kecuali bila isim *ghair munsharif* itu di-*idhafat*-kan, maka harus di-*jar*-kan dengan *kasrah*, seperti dalam contoh:

فِي أَحْسَنَ تَقْوِيمٍ

"dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (At-Tiin: 4)

Atau kemasukan *alif* dan *lam* (al), seperti dalam contoh:

وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ

"Sedangkan kalian beri'tikaf dalam masjid." (Al-Baqarah: 187)

Tanda-tanda I'rab Jazm

وَلِلْجِزْمِ عَلَامَتَانِ السُّكُونُ وَهُوَ الْأَصْلُ وَالْحَذْفُ وَهُوَ نَائِبَةٌ
عَنْهُ.

I'rab jazm mempunyai dua alamat, yaitu *sukun* sebagai tanda pokok (asli) dan membuang (huruf i'llat atau nun tanda rafa' karena di-jazm-kan) sebagai pengganti *sukun*.

فَأَمَّا السُّكُونُ فَيَكُونُ عَلَامَةً لِلْجِزْمِ فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الصَّيِّغِ
الْآخِرِ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ وَنَحْوَهُ يَلِدُ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

Sukun menjadi tanda bagi *i'rab jazm* pada *fi'il mudhari'* yang huruf akhirnya *sahih*, yaitu tidak bertemu dengan sesuatu (dari huruf 'illat atau nun tanda rafa'), seperti dalam contoh:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

"Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlash: 34)

وَأَمَّا الحَذْفُ فَيَكُونُ عَلامَةً لِلجَزْمِ فِي الفِعْلِ المُضَارِعِ المُعْتَلِّ
 الأَخِرِ وَهُوَ ما أُخِرَ حَرْفُ عِلَّةٍ وَحُرُوفُ العِلَّةِ الألفُ وَالواوُ
 وَالياءُ نَحْوُ وَلَمْ يَخْشَ إلاَّ اللهُ، وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللهُ، وَمَنْ يَهْدِي اللهُ.

Membuang itu menjadi tanda bagi *i'rab jazm* (pada dua macam *fi'il*), yaitu:

1. Pada *fi'il mudhari'* yang *mu'tal akhir*, yaitu huruf akhirnya berhuruf 'illat. Huruf 'illat itu ialah *alif*, *wawu*, dan *ya*, seperti dalam contoh:

وَلَمْ يَخْشَ إلاَّ اللهُ

"dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah." (At-Taubah: 18);

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللهُ

"Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah." (Al-Mu-minun: 117)

وَمَنْ يَهْدِي اللهُ

"Dan barang siapa yang ditunjuki Allah." (Al-Isra': 97)

Keterangan:

Bentuk asal lafazh **يَخْشَ** yang terdapat pada **وَلَمْ يَخْشَ إلاَّ اللهُ** adalah **يَخْشَى**; dan bentuk asal lafazh **يَدْعُ** yang terdapat pada **وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللهُ** adalah **يَدْعُو**. Sedangkan bentuk asal lafazh **يَهْدِي** yang terdapat pada **وَمَنْ يَهْدِي اللهُ** adalah **يَهْدِي**.

وَفِي الْأَفْعَالِ الَّتِي رَفَعَهَا بِشَبَابِ النُّونِ نَحْوُ **إِنْ تَتُوبَا**، وَإِنْ تَصْبِرُوا
وَتَتَّقُوا وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي.

2. Pada *fi'il-fi'il* yang di-*rafa'*-kan dengan *nun istibat* (tetap), seperti dalam contoh:

إِنْ تَتُوبَا

"Jika kamu berdua bertobat." (At-Tahrim: 4)

وَإِنْ تَصْبِرُوا وَاتَّقُوا

"Jika kalian bersabar dan bertawakal." (Ali 'In'ran: 120)

وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي

"Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati." (Al-Qashash: 7)

Keterangan:

Lafaz **تَتُوبَا** yang terdapat pada **إِنْ تَتُوبَا** asalnya **تُوبَانِ**
lafaz **تَصْبِرُوا** dan **تَتَّقُوا** yang terdapat pada **وَإِنْ تَصْبِرُوا**
asalnya **تَصْبِرُونَ** dan **تَتَّقُونَ**; dan lafaz **تَخَافِي**
dan **تَحْزَنِي** yang terdapat pada **وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي** asal-
nya **تَخَافِينَ** dan **تَحْزَنِينَ**.

Latihan:

1. Ada berapakah tanda *i'rab*? Jelaskan satu per satu!

2. Pada berapa tempatkah *dhammah* menjadi tanda *rafa'*?
3. Apakah yang dimaksud *isim munsharif* dan *isim ghair munsharif*?
Buatlah contohnya masing-masing!
4. Apakah tanda *rafa'* lafazh **الجَوَارِي**.
5. Buatlah contoh *jamak taksir* yang *munsharif* dan yang *ghair munsharif*!
6. Apakah yang dimaksud di-*mahmul*-kan dengan *jamak mudzakkar salim* dan *jamak muannats salim*?
7. Apakah perbedaan antara *asmaus sittah* dengan *asmaul khamsah*?
8. Jelaskan *fi'il-fi'il* yang tanda *rafa'*-nya dengan *nun*!
9. Jelaskan alamat *i'rab nashab*!
10. Apakah tanda *nashab asmaus sittah*? Buatlah contohnya!
11. *Ya* menjadi tanda bagi *i'rab nashab* pada,..... Buatlah contohnya masing-masing!
12. Apakah alamat *nashab fi'il mudhari'* yang *mu'tal wawu* dan yang *mu'tal ya*? Berilah contoh!
13. Ada berapakah alamat *i'rab nashab*, sebutkan! Dan buatlah dari masing-masing tanda itu tiga buah saja!
14. *Isim ghair munsharif* di-*jar*-kannya dengan memakai seperti lafazh
15. *Isim ghair munsharif* dapat di-*jar*-kan dengan memakai harakat *kasrah* bila
16. *I'rab jazm* mempunyai dua tanda, sebutkan! Dan berilah contohnya masing-masing!
17. *Fi'il mudhari'* yang *mu'tal* di-*jazm*-kan dengan memakai, contohnya seperti

Berilah tanda harakat atau baris kalimat-kalimat berikut:

1. يتكلم ، يستخرج
2. لم يتكلم ، لم يستخرج

3. جاء الرَّجَالُ ، جاء الرَّجْلَانِ
4. رأيتَ الزَّيْدِيْنَ ، رأيتَ الزَّيْدِيْنَ
5. يَجِيءُ ، يَصْهونُ
6. لم يَجِيءْ ، لم يَصْنِ
7. يَغْزُو ، يَسْرِي
8. لم يَغْزِ ، لم يَسِرْ
9. قد افلح المؤمنون
10. نَجى المؤمنون

﴿ فَصْلٌ ﴾

Pasal
I'rab memakai
Harakat dan Huruf

كَمِيْعُ مَا تَقَدَّمَ مِنَ الْمُعْرَبَاتِ قِسْمَانِ قِسْمٌ يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ
وَقِسْمٌ يُعْرَبُ بِالْحُرُوفِ .

Seluruh lafazh yang telah dikemukakan di atas tadi terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian yang di-i'rab dengan memakai *harakat* (baris), dan bagian yang di-i'rab dengan memakai *huruf*.

Keterangan:

Harakat atau baris itu terdiri atas *fat-hah*, *dhammah*, *kasrah*, dan *sukun*. Sedangkan huruf terdiri atas *wawu*, *alif*, *nun*, dan membuang *nun* atau huruf 'illat.

Lafazh-lafazh yang Di-i'rab dengan Memakai Harakat

فَالَّذِي يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ أَرْبَعَةٌ أَنْوَاعُ الْأِسْمِ الْمَفْرَدِ وَجَمْعُ
التَّكْسِيرِ وَجَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ وَالْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الَّذِي لَمْ
يَتَّحِصِلْ بِأَخْرَجِهِ شَيْءٌ وَكُلُّهَا تُرْفَعُ بِالضَّمَّةِ وَتُنْصَبُ
بِالْفَتْحَةِ وَتُخَفَّضُ بِالْكَسْرِ وَتُجْزَمُ بِالسُّكُونِ.

Lafazh yang di-i'rab dengan memakai harakat ada empat macam, yaitu *isim mufrad*, *jamak taksir*, *jamak muannats salim*, dan *fi'il mudhari'* yang pada huruf akhirnya tidak bertemu sesuatu (dari dhamir tatsniyah, atau wawu jamak, atau ya muannats mukhathabah). Semuanya itu di-*rafa'*-kan dengan memakai *harakat dhammah*, di-*nashab*-kan dengan memakai *harakat fat-hah*, di-*jar*-kan dengan memakai *harakat kasrah*, dan di-*jazm*-kan dengan memakai *harakat sukun*.

Contohnya adalah sebagai berikut:

Yang di-*rafa'*-kan dengan *dhammah*, seperti:

يَقْرَأُ زَيْدٌ الْقُرْآنَ = Zaid sedang membaca Al-Qur'an.

Yang di-*nashab*-kan dengan *fat-hah*, seperti:

عَلَّمْتُ زَيْدًا وَرِجَالًا = Aku telah mengajari Zaid dan para laki-laki.

Yang di-*jar*-kan dengan *kasrah*, seperti:

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَمُسْلِمَاتٍ = Aku telah bersua dengan Zaid dan wanita-wanita muslim.

Yang di-jazm-kan dengan sukun, seperti:

لَمْ يَجْلِسْ ؛ لَمْ يَقْرَأْ = Dia belum duduk; dia belum membaca.

وَمَخْرَجَ عَنْ ذَلِكَ ثَلَاثَةَ أَشْيَاءَ الْأِسْمِ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ مُفْرَدًا كَانَ
أَوْ جَمْعًا تَكْسِيرًا فَإِنَّهُ يُخَفَّضُ بِالْفَتْحَةِ مَا لَمْ يُضْفَ أَوْ تَدْخُلَ
عَلَيْهِ أَلٌ

Dikecualikan dari ketentuan tersebut di atas ialah tiga macam, yaitu isim yang tidak menerima *tanwin* (ghair munsharif), baik yang *mufrad* ataupun yang *jamak taksir*. Karena sesungguhnya *isim ghair munsharif* itu di-jar-kan dengan memakai *harakat fat-hah* (bukan dengan *harakat kasrah*) selama tidak di-*idhafat*-kan

atau kemasukan *alif lam* أَلٌ

Contohnya adalah sebagai berikut:

Yang di-jar-kan dengan *harakat kasrah*, seperti:

صَلَّيْتُ فِي مَسْجِدٍ = Aku telah salat di dalam masjid.

Yang di-jar-kan dengan *harakat fat-hah*, seperti:

صَلَّيْتُ فِي مَسَاجِدَ = Aku telah salat di beberapa masjid.

Bila kemasukan *alif lam*, maka seperti:

صَلَّيْتُ فِي الْمَسَاجِدِ = Aku telah salat di beberapa masjid.

Bila di-idhafat-kan, maka seperti:

صَلَّيْتُ فِي مَسَاجِدِهِمْ = Aku telah salat di beberapa masjid mereka.

وَفِي جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ فَإِنَّهُ يُنْصَبُ بِالْكَسْرِ وَالْفِعْلُ
الْمُضَارِعُ الْمُعْتَلُّ الْأَخْرُ فَإِنَّهُ يُجْرَمُ بِحَدْفِ آخِرِهِ وَتَقَدَّمَ
أَمْثَلُهُ ذَلِكَ.

Dan pada jamak muannats salim. Karena sesungguhnya jamak muannats salim itu di-nashab-kan dengan memakai harakat kasrah.

Contoh:

رَأَيْتُ مُسْلِمَاتٍ = Aku telah melihat wanita-wanita muslim.

Dan fi'il mudhari' yang mu'tal akhir. Karena sesungguhnya fi'il mudhari yang mu'tal akhir itu di-jazm-kan dengan membuang huruf akhirnya (yaitu huruf 'illat). Contoh:

لَمْ يَخْشَ ، لَمْ يَرْمِ ، لَمْ يَدْعُ ; dan contoh-contoh tersebut telah dikemukakan di atas.

Lafazh-lafazh yang Di-l'rab dengan Memakai Huruf

وَالَّذِي يُعْرَبُ بِالْحُرُوفِ أَرْبَعَةٌ أَنْوَاعُ الْمُتَنَبِّهِ وَمَا حَمَلَ عَلَيْهِ
وَجَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّالِمِ وَمَا حَمَلَ عَلَيْهِ وَالْأَسْمَاءُ السِّتَّةُ
وَالْأَمْثَلَةُ الْخَمْسَةُ.

Lafazh yang di-'rab dengan memakai huruf ada empat macam, yaitu isim tatsniyah dan yang di-mahmul-kan dengannya, jamak mudzakkar salim dan yang di-mahmul-kan dengannya, asmaus sittah, dan af'alul khamsah.

Ketentuan l'rab Isim Tatsniyah

وَأَمَّا الْمُثْنِيُّ فَيُرْفَعُ بِالْأَلِفِ وَيُنْصَبُ وَيُجَرُّ بِالْيَاءِ الْمَفْتُوحِ
مَاقْبَلَهَا الْمَكْسُورِ مَا بَعْدَهَا.

Isim tatsniyah, di-*rafa'*-kan dengan alif, di-*nashab*-kan dan di-*jar*-kan dengan ya yang di-*fat-hah*-kan huruf sebelumnya dan di-*kasrah*-kan huruf sesudahnya.

Contoh yang di-*rafa'*-kan dengan alif seperti:

جَاءَ الزَّيْدَانِ = Dua Zaid itu telah datang.

Sedangkan contoh yang di-*nashab*-kan dan di-*jar*-kan dengan ya yang di-*fat-hah*-kan huruf sebelumnya dan di-*kasrah*-kan huruf sesudahnya seperti:

رَأَيْتُ الرَّجُلَيْنِ = Aku telah melihat dua orang laki-laki.

مَرَرْتُ بِالرَّجُلَيْنِ = Aku telah bersua dengan dua orang laki-laki.

Di-mulhaq-kan (Dikategorikan) kepada Isim Tatsniyah

وَالْحَقُّ بِهِ إِثْنَانٌ وَاثْنَتَانِ وَثْنَتَانِ مُطْلَقًا وَكِلَاوَكِلْتَا بَشْرٍ
إِضَافَةً مَا إِلَى الضَّمِيرِ نَحْوُ جَاءَنِي كِلَاهُمَا وَكِلْتَاهُمَا
وَرَأَيْتُ كِلَيْهِمَا وَكِلْتَيْهِمَا وَمَرَرْتُ بِكِلَيْهِمَا وَكِلْتَيْهِمَا.

Di-mulhaq-kan kepada isim tatsniyah secara mutlak, yaitu lafazh *itsnaani*, *itsnataani*, dan *tsintaani*. (Di-rafa'-kannya dengan alif, di-nashab-kan dan di-jar-kan dengan *ya*). Juga lafazh *kilaa* dan *kiltaa*, dengan syarat keduanya di-*idhafat*-kan kepada isim dhamir. Contoh:

جَاءَنِي كِلَاهُمَا وَكِلْتَاهُمَا = Telah datang kepadaku kedua laki-laki dan kedua wanita itu.

رَأَيْتُ كِلَيْهِمَا وَكِلْتَيْهِمَا = Aku telah melihat kedua laki-laki dan kedua wanita itu.

مَرَرْتُ بِكِلَيْهِمَا وَكِلْتَيْهِمَا = Aku telah bersua dengan kedua laki-laki dan kedua wanita itu.

فَإِنْ أُضِيفَا إِلَى الظَّاهِرِ كَانَا بِالْأَلِفِ فِي الْأَحْوَالِ الثَّلَاثَةِ وَكَانَ
إِعْرَابُهُمَا بِحَرَكَاتٍ مُقَدَّرَةٍ فِي تِلْكَ الْأَلِفِ نَحْوُ جَاءَنِي كِلَا
الرَّجُلَيْنِ وَكِلْتَا الْمَرْأَتَيْنِ وَرَأَيْتُ كِلَا الرَّجُلَيْنِ وَكِلْتَا الْمَرْأَتَيْنِ
وَمَرَرْتُ بِكِلَا الرَّجُلَيْنِ وَكِلْتَا الْمَرْأَتَيْنِ

Apabila kedua lafazh itu di-*idhafat*-kan kepada isim *zhahir*, maka keduanya dengan memakai *alif* dalam tiga keadaan (*rafa'*, *nashab*, dan *jar*). Sedangkan *i'rab* kedua lafazh itu dengan *harakat* yang diperkirakan kepada *alif* itu.

Contoh:

جَاءَنِي كِلَا الرَّجُلَيْنِ وَكِلْتَا الْمَرْأَتَيْنِ = Telah datang kepadaku kedua laki-laki dan kedua wanita itu.

رَأَيْتُ كِلَا الرَّجُلَيْنِ وَكِلْتَا الْمَرْأَتَيْنِ = Aku telah melihat kedua laki-laki dan kedua wanita itu.

مَرَرْتُ بِكِلَا الرَّجُلَيْنِ وَكَلَّتَا الْمَرَاتَيْنِ = Aku telah bersua dengan kedua laki-laki dan kedua wanita itu.

Dengan demikian, jelaslah bahwa lafazh **كَلَا** dan **كَلَّتَا** tersebut tidak berubah, dan ketentuan *i'rab*-nya diperkirakan kepada *alif*-nya.

Ketentuan I'rab Jamak Mudzakkar Salim

وَأَمَّا جَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّالِمِ فَيُرْفَعُ بِالْوَاوِ وَيُنْصَبُ وَيُجْرُ بِالْيَاءِ
الْمَكْسُورِ مَا قَبْلَهَا الْمَفْتُوحِ مَا بَعْدَهَا

Jamak mudzakkar salim di-*rafa'*-kan dengan *wawu*, di-*nashab*-kan dan di-*jar*-kan dengan *ya* yang di-*kasrah*-kan huruf sebelumnya dan di-*fat-hah*-kan huruf sesudahnya.

Contoh yang di-*rafa'*-kan dengan *wawu* seperti:

جَاءَ الزَّيْدُونَ = Zaid-Zaid itu telah datang.

Sedangkan contoh yang di-*nashab*-kan dan di-*jar*-kan dengan *ya* yang di-*kasrah*-kan huruf sebelumnya dan di-*fat-hah*-kan huruf sesudahnya seperti:

رَأَيْتُ الزَّيْدِينَ = Aku telah melihat Zaid-Zaid itu.

مَرَرْتُ بِالزَّيْدِينَ = Aku telah bersua dengan Zaid-Zaid itu.

Yang Di-mulhaq-kan kepada Jamak Mudzakkar Salim

وَأَلْحَقَ بِهِ أَوْلَاوُا وَعَالَمُونَ وَعِشْرُونَ وَمَا بَعْدَهُ مِنَ الْعُقُودِ إِلَى

تَسْعِينَ وَأَرْضُونَ وَسِنُونَ وَبَابُهُ وَأَهْلُونَ وَعَلِيُونَ نَحْوُ وَلَايَاتِلِ
 أَوْلُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أَوْلِيَ الْقُرْبَىٰ وَإِنَّ فِي ذَلِكَ
 لَذِكْرَىٰ لَأَوْلِيَ الْأَلْبَابِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَثَلَاثَ مِائَةٍ سِتِينَ
 وَالَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ وَشَغَلْتْنَا أَهْلُونَ وَأَهْلُونَ وَمِنْ أَوْسَطِ
 مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ، إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ، لَفِي عَلِيٍّ وَمَا أَدْرَكَ مَا عَلِيٌّ.

Di-mulhaq-kan (dikategorikan) kepada jamak mudzakkar salim, yaitu lafazh **أَوْلُوا** (yang mempunyai), **عَالَمُونَ** (alam semesta), **عِشْرُونَ** (dua puluh), dan lafazh yang sesudahnya dari bilangan puluhan hingga sembilan puluh; juga lafazh **أَرْضُونَ** (bumi), **سِنُونَ** (tahun) berikut babnya, **أَهْلُونَ** (keluarga), dan **عَلِيُونَ** (suatu nama tingkatan surga yang paling tinggi), seperti dalam contoh:

وَلَايَاتِلِ أَوْلُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أَوْلِيَ الْقُرْبَىٰ

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabatnya.” (An Nuur: 22)

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَىٰ لَأَوْلِيَ الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (Az-Zumar: 21)

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (Al-Fatihah: 2)

ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ

"tiga ratus tahun" (Al-Kahfi: 25)

الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ

"Yaitu orang-orang yang telah menjadikan Al-Quran itu terbagi-bagi." (Al-Hijr: 91)

شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا

"Harta dan keluarga kami telah merintangikan kami." (Al-Fat-h: 11)

مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ

"yaitu dari makanan yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian." (Al-Maidah: 89)

إِلَى أَهْلِيهِمْ

"Kepada keluarga mereka." (Al-Fat-h: 12)

كَيْفِي عَلِيَيْنِ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا عَلِيُّونَ

"tersimpan dalam 'illiyin. Tahukah kamu apakah 'illiyin itu?"
(Al-Muthaffin: 18-19)

Keterangan:

Lafazh **عَشْرُونَ** dan sebagainya; hitungan puluhan hingga **تِسْعُونَ** di-mulhaq-kan kepada jamak mudzakkar salim, karena tidak memiliki bentuk tunggal (mufrad) dari lafazhnya. Untuk itu tidak boleh dikatakan **عَشْرٌ** yakni bentuk tunggal dari lafazh **عَشْرُونَ**.

Lafazh **أَهْلُونَ** di-mulhaq-kan kepada jamak mudzakkar salim sekalipun memiliki bentuk tunggal dari lafazhnya, yaitu **أَهْلٌ**. Tetapi syarat-syaratnya masih belum terpenuhi karena merupakan isim jinis, sama halnya dengan lafazh **رَجُلٌ**.

Demikian pula lafazh **أَوْلَادٌ** karena tidak mempunyai bentuk tunggal dari lafazhnya, dan lafazh **عَالِمُونَ** bentuk jamak dari lafazh **عَالِمٌ**. Lafazh ini sama dengan lafazh **رَجُلٌ**, yaitu termasuk isim jinis yang jamid, dan lafazh **عِلِّيُّونَ** suatu nama bagi tingkatan surga yang paling tinggi. Lafazh **أَرْضُونَ** bentuk jamak dari lafazh **أَرْضٌ**, merupakan isim jinis yang jamid lagi muannats maknawi. Lafazh **سِنُونَ** bentuk jamak dari lafazh **سَنَةٌ**, merupakan isim jinis yang muannats. Semua lafazh yang telah disebut tadi di-mulhaq-kan kepada jamak mudzakkar salim.

Maksud perkataan sinuun berikut babnya adalah lafazh-lafazh yang termasuk ke dalam bab sanah (tahun). Yaitu, semua

isim tsulatsi yang dibuang lam fi'il-nya, kemudian diganti oleh ha ta-nits, serta tidak di-jamak-kan ke dalam bentuk jamak taksir seperti lafazh عِزِينَ = عِزَّةٌ , عِزِينَ = عِزَّةٌ , مِئِينَ = مِئَةٌ dan lafazh ثِينِ = ثِيَابٌ

Pemakaian jamak mudzakkar salim dalam lafazh-lafazh ini dan yang sejenis dengannya telah terkenal. Akan tetapi, apabila di-jamak-kan ke dalam bentuk jamak taksir seperti dalam lafazh شَفَاهُ (bibir) yang bentuk jamak taksir-nya ialah شَفَاهُ , ini tidak boleh di-jamak-kan dalam bentuk jamak mudzakkar salim, kecuali syadz (jarang). Contoh syadz ialah seperti lafazh ظَبَهُ di-jamak-kannya secara taksir yaitu ظَبَاةٌ , dan di-jamak-kannya ke dalam bentuk jamak mudzakkar salim, karena dikatakan ظُبُونٌ dan ظُبَيْنٌ

Ketentuan I'rab Asmaus Sittah

وَأَمَّا الْأَسْمَاءُ السِّتَّةُ فُتُرْفَعُ بِالْوَاوِ وَتُنْصَبُ بِالْأَلِفِ وَتَجْرُ بِالْيَاءِ بِشَرْطِ أَنْ تَكُونَ مُضَافَةً .

Asmaus sittah, di-rafa'-kan dengan wawu, di-nashab-kan dengan alif, dan di-jar-kan dengan ya dengan syarat:

1. Hendaknya di-mudhaf-kan. Contohnya adalah sebagai berikut:

Yang di-rafa'-kan dengan wawu seperti:

جَاءَ أَبُوكَ وَأَخُوكَ = Ayahmu dan saudaramu telah datang.

Yang di-nashab-kan dengan alif seperti:

رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ = Aku telah melihat ayahmu dan saudaramu.

Yang di-jar-kan dengan memakai *ya* seperti:

مَرَرْتُ بِأَبِيكَ وَأَخِيكَ = Aku telah bersua dengan ayahmu dan saudaramu.

فَإِنْ أُفِرِدَتْ عَنِ الْإِضَافَةِ أُعْرِبَتْ بِالْحَرَكَاتِ الظَّاهِرَةِ نَحْوُ وَهْ آخٍ،
إِنَّ لَهُ أَبًا، وَبِنْتٌ الْآخِ.

Apabila *asmaus sittah* dipisahkan dari *idhafah*, maka di-i'rab-kan dengan memakai harakat yang jelas (bukan memakai huruf).

Contoh:

وَلَهُ آخٍ

"dan mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja)." (An-Nisa: 12)

إِنَّ لَهُ أَبًا

"Sesungguhnya ia mempunyai ayah." (Yusuf: 78)

وَبِنْتٌ الْآخِ

"dan anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki." (An-Nisa: 23)

وَأَنْ تَكُونَ إِضَافَتُهَا لِغَيْرِ بَيِّنَاتٍ الْمُتَكَلِّمِ فَإِنْ أُضِيفَتْ لِلْيَأَى أُعْرِبَتْ

بِحَرَكَاتٍ مُّقَدَّرَةٍ عَلَى مَا قَبَلَ إِلَيْهِمْ نَحْوُ إِنَّ هَذَا أَخِي .

2. Hendaknya *asmaus sittah* tidak di-*mudhaf*-kan kepada *ya mutakallim*. Apabila di-*mudhaf*-kan kepada *ya mutakallim*, maka di-*i'rab*-kan dengan memakai harakat yang diperkirakan kepada huruf sebelum *ya mutakallim*.

Contoh:

إِنَّ هَذَا أَخِي Sesungguhnya ini adalah saudaraku.

(Lafazh أَخِي di-*rafa'*-kan dengan dhammah yang diperkirakan kepada khi).

وَأَنَّ تَكُونَ مُكَبَّرَةً فَإِنْ صَغُرَتْ أُعْرِبَتْ بِالْحَرَكَاتِ الظَّاهِرَةِ نَحْوُ أَبِيكَ .

3. Hendaknya *asmaus sittah* dalam keadaan *mukabbarah*. Apabila di-*tashghir*-kan (yakni, seperti lafazh hamad menjadi humaid, artinya pujian kecil; hasan menjadi husain, artinya baik sedikit), maka di-*i'rab*-kan dengan memakai harakat yang jelas. Contoh:

أَبِيكَ = Ayah kecil.

Atau seperti contoh berikut ini:

هَذَا أَبِي زَيْدٍ وَذُوِّي مَالٍ = Ini ayah kecil Zaid dan pemilik kecil harta.

رَأَيْتُ أَبِي زَيْدٍ وَذُوِّي مَالٍ = Aku telah melihat ayah kecil Zaid dan pemilik kecil harta.

مَرَرْتُ بِأَبِي زَيْدٍ وَذُوِّي مَالٍ = Aku telah berjumpa dengan ayah kecil Zaid dan pemilik kecil harta.

وَأَنْ تَكُونَ مُفْرَدَةً فَإِنْ تَنَبَّتْ أَوْ جُمِعَتْ أُعْرِبَتْ إِعْرَابُ الْمُثَنَّى
وَالْمَجْمُوعِ .

4. Hendaknya *asmaus sittah* dalam keadaan tunggal. Apabila di-tatsniyah-kan atau di-jamak-kan, maka di-i'rab-kannya dengan *i'rab* yang berlaku pada isim *mutswana* dan jamak.

Keterangan:

Jika *asmaus sittah* di-jamak-kan, hendaknya di-i'rab-kan dengan memakai harakat yang jelas. Contoh:

هَؤُلَاءِ آبَاءُ الزَّيْدِينَ = Mereka ayah Zaid-Zaid.
رَأَيْتُ آبَاهُمْ = Aku telah melihat ayah mereka.
مَرَرْتُ بِآبَائِهِمْ = Aku telah berjumpa dengan ayah-ayah mereka.

Apabila *asmaus sittah* di-*mutswana*-kan, hendaknya di-i'rab-kan dengan *i'rab* yang berlaku pada isim *mutswana*, yaitu dengan memakai *alif* dalam keadaan *rafa'*, dan memakai *ya* dalam keadaan *jar* dan *nashab*. Contoh:

هَذَانِ أَبُو زَيْدٍ = Kedua orang ini adalah ayah dan ibu Zaid.
رَأَيْتُ أَبُوَيْهِ = Aku telah melihat kedua orang tuanya.
مَرَرْتُ بِأَبُوَيْهِ = Aku telah berjumpa dengan kedua orang tuanya.

Ketentuan I'rab Lafazh Hanu

وَالْأَفْصَحُ فِي الْهَيْنِ النَّقْصُ أَيْ حَذْفُ آخِرِهِ وَإِعْرَابُ بِالْحَرَكَاتِ

عَلَى النَّونِ نَحْوُ هَذَا هُنْكَ وَرَأَيْتُ هُنْكَ وَمَرَرْتُ بِهِنْكَ، وَلِهَذَا
 لَمْ يَعُدَّهُ صَاحِبُ الْأَجْرُومِيَّةِ وَلَا غَيْرُهُ فِي هَذِهِ الْأَسْمَاءِ
 وَجَعَلُوهَا خَمْسَةً.

Menurut pendapat yang fasih, lafazh *hanu* dibaca *naqsh*, yaitu dengan membuang huruf akhirnya (wawu bila dalam keadaan rafa', alif bila dalam keadaan nashab, dan ya bila dalam keadaan jar). Sedangkan ketentuan *i'rab* lafazh *hanu* dengan memakai harakat (yang jelas) di atas *nun*.

Contohnya adalah:

- هَذَا هُنْكَ = Ini anu-mu.
 رَأَيْتُ هُنْكَ = Aku telah melihat anu-mu.
 مَرَرْتُ بِهِنْكَ = Aku melihat anu-mu.

Karena itu, penulis kitab *Ajurumiyah* dan lainnya tidak memasukkan pada isim-isim ini, dan mereka menjadikannya sebagai lima isim (asmaul khamsah) saja.

Ketentuan I'rab Amsilatul Khamsah

وَأَمَّا الْأَمْثَلَةُ الْخَمْسَةُ فَمِنْ كُلِّ فِعْلٍ اتَّصَلَ بِهِ ضَمِيرٌ تَنْبِيْهِ نَحْوُ
 يَفْعَلَانِ وَتَفْعَلَانِ أَوْ ضَمِيرٌ جَمْعٍ نَحْوِ يَفْعَلُونَ وَتَفْعَلُونَ أَوْ ضَمِيرٌ
 الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ نَحْوِ تَفْعَلِينَ فَإِنَّهَا تَرْفَعُ بِثُبُوتِ النَّونِ
 وَتَنْصَبُ وَتُجْزَمُ بِحَذْفِ النَّونِ.

Amtsilatul khamsah yaitu setiap fi'il yang bertemu dengan dhamir tatsniyah, seperti lafazh **يَفْعَلَانِ تَفْعَلَانِ** ; atau dhamir jamak, seperti lafazh **يَفْعَلُونَ تَفْعَلُونَ** ; atau dhamir muannats mukhathabah, seperti lafazh **تَفْعَلِينَ**. Karena sesungguhnya amtsilatul khamsah itu di-*rafa'*-kan dengan huruf *nun* yang tetap dan di-*nashab*-kan serta di-*jamz*-kan dengan terbuangnya huruf *nun*.

تَنْبِيْهٌ

Peringatan

عُلِمَ وَمِمَّا تَقَدَّمَ أَنَّ عِلَامَاتِ الْإِعْرَابِ أَرْبَعٌ عَشْرَةٌ

Sudah dijelaskan pada bab yang lalu bahwa tanda-tanda *i'rab* itu ada empat belas.

مِنْهَا أَرْبَعٌ أَصُولُ الضَّمَّةِ لِلرَّفْعِ وَالْفَتْحَةِ لِلنَّصْبِ وَالْكَسْرَةِ
لِلْجَرِّ وَالسُّكُونِ لِلْجَزْمِ .

Di antaranya empat sebagai pokok (asli), yaitu *dhammah* bagi *i'rab rafa'*, *fat-hah* bagi *i'rab nashab*, *kasrah* bagi *i'rab jar*, dan *sukun* bagi *i'rab jazm*.

وَعَشْرَةٌ فُرُوعٌ نَائِبَةٌ عَنْ هَذِهِ الْأَصُولِ ثَلَاثَةٌ تَنْوِبُ عَنِ
الضَّمَّةِ وَأَرْبَعٌ عَنِ الْفَتْحَةِ وَاثْنَانِ عَنِ الْكَسْرَةِ وَوَاحِدَةٌ عَنِ
السُّكُونِ .

Sedangkan yang sepuluh lagi adalah cabang-cabangnya sebagai pengganti dari yang empat pokok tadi. Tiga pengganti *dhammah*, empat pengganti *fat-hah*, dua pengganti *kasrah*, dan satu pengganti *sukun*.

وَأَنَّ النِّيَابَةَ وَاقِعَةٌ فِي سَبْعَةِ أَبْوَابِ الْأَوَّلِ بَابِ مَا لَا يَنْصَرِفُ
وَالثَّانِي بَابُ جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ الثَّلَاثُ بَابُ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ
الْمُعْتَلِّ الْأَخِيرِ الرَّابِعُ بَابُ الْمُثَنَّى الْخَامِسُ بَابُ جَمْعِ الْمَذْكَرِ
السَّلَامِ السَّادِسُ بَابُ الْأَسْمَاءِ السِّتَّةِ وَالسَّابِعُ بَابُ الْأَمْثَلَةِ
الْخَمْسَةِ.

Sesungguhnya *i'rab niyabah* (pengganti) terjadi pada tujuh bab. Yang pertama, bab isim yang tidak menerima *tanwin* (ghair munsharif). Yang kedua, bab *jamak muannats salim*. Yang ketiga, bab *fi'il mudhari'* yang huruf akhirnya berharuf illat. Yang keempat, bab *mutsanna*. Yang kelima, bab *jamak mudzakkar salim*. Yang keenam, bab *asmaus sittah*; dan yang ketujuh adalah bab *amtsilatul khamsah*.

Latihan:

1. Pada garis besarnya *i'rab* itu terbagi menjadi berapa bagian? Jelaskan!
2. Berapa macamkah lafazh yang di-*i'rab* dengan memakai *harakat*? Jelaskan!
3. Dengan *harakat* apakah tanda *jar isim ghair munsharif*?
4. Bilakah *isim ghair munsharif* di-*jar*-kan? Berilah contohnya!
5. Apakah tanda *jazm fi'il mudhari'* yang *mu'tal akhir*?
6. Terangkan secara rinci lafazh-lafazh yang di-*i'rab* dengan memakai huruf!

7. Apakah *asmaus sittah* itu? Sebutkan!
8. Apakah yang disebut *amtsilatul khamsah*? Jelaskan!
9. Apakah tanda *jazm i'rab* *amtsilatul khamsah*? Berilah contohnya!
10. Apakah tanda *jar i'rab asmaus sittah*? Berilah contohnya!
11. Sebutkan di antara lafazh-lafazh yang di-*mulhaq*-kan kepada *isim tatsniyah*!
12. Lafazh **كَلِمًا** dan **كَلَامًا** . ketentuan *i'rab*-nya sama halnya dengan *isim tatsniyah* dengan syarat
13. Lafazh **كَلِمًا** dan **كَلَامًا** bila di-*idhafat*-kan kepada *isim zhahir* ketentuan *i'rab*-nya ialah
14. Sebutkan perbedaan antara *isim tatsniyah* dengan *jamak mudzakkar salim*!
15. Sebutkan di antara lafazh-lafazh yang di-*mulhaq*-kan kepada *jamak mudzakkar salim*!

﴿ فَصْلٌ ﴾

Pasal

Tentang Ketentuan I'rab yang Lafazhnya Di-*idhafat*-kan kepada Huruf Ya Mutakallim dan Isim atau Fi'il Mu'tal

Isim dan *fi'il* itu adakala ketentuan *i'rab*-nya diperkirakan keberadaan semua harakatnya dan adakalanya sebagian saja yang diperkirakan.

Yang diperkirakan semua harakatnya ketentuan *i'rab*-nya adalah sebagai berikut:

تَقَدَّرُ الْحَرَكَاتُ الثَّلَاثُ فِي الْإِسْمِ الْمُضَافِ إِلَى يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ نَحْوُ
غُلَامِي وَابْنِي.

Diperkirakan keberadaannya tiga *harakat* atau baris (dhammah, fat-hah, dan kasrah) pada isim yang di-*mudhaf*-kan kepada *ya mutakallim*, seperti lafazh **غُلَامِي** (pelayanku) dan **ابْنِي** (anakku).

Harakatnya diperkirakan keberadaannya kepada huruf sebelum *ya mutakallim*. Contoh:

جَاءَ ابْنِي = Anakku telah datang.

Lafazh **جَاءَ** adalah *fi'il madhi*, sedangkan lafazh **ابْنِي** menjadi *fa'il*-nya, di-*rafa'*-kan, alamat *rafa'*-nya diperkirakan kepada *nun*.

رَأَيْتُ ابْنِي = Aku telah melihat anakku.

Lafazh **رَأَيْتُ** adalah *fi'il* dan *fa'il*, sedangkan lafazh **ابْنِي** berkedudukan menjadi *maf'ul bih*, di-*nashab*-kan, alamat *nashab*-nya diperkirakan kepada *nun*.

مَرَرْتُ بِابْنِي = Aku telah bersua dengan anakku.

Lafazh **مَرَرْتُ** adalah *fi'il* dan *fa'il*, sedangkan lafazh **ابْنِي** di-*jar*-kan oleh huruf *ba*, alamat *jar*-nya diperkirakan kepada *nun*.

وَفِي الْإِسْمِ الْمُعْرَبِ الَّتِي أُخْرَهُ أَلِفٌ لَازِمَةٌ نَحْوُ الْفَتَى وَالْمُصْطَفَى
وَمُوسَى وَحُبْلَى وَيُسْتَى مَقْصُورًا .

Dan pada isim *mu'rab* yang huruf akhirnya *alif lazimah*, seperti lafazh **الْفَتَى**, **الْمُصْطَفَى**, **مُوسَى**, dan **حُبْلَى**. Yang demikian itu disebut *alif maqshurah*.

Sedangkan lafazh-lafazh yang sebagian diperkirakan harakatnya, ketentuan *i'rab*-nya adalah:

وَتَقَدَّرُ الضَّمَّةُ وَالْكَسْرَةُ فِي الْإِسْمِ الْمُعْرَبِ الَّذِي آخِرُهُ يَاءٌ لَزِيمَةٌ
 مَكْسُورَةٌ مَا قَبْلَهَا نَحْوُ الْقَاضِي وَالذَّاعِي وَالْمُرْتَقِي وَيُسَمَّى مَنْقُوشًا
 نَحْوُ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِي وَمُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِي، وَتُظْهِرُ فِيهِ الْفَتْحَةُ
 لِحِفَّتِهَا نَحْوُ أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ.

Diperkirakan keberadaannya harakat *dhammah* dan *kasrah* pada isim *mu'rab* yang huruf akhirnya *ya lazimah* serta huruf sebelumnya di-*kasrah*-kan, seperti lafazh *الْقَاضِي*, *الذَّاعِي*, dan *الْمُرْتَقِي* .. Yang demikian itu disebut *isim manqush*, seperti dalam contoh:

يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِي = Ingatlah hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru. (Al-Qamar: 6)
مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِي = Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. (Al-Qamar: 8)

Dan ditampilkan pada *isim manqush* harakat *fat-hah* (bila dalam keadaan *nashab* selagi tidak di-*idhafat*-kan kepada *ya mutakallim*), untuk meringankan bacaannya, seperti dalam contoh:

أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ

"Terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah." (Al-Ahqaf: 31)

Hanya saja kalau tidak disisipi *alif lam* atau di-*idhafat*-kan, maka harakat *fat-hah*-nya harus disertai *tanwin*, seperti dalam contoh:

كُنْ نَاهِيًا عَنِ الْمُنْكَرِ = Jadilah seorang yang melarang perbuatan mungkar.

Tentang I'rab Fi'il Mu'tal

Ketentuan *i'rab fi'il mu'tal* hanya sebagian saja yang diperkirakan harakat-nya (tidak semuanya), yaitu sebagai berikut:

وَتَقَدَّرُ الضَّمَّةُ وَالْفَتْحَةُ فِي الْفِعْلِ الْمُعْتَلِّ بِالْأَلِفِ نَحْوُ زَيْدٌ
يَخْشَى وَلَنْ يَخْشَى .

1. Diperkirakan *harakat dhammah* dan *fat-hah* pada *fi'il* yang berhuruf 'illat dengan *alif*. Contoh:

زَيْدٌ يَخْشَى = Zaid merasa takut.

لَنْ يَخْشَى = Dia (Zaid) tidak akan merasa takut.

وَتَقَدَّرُ الضَّمَّةُ فَقَطْ فِي الْفِعْلِ الْمُعْتَلِّ بِالْوَاوِ أَوْ بِالْيَاءِ نَحْوُ
يَدْعُو وَيَرْمِي وَتَظْهَرُ الْفَتْحَةُ نَحْوُ لَنْ يَدْعُو وَلَنْ يَرْمِيَ وَالْجَزْمُ
فِي الثَّلَاثَةِ بِالْحَدْفِ كَمَا تَقَدَّمَ .

2. Diperkirakan *harakat dhammah* saja, yaitu pada *fi'il* yang berhuruf 'illat dengan *wawu* atau dengan *ya*. Contoh: *يَدْعُو*

dan *يَرْمِي*

3. Harakat *fat-hah*-nya ditampakkan. Contoh:

لَنْ يَدْعُو = Dia tidak akan menyeru.

لَنْ يَرْمِيَ = Dia tidak akan melempar.

4. *I'rab jazm* pada tiga kondisi *fi'il mu'tal* itu dengan membuang huruf 'illat-nya sebagaimana telah dikemukakan.

Contoh:

لَمْ يَدْعُ = لَنْ يَدْعُو = يَدْعُو

لَمْ يَغْزُ = لَنْ يَغْزُو = يَغْزُو

لَمْ يَرْجُ = لَنْ يَرْجُو = يَرْجُو

إِنَّ لَمْ تَنْهَهُ . وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ هَا آخِرَ

﴿ فَصْل ﴾

Pasal

Tentang Isim Ghair Munsharif

الْأَسْمُ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ مَا فِيهِ عِلَّتَانِ مِنْ عِلَلٍ تِسْعٌ أَوْ وَاحِدَةٌ
تَقُومُ مَقَامَ الْعِلَّتَيْنِ .

Isim yang tidak menerima *tanwin* itu di dalamnya ada dua 'illat dari 'illat yang sembilan, atau satu 'illat yang menduduki tempat dua 'illat.

وَالْعِلَلُ التِّسْعُ هِيَ الْجَمْعُ وَوَزْنُ الْفِعْلِ وَالْعَدْلُ وَالتَّانِيثُ
وَالتَّعْرِيفُ وَالتَّرْكِيبُ وَالْأَلِفُ وَالتَّوْنُ الزَّائِدَتَانِ وَالْعُجْمَةُ
وَالصِّفَةُ يَجْمَعُ اقْوَالَ الشَّاعِرِ .

'Illat yang sembilan itu ialah *jamak* (shighat muntahal jumu'), *wazan fi'il*, 'adl, ta-nits, ta'rif, tarkib majzi, zaidah (tambahan) alif

dan *nun*, 'ajam, dan sifat yang semuanya terhimpun dalam perkataan seorang penyair berikut:

اجْمَعُ وَوزنٌ عَادِلًا أَنْتَ بِمَعْرِفَةٍ ۖ رَكِبَ وَزِدْ عَجْمَةً فَأَلَوْصَفُ قَدْ كَمَلَا

Jamak-kanlah dan *wazan*-kanlah 'adl, *tatsniyah*-kanlah dengan *ma'rifat*; *tarkib*-kanlah dan *ziyadah*-kanlah 'ujmah lalu *washf* atau sifat, berarti lengkap.

Persyaratan bagi 'Illat-'illat

فَالْجَمْعُ شَرْطُهُ أَنْ يَكُونَ عَلَى صِيغَةٍ مُنْتَهَى الْجُمُوعِ وَهِيَ صِيغَةُ
مَفَاعِلٍ نَحْوُ مَسَاجِدَ وَدَرَاهِمَ وَغَنَائِمٍ أَوْ مَفَاعِيلٍ نَحْوُ مَصَابِيحَ
وَمَحَارِبٍ وَدَنَائِيرٍ .

1. *Jamak*. Syaratnya ialah, hendaknya *jamak* ber-*shighat muntahal jumu'* yang ber-*shighat* (berbentuk) *wazan mafaa'ilu*. Contoh: *مَسَاجِدُ* dan *غَنَائِمُ*.

Atau berwazan *mafaa' iilu*. Contoh: *مَصَابِيحُ* ,
dan *دَنَائِيرُ*.

وَهَذِهِ الْعِلَّةُ هِيَ الْعِلَّةُ الْأُولَى مِنَ الْعِلَّتَيْنِ اللَّتَيْنِ كُلُّ وَاحِدَةٍ
مِنْهُمَا تَمْنَعُ الصَّرْفَ وَحْدَهَا وَتَقُومُ مَقَامَ الْعِلَّتَيْنِ .

'Illat ini adalah 'illat pertama dari dua 'illat yang masing-masing dapat melarang atau mencegah *tanwin* sendiri dan menduduki tempat (berfungsi) dua 'illat.

Penjelasan:

Disebutkan satu 'illat yang menduduki tempat dua 'illat. Atau dengan kata lain, satu 'illat bernilai dua 'illat karena bentuknya jamak dan tidak ada bandingannya.

وَأَمَّا وَزْنُ الْفِعْلِ فَالْمُرَادُ بِهِ أَنْ يَكُونَ الْإِسْمُ عَلَى وَزْنِ خَاصٍ
بِالْفِعْلِ كَشُورٍ بِتَشْدِيدِ الْمِيمِ وَضَرْبٍ بِالْبِتَاءِ لِلْمَفْعُولِ وَأَنْطَلَقَ
وَنَحْوَهُ مِنَ الْأَفْعَالِ الْمَاضِيَةِ الْمَبْدُوءَةِ بِهَمْزَةِ الْوَصْلِ إِذَا سُمِّيَ
بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ .

2. *Wazan fi'il*, makna yang dimaksud ialah hendaknya isim itu ber-wazan-kan khusus bagi *fi'il*, seperti lafazh شُورٍ dengan memakai *tasydid* pada huruf *mim*-nya, atau lafazh ضَرْبٍ dengan *mabni lil maf'ul* (bentuk pasif), atau lafazh أَنْطَلَقَ dan lafazh yang serupa dengannya dari *fi'il-fi'il madhi* yang dimulai dengan *hamzah washal* apabila lafazh-lafazh itu dipakai nama sesuatu.

أَوْ يَكُونُ فِي أَوَّلِهِ زِيَادَةٌ كَزِيَادَةِ الْفِعْلِ وَهُوَ مُشَارِكٌ
لِلْفِعْلِ فِي وَزْنِهِ كَأَحْمَدَ وَيَزِيدُ وَتَغْلِبُ وَنَرَجِسَ

Atau hendaknya isim itu pada permulaannya ada huruf *ziyadah* (tambahan) seperti halnya tambahan *fi'il*, yaitu bersekutu dengan *fi'il* dalam hal *wazan*-nya, seperti lafazh

نَرَجِسُ، يَزِيدُ، أَحْمَدُ، dan تَغْلِبُ.

وَأَمَّا الْعَدْلُ فَهُوَ خُرُوجُ الْإِسْمِ عَنْ صِيغَتِهِ الْأَصْلِيَّةِ إِمَّا تَحْقِيقًا
 كَأَحَادٍ وَمَوْحَدٍ وَثَنَاءٍ وَمَثْنِيٍّ وَثَلَاثٍ وَمَثَلَتْ وَرُبَاعٍ وَمَرْبَعٍ
 وَهَكَذَا إِلَى الْعَشْرِ فَإِنَّهَا مَعْدُوكَةٌ عَنِ الْفَاطِزِ الْعَدِيدِ الْأَصُولِ الْمَكْرُورِ

3. 'Adl, yaitu isim yang berubah dari bentuk asalnya, adakalanya berubah secara sesungguhnya (tahqiq), seperti lafazh:

(وَاحِدٌ) (asalnya) مَوْحَدٌ، أَحَادٌ

(إِثْنَيْنِ) (asalnya) مَثْنِيٍّ، ثَنَاءٌ

(ثَلَاثَةٍ) (asalnya) مَثَلَتْ، ثَلَاثٌ

(أَرْبَعٍ) (asalnya) مَرْبَعٍ، رُبَاعٌ

Demikianlah sampai bilangan sepuluh. Sesungguhnya contoh-contoh tersebut di-*ma'dul*-kan dari lafazh-lafazh bilangan asal yang diulang-ulang.

فَأَصْلُ جَاءَ الْقَوْمِ أَحَادٌ جَاءُوا وَوَاحِدًا وَوَاحِدًا وَكَذَا أَصْلُ الْمَوْحَدِ
 وَأَصْلُ جَاءَ الْقَوْمِ مَثْنِيٍّ جَاءُوا وَإِثْنَيْنِ وَإِثْنَيْنِ وَكَذَا الْبَاقِي.

Lafazh جَاءَ الْقَوْمِ وَوَاحِدًا asalnya adalah جَاءَ الْقَوْمِ أَحَادٌ
 = Kaum itu telah datang satu-satu atau seorang-seorang.

Demikian pula asal lafazh مَوْحَدٍ. Sedangkan lafazh
 جَاءَ الْقَوْمِ إِثْنَيْنِ asalnya adalah جَاءَ الْقَوْمِ مَثْنِيٍّ.

اِثْنَيْنِ = Kaum itu telah datang dua-dua atau dua orang-dua orang, demikian pula sisanya.

وَأَمَّا تَقْدِيرًا كَالْأَعْلَامِ الَّتِي عَلَى وَزْنِ فَعَلٍ كَعَمْرٍ وَزُفْرٍ وَزُحَلٍ
فَإِنَّهَا لَمَّا سَمِعَتْ مَمْنُوعَةً مِنَ الصَّرْفِ وَلَيْسَ فِيهَا عِلَّةٌ ظَاهِرَةٌ
غَيْرَ الْعِلْمِيَّةِ قَدَّرُوا فِيهَا الْعَدْلَ وَأَنَّهَا مَعْدُودَةٌ عَنِ عَامِرٍ
وَزَافِرٍ وَزَاجِلٍ .

Adakalanya berubah secara perkiraan (taqdiri), seperti na ma-nama yang ber-wazan **فَعْلٌ** seperti lafaz **عَمْرٌ** , **زُفْرٌ** , dan **زُحَلٌ** .

Sesungguhnya contoh-contoh tersebut ketika terdengar dilarang memakai *tanwin*, sedangkan tiada 'illat yang tampak selain dipakai nama. Mereka (ahli Nahwu) me-nakdirkan (memperkirakan) adanya 'adl, dan sesungguhnya lafaz-lafazh tersebut merupakan 'adl (perubahan) dari lafaz **عَامِرٌ**, **زَافِرٌ** dan **زَاجِلٌ** .

وَأَمَّا التَّأْنِيثُ فَهُوَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ: تَأْنِيثٌ بِالْأَلِفِ وَتَأْنِيثٌ
بِالتَّاءِ وَتَأْنِيثٌ بِالمَعْنَى .

4. *Ta-nits* (yang mencegah *tanwin*) terbagi atas tiga bagian, yaitu: *Ta-nits* dengan memakai *alif*, *ta-nits* dengan memakai *ta*, dan *ta-nits* dengan makna.

فَالْتَأْنِيثُ بِالْأَلِفِ يَمْنَعُ الصَّرْفَ مُطْلَقًا سِوَاءَ كَانَتْ مَقْصُورَةً
كَحُبْلِيٍّ وَمَرْضَى وَذِكْرِيٍّ أَوْ مَمْدُودَةً كَصَحْرَاءُ وَحَمْرَاءُ وَزَكْرِيَاءُ وَأَشْيَاءُ

Ta-nits dengan memakai *alif* dapat mencegah *tanwin* secara mutlak (baik dalam keadaan nakirah, ma'rifat, mufrad, jamak, isim, ataupun sifat), sama saja apakah *alif maqshurah*, seperti lafazh:

ذِكْرِيٍّ, مَرْضَى, حُبْلِيٍّ.

Atau *alif mamdudah*, seperti lafazh:

أَشْيَاءُ, زَكْرِيَاءُ, حَمْرَاءُ, صَحْرَاءُ.

وَهَذِهِ هِيَ الْعِلَّةُ الثَّانِيَّةُ مِنَ الْعِلَّتَيْنِ اللَّتَيْنِ كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا
تَمْنَعُ الصَّرْفَ وَحْدَهَا وَتَقُومُ مَقَامَ الْعِلَّتَيْنِ.

Alif ta-nits ini adalah 'illat yang kedua dari dua 'illat yang masing-masing dapat mencegah *tanwin* sendiri dan menduduki tempat dua 'illat.

وَأَمَّا التَّأْنِيثُ بِالتَّاءِ فَيَمْنَعُ الصَّرْفَ مَعَ الْعِلْمِيَّةِ سِوَاءَ كَانَتْ
عَلَمًا الْمَذَكَّرِ كَطَلْحَةَ أَوْ لِمَوْنَتٍ كَفَاطِمَةَ.

Ta-nits dengan memakai *ta* dapat mencegah *tanwin* bila disertai 'alamiyyah (dijadikan nama), sama saja apakah nama bagi *mudzakkar* (laki-laki), seperti lafazh طَلْحَةَ; atau bagi *muannats* (perempuan), seperti lafazh فَاطِمَةَ.

وَأَمَّا التَّنْيِثُ الْمَعْنَوِيُّ فَهُوَ كَالْتَّنْيِثِ بِالتَّاءِ فَيَمْنَعُ مَعَ الْعَلَمِيَّةِ
لَكِنْ بِشَرْطٍ أَنْ يَكُونَ الْإِسْمُ زَائِدًا عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ كَسَعَادٍ
أَوْ ثَلَاثِيًّا مُحَرَّكَ الْوَسْطِ كَسَقَرٍ أَوْ سَاكِنِ الْوَسْطِ أَجْمَعِيًّا كَجُورٍ.

Sedangkan *ta-nits maknawi* ialah seperti *ta-nits* dengan me-
makai *ta*, yakni tidak menerima *tanwin* beserta 'alamiyyah;
tetapi dengan syarat hendaknya isim itu melebihi tiga hu-
ruf, seperti lafazh سَعَادٌ ; atau tiga huruf yang di tengah-
nya berharakat, seperti lafazh سَقَرٌ ; atau huruf di tengah-
nya disukunkan secara 'ajam, seperti lafazh جُورٌ

أَوْ مَنْقُولًا مِنَ الْمَذَكَّرِ إِلَى الْمُؤَنَّثِ كَمَا إِذَا سُمِّيَتْ اِمْرَأَةٌ بِزَيْدٍ .

Atau di-*manqul*-kan (dipindahkan) dari lafazh-lafazh *mu-
dzakkar* ke lafazh *muannats*, sebagaimana halnya bila se-
orang perempuan diberi nama Zaid.

فَإِنْ لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ كَهِنْدٍ وَدَعْدٍ جَازَ الصَّرْفِ وَتَرَكَهُ وَهُوَ
الْأَحْسَنُ .

Apabila tidak terdapat sesuatu pun dari syarat-syarat ter-
sebut, seperti lafazh هِنْدٌ dan دَعْدٌ , boleh di-*tanwin*-kan
(sebab dianggap ringan mengucapkannya) dan boleh tidak
di-*tanwin*-kan (karena memandang kepada dua sebab, ya-

itu 'alamiyyah dan ta-nits), tetapi tidak di-tanwin-kan adalah lebih baik.

وَأَمَّا التَّعْرِيفُ فَالْمُرَادُ بِهِ الْعِلْمِيَّةُ وَتَمْنَعُ الصَّرْفَ مَعَ وَزَنِ
الْفِعْلِ وَمَعَ الْعَدْلِ وَمَعَ التَّأْنِيثِ كَمَا تَقَدَّمَ .

5. *Ta'rif*, makna yang dimaksud ialah 'alamiyyah. *Ta'rif* dapat mencegah *tanwin* beserta *wazan fi'il*, atau beserta 'adl, atau bersama *ta-nits* sebagaimana telah dikemukakan. (Contoh

'alamiyyah beserta *wazan fi'il*, seperti lafazh **أَحْمَدُ** ,
beserta 'adl, seperti lafazh **عُمَرُ** ; dan beserta *ta-*
nits, seperti lafazh **طَلْحَةَ**).

وَمَعَ التَّرْكِيْبِ الْمَرْجِي وَمَعَ الْأَلْفِ وَالنُّونِ وَمَعَ الْعُجْمَةِ كَمَا يَأْتِي .

Atau beserta *tarkib mazji*, (seperti lafazh **بَعْلَبَكْ**); atau be-
serta *alif* dan *nun*, (seperti lafazh **عُثْمَانُ**); atau beserta na-
ma *ajam*, (seperti lafazh **إِبْرَاهِيمُ**), sebagaimana yang akan
diielaskan.

وَأَمَّا التَّرْكِيْبُ وَالْمُرَادُ بِهِ التَّرْكِيْبُ الْمَرْجِي الْمُخْتَوِّمُ بِغَيْرِ وَبِهِ كَبَعْلَبَكْ
وَحَضْرَ مَوْتٍ فَلَا يَمْنَعُ الصَّرْفَ إِلَّا مَعَ الْعِلْمِيَّةِ .

6. *Tarkib*, makna yang dimaksud ialah *tarkib mazji* (dua lafazh disatukan) diakhiri dengan lafazh selain lafazh *waih*, seper-

ti lafaz **حَضِرَ مَوْتَ** dan **بَعْلِكَ**. Tarkib mazji ini tidak mencegah *tanwin* kecuali disertai 'alamiyyah.

وَأَمَّا الْأَلِفُ وَالنُّونُ الزَّائِدَتَانِ فَيَمْنَعَانِ الصَّرْفَ مَعَ الْعَلَمِيَّةِ
كَعِمْرَانَ وَعُثْمَانَ وَمَعَ الصِّفَةِ بِشَرْطِ أَنْ لَا تَقْبَلَ التَّاءُ كَسُكْرَانَ.

7. Alif dan nun zaidah (tambahan), keduanya dapat mencegah *tanwin* beserta 'alamiyyah (dipakai nama), seperti lafaz **عِمْرَانُ** dan **عُثْمَانُ**; juga beserta sifat dengan syarat hendaknya tidak menerima *ta ta-nits*, seperti lafaz: **سُكْرَانَ**.

وَأَمَّا الْعُجْمَةُ فَالْمُرَادُ بِهَا أَنْ تَكُونَ الْكَلِمَةُ مِنْ أَوْضَاعِ الْجُمُوعِ
كَإِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَجَمِيعِ أَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ أَجْمَعِيَّةً
إِلَّا أَرْبَعَةً مُحَمَّدٌ وَصَالِحٌ وَشُعَيْبٌ وَهُودٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ.

8. *Ujma*, makna yang dimaksud ialah hendaknya kalimah (kata) yang dipergunakan itu berasal dari nama 'ajam (asing), seperti lafaz **إِسْحَاقَ**, **إِسْمَاعِيلَ**, **إِبْرَاهِيمَ**. Semua nama nabi adalah nama 'ajam; kecuali empat orang nabi, yaitu: **هُودٌ**, **شُعَيْبٌ**, **صَالِحٌ**, **مُحَمَّدٌ**; semoga Allah melimpahkan rahmat dan kesejahteraan kepada mereka semua.

وَيُشْتَرَطُ فِيهَا أَنْ يَكُونَ الْإِسْمُ عَلَمًا فِي الْجُمُوعِ وَلِذَلِكَ صُرِّفَ

بِحَامٍ وَنَحْوَهُ وَأَنْ يَكُونَ زَائِدًا عَلَى الثَّلَاثَةِ فَلِذَلِكَ صُرِّفَ نُوحٌ وَكُوطٌ.

Disyaratkan keberadaan 'ujmah itu hendaknya:

- a. Keadaan isim itu 'alamiyyah (sering dipakai nama) dalam bahasa 'ajam. Karena itu, lafazh **بِحَامٍ** dan yang serupa dengannya harus di-tanwin-kan (sebab lafazh *lijam* itu isim jinis yang sering dipakai oleh orang 'ajam, padahal lafazh tersebut dari bahasa Arab).
- b. Keadaan isim itu melebihi tiga huruf. Karena itu, lafazh **نُوحٌ** dan **كُوطٌ** harus di-tanwin-kan (sebab hanya tiga huruf).

وَأَمَّا الصِّفَةُ فَتَمْنَعُ الصَّرْفَ مَعَ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ مَعَ الْعَدْلِ كَمَا تَقَدَّمَ فِي مَثْنِي وَثَلَاثَ وَمَعَ الْأَلِفِ وَالنُّونِ بِشَرْطِ أَنْ تَكُونَ الصِّفَةُ عَلَى وَزْنِ فَعْلَانِ بِفَتْحِ الْفَاءِ وَلَا يَكُونُ مُؤَنَّثَةً عَلَى وَزْنِ فَعْلَانَةٍ نَحْوِ سَكْرَانٍ فَإِنَّ مُؤَنَّثَهُ سَكْرِيٌّ وَنَحْوُ نَدْمَانٍ مُنْصَرَفٌ لِأَنَّ مُؤَنَّثَهُ نَدْمَانَةٌ إِذَا كَانَ مِنَ الْمُنَادِمَةِ.

9. Washfiyyah (sifat) dapat mencegah tanwin beserta tiga 'illat, yaitu:
 - a. Bila beserta 'adl, sebagaimana yang telah dikemukakan pada lafazh **مَثْنِي** dan **ثَلَاثَ**.
 - b. Bila beserta alif dan nun zaidah (tambahan), dengan syarat hendaknya sifat itu berwazan **فَعْلَانٌ** dengan

memakai harakat *fat-hah* di atas huruf *fa* dan keberada-
 an *muannats*-nya tidak berwazan **فَعَالَانَةٌ** , seperti la-
 fazh **سَكْرَانٌ** , karena *muannats*-nya **سَكْرَى** dan seperti
 lafazh **نَدْمَانٌ** menerima *tanwin*, karena *muannats*-nya
نَدْمَانَةٌ apabila berasal dari lafazh **مُنَادِمَةٌ**.

وَمَعَ وَزْنِ الْفِعْلِ بِشَرْطِ أَنْ تَكُونَ عَلَى وَزْنِ أَفْعَلٍ وَأَنْ لَا يَكُونَ
 مُؤَنَّثَهُ بِالتَّاءِ نَحْوَ أَحْمَرٍ فَإِنَّ مُؤَنَّثَهُ حَمْرَاءُ وَنَحْوَ أَرْمَلٍ مُنْصَرَفٌ
 لِأَنَّ مُؤَنَّثَهُ أَرْمَلَةٌ.

- c. Bila beserta *wazan fi'il*, dengan syarat hendaknya sifat
 berwazan **أَفْعَلٌ** dan *muannats*-nya tidak memakai *ta*,
 seperti lafazh **أَحْمَرٌ** , karena sesungguhnya *muannats*-
 nya **حَمْرَاءُ**. Sedangkan lafazh **أَرْمَلٌ** adalah *munsharif*
 (menerima *tanwin*), sebab *muannats*-nya **أَرْمَلَةٌ**.

وَيَجُوزُ صَرْفٌ غَيْرُ الْمُنْصَرَفِ لِلتَّنَاسُبِ كِقِرَاءَةِ نَافِعٍ سَلَسِيلاً
 وَقَوَارِيرٍ الضَّرُورَةِ الشَّعْرِ.

Diperbolehkan me-*nanwin*-kan lafazh *ghair munsharif* (yang ti-
 dak menerima *tanwin*) demi penyesuaian susunan kalimatnya,
 seperti dalam *qiraat Nafi'* lafazh **سَلَسِيلاً** dan **قَوَارِيرًا**; atau

karena darurat syair. (Seharusnya lafazh tersebut berbunyi

سَلَايِلَ dan قَوَارِيرَ.

Latihan:

1. Jelaskan ketentuan *i'rab* yang lafazhnya di-idhafat-kan kepada *ya mutakallim*!
2. Bagaimanakah ketentuan *i'rab rafa'*, *nashab*, dan *jar* pada lafazh هَذَا ثَوْبِي وَكِتَابِي وَقَلَمِي? Jelaskan!
3. Lafazh مُرْتَجِي dan مُصْطَفِي isim apakah namanya?
4. Lafazh مُرْتَجِي dan شَافِعِي isim apakah namanya, dan bagaimanakah ketentuan *i'rab*-nya?
5. Jelaskan ketentuan *i'rab fi'il* bila dalam keadaan *rafa'*, *nashab*, dan *jazm* pada lafazh يَخْشَى، يَدْعُو، dan يَرْمِي!
6. Ada berapa macamkah 'illat (penyebab) yang dapat mencegah *tanwin*? Jelaskan empat macam!
7. 'Illat apakah yang satu 'illat bernilai dua 'illat? Berilah contohnya!
8. Jelaskan asal lafazh ثَلَاثٌ، مَثْنِي، dan رُبَاعٌ!
9. Jelaskan *alif ta-nits maqshurah* dan *mamdudah*, dan berilah contohnya masing-masing!
10. Jelaskan 'alam 'ajam yang boleh di-*tanwin*-kan!
11. Bilakah isim *ghair munsharif* boleh di-*tanwin*-kan?
12. Apakah sebabnya lafazh سَلَايِلًا dan قَوَارِيرًا boleh di-*tanwin*-kan, padahal lafazh tersebut isim *ghair munsharif* (tidak menerima *tanwin*)?

13. Jelaskan 'illat lafazh: **إِسْمَاعِيلُ ، إِبْرَاهِيمُ ، يَعْقُوبُ** ,
dan **إِسْحَاقُ** !

14. Jelaskan asal lafazh **زُفْرٌ** , dan **زُحْلٌ** , **عُمُرٌ**

15. Jelaskan cara meng-i'rab lafazh berikut:

أَغْسِلْ نَوْبِي ، إِقْرَأْ كِتَابَكَ ، خُذْ كِتَابِي

﴿ بَابُ التَّكْرَةِ وَالْمَعْرِفَةِ ﴾

BAB ISIM NAKIRAH DAN MA'RIFAT

الْإِسْمُ ضَرْبَانِ أَحَدُهُمَا الذِّكْرَةُ وَهِيَ الْأَصْلُ وَهِيَ كُلُّ اسْمٍ شَائِعٍ فِي جِنْسِهِ لَا يَخْتَصُّ بِهِ وَاحِدٌ دُونَ الْآخَرَ كَرَجُلٍ وَفَرَسٍ وَكِتَابٍ .

Isim itu terbagi atas dua bagian. Bagian pertama ialah *isim nakirah* yang merupakan pokok, yaitu setiap *isim* yang jenisnya bersifat umum, tidak ditentukan kepada sesuatu perkara dan tidak juga kepada yang lainnya, seperti lafazh:

رَجُلٌ = Laki-laki.

فَرَسٌ = Kuda.

كِتَابٌ = Kitab.

وَتَقْرِبُهَا إِلَى الْفَهْمِ أَنْ يُقَالَ التَّكْرَةُ كُلُّ مَا صَلَحَ دُخُولُ الْأَلِفِ وَاللَّامِ عَلَيْهِ كَرَجُلٍ وَامْرَأَةٍ وَتَوْبٍ أَوْ وَقَعَ مَوْقِعَ مَا يَصْلُحُ دُخُولُ الْأَلِفِ وَاللَّامِ عَلَيْهِ كَذِي بِمَعْنَى صَاحِبٍ .

Definisi *isim nakirah* yang paling mudah dipahami ialah, setiap *isim* yang layak dimasuki *alif* dan *lam*, seperti lafazh رَجُلٌ

menjadi **إِمْرَأَةٌ**, **الرَّجُلُ** menjadi **الْمَرَأَةُ**, dan **قَوْبٌ** menjadi **التَّوْبُ**; atau setiap isim yang menduduki tempat isim yang layak dimasuki *alif* dan *lam*, seperti lafadh **ذُو** yang bermakna memiliki.

Keterangan:

Lafadh **ذُو** yang bermakna "mempunyai" adalah isim nakirah yang tidak menerima *al*, tetapi menempati tempat lafadh **صَاحِبٌ** = pemilik, sedangkan lafadh **صَاحِبٌ** dapat menerima *al*, sehingga menjadi **الصَّاحِبُ**.

Contoh:

جَاءَنِي ذُو مَالٍ = Telah datang kepadaku pemilik harta.

Sama dengan: **جَاءَنِي صَاحِبُ مَالٍ**.

Lafadh **صَاحِبٌ** yang ber-*alif lam*, seperti:

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ = Teman sejawat. (An-Nisa: 36)

وَالضَّرْبُ الشَّانِي الْمَعْرِفَةُ وَهِيَ سِتَّةُ أَنْوَاعِ الْمُضْمَرِ وَهُوَ أَعْرَفُهَا
ثُمَّ الْعَلَمُ ثُمَّ اسْمُ الْإِشَارَةِ ثُمَّ الْمَوْصُولُ ثُمَّ الْمَعْرِفُ بِالْأَدَاةِ
وَالسَّادِسُ مَا أُضِيفَ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهَا.

Bagian kedua ialah *isim ma'rifat* (sebagai cabang isim nakirah). *Isim ma'rifat* ada enam macam, yaitu: *Isim mudhmar*, seperti lafadh **هُوَ**, **أَنَا**, **نَحْنُ**, **أَنْتَ**. *Isim mudhmar* ini merupakan isim

paling *ma'rifat*, sebab ditujukan kepada sesuatu yang telah ditentukan. Yang paling *ma'rifat* di antara *dhamir-dhamir* itu ialah *dhamir mutakallim*, *dhamir mukhathab*, lalu *dhamir ghaib*. Kemudian *isim 'alam*, seperti lafaz **هَذَا**; *isim isyarah*, seperti lafaz **ذَلِكَ**; *isim maushul*, seperti lafaz **الَّذِي**; *isim yang di-ma'rifat-kan dengan adatut ta'rif*, yaitu *alif* dan *lam*, seperti lafaz **الْغُلَامُ**; dan *isim yang di-idhafat-kan kepada salah satu di antara kelima isim ma'rifat tersebut*, seperti lafaz **ابْنِي**, **كِتَابُ اللَّهِ**, **ثَوْبُ هَذَا**, **ثَوْبُ زَيْدٍ**, dan sebagainya.

وَهُوَ فِي رُتْبَةٍ مَا أُخِيفَ إِلَيْهِ إِلَّا الْمُضَافُ إِلَى الضَّمِيرِ فَإِنَّهُ
 فِي رُتْبَةِ الْعَالَمِ وَيُسْتَثْنَى مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنَّهُ عَالَمٌ
 وَهُوَ أَعْرَفُ الْمَعَارِفِ بِالْإِجْمَاعِ .

Isim yang di-idhafat-kan (mudhaf) itu sederajat dengan isim yang di-idhafat-kan kepadanya (mudhaf ilaih), kecuali yang di-mudhaf-kan kepada isim dhamir, ia sederajat dengan isim 'alam. Dikecualikan pula dari semua isim ma'rifat tersebut ialah nama Allah Swt., karena nama Allah isim 'alam yang paling ma'rifat, (tiada yang menyamainya) secara ijma' (sebab Allah hanya satu atau tunggal, yaitu Zat Pencipta seluruh alam. Berbeda dengan nama orang; meskipun tertentu, tetapi banyak orang yang namanya sama).

(فَصْلٌ)

Pasal Tentang Isim Dhamir dan Pembagiannya

Macam-macam Isim Dhamir

المُضْمَرُ وَالضَّمِيرُ اسْمَانِ لِمَا وُضِعَ لِمَتَكَلِّفِكَ أَنَا أَوْ
مُخَاطَبِكَ كَأَنَّكَ أَوْ غَائِبِكَ كَهُو .

Kata *mudhmar* dan *dhamir* adalah dua *isim* yang sama maksudnya, yaitu mengenai lafazh yang dipergunakan untuk *mutakalim* (pembicara), seperti lafazh أَنَا (saya); atau untuk *mukhathab* (orang yang diajak bicara atau orang kedua), seperti lafazh أَنْتَ (kamu); atau untuk yang *ghaib* (orang ketiga), seperti lafazh هُوَ (dia).

Pembagian Isim Dhamir

وَيَنْقَسِمُ إِلَى مُسْتَتِرٍ وَبَارِزٍ فَالْمُسْتَتِرُ مَا لَيْسَ لَهُ صُورَةٌ فِي
اللَّفْظِ وَهُوَ إِمَّا مُسْتَتِرٌ وَجُوبًا كَالْمُقَدَّرِ فِي فِعْلِ أَمْرٍ
الْوَاحِدِ الْمَذْكُورِ كَأَضْرَبَ وَقَمَّ وَفِي الْمَضَارِعِ الْمَبْدُوءِ بِتَاءِ
خَطَابِ الْوَاحِدِ الْمَذْكُورِ كَتَقَوْمٌ وَتَضْرَبُ وَفِي الْمَضَارِعِ
الْمَبْدُوءِ بِالْهَمْزَةِ كَتَقَوْمٌ وَأَضْرَبُ أَوْ بِالتَّوْنِ كَتَقَوْمٌ وَتَضْرَبُ

Isim dhamir terbagi menjadi *dhamir mustatir* (tidak ditampakan) dan *dhamir bariz* (yang ditampakan). *Dhamir mustatir* ialah *dhamir* yang tidak berbentuk dalam ucapan (tidak diucapkan), yaitu adakalanya *mustatir* yang bersifat wajib seperti *dhamir* yang diperkirakan keberadaannya pada *fi'il amr* yang menunjukkan seorang *mudzakkar*, seperti lafazh :

إِضْرِبْ = pukullah!,

قُمْ = berdirilah!.

Juga pada *fi'il mudhari'* yang dimulai dengan huruf *ta khithab* kepada seorang *mudzakkar*, seperti lafazh :

تَقُومْ = kamu berdiri,

تَضْرِبْ = kamu memukul.

Dan ada *fi'il mudhari'* yang dimulai dengan huruf *hamzah*, seperti lafazh :

أَقُومْ = saya berdiri,

أَضْرِبْ = saya memukul.

Atau *fi'il mudhari'* yang dimulai dengan huruf *nun*, seperti lafazh :

نَقُومْ = kami berdiri,

نَضْرِبْ = kami memukul.

وَأَمَّا مُسْتَتِرٌ جَوَازًا كَالْمُقَدَّرِ فِي نَحْوِ زَيْدٌ يَقُومُ وَهَذَا تَقُومُ وَلَا
يَكُونُ الْمُسْتَتِرُ إِلَّا ضَمِيرٌ رَفَعَ إِمَّا فَاعِلًا أَوْ نَائِبَ الْفَاعِلِ .

Adakalanya *mustatir* yang bersifat *jawaz* seperti *dhamir* yang diperkirakan keberadaannya dalam contoh lafazh :

زَيْدٌ يَقُومُ = Zaid sedang berdiri,
هِنْدٌ تَقُومُ = Hindun sedang berdiri.

Tidak terdapat *dhamir mustatir* itu kecuali *dhamir marfu'* (di-rafa'-kan), adakalanya sebagai *fa'il* atau *naibul fa'il*. Contoh yang menjadi *fa'il* adalah :

زَيْدٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ = Zaid sedang membaca Al-Qur'an;

atau menjadi *naibul fa'il*, seperti :

الْقُرْآنُ يُقْرَأُ = Al-Qur'an sedang dibacakan.

وَالْبَارِزُ مَا لَهُ صُورَةٌ فِي اللَّفْظِ وَيَنْقَسِمُ إِلَى مُتَّصِلٍ وَمُنْفَصِلٍ

Sedangkan *dhamir bariz* ialah *dhamir* yang berbentuk dalam ucapan dan terbagi menjadi *dhamir* yang *muttashil* (berhubungan) dan *dhamir* yang *munfashil* (terpisah).

فَالْمُتَّصِلُ هُوَ الَّذِي لَا يَفْتَتِحُ بِهِ النُّطْقُ وَلَا يَقَعُ بَعْدَ الْأَكْتَاءِ
قُمْتَ وَكَافَ أَكْرَمَكَ .

Dhamir muttashil ialah *dhamir* yang tidak boleh diletakkan pada permulaan kalimat dan tidak boleh pula berada sesudah *illaa*,

seperti huruf *ta* pada lafazh قُمْتَ dan huruf *kaf* pada lafazh

أَكْرَمَكَ .

Contoh dhamir muttashil yang marfu', seperti lafazh-lafazh berikut:

عَلِمْتَ عَلِمْتَ عَلِمْتُمْ عَلِمْتُمْ عَلِمْنَا؛
قُمْتَ قُمْتَ قُمْتُمَا الخ

Contoh dhamir muttashil yang manshub, seperti lafazh-lafazh berikut:

أَكْرَمَكَ أَكْرَمَكَ أَكْرَمَكُمَا أَكْرَمَكُمَا أَكْرَمَكُنَّ
أَكْرَمَهُ أَكْرَمَهَا أَكْرَمَهُمَا الخ

وَالْمُنْفَصِلُ هُوَ مَا يَنْصَحُ بِهِ الْبَطْنُ وَيَقَعُ بَعْدَ الْأَجْوَانِ قَوْلًا
أَنَا مُؤْمِنٌ وَمَا قَامَ إِلَّا أَنَا.

Sedangkan dhamir munfashil ialah dhamir yang boleh diletakkan pada permulaan kalimat dan berada sesudah illa, seperti Anda mengatakan:

أَنَا مُؤْمِنٌ = Aku beriman.

وَمَا قَامَ إِلَّا أَنَا = Tiada yang berdiri kecuali aku.

Pembagian Dhamir Muttashil

وَيَنْقَسِمُ الْمُتَّصِلُ إِلَى مَرْفُوعٍ وَمَنْصُوبٍ وَمَجْرُورٍ .

Dhamir muttashil terbagi menjadi dhamir muttashil yang marfu', dhamir muttashil yang manshub, dan dhamir muttashil majrur.

فَالرَّفُوعُ نَحْوُ ضَرَبْتُ ضَرَبْنَا ضَرَبْتَ ضَرَبْتُمْ ضَرَبْتُمْ
 ضَرَبْتُمْ ضَرَبْتُمْ وَضَرَبْتُ وَضَرَبْتُمْ وَضَرَبْتُمْ وَضَرَبْتُمْ

Dhamir *muttashil* yang *marfu'*, yaitu seperti dalam contoh-contoh berikut:

- ضَرَبْتُ = Aku telah memukul.
 ضَرَبْنَا = Kami telah memukul.
 ضَرَبْتَ = Kamu (laki-laki) telah memukul.
 ضَرَبْتِ = Kamu (perempuan) telah memukul.
 ضَرَبْتُمَا = Kamu berdua (dua orang laki-laki atau perempuan) telah memukul.
 ضَرَبْتُمْ = Kalian (laki-laki) telah memukul.
 ضَرَبْتُنَّ = Kalian (perempuan) telah memukul.
 ضَرَبَ = Dia (laki-laki) telah memukul.
 ضَرَبْتَ = Dia (perempuan) telah memukul.
 ضَرَبَا = Mereka berdua (laki-laki) telah memukul.
 ضَرَبْتَا = Mereka berdua (perempuan) telah memukul.
 ضَرَبُوا = Mereka (laki-laki) telah memukul.
 ضَرَبْنَ = Mereka (perempuan) telah memukul.

وَالْمَنْصُوبُ نَحْوُ أَكْرَمَنِي وَأَكْرَمْنَا وَأَكْرَمَكَ وَأَكْرَمَكِ
 وَأَكْرَمَكُمَا وَأَكْرَمَكُمُ وَأَكْرَمَكُنَّ وَأَكْرَمَهُمْ وَأَكْرَمَهُنَّ
 وَأَكْرَمَهُمَا وَأَكْرَمَهُنَّ وَأَكْرَمَهُنَّ

Sedangkan *dhamir muttashil* yang *manshub*, yaitu seperti dalam contoh-contoh berikut:

- أَكْرَمَنِي = Dia telah memuliakan aku.
 أَكْرَمَنَا = Dia telah memuliakan kami.
 أَكْرَمَكَ = Dia telah memuliakanmu (seorang laki-laki).
 أَكْرَمِكِ = Dia telah memuliakanmu (seorang wanita).
 أَكْرَمَكُمَا = Dia telah memuliakan kamu berdua (dua orang laki-laki atau perempuan).
 أَكْرَمَكُمُ = Dia telah memuliakan kalian (para laki-laki).
 أَكْرَمَكُنَّ = Dia telah memuliakan kalian (para wanita).
 أَكْرَمَهُ = Dia telah memuliakannya (seorang laki-laki sebagai orang ketiga).
 أَكْرَمَهَا = Dia telah memuliakannya (seorang perempuan sebagai orang ketiga).
 أَكْرَمَهُمَا = Dia telah memuliakan mereka berdua (dua orang laki-laki atau perempuan yang gaib).
 أَكْرَمَهُمْ = Dia telah memuliakan mereka (para laki-laki).
 أَكْرَمَهُنَّ = Dia telah memuliakan mereka (para wanita).

وَالْمَجْرُورُ كَالْمَنْصُوبِ إِلَّا أَنَّهُ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ عَامِلٌ مُجَرَّرٌ
 تَمَيَّزَ بِهِ نَحْوُ مَرَّيْنِي وَمَرَّيْنَا إِلَى الْآخِرِ .

Dhamir muttashil yang *majrur* sama dengan *dhamir muttashil* yang *manshub*, hanya saja *dhamir muttashil* yang *majrur* ini bila termasuk *amil* yang *men-jar-kan*, maka berbeda dengannya.

Contoh:

مَرَّ بِي = Dia berjumpa denganku.

مَرَّ بِنَا = Dia berjumpa dengan kami.

Dan seterusnya.

Pembagian Dhamir Munfashil

وَيَقْسِمُ الْمُنْفَصِلُ إِلَى مَرْفُوعٍ وَمَنْصُوبٍ فَالْمَرْفُوعُ اثْنَا عَشْرَةَ
كَلِمَةً وَهِيَ أَنَا وَنَحْنُ وَأَنْتَ وَأَنْتِ وَأَنْتُمْ وَأَنْتُنَّ وَهُوَ
وَهِيَ وَهُمَا وَهَمَّ وَهِنَّ .

Dhamir munfashil terbagi menjadi dhamir munfashil yang *marfu'* dan dhamir munfashil yang *manshub*. Dhamir munfashil yang *marfu'* ada dua belas kalimah (kata), yaitu:

1. أَنَا = Aku (ditujukan untuk seorang mutakallim).
2. نَحْنُ = Kami (ditujukan untuk mutakallim berikut teman-temannya, atau untuk mutakallim yang membesarkan dirinya).
3. أَنْتَ = Kamu (ditujukan untuk seorang mukhathab).
4. أَنْتِ = Kamu (ditujukan untuk seorang mukhathabah).
5. أَنْتُمَا = Kamu berdua (ditujukan kepada dua orang yang diajak bicara, baik laki-laki ataupun perempuan).
6. أَنْتُمْ = Kalian (ditujukan kepada para laki-laki ataupun perempuan).
7. أَنْتُنَّ = Kalian (ditujukan kepada para wanita yang diajak bicara).

8. **هُوَ** = Dia (ditujukan kepada orang ketiga laki-laki).
9. **هِيَ** = Dia (ditujukan kepada orang ketiga perempuan).
10. **هُمَا** = Mereka berdua perempuan (ditujukan kepada dua orang ketiga, baik laki-laki ataupun perempuan).
11. **هُمْ** = Mereka (ditujukan kepada para laki-laki orang ketiga).
12. **هُنَّ** = Mereka (ditujukan kepada para perempuan orang ketiga).

فَكَلَّ وَاحِدٍ مِّنْ هَذِهِ الضَّمَائِرِ إِذَا وَقَعَ فِي ابْتِدَاءِ الْكَلَامِ فَهُوَ مُبْتَدَأٌ
نَحْوُ أَنَا رَبُّكُمْ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ وَأَنْتَ مَوْلَانَا وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Masing-masing lafazh *dhamir* (munfashilah) ini apabila berada pada permulaan kalam menjadi *mubtada*. Contoh:

أَنَا رَبُّكُمْ = Akulah Rabb kalian. (An-Nazi'at: 24)

وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ = dan Kami (pulalah) yang mewarisi. (Al-Hijr: 23)

أَنْتَ مَوْلَانَا = Engkaulah Penolong kami. (Al-Baqarah: 286)

وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ = Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (Ar-Rum: 50)

وَالْمَنْصُوبُ اثْنَا عَشْرَةَ كَلِمَةً وَهِيَ إِيَّايَ إِيَّانَا وَإِيَّاكَ وَإِيَّاكَ
وَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاكُمْ

وَإِيَّاهُمْ وَإِيَّاهُنَّ .

Sedangkan *dhamir* (munfashil) yang *manshub* ada dua belas pula, yaitu:

1. **إِيَّايَ** = *Kepadaku* (ditujukan buat mutakallim sendirian).
2. **إِيَّانَا** = *Kepada kami* (ditujukan kepada mutakallim berikut teman-temannya, atau ditujukan kepada mutakallim yang membesarkan dirinya).
3. **إِيَّاكَ** = *Kepadamu* (ditujukan kepada seorang mukhathab).
4. **إِيَّاكِ** = *Kepadamu* (ditujukan kepada seorang mukhathabah).
5. **إِيَّاكُمَا** = *Kepadamu berdua* (ditujukan kepada dua orang yang diajak bicara, baik laki-laki ataupun perempuan).
6. **إِيَّاكُمْ** = *Kepada kalian* (ditujukan kepada orang laki-laki yang diajak bicara).
7. **إِيَّاكُنَّ** = *Kepada kalian* (ditujukan kepada para wanita yang diajak bicara).
8. **إِيَّاهُ** = *Kepadanya* (ditujukan kepada seorang laki-laki sebagai orang ketiga).
9. **إِيَّاهَا** = *Kepadanya* (ditujukan kepada seorang perempuan sebagai orang ketiga).
10. **إِيَّاهُمَا** = *Kepadanya berdua* (ditujukan kepada dua orang laki-laki atau perempuan orang ketiga).
11. **إِيَّاهُمْ** = *Kepada mereka* (ditujukan kepada para laki-laki orang ketiga).
12. **إِيَّاهُنَّ** = *Kepada mereka* (ditujukan kepada para wanita orang ketiga).

Kedudukan Dhamir Munfashil yang Manshub

فَهَذِهِ الصَّمَاةُ لَا تَكُونُ إِلَّا الْمَفْعُولَ بِهِ نَحْوُ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكُمْ
كَانُوا يَعْبُدُونَ .

Dhamir-dhamir munfashil yang manshub ini tidak akan terjadi kecuali menjadi *maf'ul bih* (objek). Contoh:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ

"Hanya Engkaulah yang kami sembah." (Al-Fatihah: 5)

إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ

"Hanya kepada kalian mereka dahulu menyembah." (Saba: 40)

وَمَتَى أُمُكِنَ أَنْ يُؤْتَى بِالصِّمْرِ مُتَّصِلًا فَلَا يَجُوزُ أَنْ يُؤْتَى بِهِ
مُنْفَصِلًا فَلَا يُقَالُ فِي قُمْتُ قَامَ أَنَا وَلَا فِي أَكْرَمَكَ أَكْرَمَ
إِيَّاكَ إِلَّا نَحْوُ سَلْنِيهِ وَكُنْتُهُ فَيَجُوزُ الْفَصْلُ أَيْضًا نَحْوُ سَلْنِي
إِيَّاهُ وَكُنْتُ إِيَّاهُ .

Bila memungkinkan mendatangkan dhamir muttashil, tidak boleh mendatangkan dhamir munfashil. Karena itu, lafaz قُمْتُ tidak boleh dikatakan قَامَ أَنَا ; dan tidak boleh pula pada lafaz أَكْرَمَكَ dikatakan أَكْرَمَ إِيَّاكَ , kecuali seperti lafaz سَلْنِيهِ dan كُنْتُهُ . Boleh pula memisahkannya, seperti: سَلْنِي إِيَّاهُ dan كُنْتُ إِيَّاهُ .

Penjelasan:

Lafaz **سَلْنِيْهِ** ialah *fi'il* yang mempunyai dua *dhamir* yang pertamanya lebih *ma'rifat* daripada yang kedua dan bukan *dhamir marfu'*. *Fi'il*-nya itu sama saja, baik *fi'il nawasikh* atau bukan, asalkan ber-muta'addi kepada dua *maf'ul*. Contohnya seperti lafaz **سَلْنِيْهِ** (bukan *fi'il nawasikh*), dan lafaz **كُنْتُ** dan **طَنَنْتُ** (*fi'il nawasikh*).

وَأَلْفَاظُ الضَّمَائِرِ كُلُّهَا مَبْنِيَّةٌ لَا يَظْهَرُ فِيهَا إِعْرَابٌ .

Lafaz-lafaz *dhamir* itu semuanya (baik yang *muttashil* maupun yang *munfashil*) adalah *mabni*, tidak tampak padanya *i'rab* (perubahan).

Latihan:

1. Apakah definisi *isim nakirah* itu? Jelaskan dan berilah contohnya!
2. Ada berapakah *isim ma'rifat* itu? Sebutkan dan berilah contohnya masing-masing!
3. Apakah *isim dhamir* itu? Sebutkan ada berapa macam!
4. Terbagi menjadi berapa bagiankah *isim dhamir* itu? Sebutkan!
5. Apakah *dhamir mustatir* dan *dhamir bariz* itu?
6. Apakah *dhamir muttashil* dan *dhamir munfashil* itu? Berilah contohnya masing-masing!
7. *Dhamir mustatir* yang bersifat wajib ialah
8. *Dhamir* yang tidak boleh berada sesudah *illaa* ialah
9. *Dhamir munfashil* yang *marfu'* biasanya menjadi
10. *Dhamir munfashil* yang *manshub* biasanya menjadi
11. Apakah *dhamir* lafaz **سَلْنِيْهِ** dan **كُنْتُ** boleh di-*munfashil*-kan (dipisahkan), dan apakah sebabnya?

﴿ فَصْلٌ ﴾

Pasal Tentang Al-'Alam atau Nama

الْعَالِمُ نَوْعَانِ شَخْصٌ وَهُوَ مَا وُضِعَ لِشَيْءٍ بِعَيْنِهِ لَا يَتَنَاوَلُ
غَيْرَهُ كَزَيْدٍ وَفَاطِمَةَ وَمَكَّةَ وَشَذْقِمَ وَقَرْنَ .

Isim 'alam ada dua macam. Pertama ialah 'alam syakhash, yaitu isim yang dipakai untuk nama sesuatu yang ditentukan, tidak mencakup lainnya, seperti lafazh:

زَيْدٌ	=	Zaid
فَاطِمَةٌ	=	Fathimah
مَكَّةٌ	=	Makkah
شَذْقِمٌ	=	Nama unta
قَرْنَ	=	Nama suatu kabilah.

وَجِنْسٌ وَهُوَ مَا وُضِعَ لِجِنْسٍ مِنَ الْأَجْنَاسِ كَأَسَامَةَ لِلْأَسَدِ وَتُعَالَةَ
لِلشَّعْبِ وَذُوَالهَ لِلذَّبِّ وَهُوَ فِي الْمَعْنَى كَالْتَكْرَةِ لِأَنَّهُ شَائِعٌ فِي
جِنْسِهِ فَتَقُولُ لِكُلِّ أَسَدٍ أَيْتَهُ : هَذَا أُسَامَةُ مُقْبِلًا .

Kedua ialah 'alam jenis, yaitu isim yang dipakai untuk nama jenis dari beberapa jenis (tidak ditujukan secara khusus kepada sesuatu tertentu), seperti lafazh أُسَامَةُ untuk nama harimau,

ثُعَالَهُ ^و untuk nama musang, dan ذُوَالَهُ ^و untuk nama serigala. 'Alam jenis ini dalam hal maknanya sama dengan isim nakirah, karena 'alam jenis ini bersifat umum pada jenisnya (tidak menentukan sesuatu dan lainnya). Untuk itu boleh mengatakan untuk setiap singa yang Anda lihat sebagai berikut:

هَذَا أُسَامَةٌ مُقْبِلًا = Ini Usamah sedang menghadap.

وَيَنْقَسِمُ الْعَالَمُ أَيْضًا إِلَى اسْمٍ وَكُنْيَةٍ وَلَقَبٍ فَالِاسْمُ كَمَا مَثَلْنَا كَزَيْدٍ وَأُسَامَةٌ وَالْكُنْيَةُ مَا صَدَرَ بِأَبٍ وَأُمٍّ كَأَبِي بَكْرٍ وَأُمِّ كَلْتُومٍ وَأَبِي الْحَرِثِ لِلْأَسَدِ وَأُمِّ عَرِيْطٍ لِلْعَقْرَبِ وَاللَّقَبُ مَا يُشْعَرُ بِرَفْعَةٍ مُسَمَّاهُ كَزَيْنِ الْعَابِدِينَ أَوْضَعْتَهُ كِبْطَةً وَأَنْفُ النَّاقَةِ.

'Alam itu terbagi lagi menjadi isim, kun-yah, dan laqab. Yang dimaksud isim di sini adalah sebagaimana yang telah kami contohkan, seperti: زَيْدٌ dan أُسَامَةٌ. Kun-yah ialah nama yang

diawali dengan lafazh أَبُو atau أُمُّ, seperti: أَبِي بَكْرٍ,

أُمِّ عَرِيْطٍ untuk nama singa, dan أَبِي الْحَرِثِ, أُمِّ كَلْتُومٍ untuk nama kalajengking. Laqab ialah nama yang mengandung

pengertian pujian, seperti: زَيْنُ الْعَابِدِينَ (perhiasan para

ahli ibadah); atau mengandung pengertian celaan, seperti:

بَطَّةٌ (itik) dan أَنْفُ النَّاقَةِ (hidung unta).

وَإِذَا اجْتَمَعَ الْإِسْمُ وَاللَّقَبُ وَجَبَ تَأْخِيرُ اللَّقَبِ فِي الْأَصْحَحِ
تَحْوِجَةً زَيْدُ زَيْنِ الْعَابِدِينَ

Apabila *isim* dan *laqab* berkumpul, wajib mengakhirkan *laqab* menurut pendapat yang paling sah (benar). Contoh:

جَاءَ زَيْدٌ زَيْنُ الْعَابِدِينَ = Telah datang Zaid Zainul Abidin.

وَيَكُونُ اللَّقَبُ تَابِعًا لِلْإِسْمِ فِي إِعْرَابِهِ إِلَّا إِذَا كَانَ مُفْرَدًا فَيَجِبُ إِضَافَةُ الْإِسْمِ لِلْقَبِّ نَحْوُ سَعِيدٍ كُرْزٍ وَلَا تَرْتِيبَ بَيْنَ الْكُنْيَةِ وَالْإِسْمِ وَلَا بَيْنَ الْكُنْيَةِ وَالْقَبِّ .

Laqab itu mengikuti kepada *isim* dalam hal *i'rab*, kecuali bila kedua-duanya berbentuk *mufrad* (tunggal). (Menurut ulama Bashrah) *isim* itu wajib di-*mudhaf*-kan kepada *laqab*. Contoh:

سَعِيدٌ كُرْزٌ = Sa'id dari Kurz.

Asalnya adalah سَعِيدٌ dan كُرْزٌ.

Tidak harus tertib antara *kun-yah* dan *isim*, dan tidak pula antara *kun-yah* dan *laqab*. Jadi, boleh mendahulukan yang mana saja, umpamanya:

جَاءَ زَيْنُ الْعَابِدِينَ أَبُو بَكْرٍ
جَاءَ أَبُو بَكْرٍ زَيْنُ الْعَابِدِينَ
جَاءَ أَحْمَدُ زَيْنُ الْعَابِدِينَ

Pembagian Isim 'Alam

وَيَنْقَسِمُ الْعَلَمُ أَيْضًا إِلَى مُفْرَدٍ وَمُرَكَّبٍ فَالْمُفْرَدُ كَرَيْنٌ وَهِنْدٌ .

Isim 'alam terbagi lagi menjadi *isim 'alam* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dan *isim 'alam* dalam bentuk *murakkab* (susunan). *Isim 'alam* dalam bentuk *mufrad* seperti lafazh زَيْدٌ dan هِنْدٌ.

وَالْمُرَكَّبُ ثَلَاثَةُ أَقْسَامٍ مُرَكَّبٌ إِضَافِيٌّ كَعَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ
 وَجَمِيعُ الْكُنَى وَمُرَكَّبٌ مُرْجِيٌّ كَبَعْلَبَكُ وَحَضْرَمَوْتِ وَسَيَّبُوِيهِ
 وَمُرَكَّبٌ إِسْنَادِيٌّ كَبَرَقَ نَحْرُهُ وَشَابَ قَرْنَاهَا .

Sedangkan isim 'alam dalam bentuk murakkab terbagi tiga bagian, yaitu isim 'alam yang berbentuk tarkib idhafah, seperti lafadh

أَبُو قُحَافَةَ dan عَبْدُ الرَّحْمَنِ ; dan semua kun-yah, seperti عَبْدُ اللَّهِ

Isim 'alam yang berbentuk tarkib mazji (susunan campuran),

seperti lafadh حَضْرَمَوْتِ , بَعْلَبَكُ dan سَيَّبُوِيهِ . Isim 'alam

yang berbentuk tarkib isnad, yaitu setiap dua kata yang salah sa-

tunya disandarkan kepada kata lainnya, seperti lafadh بَرَقَ نَحْرُهُ

dan شَابَ قَرْنَاهَا , yaitu terdiri atas fi'il dan fa'il.

Penjelasan:

Dinamakan isim 'alam yang berbentuk tarkib isnad karena terdiri atas dua kalimah (kata), yaitu fi'il dan fa'il, atau muftada dan khabar, lalu disatukan menjadi nama sesuatu, misalnya lafadh:

مُحَمَّدٌ مُنِيرٌ = Muhammad adalah pemberi petunjuk.

Lafadh ini dipakai nama orang, terdiri atas muftada dan khabar. Pen.).

Latihan:

1. Jelaskan ada berapa macamkah isim 'alam, dan berilah contohnya masing-masing!
2. Apakah sebabnya 'alam jenis itu hampir sama dengan isim nakirah?

3. Terbagi berapa macamkah *isim 'alam*? Jelaskan dan berilah contohnya masing-masing!
4. Ada berapa macamkah *laqab*? Berilah contohnya masing-masing!
5. Apabila *isim* dan *laqab* berkumpul, manakah yang harus didahulukan?
6. Jelaskan ketentuan *i'rab laqab*!
7. Terbagi menjadi berapa bagiankah *isim 'alam* dalam bentuk *murakkab*? Terangkan dengan jelas!
8. Apakah yang dimaksud dengan *isim 'alam* yang berbentuk *tarkib isnad*?

﴿ فَصْل ﴾

Pasal Menjelaskan Isim Isyarah

اِسْمُ الْاِشْرَاقَةِ مَا وُضِعَ لِمُشَارِءٍ اِلَيْهِ وَهُوَ ذَا الْمُفْرَدِ الْمَذْكَرِ وَذِي
 وَذَةٍ وَتِي وَتَةٍ تَالِلِ الْمُفْرَدَةِ الْمُؤَنَّثَةِ وَذَانِ لِلْمُثَنَّى الْمَذْكَرِ فِي حَالَةِ
 الرَّفْعِ وَذَيْنِ فِي حَالَةِ النَّصْبِ وَالْجَرِّ وَتَانِ لِلْمُثَنَّى الْمُؤَنَّثِ فِي حَالَةِ
 الرَّفْعِ وَتَيْنِ فِي حَالَةِ النَّصْبِ وَالْجَرِّ.

Isim isyarah ialah *isim* yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu tertentu. Yaitu: ذَا untuk *mufrad mudzakkar* ذِي ذَهَ، ذِي وَذَةٍ، تِي وَتَةٍ، dan تَانِ untuk *mufrad muannats*. ذَانِ untuk *mu-tsanna mudzakkar* bila dalam keadaan *rafa'*; ذَيْنِ bila dalam ke-

adaan *nashab* dan *jar*. تَانِ untuk *mutanna muannats* bila dalam keadaan *rafa'*; dan تَيْنِ bila dalam keadaan *nashab* dan *jar*.

وَلِلْجَمْعِ مُذَكَّرًا كَانَ أَوْ مُؤَنَّثًا أَوْلَاءٌ بِالْمَدِّ عِنْدَ الْحِجَازِيِّينَ
وَبِالْقَصْرِ عِنْدَ التَّمِيمِيِّينَ.

Lafazh أَوْلَاءٌ dibaca *madd* (panjang) bentuk *jamak*, baik *mu-dzakkar* atau *muannats* menurut dialek Hijaz. Bacaan *qashr* (pendek) menurut dialek bani Tamim.

Lafazh Isim Isyarah dengan Memakal Ha Tanbih

وَيَجُوزُ دُخُولُ هَاءِ التَّنْبِيهِ عَلَى أَسْمَاءِ الْإِشَارَةِ نَحْوَ هَذَا وَهَذِهِ
وَهَذَانِ وَهَذَيْنِ وَهَاتَانِ وَهَاتَيْنِ وَهَؤُلَاءِ.

Boleh memasukkan *ha tanbih* kepada *isim-isim isyarah*. Contoh:

هَؤُلَاءِ، هَاتَيْنِ، هَاتَانِ، هَذَيْنِ، هَذَانِ، هَذِهِ، هَذَا.

Lafazh Isim Isyarah dengan Memakal Kaf

وَإِذَا كَانَ الْمَشَارُؤُ إِلَيْهِ بَعِيدًا أَحَقَّتْ إِسْمَ الْإِشَارَةِ كَافُ حَرْفِيَّةٍ
لِنَصْرِفِ تَصْرِفِ الْكَافِ الْإِسْمِيَّةِ بِحَسَبِ الْمُخَاطَبِ نَحْوُ
ذَلِكَ وَذَلِكَ وَذَاكُمْ وَذَاكُمْ.

Apabila *musyar ilaih* (hal yang diisyaratkan) itu jauh, maka sertakanlah *isim isyarah* itu dengan huruf *kaf* yang dapat berubah

seperti berubahnya *kaf* isim *dhamir*, bergantung kepada yang di-ajak bicara (mukhathab)nya, seperti lafazh: **ذَلِكَ** untuk *mufrad mudzakkar*. **ذَلِكَ** untuk *mufrad muannats*. **ذَاكُمَا** untuk *tatsniyah* yang *mudzakkar* atau *muannats*. **ذَاكُم** untuk *jamak mudzakkar*, dan **ذَاكُنَّ** untuk *jamak muannats*.

وَيَجُوزُ أَنْ تَزِيدَ قَبْلَهَا لَامًا نَحْوُ ذَلِكَ وَذَلِكَ وَذَلِكَمَا وَذَلِكَنَّ
وَلَا تَدْخُلُ اللَّامُ فِي الْمَثْنِيِّ وَلَا الْجَمْعِ فِي لُغَةِ مَنْ مَدَّهُ وَإِنَّمَا تَدْخُلُ
فِيهِمَا حَالَةَ الْبُعْدِ الْكَافُ نَحْوُ ذَاكُمَا وَتَاكُمَا وَأَوْلَيْكَ وَكَذَلِكَ
عَلَى الْمُفْرَدِ إِذَا تَقَدَّمَ مَتَهُ هَاءُ التَّنْبِيهِ نَحْوُ هَذَا يُقَالُ فِيهِ حَالَةَ
الْبُعْدِ هَذَاكَ .

Boleh menambah huruf *lam* sebelum huruf *kaf*, misalnya: **ذَلِكَ** ; dan huruf *lam* tidak boleh masuk pada *mutsanna* dan *jamak* menurut dialek orang-orang yang memanjangkannya. Akan tetapi, huruf *kaf* boleh masuk pada keduanya bila dalam keadaan jauh, seperti lafazh: **ذَاكُمَا**, **ذَاكُنَّ**, dan **أَوْلَيْكَ** . Demikian pula huruf *lam* tidak boleh masuk kepada *isim isyarah* untuk bentuk *mufrad* apabila didahului oleh huruf *ha tanbih*, seperti lafazh **هَذَا** . Untuk itu boleh dikatakan padanya bila dalam keadaan jauh, yaitu **هَذَاكَ** .

وَيُشَارُ إِلَى الْمَكَانِ الْقَرِيبِ بِهِنَا أَوْ هُنَا نَحْوِ إِنَّا هُنَا قَاعِدُونَ

وَالِى الْمَكَانِ الْبَعِيدِ بِهُنَاكَ أَوْ هُنَاكَ أَوْ هُنَا أَوْ هُنَا
 أَوْ شَمَّ نَحْوُ وَإِذَا رَأَيْتَ شَمَّ .

Diisyaratkan untuk tempat yang dekat dengan memakai lafazh
 هُنَا atau هُنَا Contoh:

إِنَّا هُنَا قَاعِدُونَ

"Sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." (Al-Maidah: 24)

Untuk tempat yang jauh memakai lafazh هُنَاكَ، هُنَاكَ
 هُنَا، هُنَا، هُنَا، هُنَاكَ، شَمَّ atau شَمَّ seperti dalam contoh:

وَإِذَا رَأَيْتَ شَمَّ = Dan apabila kamu melihat di sana (singa).
 (Al-Insan: 20)

Latihan:

1. Apakah yang disebut *isim isyarah*?
2. Terangkan lafazh *isim isyarah* untuk *mufrad*, *tatsniyah*, dan *jamak*!
3. Bilakah diperbolehkan menambahkan huruf *ha tanbih* dalam *isim isyarah*?
4. Bilakah diperbolehkan menambahkan huruf *kaf* dalam *isim isyarah*?
5. Bilakah diperbolehkan menambahkan huruf *lam* dalam *isim isyarah*?
6. Huruf *lam* tidak boleh masuk kepada *isim isyarah* untuk bentuk *mufrad* apabila
7. Bolehkah menambahkan huruf *lam* beserta *ha tanbih*?
8. Sebutkan lafazh *isyarah* untuk menunjukkan tempat yang jauh!

9. Berapa macamkah lafaz **أَوْلَاءِ** dapat dibaca?
10. Buatlah contoh *isim isyarah* untuk menunjukkan tempat yang dekat, jauh, untuk satu orang, dua orang, dan untuk orang banyak dari Al-Qur'an!

(فَصْلٌ)

Pasal Penjelasan Isim Maushul

إِسْمُ الْمَوْصُولِ مَا افْتَقَرَ إِلَى صِلَةٍ وَعَائِدٍ.

Isim maushul ialah *isim* yang membutuhkan *shilah* (penghubung) dan *'aa-id* (yakni *dhamir* yang *zhahir* atau *mustatir* yang merujuk atau kembali kepadanya).

Contoh *'aa-id* ialah sebagai berikut:

جَاءَ الَّذِي نَصَرَ أَحْمَدَ = Telah datang orang yang menolong Ahmad.

Pada lafaz نَصَرَ tersimpan *dhamir* هُوَ yang kembali kepada *isim maushul*, yaitu الَّذِي.

جَاءَ الَّذِينَ نَصَرُوا أَحْمَدَ = Telah datang orang-orang yang menolong Ahmad.

Pada lafaz نَصَرُوا tersimpan *dhamir* هُمْ yang kembali kepada *isim maushul*, yaitu الَّذِينَ.

Macam-macam Isim Maushul

وَهُوَ صَرِيحٌ بَانَ نَصْرٌ وَمُشْتَرِكٌ فَالنَّصْرُ ثَمَانِيَةٌ الْفَائِظُ الَّذِي لِلْمُفْرَدِ

الْمَذْكُورِ وَالَّتِي لِلْمُفْرَدَةِ الْمُؤَنَّثَةِ وَاللَّذَانَ لِلْمُثَنَّى الْمَذْكُورِ وَاللَّتَانِ
 لِلْمُثَنَّى الْمُؤَنَّثِ فِي حَالَةِ الرَّفْعِ وَاللَّذِينَ وَاللَّتَيْنِ فِي حَالَةِ النَّصْبِ
 وَالْحِجْرِ وَالْأُلَى وَاللَّذِينَ بِالْيَاءِ مُطْلَقًا جَمَعَ الْمَذْكُورِ وَقَدْ يُقَالُ
 اللَّذُونَ بِالْوَاوِ فِي حَالَةِ الرَّفْعِ وَاللَّاتِي وَاللَّاتِي وَيُقَالُ اللَّوَاتِ
 جَمَعَ الْمُؤَنَّثِ وَقَدْ تُحذفُ يَاؤُهَا .

Isim maushul itu ada dua bagian, yaitu bagian *nash* (tertentu) dan bagian *musytarik* (bersekutu dengan lafazh lainnya). Yang

termasuk *nash* ada delapan macam, yaitu: **الَّذِي** untuk *mufrad*

mudzakkar, **الَّتِي** untuk *mufrad muannats*, **الَّذَانَ** untuk *mu-*

tsanna mudzakkar, **الَّتَانِ** untuk *mutsanna muannats* bila dalam

keadaan *rafa'*, **الَّذِينَ** dan **الَّتَيْنِ** bila dalam keadaan *na-*

shab dan *jar*, **الَّذِينَ** dan **الَّتِي** dengan memakai huruf *ya* se-

cara *mutlak* (sama saja apakah dalam keadaan *rafa'*, *nashab*, dan *jar*). Untuk *jamak mudzakkar* terkadang ada yang mengatakan

الَّذُونَ dengan memakai huruf *wawu* bila dalam keadaan *rafa'*.

Sedangkan lafazh **الَّذِي** dan **الَّتِي** dapat juga dikatakan

اللَّوَاتِ untuk *jamak muannats*, namun huruf *ya*-nya terkadang

dihilangkan sehingga bunyinya menjadi **اللَّاتِ** dan **اللَّاءِ**.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَّهُ ، قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ

فِي زَوْجِهَا، وَالَّذِينَ يَأْتِيَنَهَا مِنْكُمْ، رَبَّنَا الَّذِينَ أَضَلْنَا،
وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ، وَالَّتِي يَتَسَنَّ مِنَ الْمَحِيصِ، وَالَّتِي
يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ.

Contoh-contohnya adalah sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَّهُ

"Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami." (Az-Zumar: 74)

Pada lafazh **صَدَقْنَا** tersimpan dhamir **هُوَ** yang merujuk ke **الَّذِي**.

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا.

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya." (Al-Mujadilah: 1)

Pada lafazh **تُجَادِلُكَ** terdapat dhamir **هِيَ** yang merujuk ke **الَّتِي**.

وَالَّذِينَ يَأْتِيَنَهَا مِنْكُمْ

"Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kalian." (An-Nisa: 16)

Pada lafazh **يَأْتِيَا** tersimpan dhamir **هُمَا** yang merujuk ke **الَّذِينَ**.

رَبَّنَا أَرِنَا الَّذِينَ أَضَلْنَا

"Ya Rabb kami, perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami." (Fushshilat: 29)

Pada lafaz **أَضَلْنَا** tersimpan dhamir **هُمَا** yang merujuk ke **الَّذِينَ**.

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar)." (Al-Hasyr: 10)

Pada lafaz **جَاءُوا** tersimpan dhamir **هُمْ** yang merujuk ke **الَّذِينَ**.

وَالَّتِي يَأْتِسُّ مِنَ الْمَحِيضِ

"Dan perempuan-perempuan yang putus asa dari haid." (Ath-Thalaq: 4)

Pada lafaz **يَأْتِسُّ** tersimpan dhamir **هُنَّ** yang merujuk ke **الَّتِي**.

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ

"Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji." (An-Nisa: 15)

Pada lafaz **يَأْتِيَنَّ** tersimpan dhamir **هُنَّ** yang merujuk ke **الَّتِي**.

Isim Maushul yang Musytarik

وَالْمُشْتَرِكُ سِتَّةُ أَفْظَاظٍ مِنْ وَمَا وَأَيُّ وَأَلَّ وَذُو وَذَاهِذِهِ السِّتَّةُ
تُطْلَقُ عَلَى الْمَفْرُودِ وَالْمُشْتَرِكِ وَالْمَجْمُوعِ الْمَذْكُورِ مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ وَالْمُؤَنَّثِ .

Sedangkan isim maushul yang musytarik (bersekutu antara muf-rad yang mudzakkar dan mufrad yang muannats dengan cabang-cabangnya) ada enam lafazh, yaitu: ذُو، أَلَّ، أَيُّ، مَا، مَنْ dan ذَا.

Keenam lafazh ini semuanya secara mutlak termasuk bentuk mufrad, mutsanna, jamak yang mudzakkar, dan muannats.

Penggunaannya

وَتُسْتَعْمَلُ مِنَ الْعَاقِلِ وَمَا غَيْرِ الْعَاقِلِ تَقُولُ فِي مَنْ يُعْجِبُنِي مَنْ
جَاءَكَ وَمَنْ جَاءَتْكَ وَمَنْ جَاءَكَ وَمَنْ جَاءَتْكَ وَمَنْ جَاءُوكَ
وَمَنْ جِئْنَاكَ .

Lafazh مَنْ digunakan untuk menunjukkan makna yang berakal, sedangkan lafazh مَا digunakan untuk menunjukkan makna yang tidak berakal (misalnya benda atau hewan). Kita dapat mengatakan untuk lafazh مَنْ, yaitu:

يُعْجِبُنِي مَنْ جَاءَكَ = Aku kagum terhadap orang (laki-laki)
yang datang kepadamu.
يُعْجِبُنِي مَنْ جَاءَتْكَ = Aku kagum terhadap orang (wanita)
yang datang kepadamu.

- يُعْجِبُنِي مَنْ جَاءَكَ = Aku kagum terhadap dua orang (laki-laki) yang datang kepadamu.
- يُعْجِبُنِي مَنْ جَاءَتْكَ = Aku kagum terhadap dua orang (wanita) yang datang kepadamu.
- يُعْجِبُنِي مَنْ جَاءُواكَ = Aku kagum terhadap orang-orang (para laki-laki) yang datang kepadamu.
- يُعْجِبُنِي مَنْ جِئْنَاكَ = Aku kagum terhadap orang-orang (para wanita) yang datang kepadamu.

وَتَقُولُ فِي مَا جَوَابًا لِمَنْ قَالَ: اشْتَرَيْتَ حِمَارًا أَوْ أُنْثَىٰ أَوْ حِمَارَيْنِ أَوْ أُنْثَىٰ يُعْجِبُنِي مَا اشْتَرَيْتَهُ وَمَا اشْتَرَيْتَهَا وَمَا اشْتَرَيْتَهُمَا وَمَا اشْتَرَيْتَهُنَّ.

Kita dapat mengatakan untuk lafazh مَا sebagai jawaban bagi orang yang bertanya:

- اشْتَرَيْتَ حِمَارًا = Kamu telah membeli seekor keledai (jantan)?
- اشْتَرَيْتَ أُنْثَىٰ = Kamu telah membeli seekor keledai betina?
- اشْتَرَيْتَ حِمَارَيْنِ = Kamu telah membeli dua ekor keledai (jantan)?
- اشْتَرَيْتَ أُنْثَىٰ = Kamu telah membeli dua ekor keledai betina?
- اشْتَرَيْتَ حِمَارًا = Kamu telah membeli keledai-keledai (jantan)?
- اشْتَرَيْتَ أُنْثَىٰ = Kamu telah membeli keledai-keledai betina?

Jawabannya ialah:

يُعْجِبُنِي مَا اشْتَرَيْتَهُ = Aku kagum terhadap seekor keledai jantan yang kamu beli!

يُعْجِبُنِي مَا اشْتَرَيْتَهَا = Aku kagum terhadap seekor keledai betina yang kamu beli!

يُعْجِبُنِي مَا اشْتَرَيْتَهُمَا = Aku kagum terhadap dua ekor keledai jantan atau dua ekor keledai betina yang kamu beli!

يُعْجِبُنِي مَا اشْتَرَيْتَهُمْ = Aku kagum terhadap keledai-keledai jantan yang kamu beli!

يُعْجِبُنِي مَا اشْتَرَيْتَهُنَّ = Aku kagum terhadap keledai-keledai betina yang kamu beli!

وَقَدْ يُعَكِّسُ ذَلِكَ فَتُسْتَعْمَلُ مِنْ لِغَاةِ الْعَاقِلِ نَحْوُ فَمِنْهُمْ مَنْ
يَمِشِي عَلَى بَطْنِهِ وَتُسْتَعْمَلُ مَالِ الْعَاقِلِ نَحْوُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا
خَلَقْتُ بِيَدَيَّ .

Terkadang yang demikian itu dipergunakan kebalikannya, ya-itu lafazh مَنْ digunakan untuk menunjukkan makna yang tidak berakal, seperti firman Allah Swt. berikut:

فَمِنْهُمْ مَنْ يَمِشِي عَلَى بَطْنِهِ

"Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya." (An-Nuur: 45)

Sedangkan lafazh مَا digunakan untuk menunjukkan makna yang berakal, seperti firman Allah Swt. berikut:

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي

"Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada sesuatu yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku." (Shad: 75)

وَالْأَرْبَعَةَ الْبَاقِيَةَ تُسْتَعْمَلُ لِلْعَاقِلِ وَغَيْرِهِ تَقُولُ فِي أَيِّ
يُعْجِبُنِي أَيُّ قَامٍ وَأَيُّ قَامَتٍ وَأَيُّ قَامَا وَأَيُّ قَامَتَا وَأَيُّ قَامُوا
وَأَيُّ قَمَنَ سِوَاهُ كَانَ الْقَائِمُ عَاقِلًا أَوْ حَيَوَانًا .

Sisanya yang empat (yaitu ذَا , ذُو , أَل , أَيُّ) diguna-
kan untuk menunjukkan makna yang berakal dan yang tidak
berakal. Anda dapat mengatakan untuk lafazh أَيُّ , yaitu seba-
gai berikut:

- يُعْجِبُنِي أَيُّ قَامٍ = Aku kagum kepada orang (laki-laki) yang berdiri.
- يُعْجِبُنِي أَيُّ قَامَتٍ = Aku kagum kepada orang (perempuan) yang berdiri.
- يُعْجِبُنِي أَيُّ قَامَا = Aku kagum kepada dua orang (laki-laki) yang berdiri.
- يُعْجِبُنِي أَيُّ قَامَتَا = Aku kagum kepada dua orang (perempu-
an) yang berdiri.
- يُعْجِبُنِي أَيُّ قَامُوا = Aku kagum kepada orang-orang (para laki-
laki) yang berdiri.
- يُعْجِبُنِي أَيُّ قَمَنَ = Aku kagum kepada orang-orang (para pe-
empuan) yang berdiri.

Sama saja apakah yang berdiri itu makhluk yang berakal atau hewan.

Keterangan:

Pada lafazh قُمْنَ dan قَامُوا، قَامَتَا، قَامَا، قَامَتْ، قَامَ tersimpan dhamir mustatir yang merujuk ke isim maushul, yaitu lafazh أَيُّ.

Isim Maushul dengan Memakai Lafazh Al (أَل)

وَأَمَّا أَل فَيَاتِمَاتُ كَوْنُ اسْمًا مَوْصُولًا إِذَا دَخَلَتْ عَلَى اسْمِ الْفَاعِلِ
أَوْ اسْمِ الْمَفْعُولِ كَالضَّارِبِ وَالْمَضْرُوبِ أَيِ الَّذِي ضَرَبَ أَوِ الَّذِي
ضُرِبَ وَنَحْوِ إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَقَوْلِهِ تَعَالَى وَالسَّقْفِ
الْمَرْفُوعِ، وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ .

Lafazh al (أَل) sesungguhnya menjadi isim maushul apabila masuk kepada isim fa'il atau isim maf'ul, seperti lafazh الضَّارِبُ dan الْمَضْرُوبُ, maksudnya: الَّذِي ضَرَبَ (orang yang memukul) atau الَّذِي ضُرِبَ (orang yang dipukul), seperti dalam contoh firman Allah Swt. berikut:

إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ

"Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya), baik laki-laki maupun perempuan." (Al-Hadid: 18)

وَالسَّقْفَ الْمَرْفُوعَ

"Dan atap yang ditinggikan (langit)." (Ath-Thur: 5)

وَالْبَحْرَ الْمَسْجُورَ

"Dan laut yang di dalam tanahnya ada api." (Ath-Thur: 6)

وَأَمَّا ذُو فَخَاصَّةٍ يُّبْلِغُكِ طَيْبٌ تَقُولُ جَاءَ نِيَّ ذُو قَامٍ وَذُو قَامَتٍ
وَذُو قَامَا وَذُو قَامَتَا وَذُو قَامُوا وَذُو قَامَنَّ .

Lafaz ذُو khusus dengan manakai lughah (dialek) orang-orang Thayyi. Anda dapat mengatakan:

- جَاءَ نِيَّ ذُو قَامٍ = Telah datang kepadaku orang (laki-laki) yang berdiri itu.
- جَاءَ نِيَّ ذُو قَامَتٍ = Telah datang kepadaku orang (perempuan) yang berdiri itu.
- جَاءَ نِيَّ ذُو قَامَا = Telah datang kepadaku dua orang (laki-laki) yang berdiri itu.
- جَاءَ نِيَّ ذُو قَامَتَا = Telah datang kepadaku dua orang (perempuan) yang berdiri itu.
- جَاءَ نِيَّ ذُو قَامُوا = Telah datang kepadaku orang-orang (para laki-laki) yang berdiri itu.
- جَاءَ نِيَّ ذُو قَامَنَّ = Telah datang kepadaku orang-orang (para wanita) yang berdiri itu.

Isim Maushul dengan Memakai Dza (ذَا)

وَأَمَّا ذَا فِشْرَطٍ كَوْنِهَا مَوْصُولًا أَنْ يَتَقَدَّمَ عَلَيْهِمَا مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ نَحْوُ

مَاذَا يَنْفِقُونَ أَوْ مِنَ الْإِسْتِفْهَامِيَّةِ نُحْوُ مِنْ ذَلْجَاءِكَ وَأَنْ لَا تَكُونَ
 مُلْغَاةً بِأَنْ يَقْدَرَتْ رُكْبَتُهُمَا مَعَ مَا نُحْوُ مَاذَا صَنَعْتَ إِذَا قَدَرْتَ
 مَاذَا إِسْمًا وَاحِدًا مُرَكَّبًا .

Lafazh *dza* ذَا , syarat menjadikannya sebagai *maushul* ialah, hendaknya didahului oleh *maa istifham* (pertanyaan), seperti contoh:

مَاذَا يَنْفِقُونَ = Apa yang mereka nafkahkan? (Al-Baqarah: 215)

Atau didahului oleh *man istifham*, seperti contoh:

مَنْ ذَا جَاءَكَ = Siapakah orang yang datang kepadamu?

Hendaknya lafazh *dza* tidak di-*mulgha*-kan (tidak disia-siakan), yaitu diperkirakan keberadaan susunannya beserta lafazh *maa*, seperti contoh:

مَاذَا صَنَعْتَ = Apa yang Anda lakukan?

Yang demikian itu apabila kita memperkirakan lafazh *maadzaa* sebagai satu *isim* yang tersusun.

Isim Maushul Membutuhkan Shillah dan 'Aa-Id

Shillah adalah berbentuk *jumlah* (kalimat) atau serupa dengan *jumlah* yang berada sesudahnya. Sedangkan '*aa-id* ialah *dhamir* yang merujuk (kembali) dari *shillah* ke *maushul*-nya.

وَتَفْتَقِرُ الْمَوْصُولَاتُ كُلُّهَا إِلَى صَلَوةٍ مُتَأَخَّرَةٍ عَنْهَا وَعَائِدٍ .

Isim-isim maushul itu semuanya membutuhkan *shillah* (penghubung) yang berada di belakang *isim maushul* dan juga membutuhkan '*aa-id*.

Bentuk Shilah Maushul

وَالصَّلَاةُ إِمَامًا جُمْلَةً أَوْ شِبْهَهَا فَالْجُمْلَةُ مَا تَرْكَبُ مِنْ فِعْلٍ وَفَاعِلٍ نَحْوُ
جَاءَ الَّذِي قَامَ أَبُوهُ وَقَوْلُهُ تَعَالَى الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَهُ
أَوْ مِنْ مُبْتَدَأٍ وَخَبَرٍ نَحْوُ جَاءَ الَّذِي أَبُوهُ وَقَوْلُهُ تَعَالَى الَّذِي هُمْ
فِيهِ مُخْتَلِفُونَ .

Shilah itu adakalanya berbentuk jumlah atau syibhul jumlah (se-
rupa dengan jumlah). Shilah yang berbentuk jumlah ialah ucapan
yang tersusun atas *fi'il* dan *fa'il* (disebut jumlah *fi'liyyah*) se-
perti dalam contoh:

جَاءَ الَّذِي قَامَ أَبُوهُ = Telah datang orang yang ayahnya berdiri.

Dan firman Allah Swt.:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَهُ

Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada
kami. (Az-Zumar: 74)

Atau terdiri atas *mubtada* dan *khobar* (disebut jumlah *ismiyyah*),
seperti dalam contoh:

جَاءَ الَّذِي أَبُوهُ وَقَائِمٌ = Telah datang orang yang ayahnya se-
dang berdiri.

Dan firman Allah Swt.:

الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ

Yang mereka perselisihkan tentang hal ini. (An-Naba: 3)

Penjelasan:

Lafazh **الَّذِي** yang terdapat pada kalimat **جَاءَ الَّذِي قَامَ أَبُوهُ**

adalah *isim maushul*, sedangkan yang menjadi shilah-nya ialah jumlah *fi'liyyah*, yaitu lafaz **قَامَ أَبُوهُ** ; dan lafaz *hu* yang terdapat pada lafaz **أَبُوهُ** menjadi 'aa-id-nya.

Lafaz **الَّذِي** yang terdapat pada firman Allah Swt.: **الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَهُ** adalah *isim maushul*, sedangkan yang menjadi *shilah*-nya ialah jumlah *fi'liyyah*, yaitu lafaz **صَدَقْنَا وَعَدَهُ** ; dan lafaz *hu* yang terdapat pada lafaz **وَعَدَهُ** menjadi 'aa-id-nya.

Lafaz **الَّذِي** yang terdapat pada kalimat **جَاءَ الَّذِي أَبُوهُ قَائِمٌ** adalah *isim maushul*, sedangkan yang menjadi *shilah*-nya ialah jumlah *ismiyyah*, yaitu lafaz **أَبُوهُ قَائِمٌ** ; dan lafaz *hu* yang terdapat pada lafaz **أَبُوهُ** menjadi 'aa-id-nya.

Shilah Maushul dengan Bentuk Syibhul Jumlah (Serupa dengan Jumlah)

وَشَبَّهَ الْجُمْلَةَ ثَلَاثَةَ أَشْيَاءَ أَحَدُهَا الظَّرْفُ نَحْوُ جَاءَ الَّذِي عِنْدَكَ
 وَقَوْلُهُ تَعَالَى مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَثَانِيهَا الجَارُ وَالْمَجْرُورُ نَحْوُ جَاءَ الَّذِي
 فِي الدَّارِ وَقَوْلُهُ تَعَالَى وَالْقَتِّ مَا فِيهَا

Shilah *maushul* dengan bentuk *syibhul jumlah* ada tiga macam. Yang pertama adalah *zharaf*, seperti dalam contoh:

جَاءَ الَّذِي عِنْدَكَ = Telah datang orang yang ada di sisimu.

Dan firman Allah Swt.:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ = Apa yang di sisi kalian akan lenyap. (An-Nahl: 96)

Yang kedua adalah *jar* dan *majrur*, seperti dalam contoh:

جَاءَ الَّذِي فِي الدَّارِ = Telah datang orang yang di dalam rumah itu.

Dan firman Allah Swt.:

وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا = Dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya. (Al-Insyiqaq: 4)

Keterangan:

Shilah dengan bentuk *jar-majrur* itu disebut *syibhul jumlah* (serupa dengan jumlah), sebab kedua-duanya membutuhkan *muta'allaq* yang wajib disimpan, yaitu lafazh **اسْتَقَرَّ**, bukan **مُسْتَقَرٌّ**, sebab lafazh **مُسْتَقَرٌّ** itu kalimat (kata) *mufrad*, sebagaimana keterangan berikut ini:

وَيَتَعَلَّقُ الظَّرْفُ وَالْجَارُ وَالْمَجْرُورُ إِذَا وَقَعَا صِلَةً بِفِعْلٍ مَحْذُوفٍ
وَجُوبًا تَقْدِيرُهُ اسْتَقَرَّ .

Zharaf dan *jar-majrur* bilamana berkedudukan sebagai *shilah*, berkaitan dengan *fi'il* yang dibuang secara wajib *taqdir*-nya adalah **اسْتَقَرَّ** (tetap).

Shilah Maushul dengan Shifat yang Sharih

وَالثَّالِثُ الصِّفَةُ الصَّرِيحَةُ وَالْمُرَادُ بِهَا اسْمُ الْفَاعِلِ وَاسْمُ

المفعول وتختص بالألف واللام كما تقدم.

Shilah maushul yang ketiga dari syibhul jumlah ialah sifat sharihah. Makna yang dimaksud ialah isim fa'il dan isim maf'ul, dan dikhususkan (sifat sharihah) dengan memakai alif dan lam sebagaimana telah dikemukakan. Contoh: الْمَنْصُورُ، النَّاصِرُ dan الْمَفْتُوحُ، الْفَاتِحُ.

وَالْعَائِدُ ضَمِيرٌ مُطَابِقٌ لِلْمَوْصُولِ فِي الْإِفْرَادِ وَالْتَّثْنِيَةِ وَالْجَمْعِ
وَالتَّذْكِيرِ وَالتَّأْنِيثِ كَمَا تَقَدَّمَ فِي الْأَمْثَلَةِ الْمَذْكُورَةِ.

Sedangkan 'aa-id ialah dhamir yang muthabiq (sesuai) dengan maushul-nya dalam hal ke-mufrad-an, tatsniyah, jamak, tadzkir (ke-mudzakkar-an), dan ta-nits (muannats), sebagaimana yang dikemukakan dalam contoh-contoh yang telah disebutkan. Misalnya: جَاءَ الَّذِي أَبِي قَامَ أَبُوهُ dan جَاءَ الَّذِي أَبُوهُ قَائِمٌ.

وَقَدْ يُحذفُ نَحْوُ لَنْزَعَنَّ مِنْ كُلِّ شَيْعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ أَيُّ الَّذِي هُوَ
أَشَدُّ وَنَحْوُ يَعْلَمُ مَا تُسْرُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ أَيُّ الَّذِي تُسْرُونَهُ وَالَّذِي
تُعْلِنُونَهُ وَنَحْوُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ أَيُّ الَّذِي تَشْرَبُونَ مِنْهُ

Terkadang 'aa-id maushul itu dibuang (tidak disebutkan), seperti dalam contoh firman Allah Swt. berikut:

لَنْزَعَنَّ مِنْ كُلِّ شَيْعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ

Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka. (Maryam: 69)

Taqdir-nya adalah: **الَّذِي هُوَ أَشَدُّ**

يَعْلَمُ مَا تَسْرُونَ وَمَا تَعْلِنُونَ.

(Allah) mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian perlihatkan. (An-Nahl: 19)

Taqdir-nya adalah: **الَّذِي تَسْرُونَهُ وَالَّذِي تَعْلِنُونَهُ**

وَلِيَشْرَبَ مِمَّا تَشْرَبُونَ

Dan meminum dari apa yang kalian minum. (Al-Mu-minun: 33)

Taqdir-nya adalah: **الَّذِي تَشْرَبُونَ مِنْهُ**

Latihan:

1. *Isim maushul* itu membutuhkan dan ...?
2. *Isim maushul* terbagi atas beberapa bagian. Sebutkan!
3. Jelaskan lafazh-lafazh *isim maushul* yang *nash*!
4. Jelaskan lafazh-lafazh *isim maushul* yang termasuk *musytarik*!
5. Apakah yang dimaksud dengan *isim maushul* yang *musytarik*?
6. Apakah perbedaan antara lafazh *isim maushul man* dan *maa*?
7. Bilakah *alif-lam* itu bisa dijadikan sebagai huruf *maushul*?
8. Siapakah yang menggunakan lafazh *isim maushul* dengan *dzu*?
9. Sebutkan syarat lafazh *dza* sebagai *isim maushul*!
10. Terdiri atas berapa macamkah *shilah maushul* itu?
11. Ada berapa macamkah *shilah syibhul jumlah* (serupa dengan jumlah)? Sebutkan!
12. Bolehkah *shilah maushul* itu dibuang? Buatlah contohnya!

﴿فَصَلِّ﴾

Pasal Penjelasan Isim Ma'rifat dengan Alif-lam

وَأَمَّا الْمَعْرِفُ بِالْأَدَاةِ فَهُوَ الْمَعْرِفُ بِالْأَلِفِ وَاللَّامِ وَهِيَ قِسْمَانِ ؛
عَهْدِيَّةٌ وَجَنَسِيَّةٌ.

Lafazh yang di-*ma'rifat*-kan dengan huruf *ta'rif* yaitu yang di-*ma'rifat*-kan dengan *alif* dan *lam*. Huruf *ta'rif* ini ada dua bagian, yaitu '*ahd* (berfaedah untuk memberi pengertian tentang keadaan yang telah diketahui sebelumnya) dan *jenis* (menunjukkan jenis).

Pembagian Alif dan Lam Ta'rif 'Ahd

وَالْعَهْدِيَّةُ إِذَا لَعْنَةُ الذِّكْرِ نَحْوُ فِي زَجَاةِ الرَّجَاةِ أَوْ لَعْنَةُ
الذِّهْنِ نَحْوُ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ أَوْ لَعْنَةُ حَضْرِي نَحْوُ الْيَوْمِ اكْمَلْتُ
لَكُمْ دِينَكُمْ.

Alif dan *lam ta'rif 'ahd* adakalanya untuk '*ahd dzikri* (untuk memberi pengertian tentang keadaan yang telah disebutkan sebelumnya), seperti pengertian yang terdapat pada firman Allah berikut:

زَجَاةِ الرَّجَاةِ = Di dalam kaca (dan) kaca itu. (An-Nuur: 35)

Atau *alif* dan *lam ta'rif 'ahd* untuk *dzihni* (untuk memberi pengertian tentang keadaan yang telah dimaklumi dalam hati), seperti pengertian yang terdapat pada firman Allah berikut:

إِذْهُمَا فِي الْغَارِ

Ketika keduanya (Nabi Muhammad dan Abu Bakar) berada dalam gua. (At-Taubah: 40)

Atau alif dan lam ta'rif 'ahd untuk 'ahd hudhur (untuk memberi pengertian tentang keadaan yang hadir ketika berbicara), seperti pengertian yang terdapat pada firman Allah berikut:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

Pada hari ini (hari Arafah) telah Ku-sempurnakan untuk kalian agama kalian. (Al-Maidah: 3)

Pembagian Alif dan Lam Ta'rif Jenis

وَالْجَنَسِيَّةُ إِذَا تَعَرَّفَتْ بِمَا هِيَ نَحْوُ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ وَإِذَا اسْتِغْرَاقِ الْأَفْرَادِ نَحْوُ وَخَلَقْنَا لِنَسْنُ ضَعِيفًا أَوْ لَا اسْتِغْرَاقِ خَصَائِصِ الْأَفْرَادِ نَحْوُ أَنْتَ الرَّجُلُ عِلْمًا.

Alif dan lam ta'rif jenis adakalanya untuk ta'riful maahiyah (memperkenalkan hakikat), seperti pengertian yang terdapat pada firman Allah berikut:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. (Al-Anbiya: 30)

(Maksudnya, airlah penyebab bagi kehidupannya).

Adakalanya untuk istighraaqul afraad (meliputi seluruh individu), seperti pengertian yang terdapat pada firman Allah berikut:

وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Dan manusia dijadikan bersifat lemah. (An-Nisa: 28)

(Tidak ada orang yang gagah perkasa, tidak sakit atau tidak mati).

Atau untuk *istighraaq Khashaaasil afraad* (meliputi seluruh individu tertentu), seperti pengertian yang terdapat pada perkataan berikut:

أَنْتَ الرَّجُلُ عَلِمًا = Kamu adalah seorang laki-laki yang berpengetahuan.

(Maksudnya, kamu sangat berbeda sekali dengan laki-laki lain sehingga orang lain tiada yang menyamai dalam kegeniusanmu).

Pengganti Huruf Al (اَلْ)

وَتَجِدُ لَامَ اَلٍ مِيمًا فِي لُغَةِ حَمِيرٍ.

Dalam *lughat* (dialek) kabilah Humair, huruf *lam* (ma'rifat) pada *alif-lam* اَلْ sering diganti dengan huruf *mim*. Contohnya seperti hadis Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi:

لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصِّيَامُ فِي السَّفَرِ = Berpuasa dalam bepergian itu bukanlah termasuk kebaikan.

Huruf *al* pada lafaz اَلْبِرِّ الصِّيَامُ , اَلصِّيَامُ , dan اَلسَّفَرِ diganti dengan *mim*, sehingga bunyinya menjadi:

لَيْسَ مِنْ اَمْرِ اَمْرِ صِيَامٍ فِي اَمْسَفَرٍ

Berpuasa dalam bepergian itu bukanlah termasuk kebaikan.

﴿ فَصْل ﴾

Pasal

Lafazh yang Di-idhafat-kan kepada Isim Ma'rifat

وَأَمَّا الْمُضَافُ إِلَىٰ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْخَمْسَةِ فَخَوْ غُلَامِي وَغُلَامَكَ
 وَغُلَامَهُ وَغُلَامَ زَيْدٍ وَغُلَامٌ هَذَا وَغُلَامُ الَّذِي قَامَ أَبُوهُ وَغُلَامُ
 الرَّجُلِ .

Lafazh yang di-mudhaf-kan kepada salah satu di antara kelima isim ma'rifat, contohnya seperti berikut:

- غُلَامِي = Pelayanku (di-idhafat-kan kepada ya mutakallim wahdah).
- غُلَامَكَ = Pelayanmu (di-idhafat-kan kepada dhamir mukhathab).
- غُلَامَهُ = Pelayannya (di-idhafat-kan kepada dhamir ghaib).
- غُلَامَ زَيْدٍ = Pelayan Zaid (di-idhafat-kan kepada isim 'alam).
- غُلَامٌ هَذَا = Pelayan ini (di-idhafat-kan kepada isim isyarah).
- غُلَامُ الَّذِي قَامَ أَبُوهُ = Pelayan yang ayahnya berdiri (di-idhafat-kan kepada isim maushul).
- غُلَامُ الرَّجُلِ = Pelayan laki-laki (di-idhafat-kan kepada isim ma'rifat dengan alif-lam).

Perlu diingat, bahwa setiap lafazh yang di-idhafat-kan kepada isim ma'rifat, lafazh tersebut ikut ma'rifat.

Latihan:

1. Sebutkan berapa bagian lafazh yang di-*ma'rifat*-kan dengan memakai *alif* dan *lam ta'rif* (al)!
 2. Sebutkan pembagian lafazh *alif* dan *lam ta'rif 'ahd*!
 3. Sebutkan pembagian lafazh *alif* dan *lam ta'rif* jenis!
 4. Menurut dialek kabilah Humair, huruf *lam* dari "*al*" sering diganti dengan huruf Buatlah contohnya!
 5. Jelaskan contoh lafazh yang di-*mudhaf*-kan kepada salah satu di antara kelima *isim ma'rifat*!
-

﴿ بَابُ الْمَرْفُوعَاتِ مِنَ الْأَسْمَاءِ ﴾

BAB PENJELASAN ISIM-ISIM YANG DI-RAFA'-KAN

الْمَرْفُوعَاتُ عَشْرَةٌ وَهِيَ الْفَاعِلُ وَالْمَفْعُولُ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ
وَالْمُبْتَدَأُ وَخَبْرُهُ وَاسْمُ كَانَ وَأَخْوَاتُهَا وَاسْمُ أَفْعَالِ الْمُقَارَبَةِ
وَاسْمُ الْحُرُوفِ الْمَشْتَبِهَةِ بِلَيْسَ وَخَبْرُهَا وَأَخْوَاتُهَا وَخَبْرُهَا
الَّتِي لَيْسَ فِي الْجِنْسِ وَالتَّابِعُ لِلْمَرْفُوعِ وَهُوَ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ النَّعْتُ
وَالْعَطْفُ وَالتَّوَكِيدُ وَالتَّبَدُّلُ.

Isim-isim yang di-*rafa'*-kan ada sepuluh macam, yaitu *fa'il*, *maf'ul* yang tidak disebutkan *fa'il*-nya, *mubtada*, *khobar*, isim kaana dan saudara-saudaranya, isim *af'aalul muqaarabah*, isim huruf yang diserupakan dengan *laisa*, *khobar inna* dan saudara-saudaranya, *khobar laa*, yaitu untuk me-*nafi*-kan jenis; dan *tabi'* (lafazh yang mengikuti) kepada lafazh yang di-*rafa'*-kan, yaitu ada empat macam: *na'at*, *'athaf*, *taukid*, dan *badal*.

Contoh:

1. *Fa'il*, seperti:

قَرَأَ زَيْدٌ = Zaid telah membaca.

2. *Maf'ul* yang tidak disebutkan *fa'il*-nya, seperti:

قُرِئَ الْقُرْآنُ = Al-Qur'an telah dibaca.

3. dan 4. *Mubtada* dan *khobar*, seperti:

اللَّهُ رَبُّنَا وَهُوَ وَابِنَا = Allah adalah Rabb kami dan Dia pelindung kami.

5. *Isim kaana* dan saudara-saudaranya, seperti:

وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

"dan adalah Rabbmu Mahakuasa." (Al-Furqan: 54)

6. *Isim af'aalul muqaarabah*, seperti:

كَأَذْزِيدُ يَقُومُ = Zaid hampir-hampir akan berdiri.

7. *Isim huruf* yang diserupakan dengan *laisa*, seperti:

مَا زَيْدٌ قَائِمًا = Tiadalah Zaid berdiri.

8. *Khobar inna* dan saudara-saudaranya, seperti:

إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Mumtahanah: 12)

9. *Khobar laa*, yaitu untuk menafikan (seluruh) jenis, seperti:

لَا رَجُلٌ أَفْضَلُ مِنْ زَيْدٍ = Tiada seorang laki-laki pun yang lebih utama daripada Zaid.

10. Lafazh yang mengikuti kepada lafazh yang di-*rafa'*-kan, yaitu:

- a. *Na'at*, seperti:

جَاءَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ = Zaid yang bijaksana itu telah datang.

- b. *'Athaf*, seperti:

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ = Telah datang Zaid dan 'Amr.

c. *Taukid*, seperti:

جاء زيد نفسه = Zaid telah datang sendiri.

d. *Badal*, seperti:

جاء زيد أخوك = Zaid telah datang, yakni saudara-mu.

﴿ بَابُ الْفَاعِلِ ﴾

BAB FA'IL

هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمَذْكُورُ قَبْلَهُ فِعْلٌ أَوْ مَا فِي تَأْوِيلِ الْفِعْلِ وَهُوَ
عَلَى قِسْمَيْنِ ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ .

Fa'il ialah *isim marfu'* yang disebut terlebih dahulu *fi'il*-nya, atau lafazh yang mengandung *takwil fi'il* (makna yang dimaksud ialah isim fa'il, shifat yang diserupakan dengan fi'il, mashdar, dan sebagainya dari isim-isim yang dapat beramal seperti fi'il). Fa'il itu terbagi atas dua bagian, yaitu fa'il yang *zhahir* (ditampakkan) dan fa'il yang *mudhmar* (tersembunyi).

Fa'il yang Zhahir

فَإِظْهَرِ نَحْوُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى، قَالَ رَجُلَانِ وَجَاءَ الْمَعْدِرُونَ، يَوْمَ
يَقُومُ النَّاسُ، وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ، قَالَ أَبُوهُمْ .

Fa'il yang *zhahir* seperti dalam contoh berikut:

قَالَ اللَّهُ = Allah berfirman. (Al-Maidah: 115)

قَالَ رَجُلَانِ = Berkatalah dua orang (laki-laki).
Al-Maidah: 23)

وَجَاءَ الْمَعْدِرُونَ = Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan uzur. (At-Taubah: 90)

يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ = (Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri. (Al-Muthaffifin: 6)

وَيَوْمَئِذٍ يُصْرِحُ الْمُؤْمِنُونَ = Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman. (Ar-Ruum: 4)

قَالَ أَبُوهُمْ = Berkata ayah mereka. (Yusuf: 94)

Fa'il yang Mudhmar

وَالْمُضْمَرُ مَحْوٌ قَوْلُكَ ضَرَبْتُ وَضَرَبْنَا إِلَىٰ آخِرِهِ كَمَا تَقَدَّمَ فِي
فَصَلِّ الْمُضْمَرَ.

Sedangkan *fa'il* yang *mudhmar* seperti dalam contoh perkataan berikut:

ضَرَبْتُ = Aku telah memukul.

ضَرَبْنَا = Kami telah memukul.

Dan seterusnya sebagaimana yang telah dikemukakan pada pasal *isim mudhmar*.

وَالَّذِي فِي تَأْوِيلِ الْفِعْلِ مَحْوٌ أَقَائِمُ الزَّيْدَانِ وَقَوْلُهُ تَعَالَىٰ مُخْتَلِفٌ لَوْنُهُ

Isim yang mengandung *takwil fa'il* seperti dalam contoh:

أَقَائِمُ الزَّيْدَانِ = Apakah dua Zaid berdiri?

Dan firman Allah Swt. yang berbunyi:

مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ = Yang bermacam-macam warnanya. (An-Nahl: 69)

Lafazh قَائِمٌ bentuk takwil-nya sama dengan يَقُومُ, dan lafazh مُخْتَلِفٌ bentuk takwil-nya sama dengan يَخْتَلِفُ.

Macam-macam Hukum (ketentuan) Fa'il

وَالْفَاعِلُ أَحْكَامٌ مِنْهَا أَنَّهُ لَا يَجُوزُ حَذْفُهُ لِأَنَّهُ عِمْدَةٌ فَإِنْ ظَهَرَ فِي اللَّفْظِ نَحْوُ قَامَ زَيْدٌ وَالزَّيْدَانِ قَامَا فَذَلِكَ وَإِلَّا فَهُوَ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ نَحْوُ زَيْدٌ قَائِمٌ.

Fa'il itu mempunyai beberapa ketentuan, di antaranya ialah:

1. Tidak boleh membuang fa'il, karena merupakan umdah (pokok atau bagian dari fi'il). Apabila (fa'il itu) tampak dalam lafazhnya, seperti:

قَامَ زَيْدٌ = Telah berdiri Zaid,

dan yang mudhmar:

الزَّيْدَانِ قَامَا = Kedua Zaid itu kedua-duanya telah berdiri.

Itulah contoh fa'il zhahir (yang jelas). Bila tidak tampak, berarti dhamir mustatir (tersembunyi), seperti:

زَيْدٌ قَائِمٌ = Zaid telah berdiri.

وَمِنْهَا أَنَّهُ لَا يَجُوزُ تَقْدِيمُهُ عَلَى الْفِعْلِ فَإِنْ وَجَدَ مَا ظَاهَرَهُ أَنَّهُ

فَاعِلٌ مُّتَقَدِّمٌ وَجِبَ تَقْدِيرُ الْفَاعِلِ ضَمِيرًا مُسْتَتِرًا أَوْ يَكُونُ الْمُتَقَدِّمُ
 إِمَّا مُبْتَدَأً نَحْوُ زَيْدٌ قَامَ وَإِمَّا فَاعِلًا بِفِعْلِ مُحَدَّوْفٍ نَحْوُ وَإِنْ أَحَدٌ
 مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ لِأَنَّ أَدَاةَ الشَّرْطِ لَا تَدْخُلُ عَلَى الْمُبْتَدَأِ.

2. *Fa'il* tidak boleh mendahului *fi'il*-nya. Apabila ternyata lafazh yang *zhahir* (yang tampak) adalah *fa'il* yang didahulukan, maka wajib me-naqdir-kan (memperkirakan keberadaan) *fa'il* sebagai *dhamir mustatir*, dan lafazh yang didahulukan itu adakalanya menjadi *mubtada*, seperti:

زَيْدٌ قَامَ = Zaid telah berdiri.

Dan adakalanya menjadi *fa'il* dengan *fi'il* terbuang (tidak disebutkan), seperti yang terdapat di dalam firman Allah:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ

Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu. (At-Taubah: 6)

Karena sesungguhnya huruf *syarath* (*إِنْ*) tidak boleh masuk kepada *mubtada* (isim), (melainkan masuk kepada *fi'il*).

Penjelasan:

Untuk lebih jelasnya, *fa'il* tidak boleh mendahului lafazh yang me-*rafa'*-kannya. Jadi, tidak boleh dikatakan:

زَيْدٌ قَامَ = Zaid telah berdiri.

Yakni dengan anggapan bahwa lafazh *Zaidun* merupakan *fa'il* yang didahulukan. Sebab, kalau demikian berarti lafazh *Zaidun* berkedudukan sebagai *mubtada*, dan *fi'il* sesudahnya me-*rafa'*-

kan *dhamir* yang *mustatir* (tersembunyi). Bentuk lengkapnya ialah:

زَيْدٌ قَامَ هُوَ = Zaid, dia telah berdiri.

Terkadang *fi'il* harus dibuang seperti yang terdapat di dalam firman Allah:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu " (At-Taubah: 6)

Lafazh أَحَدٌ berkedudukan sebagai *fa'il* dari *fi'il* yang wajib dibuang (tidak disebutkan). Bentuk lengkapnya ialah:

وَإِنْ اسْتَجَارَكَ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ

Dan jika meminta perlindungan kepadamu seorang di antara orang-orang musyrik itu dengan sungguh-sungguh.

وَمِنْهَا أَنْ فَعَلَهُ يُوْحَدُ مَعَ تَشْنِيْتِهِ وَجَمْعِهِ كَمَا يُوْحَدُ مَعَ أَفْرَادِهِ
فَتَقُولُ قَامَ الزَّيْدَانِ وَقَامَ الزَّيْدُونَ كَمَا تَقُولُ قَامَ زَيْدٌ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى
قَالَ رَجُلَانِ وَجَاءَ الْمُعَذِّرُونَ وَقَالَ الظَّالِمُونَ وَقَالَ نِسْوَةٌ.

3. *Fi'il*-nya harus di-*mufrad*-kan beserta *fa'il* isim tatsniyah atau *jamak*-nya, seperti halnya disatukan beserta *fa'il mufrad*. Jadi, katakanlah:

قَامَ الزَّيْدَانِ = Telah berdiri kedua Zaid itu,

قَامَ الزَّيْدُونَ = Telah berdiri Zaid-Zaid,

sebagaimana halnya Anda katakan:

- قَامَ زَيْدٌ = Telah berdiri Zaid;
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى = Allah Ta'ala berfirman;
قَالَ رَجُلَانِ = Berkatalah dua orang (Al-Maidah: 23);
وَجَاءَ الْمُعَذِّبُونَ = Dan datang kepada Nabi orang-orang yang mengemukakan uzur. (At-Taubah: 90);
وَقَالَ الظَّالِمُونَ = dan orang-orang yang zalim itu berkata. (Al-Furqan: 8);
وَقَالَ نِسْوَةٌ = Dan wanita-wanita berkata. (Yusuf: 30)

Fi'il pada contoh-contoh tersebut terbebas dari tanda *ta-nits* dan tanda *jamak*. Meskipun demikian, ada juga yang berlainan dengan ketentuan tersebut, yaitu:

وَمِنَ الْعَرَبِ مَنْ يُلْحِقُ الْفِعْلَ عَلَامَةَ التَّثْنِيَةِ وَالْجَمْعِ إِذَا كَانَ الْفَاعِلُ مُثْنِيًّا أَوْ مَجْمُوعًا فَتَقُولُ قَامَا الرَّبِيدَانِ وَقَامُوا الرَّبِيدُونَ وَقُمْنَا الْهِنْدَاتُ وَنَسَمِي لُغَةً أَكُونِي الْبَرَاعِيثُ لِأَنَّ هَذَا اللَّفْظَ سَمِعَ مِنْ بَعْضِهِمْ وَمِنْهُ الْحَدِيثُ يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ

Sebagian orang Arab ada yang menyertakan tanda *tatsniyah* atau *jamak* kepada *fi'il* bilamana *fa'il* itu berupa *mut-sanna* atau *jamak*. Jadi, katakanlah:

- قَامَا الرَّيْدَانِ = Telah berdiri kedua Zaid itu.
 قَامُوا الرَّيْدُونَ = Telah berdiri Zaid-Zaid itu.
 قُمْنَ الْهِنْدَاتُ = Telah berdiri Hindun-Hindun itu.

Dialek ini dinamakan dialek:

أَكَلُونِي الْبَرَاعِيثُ = Nyamuk-nyamuk itu telah menggigitku

Karena lafazh ini terdengar dari sebagian mereka (orang Arab). Dan termasuk ke dalam pengertian ini, ialah hadis berikut:

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ

"Malaikat yang bertugas pada malam hari dan malaikat yang bertugas pada siang hari saling silih berganti menjaga kalian."

Lafazh **الْبَرَاعِيثُ** menjadi *fa'il* dari lafazh **أَكَلُونِي**, dan lafazh **مَلَائِكَةٌ** menjadi *fa'il* dari lafazh **يَتَعَاقَبُونَ**.

وَالصَّيْحُحُ أَنَّ الْأَلِفَ وَالْوَاوَ وَالسُّنُونَ أَحْرَفٌ دَالَّةٌ عَلَى التَّنْيِيهِ
 وَالْجَمْعِ وَأَنَّ الْفَاعِلَ مَا بَعْدَهَا.

Menurut pendapat yang benar, *alif*, *wawu*, dan *nun* dianggap sebagai huruf-huruf yang menunjukkan *tatsniyah* atau *jamak*-nya dan *fa'il*-nya terletak sesudahnya.

وَمِنْهَا أَنَّهُ يُجِبُّ تَأْنِيثُ الْفِعْلِ بِتَاءِ سَاكِنَةٍ فِي آخِرِ الْمَاضِي

وَيَبْتَأُ الْمُضَارَعَةَ فِي أَوَّلِ الْمُضَارَعِ إِذَا كَانَ الْفَاعِلُ مُؤْتَشَّحِيحَةً
التَّأْنِيثِ نَحْوُ قَامَتْ هِنْدٌ وَتَقُومُ هِنْدٌ.

4. Wajib *ta-nits fi'il* dengan memakai *ta* yang di-*sukun*-kan pada akhir *fi'il madhi* dengan memakai *ta mudhara'ah* pada awal *fi'il mudhari'* bilamana *fa'il*-nya *muannats hakiki* yang

ta-nits (dan *fi'il*-nya bukan نِعَم dan بَلَسْ Contoh:

قَامَتْ هِنْدٌ = Telah berdiri Hindun.

تَقُومُ هِنْدٌ = Akan berdiri Hindun.

وَيَجُوزُ تَرْكُ التَّاءِ إِنْ كَانَ الْفَاعِلُ مَجَازِي التَّأْنِيثِ نَحْوُ طَلَعَ
الشَّمْسُ وَقَوْلُهُ تَعَالَى وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً.

Boleh tidak menyebutkan *ta fi'il*-nya bilamana *fa'il*-nya *majazi* yang *ta-nits* (yaitu lafazh yang mengandung arti bagi *ghair 'aqil*). Contoh:

طَلَعَ الشَّمْسُ = Telah terbit matahari.

Dan firman Allah Swt.:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً

"Salat mereka di sekitar Baitullah itu tiada lain hanyalah siulan." (Al-Anfal: 35).

وَحُكْمُ الْمُثَنَّى وَالْجَمْعِ نَصِيحٌ حُكْمُ الْمَفْرَدِ فَتَقُولُ قَامَ

الرَّيْدَانِ وَقَامَ الرَّيْدُونَ وَقَامَتِ الْمُسْلِمَاتُ.

Hukum (ketentuan) *fa'il* yang *mutसानا* dan *majmu'* dengan *jamak shahih* (mudzakkar salim) ialah hukum *fa'il* yang *mufrad* (yang tidak mengubah bentuk *fi'ilnya*). Jadi, katakanlah:

- قَامَ الرَّيْدَانِ = Telah berdiri kedua Zaid itu.
قَامَ الرَّيْدُونَ = Telah berdiri Zaid-Zaid itu.
قَامَتِ الْمُسْلِمَاتِ = Telah berdiri kedua wanita muslim itu.
قَامَتِ الْمُسْلِمَاتُ = Telah berdiri wanita-wanita muslim itu.

وَأَمَّا جَمْعُ التَّكْسِيرِ فَحُكْمُهُ حُكْمُ الْمَجَازِيِّ التَّائِيثِ تَقُولُ قَامَ
الرِّجَالُ وَقَامَتِ الرِّجَالُ وَقَامَ الْهُنُودُ وَقَامَتِ الْهُنُودُ.

Jamak taksir, ketentuannya ialah seperti ketentuan *muannats* yang *majazi*. Anda boleh mengatakan:

- قَامَ الرِّجَالُ = Telah berdiri para laki-laki.
قَامَتِ الرِّجَالُ = Telah berdiri para laki-laki.
قَامَ الْهُنُودُ = Telah berdiri Hindun-Hindun.
قَامَتِ الْهُنُودُ = Telah berdiri Hindun-Hindun.

Keterangan:

Dalam bentuk *jamak taksir* bagi mudzakkar, seperti lafaz رِجَالٌ ;
atau *jamak taksir* untuk *muannats*, seperti lafaz هُنُودٌ , mene-

tapkan dan membuang *ta* sama saja hukumnya, yakni dibolehkan. Untuk itu dapat mengatakannya seperti contoh-contoh tersebut di atas.

وَمِنْهَا أَنْ الْأَصْلَ فِيهِ أَنْ يَكُنِّي فِعْلُهُ ثُمَّ يَذْكُرُ الْمَفْعُولَ كَحَوْ
 وَوَرِثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ، وَقَدِّبْتَ آخِرَ الطَّاعِلِ وَيُنْقَدِمُ الْمَفْعُولَ
 جَوَارِئِخَ وَوَلَقَدْ جَاءَ آلَ فِرْعَوْنَ النُّذُرُ، وَوَجُوبًا حَوْ شَغَلْتَنَا أَمْوَالَنَا
 وَإِذَا بَتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبَّهُ.

5. Menurut kaidah asal hendaknya *fa'il* mengiringi *fi'il*-nya, kemudian disebutkan *maf'ul*-nya, seperti dalam contoh:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ

"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud." (An-Naml: 16)

Terkadang *fa'il* itu diakhirkan dan *maf'ul* didahulukan secara *jawaz* (boleh), seperti dalam contoh:

وَلَقَدْ جَاءَ آلَ فِرْعَوْنَ النُّذُرُ

Dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman." (Al-Qamar: 41)

Ada yang secara wajib mendahulukan *maf'ul*, seperti dalam contoh:

شَغَلْتَنَا أَمْوَالَنَا

"Harta kami telah merintangangi kami." (Al-Fat-h: 11)

وَإِذَا بَتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبَّهُ

“Dan — ingatlah —, ketika Ibrahim diuji oleh Rabbnya.” (Al-Baqarah: 124)

وَقَدْ يَتَقَدَّمُ الْمَفْعُولُ عَلَى الْفِعْلِ وَالْفَاعِلِ جَوَازًا نَحْوُ فَرِيضًا كَذَّبُوا
وَفَرِيضًا يَقْتُلُونَ، وَوَجُوبًا نَحْوُ فَآيَةِ آيَةِ اللَّهِ تُنْكِرُونَ لِأَنَّ اسْمَ
الْإِسْتِفْهَامِ لَهُ صَدْرُ الْكَلَامِ.

Terkadang *maf'ul* mendahului *fi'il* dan *fa'il*-nya secara *jawaz*, seperti dalam contoh:

فَرِيضًا كَذَّبُوا وَفَرِيضًا يَقْتُلُونَ

“Sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh.” (Al-Maidah: 70)

Ada yang secara wajib mendahulukannya, seperti dalam contoh:

فَآيَةِ آيَةِ اللَّهِ تُنْكِرُونَ

“Maka tanda-tanda — kekuasaan — Allah yang manakah yang kalian ingkari.” (Al-Mu-min: 81)

Sebab, *maf'ul*-nya berupa (isim syarath dan) isim istifham yang berada pada permulaan *kalam*.

Latihan:

1. Apakah yang disebut *fa'il*?
2. Terangkan lafazh-lafazh yang sering dijadikan *fa'il*!
3. Sebutkan pembagian *fa'il* dan berilah contohnya!
4. Ada berapa macamkah hukum (ketentuan) *fa'il*?
5. Apakah sebabnya *fa'il* tidak boleh dibuang?
6. Bolehkah *fa'il* itu mendahului *fi'li*-nya?

7. Apakah ketentuan *i'rab* lafaz **زَيْدٌ قَامَ** dan **اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ**.
 8. Apakah *taqdir* (bentuk lengkap) dari ayat ini **وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ**
الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ dan apakah sebabnya?
 9. Apakah yang disebut dialek **أَكَلُونِي الْبَرَاعِثُ** ?
 10. Apakah sebabnya lafaz **ظَلَعَ الشَّمْسُ** disebut *ta-nits majazi*?
 11. Apakah hukum (ketentuan) *jamak taksir* yang menjadi *fa'il*?
 12. *Maf'ul* wajib didahulukan atas *fa'il*-nya bilamana *maf'ul* itu berupa
-

﴿ بَابُ الْمَفْعُولِ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ ﴾

BAB MAF'UL YANG TIDAK DISEBUT FA'IL-NYA

وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الَّذِي لَمْ يُدْكَرْ مَعَهُ فَاعِلُهُ وَأَقِيمَ هُوَ مَقَامَهُ
فَصَارَ مَرْفُوعًا بَعْدَ أَنْ كَانَ مَنْصُوبًا وَعُمْدَةٌ بَعْدَ أَنْ كَانَ فَضْلَةً فَلَا
يَجُوزُ حَذْفُهُ وَلَا تَقْدِيمُهُ عَلَى الْفِعْلِ.

Maf'ul yang tidak disebut *fa'il*-nya ialah *isim marfu'* yang tidak disebut *fa'il*-nya dan kedudukannya diganti oleh *maf'ul bih*, lalu jadilah *isim marfu'* setelah terlebih dahulu di-*nashab*-kan, dan jadilah 'umdah (bagian dari *fi'il*) setelah terlebih dahulu dijadikan *fudhlah* (pelengkap kalam). Tidak boleh dibuang dan tidak boleh didahulukan atas *fi'il*-nya. Contoh:

قَرَأَ زَيْدٌ الْقُرْآنَ asalnya قَرَأَ الْقُرْآنَ

Ketentuan bagi Naibul Fa'il

وَيَجِبُ تَأْنِيثُ الْفِعْلِ إِنْ كَانَ مُؤَنَّثًا مَحْوُضَ رَبَّتْ هِنْدُ وَمَحْوَاذَا
زُلْزِلَتْ الْأَرْضُ.

Wajib *ta-nits fi'il* bilamana *isim maf'ul muannats* (hakiki). Contoh:

زُبْرِبَتْ هِنْدُ = Hindun telah dipukul.

Contoh lainnya seperti firman Allah berikut:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ = "Apabila bumi diguncangkan." (Az-Zalza-
lah: 1)

يَجِبُ أَنْ لَا يَدْخُقَ الْفِعْلَ عَلَامَةً تَثْنِيَةً أَوْ جَمْعًا إِنْ كَانَ مُتَنِيًا
أَوْ جَمْعًا مَوْعًا خَوْضُ رَبِّ الزَّيْدَانِ وَضَرْبُ الزَّيْدُونَ.

Wajib hendaknya *fi'il* tidak menyertakan *alamat* (tanda) *tatsniyah* atau tanda jamak bilamana (*maful* yang tidak disebutkan *fa'il*-nya itu) *mutswana* atau *jamak*, seperti dalam contoh:

ضَرْبُ الزَّيْدَانِ = Kedua Zaid itu telah dipukul.
ضَرْبُ الزَّيْدُونَ = Zaid-Zaid itu telah dipukul.

وَيُسَمَّى أَيْضًا النَّائِبَ عَنِ الْفَاعِلِ وَهَذِهِ الْعِبَارَةُ أَحْسَنُ وَأَخْصَرُ
وَيُسَمَّى فِعْلُهُ الْفِعْلُ الْمَبْنِيُّ لِلْمَفْعُولِ وَالْفِعْلُ الْجَهْلُوكُ وَالْفِعْلُ
الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ.

Maful yang tidak disebut *fa'il*-nya itu dinamakan juga *naibul fa'il*. Sebutan ini lebih baik dan lebih singkat (dibandingkan dengan sebutan pertama, yaitu *maful* yang tidak disebutkan *fa'il*-nya). *Fi'il*-nya dinamakan *fi'il mabni lil maful* atau *fi'il mabni lil majhul*, atau *fi'il* yang tidak disebut *fa'il*-nya.

Keterangan:

Dinamakan *mabni maful*, sebab menjadi sandaran *maful*; dan dinamakan *mabni majhul*, sebab *fa'il*-nya tidak diketahui.

Bentuk Fi'il-nya

فَإِنْ كَانَ الْفِعْلُ مَاضِيًّا ضَمَّ أَوَّلُهُ وَكَسَرَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ وَإِنْ كَانَ مُضَارًّا ضَمَّ أَوَّلُهُ وَفَتْحَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ نَحْوُ ضَرَبَ زَيْدًا وَيُضْرَبُ زَيْدٌ.

Bilamana *fi'il* berupa *fi'il madhi*, *dhammah*-kanlah huruf awalnya dan *kasrah*-kan huruf sebelum akhirnya. Bilamana *fi'il*-nya berupa *fi'il mudhari'*, *dhammah*-kanlah huruf awalnya dan *fat-hah*-kan huruf sebelum akhirnya, seperti dalam contoh:

ضَرَبَ زَيْدٌ = Zaid telah dipukul.

يُضْرَبُ زَيْدٌ = Zaid akan dipukul.

فَإِنْ كَانَ الْمَاضِي مَبْدُوءًا بِتَاءٍ زَائِدَةٍ ضَمَّ أَوَّلُهُ وَثَانِيَةَ نَحْوُ تَعَلَّمٌ وَنُضْوِرَبَ فَإِنْ كَانَ مَبْدُوءًا بِهَمْزَةٍ وَصَلٍ ضَمَّ أَوَّلُهُ وَثَانِيَةَ نَحْوُ انْطَلَقَ وَاسْتُخْرِجَ.

Bilamana *fi'il madhi* diawali dengan *ta zaidah* (tambahan), *dhammah*-kanlah huruf awal dan huruf keduanya, misalnya: تَعَلَّمَ

menjadi تَضَارَبَ , تَعَلَّمَ menjadi نُضْوِرَبَ.

Bilamana *fi'il madhi* diawali dengan *hamzah washal*, *dhammah*-kanlah huruf awal dan huruf ketiganya, misalnya: انْطَلَقَ

menjadi اسْتُخْرِجَ ; انْطَلَقَ menjadi اسْتُخْرِجَ.

وَإِنْ كَانَ الْمَاضِي مُعْتَلًّا الْعَيْنَ فَلَا كَسْرَ فَإِنَّهُ فَتْحٌ فَتَصِيرُ عَيْنُهُ بِأَنَّ نَحْوُ

قِيلَ وَيَبِيعُ وَكَأَشْمَامِ الْكَسْرَةِ الضَّمَّةَ وَهُوَ خَطُّ الْكَسْرَةِ بِشَيْءٍ
 مِنْ صَوْتِ الضَّمَّةِ وَكَأَنَّ الضَّمَّ الْفَاءَ فَتَصِيرُ عَيْنُهُ وَأَوَّاسَا كُنَتْ
 نَحْوُ قَوْلِكَ بُوَعٌ.

Bilamana *fi'il madhi* itu *mu'tal 'ain* seperti lafazh **قَالَ / بَاعَ /**
سَاءَ cara membacanya ada beberapa macam, yaitu:

- Boleh meng-*kasrah*-kan *fa fi'il*, lalu menjadikan *ya* sebagai *'ain fi'il* (walaupun asalnya *wawu*), misalnya lafazh: **قَالَ** menjadi **قِيلَ** ; **بَاعَ** menjadi **بِيعَ**.
- Boleh meng-*isymam*-kan *kasrah* kepada *dhammah*, yaitu mencampurkan bunyi *kasrah* dengan sedikit suara *dhammah*.
- Boleh men-*dhammah*-kan *fa fi'il*, lalu menjadikan *wawu* yang di-*sukun*-kan sebagai *'ain fi'il* (sekalipun asalnya *ya*), misalnya lafazh: **قَالَ** menjadi **قَوَّلَ** ; **بَاعَ** menjadi **بُوعَ**.

Pembagian Naibul Fa'il

وَالنَّائِبُ عَنِ الْفَاعِلِ عَلَى قِسْمَيْنِ ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ، فَالظَّاهِرُ نَحْوُ
 وَإِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ، ضُرِبَ مَثَلٌ، قُضِيَ الْأَمْرُ، قُتِلَ الْخَسْرَاصُونَ،
 يَعْرِفُ الْبَحْرَ مَوْنًا، وَالْمُضْمَرُ نَحْوُ ضَرَبْتَ وَضَرَبْنَا وَضَرَبْتَ إِلَى
 آخِرِ مَا تَقَدَّمَ لِكِنَّ يَبْنَى الْفِعْلُ لِمَفْعُولٍ.

Naibul *fa'il* itu terbagi atas dua bagian, yaitu *zhahir* dan *mudhmar*. Naibul *fa'il* yang *zhahir* seperti dalam contoh-contoh firman Allah Swt. berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ = Apabila dibacakan Al-Qur'an. (Al-A'raf: 204)

ضُرِبَ مَثَلٌ = Telah dibuat perumpamaan. (Al-Hajj: 73)

قُضِيَ الْأَمْرُ = Telah diputuskan perkara. (Yusuf: 41)

قِيلَ الْخَرَّاصُونَ = Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta. (Adz-Dzariyat: 10).

يَعْرِفُ الْمُجْرِمُونَ = Orang-orang yang berdosa dikenal. (Ar-Rahman: 41)

Sedangkan *naibul fa'il* yang *mudhmar* seperti dalam contoh:

ضُرِبْتُ = Aku telah dipukul.

ضُرِبْنَا = Kami telah dipukul.

ضُرِبْتَ = Kamu telah dipukul.

Hingga seterusnya, dan hal ini telah dikemukakan. Akan tetapi, *fi'il*-nya di-*mabni maf'ul*-kan.

Lafazh-lafazh yang Dijadikan Naibul Fa'il

وَيَنْتَوِبُ عَنِ الْفَاعِلِ وَاحِدٌ مِنْ أَرْبَعَةٍ الْأَوَّلُ الْمَفْعُولُ بِهِ كَمَا
تَقَدَّمَ الثَّانِي الظَّرْفُ نَحْوُ جُلَسَ أَمَامَكَ وَصِيْمَ رَمَضَانَ الثَّلَاثُ
الْحَارُ وَالْمَجْرُورُ نَحْوُ لَمَّا سَقَطَ فِي أَيْدِيهِمْ، فَإِذَا نَفَخَ فِي الصُّورِ
نَفْحَةً وَاحِدَةً، وَلَا يَنْتَوِبُ غَيْرُ الْمَفْعُولِ بِهِ مَعَ وُجُودِهِ عَالِيًّا.

Fa'il dapat diganti kedudukannya oleh salah satu di antara empat perkara.

Yang pertama ialah *maf'ul bih*, seperti halnya telah dikemukakan.

Yang kedua ialah *zharaf*, seperti dalam contoh:

جَلَسَ أَمَامَكَ = Di hadapanmu telah diduduki.

صِيَمَ رَمَضَانَ = Bulan Ramadhan telah dipuasai.

Yang ketiga ialah *jar* dan *majrur*, seperti dalam contoh:

وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيْدِيهِمْ

"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya." (Al-A'raf: 149)

Yang keempat ialah *mashdar*, seperti dalam contoh:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup." (Al-Haaqqah: 13)

Pada umumnya tidak boleh menggantikan *fa'il* selain *maf'ul bih* bilamana *maf'ul bih* ada, sebab *maf'ul bih* itu dekat sekali kaitannya dengan *fa'il*.

وَإِذَا كَانَ الْفِعْلُ مُتَعَدِّيًا لِثَنَيْنِ جُوعِلَ أَحَدُهُمَا نَائِبًا عَنِ الْفَاعِلِ
وَيُنْصَبُ الثَّانِي نَحْوَ أُعْطِيَ زَيْدٌ دِرْهَمًا.

Bilamana *fi'il* itu *muta'addi* kepada dua *maf'ul*, maka salah satunya dijadikan *naibul fa'il* dan *maf'ul* yang kedua di-nashabkan, seperti dalam contoh:

أُعْطِيَ زَيْدٌ دِرْهَمًا = Uang dirham telah diberikan kepada Zaid.

Bentuk asalnya adalah:

أَعْطَى بَكْرٌ زَيْدًا رَهْمًا = Bakar telah memberikan uang dirham kepada Zaid.

Latihan:

1. Apakah *naibul fa'il* itu? Dan apakah sebabnya disebut *naibul fa'il*?
2. Bolehkah *naibul fa'il* dibuang? Apakah sebabnya?
3. Apakah perbedaan antara *fi'il mabni fa'il* dan *mabni majhul*?
4. *Fa'il* dapat diganti kedudukannya oleh salah satu dari empat perkara. Sebutkan empat hal tersebut!
5. Apakah yang paling berhak untuk menggantikan kedudukan *fa'il*?
6. Jelaskan kedudukan *maf'ul* dari *fi'il* yang *muta'addi* kepada dua *maf'ul*!
7. Berilah harakat *mabni lil majhul* pada lafazh-lafazh berikut:

انكسر، تعلم، يستخرج، يقاتل، يدخرج

﴿ بَابُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ ﴾

BAB MUBTADA DAN KHABAR

المُبْتَدَأُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْعَارِيٌّ عَنِ الْعَوَامِلِ اللَّفْظِيَّةِ وَهُوَ
قِسْمَانِ ظَاهِرٌ وَمُضْمَرٌ.

Mubtada ialah isim marfu' yang bebas dari awamil lafzhiyyah. Dengan kata lain bersifat *maknawi*, yaitu di-marfu'-kan oleh karena menjadi *ibtida* atau permulaan kata. Mubtada ada dua macam, yaitu mubtada isim zhahir dan mubtada isim dhamir.

فَالْمُضْمَرُ أَنَا وَأَخَوَاتُهُ الَّتِي تَقَدَّمَتْ فِي فِصْلِ الْمُضْمَرِ.

Mubtada isim dhamir ialah أَنَا dan saudara-saudaranya. Hal ini telah dikemukakan pada pasal dhamir, yaitu:

أَنَا خَنْ أَنْتَ أَنْتَ أَنْتُمْ أَنْتُمْ هُوَ هِيَ هُمَا هُنَّ

وَالظَّاهِرُ قِسْمَانِ مُبْتَدَأٌ لَهُ خَبَرٌ وَمُبْتَدَأٌ لَهُ مَرْفُوعٌ سَدَّ مَسَدَ الْخَبَرِ.

Sedangkan mubtada isim zhahir ada dua macam, yaitu mubtada yang mempunyai *khavar* dan mubtada yang hanya mempunyai isim yang di-*rafu'*-kan yang menduduki tempat *khavar*.

Keterangan:

Yang menduduki tempat *khavar*, yaitu sebagai *fa'il* atau *naibul fa'il* dari *mubtada* itu. Karena ada lafazh tersebut, *mubtada*-nya tidak membutuhkan *khavar*, cukup dengan *isim* yang menduduki tempat *khavar* saja, dengan syarat hendaknya *fa'il* yang dimaksud me-*rafa'*-kan *fa'il* yang *zhahir*, atau me-*rafa'*-kan *dhamir munfashil*.

فَالأَوَّلُ نَحْوُ اللَّهِ رَبَّنَا وَمُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ الثَّانِي هُوَ اسْمُ الْفَاعِلِ
وَاسْمُ الْمَفْعُولِ إِذَا تَقَدَّمَ عَلَيْهِمَا نَفْيٌ أَوْ اسْتِثْنَاءٌ مَخَوَّفَاتِمُ
زَيْدٌ وَمَا قَائِمُ الزَّيْدَانِ وَهَلْ مَضْرُوبُ الْعَمْرَانِ، وَمَا مَضْرُوبُ
الْعَمْرَانِ.

Contoh pertama (*mubtada* yang mempunyai *khavar*) ialah:

اللَّهُ رَبَّنَا = Allah adalah Rabb kami.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ = Muhammad adalah utusan Allah.

Contoh yang kedua (*mubtada* yang tidak mempunyai *khavar*) ialah (*mubtada*-nya dengan *isim sifat* yang me-*rafa'*-kan *isim* lainnya yang dihilangkan *khavar*-nya karena mencukupi dengan *isim* yang menduduki tempatnya *khavar* dari *mubtada*) *isim fa'il* atau *isim maf'ul* apabila keduanya didahului oleh *nafi* atau *istifham*, seperti pada contoh-contoh berikut:

أَقَائِمُ زَيْدٌ = Apakah kedua Zaid itu berdiri?

مَا قَائِمُ الزَّيْدَانِ = Tiadalah kedua Zaid itu orang yang berdiri.

هَلْ مَضْرُوبُ الْعَمْرَانُ = Apakah kedua 'Amr itu dipukul?

مَا مَضْرُوبُ الْعَمْرَانُ = Tiadalah kedua 'Amr itu dipukul.

Keterangan:

Lafaz أَقَائِمٌ adalah *mubtada* yang dihilangkan *khobar*-nya, sebab cukup dengan lafaz زَيْدٌ

Lafaz مَضْرُوبٌ adalah *mubtada*, sedangkan *khobar*-nya dihilangkan, sebab cukup dengan lafaz الْعَمْرَانُ, dan sebagainya.

Persyaratan Mubtada

وَلَا يَكُونُ الْمُبْتَدَأُ نَكْرَةً إِلَّا بِمَسِيحٍ وَالْمَسْوَعَاتُ كَثِيرَةٌ مِنْهَا أَنْ
يَتَقَدَّمَ عَلَى النَّكْرَةِ نَفِيٌّ أَوْ اسْتِفْهَامٌ نَحْوُ مَا رَجُلٌ قَائِمٌ وَهَلْ رَجُلٌ
جَالِسٌ وَقَوْلُهُ تَعَالَى عَالِيَهُ مَعَ اللَّهِ، وَمِنْهَا أَنْ تَكُونَ مَوْصُوفَةً
نَحْوُ وَكَعْبِدُ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ، وَمِنْهَا أَنْ تَكُونَ مُضَافَةً نَحْوُ خَمْسٌ صَلَوَاتٌ
كَتَبَهُنَّ اللَّهُ، وَمِنْهَا أَنْ يَكُونَ الْخَبْرُ ظَرْفًا أَوْ جَارًا أَوْ مَجْرُورًا مُقَدَّمِينَ
عَلَى النَّكْرَةِ نَحْوُ عِنْدَكَ رَجُلٌ، وَفِي الدَّرَجَةِ امْرَأَةٌ وَنَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى
وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ، وَعَلَى أَبْصَرِهِمْ غُشُوقٌ.

Tidak boleh membuat *mubtada* dari isim nakirah, kecuali yang membolehkannya itu banyak. Di antaranya ialah:

1. Hendaknya *muftada nakirah* didahului oleh *nafi* atau *istifham*. Contoh:

مَا رَجُلٌ قَائِمٌ = Tiada seorang laki-laki yang berdiri.

هَلْ رَجُلٌ جَالِسٌ = Apakah ada seorang laki-laki yang duduk?

Dan firman Allah Swt.:

عَالَهُ مَعَ اللَّهِ = "Apakah di samping Allah ada tuhan — yang lain? — ." (An-Naml: 60)

2. Hendaknya *muftada nakirah* disifati, seperti pada contoh firman Allah:

وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ = "Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik " (Al-Baqarah: 221)

3. Hendaknya *muftada nakirah* di-*mudhafkan*, seperti pada contoh:

خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَ اللَّهُ = Salat lima waktu telah difardukan oleh Allah.

4. Hendaknya *khobar* mendahului *muftada* yang *nakirah*, yaitu dalam bentuk *jar* dan *majrur* atau *zharaf*. Contoh:

عِنْدَكَ رَجُلٌ = Di sisimu terdapat seorang laki-laki.

فِي الدَّارِ امْرَأَةٌ = Di dalam rumah terdapat seorang perempuan

Dan seperti pada contoh firman Allah Swt.:

وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ = Dan pada sisi Kami ada tambahannya." (Qaaf: 35)

وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةٌ

"Dan di atas penglihatan mereka ditutup." (Al-Baqarah: 7)

وَقَدْ يَكُونُ الْمُبْتَدَأُ مَصْدَرًا مَوْوَلًا مِنْ أَنْ وَالْفِعْلُ نَحْوُ وَأَنْ تَصُومُوا
خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَيِّ صَوْمِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ

Terkadang *mubtada* itu berupa *mashdar* yang ditakwilkan dari lafazh *an* dan *fi'il*, seperti yang terdapat pada firman Allah berikut:

وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ

"Dan berpuasa lebih baik bagi kalian." (Al-Baqarah: 184)

Bentuk takwilnya sama dengan:

صَوْمِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ = Puasa kalian lebih baik bagi kalian.

Khabar dan Pembagiannya

وَالْخَبَرُ هُوَ الْجُزْءُ الَّذِي تَنْتَمِي بِهِ الْفَائِدَةُ مَعَ مُبْتَدَأٍ وَهُوَ قِسْمَانِ
مُفْرَدٌ وَغَيْرُ مُفْرَدٍ

Khabar adalah bagian yang melengkapi faedah (kalam) beserta *mubtada* (menyempurnakan *mubtada*). *Khabar* ada dua macam, yaitu *khabar* yang berbentuk *mufrad* dan *khabar* yang berbentuk *ghair mufrad*.

Keterangan:

Yang dimaksud dengan *khabar mufrad* ialah: مَا لَيْسَ جُمْلَةً وَلَا شِبْهَهَا (Khabar yang bukan kalimat jumlah dan bukan pula serupa dengan jumlah).

Kalimah jumlah terdiri atas *mubtada* dan *khobar*, atau terdiri atas *fi'il* dan *fa'il*. Serupa dengan jumlah, yaitu *zharaf* atau *jar* dan *majrur* sebagaimana telah diterangkan.

Khabar ghair mufrad ialah *khobar* yang terdiri atas jumlah *mubtada* dan *khobar*, atau terdiri atas *fi'il* dan *fa'il* sebagaimana penjelasan berikut ini.

فَالْمُفْرَدُ كَحَوْزَيْدٍ قَائِمٌ وَالزَّيْدَانِ قَائِمَانِ وَالزَّيْدُونَ قَائِمُونَ
وَزَيْدٌ أَخُوكَ.

Khabar mufrad contohnya adalah seperti berikut:

- زَيْدٌ قَائِمٌ = Zaid berdiri.
 الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ = Kedua Zaid itu kedua-duanya berdiri.
 الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ = Zaid-Zaid itu semuanya berdiri.
 زَيْدٌ أَخُوكَ = Zaid saudara laki-lakimu.

Keterangan:

Lafazh *قَائِمَانِ* dan *قَائِمُونَ*, meskipun isim tatsniyah dan *jamak*, namun kedua lafazh tersebut dianggap *mufrad*, sebab bukan kalimah jumlah *mubtada* dan *khobar* atau *fi'il* dan *fa'il*.

Khabar Ghair Mufrad

وغير المفرد ما جملة اسمية نحو زيد جاريتيه ذاهبة
وقوله تعالى ولباس التقوى ذلك خير، وقل هو الله أحد.

Khabar ghair mufrad adakalanya berbentuk jumlah ismiyyah.
Contoh:

زَيْدٌ جَارِيَةٌ ذَاهِبَةٌ = Zaid hamba perempuannya pergi.

Dan firman Allah Swt.:

وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ = "Dan pakaian takwa itulah yang paling baik." (Al-A'raf: 26)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ = Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa." (Al-Ikhlash: 1)

Keterangan:

Jumlah ismiyyah merupakan gabungan dari *mubtada* kedua berikut *khabar* yang menjadi *khabar* dari *mubtada* pertama.

Lafazh زَيْدٌ berkedudukan sebagai *mubtada* pertama, dan lafazh جَارِيَةٌ berkedudukan sebagai *mubtada* kedua, sedangkan lafazh ذَاهِبَةٌ merupakan *khabar* bagi *mubtada* kedua. *Mubtada* yang kedua dan *khabar*-nya adalah jumlah ismiyyah berada dalam *mahall rafa'*, menjadi *khabar mubtada* pertama. Sedangkan *raabith* (yang menghubungkan) antara *mubtada* pertama dan *khabar* adalah huruf *ha* pada lafazh جَارِيَةٌ.

Lafazh لِبَاسٌ berkedudukan sebagai *mubtada* pertama, dan lafazh التَّقْوَىٰ menjadi *mudhaf ilaih*; lafazh ذَٰلِكَ berkedudukan sebagai *mubtada* kedua, lafazh خَيْرٌ merupakan *khabar* dari *mubtada* kedua, dan gabungan jumlah ismiyyah itu *khabar* dari *mubtada* pertama. Sedangkan *raabith*-nya ialah isim isyarah.

Lafazh **هُوَ** adalah *dhamir sya-n* dan berkedudukan sebagai *muftada* pertama, lafazh **اللَّهُ** berkedudukan sebagai *muftada* kedua, dan lafazh **أَحَدٌ** menjadi *khavar* dan jumlah *muftada* dan *khavar* itu menjadi *khavar* dari *muftada* pertama. Pada jumlah ini tidak membutuhkan *raabith* karena dianggap cukup dengan *raabith* yang *maknawi*, sebab jumlah yang dimaksud merupakan makna *muftada* pula. Yaitu: Allah itu Zat Yang Maha Esa, Zat Yang Maha Esa itu adalah Allah.

وَأَمَّا جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ نَحْوُ زَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ وَقَوْلُهُ تَعَالَى وَرَبُّكَ
يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ، وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصِطُ، اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ.

Dan adakalanya (*khavar ghair mutrad* itu) berbentuk jumlah *fi'liyyah* (*khavar* yang terdiri atas *fi'il* dan *fa'il*). Contoh:

زَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ = Zaid, ayahnya telah berdiri.

Dan firman Allah Swt.:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ

Dan Rabbmu menciptakan apa yang Dia kehendaki." (Al-Qashash: 68)

وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصِطُ

Dan Allah menyempitkan dan melapangkan - rezeki -." (Al-Baqarah: 245)

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ

"Allah mewafatkan jiwa — orang —." (Az-Zumar: 42)

Keterangan:

Lafaz **زَيْدٌ** berkedudukan sebagai *mubtada*, dan lafaz **قَامَ أَبُوهُ** merupakan *jumlah fi'liyyah* yang menjadi *khobar* dari *mubtada*, sedangkan *raabith* (yang menghubungkan) antara kedua lafaz tersebut ialah huruf *ha* dari lafaz **أَبُوهُ**.

Lafaz **رَبِّكَ** berkedudukan sebagai *mubtada*, dan lafaz **يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ** merupakan *jumlah fi'liyyah* yang menjadi *khobar* dari *mubtada* tersebut. Sedangkan *raabith*-nya ialah *dhamir mustatir* pada lafaz **يَخْلُقُ**.

Lafaz **اللَّهُ** berkedudukan sebagai *mubtada*, dan lafaz **يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ** merupakan *jumlah fi'liyyah* yang menjadi *khobar* dari *mubtada* tersebut. Sedangkan *raabith*-nya ialah *dhamir mustatir* pada lafaz **يَقْبِضُ**.

Lafaz **اللَّهُ** berkedudukan sebagai *mubtada*, dan lafaz **يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ** merupakan *jumlah fi'liyyah* yang menjadi *khobar* dari *mubtada* tersebut. Sedangkan *raabith*-nya ialah *dhamir mustatir* pada lafaz **يَتَوَفَّى**.

Khobar Syibhul Jumlah (Serupa dengan Jumlah)

وَأَمَّا شِبْهُ الْجُمْلَةِ وَهُوَ الظَّرْفُ وَالْجَارُ وَالْمَجْرُورُ فَالظَّرْفُ
نَحْوُ زَيْدٍ عِنْدَكَ وَالسَّفَرُ غَدًا وَقَوْلُهُ تَعَالَى وَالرَّكْبُ اسْفَلَ مِنْكُمْ

Khobar syibhul jumlah yaitu memakai *zharaf* atau *jar-majrur*.
Contoh *khobar* yang memakai *zharaf* seperti:

زَيْدٌ عِنْدَكَ = Zaid berada di sisimu.

السَّفْرُ غَدًا = Bepergian itu besok.

Dan firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَالرَّكْبُ اسْفَلَ مِنْكُمْ

"Kafilah itu berada di bawah kalian." (Al-Anfal: 42)

Keterangan:

Lafaz زَيْدٌ berkedudukan sebagai *mubtada*, sedangkan lafaz عِنْدَكَ merupakan *zharaf ma'aa*n yang berkedudukan menjadi *khbar* dari *mubtada*.

Lafaz السَّفْرُ berkedudukan sebagai *mubtada*, sedangkan lafaz غَدًا merupakan *zharaf zaman* yang menjadi *khbar* dari *mubtada*.

Lafaz الرَّكْبُ berkedudukan sebagai *mubtada*, sedangkan lafaz اسْفَلَ merupakan *zharaf ma'aa*n yang menjadi *khbar* dari *mubtada*.

وَالْحَارُّ وَالْمَجْرُورُ نَحْوُ زَيْدٍ فِي الدَّارِ وَقَوْلُهُ تَعَالَى الْحَمْدُ لِلَّهِ.

Sedangkan (*khbar syibhul jumlah*) yang memakai *jar-majrur*, contohnya seperti:

زَيْدٌ فِي الدَّارِ = Zaid berada di dalam rumah.

Dan juga firman Allah Swt. yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ = "Segala puji bagi Allah." (Al-Fatihah: 2)

Keterangan:

Lafazh **زَيْدٌ** berkedudukan sebagai *mubtada*, sedangkan lafazh **فِي الدَّارِ** merupakan *jar-majrur* yang menjadi *khabar*-nya.

Lafazh **لِحَمْدِ** berkedudukan sebagai *mubtada*, sedangkan lafazh **لِلَّهِ** menjadi *khabar*-nya.

Kedua macam *khabar* yang memakai *zharaf* dan *jar-majrur* tersebut dinamakan *syibhul jumlah*, sebab yang menjadi *khabar* sebenarnya bukan *zharaf* atau *jar-majrur*, melainkan lafazh yang di dalamnya mengandung makna yang berkaitan dengan konteks, yaitu lafazh **إِسْتَقْرٌ** atau **كَانٌ** atau **مُسْتَقْرٌ** yang pembahasannya adalah sebagai berikut:

وَيَتَعَلَقُ الظَّرْفُ وَالْجَارُ وَالْمَجْرُورُ إِذَا وَقَعَا خَبْرًا بِمَحْدُوفٍ
وَجُوبًا تَقْدِيرُهُ كَانَ أَوْ مُسْتَقْرٌ.

Zharaf dan *jar-majrur* itu ber-*ta'alluq* (berkaitan) bila keduanya menjadi *khabar* dengan lafazh yang wajib dibuang. *Taqdir*-nya adalah lafazh **كَانٌ** atau **مُسْتَقْرٌ** (isim *fa'il*. Atau lafazh **إِسْتَقْرٌ** *fi'il madhi*).

Keterangan:

Bila beranggapan bahwa yang dibuang adalah lafazh **كَانٌ** berarti termasuk *khabar mufrad*; bila menganggap lafazh **إِسْتَقْرٌ** berarti termasuk *khabar jumlah*. Karena itu dinamakan *khabar syibhul jumlah*, sebab tidak ada kepastian apakah *khabar* itu dari *isim fa'il* atau dari *fi'il madhi*.

Ketentuan Lain dari Khabar

وَلَا يُخْبَرُ بِظَرْفِ الزَّمَانِ عَنِ الذَّاتِ فَلَا يُقَالُ زَيْدٌ الْيَوْمَ وَإِنَّمَا
يُخْبَرُ بِهِ عَنِ الْمَعَانِي نَحْوُ الصَّوْمِ الْيَوْمَ وَالسَّفَرِ غَدًا وَقَوْلُهُمْ
اللَّيْلَةَ الْهَالِكُ مُؤَوَّلٌ.

Zharaf zaman tidak boleh dijadikan *khabar* bagi dzat (manusia). Karena itu tidak boleh dikatakan:

زَيْدٌ الْيَوْمَ = Zaid pada hari ini.

Akan tetapi, boleh dijadikan *khabar* dari makna, yakni pengertian yang tidak tetap, seperti pada contoh:

الصَّوْمُ الْيَوْمَ = Puasa itu pada hari ini.

السَّفَرُ غَدًا = Bepergian itu besok.

Dan seperti perkataan mereka (dari kalangan ahli Nahwu):

اللَّيْلَةَ الْهَالِكُ = Pada malam ini ada hilal.

Contoh seperti ini harus ditakwilkan maknanya. Bentuk lengkapnya adalah:

اللَّيْلَةَ رُؤْيَا الْهَالِكِ = Hilal muncul malam ini.

وَيَجُوزُ تَعَدُّ الْخَبْرِ نَحْوَ زَيْدٍ كَاتِبٌ شَاعِرٌ، وَقَوْلُهُ تَعَالَى وَهُوَ
الْغُفُورُ الْوَدُودُ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ.

Khabar itu boleh berbilang, seperti dalam contoh:

زَيْدٌ كَاتِبٌ شَاعِرٌ = Zaid penulis dan penyair.

Dan seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt.:

وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

"Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, Yang mempunyai singgasana, lagi Mahamulia. Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Buruuj: 14-16)

Keterangan:

Lafazh **هُوَ** berkedudukan sebagai *muftada*, sedangkan *khabar*-nya adalah lafazh-lafazh berikut, yaitu:

الْغَفُورُ الْوَدُودُ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

وَقَدْ يَتَقَدَّمُ عَلَى الْمُبْتَدَأِ جَوَازًا خَوْفِي الدَّارِ زَيْدٌ وَوُجُوبًا نَحْوُ
أَيُّنَ زَيْدٌ وَإِنَّمَا عِنْدَكَ زَيْدٌ وَقَوْلُهُ تَعَالَى أَمْ عَلَى قُلُوبٍ
أَفْقَالُهَا، وَفِي الدَّارِ رَجُلٌ

Terkadang *khabar* itu mendahului *muftada* secara *jawaz* (boleh).
Contoh:

فِي الدَّارِ زَيْدٌ = Di dalam rumah ada Zaid.

Dan terkadang diwajibkan mendahulukan *khabar* atas *muftada*.
Contohnya:

أَيْنَ زَيْدٌ = Di manakah Zaid?

إِنَّمَا عِنْدَكَ زَيْدٌ = Sesungguhnya di sisimu hanya ada Zaid.

Dan firman Allah Swt.:

أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا = ataukah hati mereka terkunci? (Muhammad: 24)

dan

فِي الدَّارِ رَجُلٌ = Di dalam rumah ada seorang laki-laki.

Keterangan:

Lafazh زَيْدٌ berkedudukan sebagai *mubtada* yang diakhirkan dan lafazh فِي الدَّارِ merupakan *khobar* yang didahulukan untuk tujuan *takhshish* (menegaskan bahwa Zaid ada di dalam rumah, bukan di tempat lain).

Lafazh زَيْدٌ menjadi *mubtada* yang diakhirkan letaknya, sedangkan lafazh أَيْنَ menjadi *khobar* yang didahulukan secara wajib dan tidak boleh diakhirkan. Oleh karena itu, tidak boleh mengatakan زَيْدٌ أَيْنَ, karena *istifham* (kata tanya) itu harus menjadi *shadrul kalam* diletakkan di awal pembicaraan).

Lafazh إِنَّمَا عِنْدَكَ زَيْدٌ pada contoh ini *khobar*-nya didahulukan secara wajib dengan maksud hendaknya *mubtada* di-*mahshur* oleh huruf *hashr*, yaitu *innamaa*, yang berarti di sampingmu itu hanya Zaid, tidak ada orang lain.

Lafazh أَقْفَالُهَا berkedudukan sebagai *mubtada* yang diakhirkan, dan lafazh عَلَى قُلُوبٍ merupakan *khobar* yang didahulukan secara wajib agar tidak mengharuskan ada *dhamir* merujuk kepada hal yang diakhirkan lafazh dan urutannya. Atau dengan kata lain lafazh عَلَى قُلُوبٍ merupakan *khobar* yang didahulukan dan tidak boleh diakhirkan karena ada *dhamir*

yang *muttashil* dengan *muftada*, yaitu *dhamir ha*, kembali kepada lafaz قلوب yang menjadi *khobar* yang didahulukan.

Lafaz فِي الدَّرَجِ جُلْ *muftada*-nya dalam bentuk *nakirah* serta tiada sesuatu hal pun yang membolehkannya kecuali *khobar* harus didahulukan, sedangkan *khobar* terdiri atas *zharaf* atau *jar-majrur*.

Hukum Membuang Muftada dan Khobar

وَقَدْ يُحْدَفُ كُلُّ مِنَ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ جَوَازًا نَحْوُ سَلَامٍ قَوْمٍ مُنْكَرُونَ
أَيُّ سَلَامٍ عَلَيْكُمْ أَنْتُمْ قَوْمٍ مُنْكَرُونَ.

Terkadang dibuang semua *muftada* dan *khobar* (kedua-duanya) secara *jawaz* (boleh), seperti yang terdapat dalam firman Allah:

سَلَامٌ قَوْمٍ مُنْكَرُونَ

"Salaamun — kalian — adalah orang-orang yang tidak dikenal."
(Adz-Dzaariyaat: 25)

Bentuk lengkapnya adalah:

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ أَنْتُمْ قَوْمٍ مُنْكَرُونَ

Kesejahteraan dilimpahkan atas kalian. Kalian adalah orang-orang yang tidak dikenal. (Lafazh yang dibuang adalah

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ أَنْتُمْ. Lafazh عَلَيْكُمْ menjadi *khobar* lafazh سَلَامٌ dan lafazh أَنْتُمْ menjadi *muftada* yang khabarnya lafazh قَوْمٍ.

وَيَجِبُ حَذْفُ الْخَبْرِ بَعْدَ لَوْلَا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ أَيُّ
لَوْلَا أَنْتُمْ مَوْجُودُونَ.

Khabar wajib dibuang (dalam empat keadaan), yaitu:

1. Sesudah lafazh **لَوْلَا** Contohnya seperti yang terdapat dalam firman Allah:

لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ

"Kalaulah tidak karena kalian, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman." (Saba': 31)

Bentuk lengkapnya adalah:

لَوْلَا أَنْتُمْ مَوْجُودُونَ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ

Kalaulah tidak ada kalian, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman.

(Lafazh yang dibuang ialah **مَوْجُودُونَ**).

وَبَعْدَ الْقَسَمِ الصَّرِيحِ نَحْوُ لَعْنُكَ إِتْمَهُمْ أَيُّ لَعْنُكَ قَسَمِي وَبَعْدَ
الْوَاوِ الْمَعِيَّةِ نَحْوُ كُلِّ صَانِعٍ وَمَا صَنَعَ أَيُّ مَقْرُونَانِ وَقَبْلَ الْحَالِ
الَّتِي لَا تَصْلُحُ أَنْ تَكُونَ خَبْرًا نَحْوُ ضَرِي زَيْدًا قَائِمًا أَيُّ إِذَا
كَانَ قَائِمًا.

2. Sesudah *qasam* (sumpah) yang *sharih* (jelas), seperti dalam contoh:

لَعْنُكَ إِتْمَهُمْ = Demi umurmu, sesungguhnya mereka adalah

Bentuk lengkapnya adalah:

كَعْمُرِكَ قَسَمِي = Demi umurmu sebagai sumpahku.

3. Sesudah *wawu ma'iyah*, seperti dalam contoh:

كُلُّ صَانِعٍ وَمَا صَنَعَ = Setiap yang berprofesi dengan profesinya.

Bentuk lengkapnya adalah:

كُلُّ صَانِعٍ وَمَا صَنَعَ مَقْرُونَانِ = Setiap yang berprofesi dengan profesinya selalu berbarengan.

4. Sebelum *haal* yang tidak patut menjadi *khobar*, seperti dalam contoh:

ضَرَبْتُ زَيْدًا قَائِمًا = Pukulanku pasti menimpa Zaid apabila dia berdiri.

Bentuk lengkapnya adalah:

ضَرَبْتُ زَيْدًا إِذَا كَانَ قَائِمًا = Pukulanku pasti menimpa Zaid bilamana dia berdiri.

Keterangan:

Lafazh كَعْمُرِكَ menjadi *mubtada*, dan lafazh قَسَمِي menjadi *khobar* yang tidak boleh disebutkan.

Lafazh كُلُّ menjadi *mubtada*, sedangkan lafazh وَمَا صَنَعَ di-'athaf-kan kepada lafazh كُلُّ, dan *khobar*-nya dibuang.

Lafazh ضَرَبْتُ berkedudukan sebagai *mubtada*, lafazh زَيْدًا menjadi *ma'mul* (ma'ul) *mubtada*, sedangkan lafazh قَائِمًا menjadi *haal* yang menduduki tempat *khobar*. *Khobar*-nya wajib dibuang. Yang menjadi patokan dalam hal ini ialah, hendaknya

mubtada merupakan *mashdar* yang dapat beramal atau lafah yang di-*idhafat*-kan kepada *mashdar*, sedangkan lafah sesudahnya berupa *haal* yang menduduki tempat *khavar*, dan *haal* itu sendiri tidak patut menjadi *khavar*. Maka *khavar* wajib dibuang karena ada *haal* yang telah menduduki tempatnya.

Latihan:

1. Apakah *amil* yang me-*rafa'*-kan *mubtada*?
2. Ada berapa bagiankah *mubtada* itu? Jelaskanlah!
3. Buatlah contoh *mubtada* yang tidak mempunyai *khavar*!
4. Terangkan persyaratan bagi *mubtada* dengan *isim nakirah*!
5. Buatlah contoh *mubtada* yang mengandung *takwil mashdar*!
6. Apakah yang dimaksud dengan *khavar mufrad* dan *khavar ghair mufrad*?
7. Apakah *khavar jumlah* dan *khavar syibhul jumlah* (serupa dengan jumlah) itu?
8. Apakah sebabnya *khavar* yang memakai *zharaf* dan *jar-maj-rur* disebut *syibhul jumlah*?
9. Bolehkah *mubtada* itu dibuang?
10. *Khavar* wajib dibuang dalam empat keadaan. Jelaskan!

بَابُ الْعَوَامِلِ الدَّخِلَةِ عَلَى الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ

BAB 'AWAMIL YANG MASUK KEPADA MUBTADA DAN KHABAR

وَتَسْمَى النَّوَاسِخَ وَنَوَاسِخَ الْإِبْتِدَاءِ وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٍ.

'Awamil yang masuk kepada *mubtada* dan *khavar* dinamakan *nawasikh* (mengubah, yakni mengubah kedudukan *mubtada* dan *khavar*) dan dinamakan juga *nawasikh ibtida*. *Nawasikh ibtida* ada tiga macam, yaitu:

الْأَوَّلُ مَا يَرْفَعُ الْمُبْتَدَأَ وَيَنْصِبُ الْخَبَرَ وَهُوَ كَانَ وَأَخْوَاتُهَا
وَأَحْرُوفُ الْمُشْتَبِهَةِ بِلَيْسَ وَأَفْعَالُ الْمُقَارَبَةِ.

Pertama, *amil* yang me-*rafa'*-kan *mubtada* (dinamakan sebagai isimnya) yang me-*nashab*-kan *khavar mubtada* (dinamakan sebagai *khavar-nya*), yaitu lafadh *kaana* dan saudara-saudaranya, huruf-huruf yang diserupakan dengan *laisa*, dan *af'alul muqarabah* (yaitu *kaada* dan lain sebagainya).

وَالثَّانِي مَا يَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَيَرْفَعُ الْخَبَرَ وَهُوَ إِنَّ وَأَخْوَاتُهَا
وَلَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجَنْسِ.

Kedua, *amil* yang me-*nashab*-kan *mubtada* (dinamakan sebagai isimnya) dan yang me-*rafa'*-kan *khavar* (dinamakan sebagai

kitabarnya, bukan *khavar muftada*), yaitu lafazh *inna* dan saudara-saudaranya, dan *laa* yang menunjukkan *nafi* bagi jenis (meniadakan sama sekali).

وَالثَّالِثُ مَا يَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَالْخَبَرَ جَمِيعًا وَهُوَ ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا.

Ketiga, *amil* yang me-*nashab*-kan *muftada* dan *khavar* seluruhnya (yakni kedua-duanya dan menjadi *maf'ul*-nya), yaitu lafazh *zhanna* dan saudara-saudaranya.

(فَصْلٌ)

Pasal

Fungsi Kaana dan Saudara-saudaranya

فَأَمَّا كَانَ وَأَخَوَاتُهَا فإِنَّهَا تَرْفَعُ الْمُبْتَدَأَ تَشْبِيهُاً بِأَبِ الْفَاعِلِ
وَيُسَمَّى إِسْمَهَا وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ تَشْبِيهُاً بِأَبِ الْمَفْعُولِ وَيُسَمَّى
خَبَرَهَا.

Kaana dan saudara-saudaranya berfungsi me-*rafa'*-kan *muftada* karena serupa dengan *fa'il*. *Muftada* itu dinamakan sebagai isim-nya, dan me-*nashab*-kan *khavar* karena serupa dengan *maf'ul*, dan *khavar* itu dinamakan sebagai *khavar*-nya. Contoh:

كَانَ زَيْدٌ عَالِمًا = Adalah Zaid seorang yang berpengetahuan.

Bentuk asalnya ialah:

زَيْدٌ عَالِمٌ = Zaid orang yang berpengetahuan.

Dan firman Allah Swt.:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

"Manusia itu adalah umat yang satu." (Al-Baqarah: 213)

Bentuk asalnya ialah:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً = Manusia itu umat yang satu.

Pembagian Fungsi Kaana dan Saudara-saudaranya

وَهَذِهِ الْأَفْعَالُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ أَحَدُهَا مَا يَعْمَلُ هَذَا الْعَمَلُ مِنْ
غَيْرِ شَرْطٍ وَهُوَ كَانَ وَأَمْسَى وَأَصْبَحَ وَأَضْحَى وَظَلَّ وَبَاتَ
وَصَارَ وَلَيْسَ، لِحْوٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا، فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ
إِخْوَانًا، لَيْسُوا سَوَاءً، ظَلَّ وَجْهَهُ مُسْوَدًّا.

Fi'il-fi'il ini (kaana dan saudara-saudaranya) terbagi atas tiga bagian, yaitu:

1. Dapat beramal seperti amal ini tanpa memakai syarat, yaitu lafazh-lafazh: كَانَ، أَمْسَى، أَصْبَحَ، أَضْحَى، ظَلَّ، بَاتَ، صَارَ، لَيْسَ،

Contohnya seperti dalam firman Allah berikut:

وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (An-Nisa: 96)

فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Lalu menjadilah kalian karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. (Ali 'Imran: 103)

لَيْسُوا سَوَاءً

Mereka itu tidak sama (Ali 'Imran: 113)

ظَلَّ وَجْهَهُ مُسْوَدًّا

Maka jadilah roman mukanya menjadi hitam. (An-Nahl: 58)

Keterangan:

كَانَ = Menunjukkan ketetapan khabar bagi isim pada masa yang telah lalu.

أَمْسَى = Bermakna menggambarkan bahwa hal yang dibe-
ritakan itu terjadi pada waktu sore hari.

أَصْبَحَ = Bermakna menggambarkan bahwa hal yang dibe-
ritakan itu terjadi pada waktu pagi.

أَضْحَى = Bermakna menggambarkan bahwa hal yang dibe-
ritakan itu terjadi pada waktu dhuha.

ظَلَّ = Bermakna menggambarkan bahwa yang diberita-
kan itu terjadi pada waktu siang hari.

بَاتَ = Bermakna menggambarkan bahwa hal yang dibe-
ritakan itu terjadi pada malam hari.

صَارَ = Bermakna perpindahan dari satu keadaan ke ke-
adaan lain.

لَيْسَ = Bermakna meniadakan. *Laisa* bila diucapkan seca-
ra mutlak tanpa ikatan bermakna untuk menafikan
satu keadaan, seperti:

لَيْسَ زَيْدٌ قَائِمًا = Tiadalah Zaid berdiri.

Maksudnya, sekarang Zaid tidak berdiri. Apabila *laisa* ini di-
kaitkan dengan waktu, maka maknanya disesuaikan dengan
waktu yang dimaksud. Contoh:

لَيْسَ زَيْدٌ قَائِمًا عَدًّا = Tiada Zaid berdiri besok.

الثَّانِي مَا يَعْمَلُ هَذَا الْعَمَلُ بِشَرْطِ أَنْ يَتَقَدَّمَ نَفْيُ أَوْهَامِي
أَوْ دُعَاءٍ وَهُوَ أَرْبَعَةٌ زَالَ فَتَى وَبَرَاحٌ وَأَنْفَكَ نَحْوُ وَلَا يَزَالُونَ
مُخْتَلِفِينَ، لَنْ تَبْرَحَ عَلَيْهِ عَكْفِينَ وَقَوْلُ الشَّاعِرِ صَاحٍ شَعْرٌ وَلَا
تَزَلُ ذَاكِرُ الْمَوْتِ فَنَسِيَانَهُ ضَلَالٌ مُبِينٌ وَقَوْلُهُ وَلَا زَالَ مِنْهَا
بِحَرْعَائِكَ الْقَطْرُ.

2. Dapat beramal dengan amal ini (tetapi) dengan syarat hendaknya didahului oleh *nafi*, *nahi* atau doa. Dalam hal ini ada empat *fi'il*, yaitu *زَالَ فَتَى* dan *بَرَاحٌ وَأَنْفَكَ*. Contohnya ialah seperti dalam firman Allah berikut:

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ.

"tetapi mereka senantiasa berselisih." (Hud: 118)

لَنْ تَبْرَحَ عَلَيْهِ عَكْفِينَ.

"Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini." (Thaha: 91)

Dan ungkapan seorang penyair:

صَاحٍ شَعْرٌ وَلَا تَزَلُ ذَاكِرُ الْمَوْتِ فَنَسِيَانَهُ ضَلَالٌ مُبِينٌ.

Hai temanku! Bersungguh-sungguhlah dan bersiap-siaplah serta tetapkanlah kamu mengingat mati, karena lupa akan mati adalah kesesatan yang nyata.

Juga ungkapan seorang penyair:

وَلَا زَالَكَ مِنْهَا لَجْرٌ عَائِكَ الْقَطْرُ.

Semoga hujan masih akan tetap menyirami kawasanmu.

وَالثَّالِثُ مَا يَعْمَلُ هَذَا الْعَمَلُ بِشَرْطٍ أَنْ تَتَقَدَّمَ مَا الْمَصْدَرِيَّةُ
الظَّرْفِيَّةُ وَهُوَ دَامَ نَحْوُ مَا دُمْتُ حَيًّا، وَسُمِّيَتْ مَا هِيَ مَصْدَرٌ
لِأَنَّهَا تَقْدَرُ بِالْمَصْدَرِ وَهُوَ الدَّوَامُ وَسُمِّيَتْ ظَرْفِيَّةً لِإِنِّيَابَتِهَا
عَنِ الظَّرْفِ وَهُوَ الْمُدَّةُ.

3. Dapat beramal dengan amal ini (tetapi) dengan syarat hendaknya didahului oleh *maa mashdariyyah azhzharfiiyyah*. Yang dimaksud adalah lafazh **دَامَ**, seperti dalam firman Allah:

مَا دُمْتُ حَيًّا = Selama aku hidup. (Maryam: 31)

Maksudnya sama dengan:

مُدَّةَ دَوَامِي حَيًّا = Selagi aku masih hidup.

Lafazh *maa* ini dinamakan *maa mashdariyyah* karena sesungguhnya diperkirakan keberadaannya dengan *mashdar*, yaitu lafazh **الدَّوَامُ**. Dinamakan *maa zharfiyyah* karena menjadi pengganti *zharaf*, yaitu lafazh **مُدَّة**.

وَيَجُوزُ فِي خَبَرِ هَذِهِ الْأَفْعَالِ أَنْ يَتَوَسَّطَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اسْمِهَا
نَحْوُ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ وَقَوْلُ الشَّاعِرِ سَلَىٰ إِنْ جِئْتِ

النَّاسَ عَنَّا وَعَمَّنْهُمْ، فَلَيْسَ سَوَاءَ عَالِمٌ وَجَاهِلٌ.

Bagi khabar *fi'il* jenis ini boleh diletakkan di tengah-tengah antara *fi'il* dan *isimnya*, seperti yang terdapat pada firman Allah:

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ.

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (Ar-Ruum: 47)

Bentuk asalnya ialah: وَكَانَ نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ حَقًّا عَلَيْنَا.

Dan seperti yang terdapat dalam ungkapan seorang penyair:

سَلِيٌّ إِنْ جَهِلَتِ النَّاسَ عَنَّا وَعَمَّنْهُمْ : فَلَيْسَ سَوَاءَ عَالِمٌ وَجَاهِلٌ.

Tanyakanlah kepada orang-orang jika kamu tidak mengetahui tentang kami dan mereka. Sebab tidaklah sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui.

Lafazh فَلَيْسَ bentuk asalnya ialah فَلَيْسَ سَوَاءَ عَالِمٌ وَجَاهِلٌ

عَالِمٌ وَجَاهِلٌ سَوَاءٌ

وَيَجُوزُ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَحْبَابُهُمْ عَلَيْهِمْ إِلَّا لَيْسَ وَدَامَ كَقَوْلِكَ عَالِمًا
كَانَ زَيْدٌ

Boleh khabar *fi'il* jenis ini mendahului *fi'il*-nya, kecuali Lafazh

لَيْسَ dan دَامَ seperti perkataan Anda:

عَالِمًا كَانَ زَيْدٌ = Orang yang berilmu adalah Zaid.

Bentuk asalnya ialah:

كَانَ زَيْدٌ عَالِمًا = Adalah Zaid orang yang berilmu.

Fi'il yang Menerima Tashrif dari Fi'il-fi'il Kaana dan Saudara-saudaranya Dapat Beramal

وَلِتَصَارِفِ هَذِهِ الْأَفْعَالِ مِنَ الْمُضَارِعِ وَالْأَمْرِ وَالْمَصْدَرِ وَأَسْمِ
الْفَاعِلِ مَا لِلْمَاضِي مِنَ الْعَمَلِ نَحْوُ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ قُلْ
كُونُوا حِجَارَةً.

Fi'il yang menerima tashrif di antara fi'il-fi'il jenis ini (kaana dan saudara-saudaranya) yaitu fi'il mudhari', fi'il amar, isim mashdar, dan isim fa'il, dapat beramal seperti fi'il madhi-nya. Contoh:

حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

"Supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya."
(Yunus: 99)

قُلْ كُونُوا حِجَارَةً

Katakanlah: "Jadilah kalian batu " (Al-Isra': 50)

Fi'il-fi'il kaana dan saudara-saudaranya terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Ada yang naqish dan ada yang tam.
- 2) Fi'il yang hanya naqish saja.

Yang dimaksud tam ialah fi'il yang cukup dengan lafazh (fa'il) yang di-rafa'-kan. Yang dimaksud naqish ialah fi'il yang tidak cukup dengan lafazh yang di-rafa'-kan, yaitu isim-nya; bahkan membutuhkan lafazh yang di-nashab-kan, yaitu khabar-nya.

وَتَسْتَعْمَلُ هَذِهِ الْأَفْعَالَ تَامَةً أَيُّ مُسْتَعْنِيَةً عَنِ الْخَبَرِ
 نَحْوُ وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ أَيْ وَإِنْ حَصَلَ فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ
 تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ أَيُّ حِينَ تَدْخُلُونَ فِي الصَّبَاحِ وَحِينَ تَدْخُلُونَ
 فِي الْمَسَاءِ.

Semua *fi'il* jenis ini boleh digunakan dalam keadaan *tam*, yakni tidak membutuhkan *khobar*. Contohnya ialah firman Allah Swt.:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ

"Dan jika orang berutang itu dalam kesukaran " (Al-Baqarah: 208)

Lafazh *kaana* di sini sinonim (berarti) *hashala*.

Contoh lainnya ialah firman Allah:

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ

"Maka bertasbihlah kepada Allah ketika kalian berada pada petang hari dan ketika kalian berada pada waktu subuh." (Ar-Ruum: 17)

Taqdir-nya ialah:

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تَدْخُلُونَ فِي الصَّبَاحِ وَحِينَ تَدْخُلُونَ فِي الْمَسَاءِ

Maka bertasbihlah kepada Allah ketika kalian memasuki waktu pagi dan waktu sore.

إِلَّا زَاكَ وَفِتْنَىٰ وَلَيْسَ فِيَّاتِمَّامًا لِّمَلَا زِمَةٍ لِّلنَّقِصِ وَتَحْتَضُّ كَانَ

بِحَوَازِ زِيَادَتِهَا بِشَرْطِ أَنْ تَكُونَ بِلَفْظِ الْمَاضِي وَأَنْ تَكُونَ فِي
 حَشْوِ الْكَلَامِ نَحْوَ مَا كَانَ أَحْسَنَ زَيْدًا وَتَخْتَصُّ أَيْضًا بِحَوَازِ
 حَذْفِهَا مَعَ اسْمِهَا وَإِبْقَاءِ خَبَرِهَا وَذَلِكَ كَثِيرٌ بَعْدَ لَوْ وَإِنْ
 أَكْثَرَ طَيِّبِينَ كَقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: اَلْتَمَسَ وَلَوْ
 خَاتِمًا مِنْ حَدِيدٍ وَقَوْلُهُمْ: اَلنَّاسُ مَجْرَبُونَ بِأَعْمَالِهِمْ إِنْ
 خَيْرًا فَخَيْرٌ وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ.

Kecuali lafazh *زَالَ*, *فَتِيَ*, dan *لَيْسَ*. Sesungguhnya ketiga lafazh ini ditetapkan bagi *fi'il naqish* (mempunyai isim dan khabar). Dan lafazh *kaana* dikhususkan boleh menjadi *kaana zaidah*, tidak berarti apa-apa dengan syarat, hendaknya beserta *fi'il madhi* berada di tengah-tengah *kalam*. Contoh:

مَا كَانَ أَحْسَنَ زَيْدًا = Alangkah gantengnya si Zaid.

Sama dengan *مَا أَحْسَنَ زَيْدًا*, yaitu *fi'il ta'ajjub* yang mengandung makna kagum.

Dikhususkan pula boleh membuang *kaana* berikut *isim*-nya dan membiarkan *khabar*-nya. Yang demikian itu banyak terjadi-sesudah *لَوْ* dan *إِنْ* syarat, seperti sabda Nabi Saw.:

اَلْتَمَسَ وَلَوْ خَاتِمًا مِنْ حَدِيدٍ

Carilah sekalipun cincin dari besi.

Bentuk lengkapnya ialah:

اَلْتَمَسَ وَلَوْ كَانَ الَّذِي تَلْتَمِسُهُ خَاتِمًا مِنْ حَدِيدٍ

Carilah sekalipun yang dicari itu cincin dari besi.

Perkataan mereka (orang Arab):

الْكَاسُ مَجْرُبُونَ بِأَعْمَالِهِمْ إِنْ خَيْرًا فَخَيْرٌ وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ

Orang-orang itu akan mendapat balasan sesuai dengan amal perbuatannya. Jika amalnya baik, maka baik pula balasannya; dan jika amalnya jelek, maka jelek pula balasannya.

Bentuk lengkapnya ialah:

الْكَاسُ مَجْرُبُونَ بِأَعْمَالِهِمْ إِنْ كَانَ عَمَلُهُ خَيْرًا فَجَزَاؤُهُ خَيْرٌ وَإِنْ كَانَ عَمَلُهُ شَرًّا فَجَزَاؤُهُ شَرٌّ.

Orang-orang itu akan mendapat balasan sesuai dengan amal perbuatannya. Jika amalnya baik, maka baik pula balasannya; dan jika amalnya buruk, maka buruk pula balasannya.

وَتُخْتَصُّ أَيضًا بِجَوَازِ حَذْفِ نُونِ مُضَارِعِهَا الْمَجْرُومِ إِنْ كَمْ يَلْقَاهَا سَاكِنٌ وَلَا ضَمِيرٌ نَصْبٍ نَحْوُ وَكَمْ أَكُ بَغِيًّا، وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ، وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً.

Dan dikhususkan pula boleh membuang *nun mudhari'* yang dijamz-kan bila tidak bertemu dengan huruf yang di-sukun-kan dan tidak pula *dhamir nashab*. Contoh:

وَكَمْ أَكُ بَغِيًّا

"Dan aku bukan — pula — seorang pezina." (Maryam: 20)

وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ

"dan janganlah kamu bersempit dada." (An-Nahl: 127)

"dan jika ada kebajikan sebesar zarah" (An-Nisa: 40)

Keterangan:

Lafazh **لَمْ أَكُنْ** bentuk asalnya ialah **أَكُونُ** . kemudian amil yang men-jamz-kannya membuang *dhammah* yang berada di atas huruf *nun* sehingga terjadilah pertemuan antara dua huruf yang di-sukun-kan, yaitu *wawu* dan *nun*, lalu huruf *wawu* di-buang untuk menghindari bertemunya dua huruf yang di-sukun-kan sehingga jadilah **لَمْ أَكُنْ** , kemudian *nun*-nya pun boleh di-buang, jadi **لَمْ أَكُ**.

Latihan:

1. Apakah yang disebut *nawasikh ibtida*?
2. Terbagi berapa bagiankah *fi'il-fi'il nawasikh ibtida*? Terangkan!
3. Bagaimanakah pengamalan (fungsi) *kaana* dan saudara-saudaranya? Berilah contoh!
4. Jelaskan pembagian fungsi *kaana* dan saudara-saudaranya!
5. Lafazh-lafazh apakah yang syaratnya didahului oleh lafazh *nafi*?
6. Lafazh-lafazh apakah yang syaratnya didahului oleh *maa mashdariyah*?
7. Apakah sebabnya disebut *maa mashdariyah azhzhariyyah*?
8. *Fi'il* yang menerima *tashrif* di antara *fi'il-fi'il kaana* dan saudara-saudaranya ialah
9. Apakah yang dimaksud dengan *kaana tam* dan *kaana naqish*? Berilah contohnya!
10. Lafazh *kaana* dikhususkan boleh menambah baik secara lafazh dan makna atau secara lafazh saja dengan syarat

11. Apakah bentuk lengkap perkataan berikut:

إِنْ خَيْرًا فَخَيْرٌ وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ

12. Bolehkah membuang *kaana* beserta *isim*-nya dan membiarkan *khavar*-nya? Jelaskan dan berilah contohnya!

﴿فَصْلٌ﴾

Pasal

Maa, Laa, In, dan Laata yang Diserupakan dengan Laisa

وَأَمَّا الْحُرُوفُ الْمَشْبَهَةُ بِلَيْسَ فَاَرْبَعَةٌ مَا وَلَا وَإِنْ وَلَا ت

Huruf-huruf yang diserupakan dengan *laisa* ada empat, yaitu *maa*, *laa*, *in* dan *laata*.

Fungsi Lafazh Maa

فَأَمَّا مَا فَتَعْمَلُ عَمَلُ لَيْسَ عِنْدَ الْحِجَازِيِّينَ بِشَرْطٍ أَنْ لَا تُقْتَرَنَ
بِإِنْ، وَأَنْ لَا يُقْتَرَنَ خَبَرُهَا بِإِلَّا وَأَنْ لَا يَتَقَدَّمَ خَبَرُهَا عَلَى اسْمِهَا
وَلَا مَعْمُولُ خَبَرِهَا عَلَى اسْمِهَا إِلَّا إِذَا كَانَ الْمَعْمُولُ ظَرْفًا أَوْ
جَارًا وَمَجْرُورًا.

Menurut orang-orang Hijaz, lafazh *maa* beramal seperti amal *laisa*, dengan syarat sebagai berikut:

1. Hendaknya (sesudah *maa*) tidak disertai *in* (tambahan).
2. Hendaknya *khavar maa* tidak disertai dengan *illaa*.

3. Hendaknya *khobar maa* tidak mendahului *isim-nya*.
4. Hendaknya *ma'mul khobar-nya* tidak mendahului *isim-nya*, kecuali bila *ma'mul-nya* dalam keadaan berbentuk *zharaf* atau *jar-majrur*.

Keterangan:

Menurut dialek orang-orang Hijaz, huruf *maa* beramal seperti amal *laisa* karena *maa* mirip dengannya, yaitu untuk menafikan masa sekarang bila diucapkan secara mutlak. Oleh karena itu, mereka me-*rafa'*-kannya dengan *isim* dan me-*nashab*-kan *khobar*.

فَالسُّتُوفِيَةُ لِلشُّرُوطِ نَحْوَمَا زَيْدٌ ذَاهِبًا وَكَقَوْلِهِ تَعَالَى مَا
هَذَا بَشَرًا، مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ.

Yang memenuhi persyaratan tersebut, misalnya:

مَا زَيْدٌ ذَاهِبًا = Tiadalah Zaid pergi.

Dan seperti firman Allah Swt.:

مَا هَذَا بَشَرًا = "Bukanlah orang ini manusia." (Yusuf: 31)

مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ = "Bukanlah istri mereka itu ibu mereka." (Al-Mujadilah: 2)

Lafazh Maa yang Tidak Beramal

فَإِنْ أَقْبَرْتِ بِيَانَ بَطَلَ عَمَلُهَا نَحْوَمَا إِنْ زَيْدٌ قَائِمٌ، وَكَذَا إِنْ أَقْبَرْنَا خَبْرَهَا
بِإِلَّا نَحْوُ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ وَكَذَا إِنْ تَقَدَّمَ خَبْرُهَا عَلَى اسْمِهَا
نَحْوَمَا قَائِمٌ زَيْدٌ أَوْ تَقَدَّمَ مَعْمُولُ الْخَبْرِ وَلَيْسَ ظَرْفًا نَحْوَمَا طَعَامَكَ

زَيْدٌ أَكَلَ، فَإِنْ كَانَ ظَرَفاً نَحْوَ مَا عِنْدَكَ زَيْدٌ جَالِسًا لَمْ يَبْطُلْ
عَمَلُهَا، وَبَنُو تَمِيمٍ لَا يَعْمَلُونَهَا وَإِنْ اسْتَوْفَتْ الشُّرُوطَ الْمَذْكُورَةَ.

Apabila (sesudah lafazh maa) disertai huruf *in* (tambahan), maka amalnya batal, seperti dalam contoh:

مَا إِنْ زَيْدٌ قَائِمٌ = Tiadalah Zaid berdiri.

Demikian pula *khavar*-nya bila disertai lafazh *illaa*, seperti dalam contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul." (Ali 'Imran: 144)

Juga bila *khavar* mendahului *isim*, seperti dalam contoh:

مَا قَائِمٌ زَيْدٌ = Zaid bukanlah orang yang berdiri.

Atau *ma'mul khavar* mendahului *isim* yang bukan dalam keadaan berbentuk *zharaf* atau *jar-majrur*, seperti dalam contoh:

مَا طَعَامَكَ زَيْدٌ أَكَلَ = Zaid tiada memakan makananmu.

Apabila *ma'mul khavar* berupa *zharaf*, *maa* masih tetap dapat beramal, seperti dalam contoh:

مَا عِنْدَكَ زَيْدٌ جَالِسًا = Tiadalah Zaid duduk di sisimu.

Tetapi Bari Tamim berpendapat bahwa *maa* tidak dapat beramal sekalipun memenuhi syarat-syarat yang telah disebut tadi.

Keterangan:

Lafazh أَكَلَ tidak boleh di-*nashab*-kan. Ahli nahwu yang memperbolehkan *maa* tetap beramal sekalipun *khavar* didahulukan,

memperbolehkan pula *maa* tetap beramal sekalipun *ma'mul khabar* didahulukan, dengan syarat *ma'mul*-nya terdiri atas *zharaf* atau *jar-majmur*. Hal ini menurutnya dipandang lebih utama karena *khabar* masih tetap diakhirkan: Barangkali ada yang mengatakan bahwa hal tersebut tidak bersifat pasti, mengingat pengaruh amal yang disertai dengan *ma'mul* yang didahulukan terdapat pemisah di antara huruf dan *ma'mul*. Akan tetapi hal ini tidak ada dalam *khabar* yang didahulukan. (Untuk lebih jelasnya, baca *Terjemah Alfiyyah* Syarah Ibnu 'Aqil).

Apabila *ma'mul* berupa *zharaf* atau *jar-majrur*, *maa* masih tetap dapat beramal, seperti dalam contoh:

مَا عِنْدَكَ زَيْدٌ مُّقِيمًا = Tiadalah Zaid bermukim di sisimu.

مَا فِي الدَّارِ زَيْدٌ جَالِسًا = Di dalam rumah tiada Zaid duduk.

Sebab sesungguhnya *zharaf* dan *jar-majrur* memiliki keleluasaan yang tidak dimiliki oleh selain keduanya. Lafazh *عِنْدَكَ* adalah *ma'mul* dari lafazh *مُقِيمًا*, dan lafazh *فِي الدَّارِ* adalah *jar-majrur*.

Bani Tamim berpendapat bahwa *maa* tidak dapat beramal sekalipun memenuhi syarat yang telah disebut di atas, seperti bacaan mereka pada contoh berikut ini:

مَا زَيْدٌ جَالِسٌ، مَا زَيْدٌ قَائِمٌ

Padahal menurut pendapat lainnya dibaca:

مَا زَيْدٌ جَالِسًا، مَا زَيْدٌ قَائِمًا

Amal (Fungsi) Lafazh Laa

وَأَمَّا لَا فَتَعْمَلُ عَمَلٌ لَيْسَ أَيْضًا عِنْدَ الْحِجَازِيِّينَ فَقَطُّ بِالشَّرْطِ
الْمُتَقَدِّمَةِ فِي مَا وَتَزِيدُ بِشَرْطِ آخِرٍ وَهُوَ أَنْ يَكُونَ اسْمُهَا وَخَبَرُهَا

تَكْرَتَيْنِ نَحْوًا لَرَجُلٍ أَفْضَلَ مِنْكَ وَأَكْثَرَ عَمَلًا فِي الشَّعْرِ.

Menurut orang-orang Hijaz, lafazh *laa* juga dapat beramal seperti amal *laisa*, (sedangkan menurut orang-orang Tamim tidak beramal). *Laa* dapat beramal dengan syarat yang telah dikemukakan di atas pada lafazh *maa* dan ditambah dengan syarat lain, yaitu hendaknya *isim* dan *khobar* kedua-duanya berbentuk *nakirah*. Contoh:

لَا رَجُلٌ أَفْضَلُ مِنْكَ = Tiada laki-laki yang lebih utama daripada kamu.

Dan kebanyakan amalnya dalam syair. Contohnya ialah seperti ungkapan seorang penyair:

تَعَبٌ فَلَا شَيْءٌ عَلَى الْأَرْضِ بَاقِيًا ۖ وَلَا وَرٌّ مِمَّا قَضَى اللَّهُ وَاقِيًا

Bersabarlah karena tiada sesuatu pun di muka bumi ini yang kekal, dan tiada tempat berlindung yang dapat memelihara diri dari apa yang telah dipastikan oleh Allah.

Keterangan:

Yang menjadi contoh bait syair tersebut ialah lafazh **شَيْءٌ** dan **وَاقِيًا**, lalu lafazh **وَرٌّ** dan **بَاقِيًا**.

Amal In Nafiyah

وَأَمَّا إِنْ فَتَعَمَلُ عَمَلٍ لَيْسَ فِي لُغَةِ أَهْلِ الْعَالِيَةِ بِالشَّرْطِ الْمَذْكُورَةِ فِي مَاسَوْءٍ كَانَ اسْمُهَا مَعْرِفَةٌ أَوْ نَكْرَةٌ نَحْوُ إِنْ زَيْدٌ قَائِمًا، وَسَمِعَ مِنْ كَلَامِهِمْ إِنْ أَحَدٌ خَيْرًا مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِالْعَافِيَةِ.

Lafazh *in* menurut dialek orang-orang 'Aliyah dapat beramal seperti amal *laisa* dengan syarat yang telah disebut pada lafazh

maa. Sama saja apakah isim berbentuk *ma'rifat* atau berbentuk *nakirah*. Contoh:

إِنَّ زَيْدًا قَائِمًا = Tiadalah Zaid berdiri.

Dan terdengar dari perkataan mereka seperti berikut:

إِنَّ أَحَدًا خَيْرًا مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِالْعَافِيَةِ

Tiadalah seseorang lebih baik daripada seorang lainnya, kecuali karena kesehatannya.

Amal Lafazh Laata

وَأَمَّا لَاتٌ فَتَعْمَلُ عَمَلٌ لَيْسَ بِشَرْطٍ أَنْ يَكُونَ اسْمُهَا وَخَبْرُهَا بِالْفَتْحِ
الْحَيْنَ بِأَنْ يُحذفَ اسْمُهَا أَوْ خَبْرُهَا وَالْغَالِبُ حَذْفُ الْإِسْمِ نَحْوُ
فَنَادَوْا وَوَلَاتٌ حِينَ مَنَاصٍ أَيْ لَيْسَ الْحَيْنُ حِينَ فِرَارٍ، وَفِرْعَى وَوَلَاتٌ
حِينَ مَنَاصٍ عَلَى أَنَّ الْخَبْرَ مُحذُوفٌ أَيْ لَيْسَ حِينَ فِرَارٍ حِينَ لَهُمْ.

Laata dapat beramal seperti amal *laisa* dengan syarat, hendaknya isim dan *khobar*-nya dengan lafazh *hiinin*. Isim dan *khobar*-nya dibuang (tidak disebut) dan kebanyakan membuang isim, seperti dalam contoh:

فَنَادَوْا وَوَلَاتٌ حِينَ مَنَاصٍ

"Lalu mereka meminta tolong, padahal — waktu itu — bukanlah saat untuk lari melepaskan diri." (Shaad: 3)

Bentuk lengkapnya ialah seperti berikut:

فَنَادَوْا وَلَيْسَ الْحَيْنُ حِينَ فِرَارٍ

lalu mereka meminta tolong, padahal waktu itu bukanlah saat untuk lari melepaskan diri.

Akan tetapi, ada pula yang membaca ayat ini (secara syadz), yaitu:

وَلَاتِ جَيْنٍ مِّنَاصِرٍ

Padahal telah lewat saat untuk lari melepaskan diri.

Yakni dengan me-*rafa'*-kan lafazh *hiina* sebagai *isim* dari *laata*, sedangkan *khobar*-nya tidak disebutkan. Bentuk lengkapnya adalah sebagai berikut:

لَيْسَ جَيْنٌ فَرَارِجِيًّا لَهُمْ

Padahal telah lewat bagi mereka saat untuk lari melepaskan diri.

Keterangan:

Lafazh **لَاتٍ** asalnya ialah **لَا**, lalu ditambahkan kepadanya *ta ta-nits* yang di-*fat-hah*-kan sehingga jadilah **لَاتٍ**. Menurut mazhab jumhur ulama ahli nahwu, lafazh *laata* beramal seperti amal **لَيْسَ** yakni me-*rafa'*-kan *isim* dan me-*nashab*-kan *khobar*-nya. *Isim* dan *khobar*-nya tidak disebutkan bersamanya, tetapi hanya salah satu saja (yang disebutkan bersamanya). Kebanyakan yang berlaku di kalangan orang Arab ialah membuang *isim*-nya dan menetapkan *khobar*-nya.

Lafazh **جَيْنٍ** dibaca *nashab*, sebab menjadi *khobar laata*; dan *isim*-nya tidak disebutkan.

Lafazh **أَجِينٍ** berkedudukan sebagai *isim laata*, dan lafazh **جَيْنٍ مِّنَاصِرٍ** sebagai *khobar*-nya.

Latihan:

1. Jelaskan huruf-huruf yang diserupakan dengan *laisa*!
2. Sebutkan syarat-syarat *maa nafiyah* yang dapat beramal seperti amal *laisa*!
3. Apakah fungsi *maa* bila disertai *in Zaidah* (tambahan)?
4. Bolehkah *ma'mul* dari *khobar maa* mendahului isim-nya?
5. Menurut pendapat siapakah lafaz *laa* dapat beramal seperti amal *laisa*?
6. Menurut pendapat siapakah lafaz *in* dapat beramal seperti amal *laisa*?
7. Lafaz *laata* dapat beramal seperti amal *laisa*. Sebutkan syaratnya!
8. Apakah yang dibuang dari lafaz **وَلَاتَ جَيْنَ مَنَاصٍ** ? Bagaimanakah bentuk lengkapnya?

﴿ فَصْلٌ ﴾

Pasal

Penjelasan Mengenai Af'aalul Muqaarabah

Lafaz **مُقَارَبَةٌ** adalah bentuk *mashdar* dari lafaz **قَارَبَ** yang berwazan **فَاعَلَ**, artinya hampir saja terjadi atau nyaris.

Fi'il jenis ini ditinjau dari segi makna terdiri atas tiga bagian, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

وَأَمَّا أَفْعَالُ الْمُقَارَبَةِ فَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَقْسَامٍ : مَا وَضَعَ لِلدَّلَالَةِ
عَلَى قُرْبِ الْخَبَرِ وَهُوَ كَادَ وَكَرَبَ وَأَوْشَكَ .

Afaalul muqaarabah itu ada tiga bagian, yaitu:

1. *Fi'il* yang dipakai untuk menunjukkan makna dekatnya se-

suatu perbuatan, yaitu: **كَادَ** , **كَرَبَ** dan **أَوْشَكَ** Con-
toh:

كَادَ زَيْدٌ يَقُومُ = Zaid hampir saja berdiri.

كَرَبَ يَفْعَلُ = Hampir saja dia melakukan (sesuatu).

أَوْشَكَ أَنْ يَفْعَلَ = Hampir saja dia berbuat.

وَمَا وُضِعَ عَلَى رِجَاءِ الْخَيْرِ وَهُوَ عَسَى وَحَرَى وَاخْلَوْلَقَ .

2. *Fi'il* yang dipakai untuk mengharapkan terjadinya suatu perbuatan, yaitu: (**عَسَى**), (**حَرَى**), dan (**اخْلَوْلَقَ**).

Contohnya adalah sebagai berikut:

عَسَى حَبِيبَتِي أَنْ يَحِيَّ = Mudah-mudahan kekasihku datang.

حَرَى زَيْدٌ أَنْ يَقُومَ = Pantaslah bagi Zaid untuk berdiri.

اخْلَوْلَقَتِ السَّمَاءُ أَنْ تُمْطِرَ = Hampir saja langit menurunkan hujan.

**وَمَا وُضِعَ لِلدَّلَالَةِ عَلَى الشُّرُوعِ وَهُوَ كَثِيرٌ نَحْوُ طَفِقَ وَعَلِقَ
وَأَنْشَأَ وَأَخَذَ وَجَعَلَ .**

3. *Fi'il* yang dipakai untuk menunjukkan makna *syuru'* (memulai pekerjaan) dan *fi'il* ini banyak, seperti lafazh **طَفِقَ** ,
عَلِقَ , **أَنْشَأَ** , **أَخَذَ** , dan **جَعَلَ** . Contoh:

- طَفِقَ زَيْدٌ عِوً = Zaid mulai berdoa.
- عَلِقَ يَفْعَلُ كَذَا = Dia mulai mengerjakan demikian.
- أَنْشَأَ السَّائِقُ يُحْدُو = Supir itu mulai menggerakkan hewan kendaraannya.
- أَخَذَ يَنْظُمُ = Dia mulai menyusun nadzham (syair).
- جَعَلَ يَتَكَلَّمُ = Dia mulai berbicara.

وَهَذِهِ الْأَفْعَالُ تَعْمَلُ عَمَلًا كَانَ فَتَرَفَعُ الْمُبْتَدَأُ وَتَنْصِبُ الْخَبْرُ
 إِلَّا أَنْ خَبَرَهَا يَجِبُ أَنْ يَكُونَ فِعْلًا مُضَارًّا عَامًّا مُؤَخَّرًا عَنْهَا رَافِعًا
 لِضَمِيرِ اسْمِهَا غَالِبًا.

Semua *fi'il* jenis ini beramal seperti amal *kaana*, yaitu me-*rafa'*-kan *mubtada* dan me-*nashab*-kan *khobar*-nya. Hanya saja *khobar*-nya wajib berbentuk *fi'il mudhari'* yang diakhirkan dari *fi'il*-nya dengan me-*rafa'*-kan *dhamir* (yang merujuk) ke *isim*-nya secara *ghalib*. Contohnya:

كَأَدَّ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا = Hampir saja kefakiran itu membawa kekufuran.

Lafazh *يَكُونُ* berkedudukan sebagai *khobar* yang menyimpan *dhamir* yang merujuk ke lafazh *الْفَقْرُ*.

Menyertakan Huruf An

وَيَجِبُ إِفْتِرَانُهُ بِأَنْ إِنَّ كَانَ الْفِعْلُ حَرِيًّا وَاخْتَلَقَ نَحْوُ زَيْدٌ أَنْ يَقُومَ

وَإِخْلُوقْتَ السَّمَاءَ أَنْ تُمْطِرَ وَيَجِبُ تَجَرُّدُهُ مِنْ أَنْ بَعْدَ أَفْعَالِ
الشَّرُوعِ نَحْوُ وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا.

Wajib menyertakan *khavar* dengan huruf *an* bilamana *fi'il* itu *حَرَى* dan *إِخْلُوقَ*, seperti dalam contoh:

زَيْدٌ أَنْ يَقُومَ = Pantaslah bagi Zaid untuk berdiri.

إِخْلُوقْتَ السَّمَاءَ أَنْ تُمْطِرَ = Hampir saja langit menurunkan hujan.

Dan wajib *khavar*-nya dibebaskan dari huruf *an* sesudah *fi'il-fi'il syuru'* (memulai pekerjaan), seperti dalam contoh:

وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا

"dan mulailah keduanya menutupinya " (Al-A'raf: 22)

وَأَلَّا كَثُرَ فِي عَسَى وَأَوْشَكَ الْإِقْتِرَانُ بِأَنَّ مَحْوُ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ
يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ. وَقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ يُوشِكُ أَنْ
يَقَعَ فِيهِ.

Cukup banyak mengenai *khavar* lafazh '*asaa* dan *ausyaka* yang disertai dengan *an* seperti dalam firman-Nya:

فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ

"Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya)". (Al-Maidah: 52)

Dan juga seperti dalam sabda Nabi Saw.:

يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ

"Hampir saja orang itu terjerumus pada perbuatan yang dilarang."

وَالْأَكْثَرُ فِي كَادٍ وَكَرْبٍ تَجَرَّدَهُ مِنْ أَنْ نَحْوَهُ وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ،
وَقَوْلُ الشَّاعِرِ: كَرَبَ الْقَلْبُ مِنْ جَوَاهُ يَدُوبُ، حِينَ قَالَ
الْوَشَاةُ هُنْدُ عَضُوبُ.

Cukup banyak mengenai khabar lafazh kaada dan karaba yang dibebaskan dari an, seperti dalam firman-Nya:

وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

"Dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu." (Al-Baqarah: 71)

Dan seperti perkataan penyair berikut:

كَرَبَ الْقَلْبُ مِنْ جَوَاهُ يَدُوبُ ❖ حِينَ قَالَ الْوَشَاةُ هُنْدُ عَضُوبُ

Hampir saja hati ini hancur luluh karena rindu dan sedih ketika para pengadu domba mengatakan — kepadaku —, "Hindun marah kepadamu."

Latihan:

1. Jelaskan pembagian lafazh *af'aa'lul muqaarabah!*
2. Sebutkan lafazh yang menunjukkan makna dekatnya sesuatu perbuatan dan beri contohnya!
3. Apakah perbedaan fungsi lafazh *kaana* dan *kaada*?

4. Sebutkan lafazh dari *af'aalul muqaarabah* yang *khavar*-nya wajib disertai dengan *an!* Dan berilah contohnya!
5. Sebutkan lafazh dari *af'aalul muqaarabah* yang *khavar*-nya wajib dibebaskan dari *an!* Dan berilah contohnya!
6. Sebutkan lafazh dari *af'aalul muqaarabah* yang *khavar*-nya kebanyakan disertai dengan *an!* Dan berilah contohnya!
7. Sebutkan lafazh dari *af'aalul muqaarabah* yang *khavar*-nya kebanyakan dibebaskan dari *an!* Dan berilah contohnya!

﴿فَصَلِّ﴾

Pasal

Pembahasan Bagian Kedua

Huruf yang Dapat Me-*nasikh* *Ibtida*,
yaitu *Inna* dan Saudara-saudaranya

وَأَمَّا إِنْ وَأَخْوَانَهَا فَتَضَعُ الْمُبْتَدَأُ وَيُسَمِّي اسْمَهَا وَتَرْفَعُ
الْخَبَرَ وَيُسَمِّي خَبَرَهَا.

Inna dan saudara-saudaranya berfungsi me-*nashab*-kan *muftada* dan me-*rafa*'-kan *khavar*. Yang di-*nashab*-kan dinamakan sebagai *isim*-nya, dan yang di-*rafa*'-kan dinamakan sebagai *khavar*-nya.

وَهِيَ سِتَّةٌ أَحْرَفٍ إِنْ وَأَنَّ وَهُمَا التَّوَكُّيدُ النَّسْبَةُ وَنَفْيُ الشَّكِّ
عَنْهَا نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. وَقَوْلِهِ ذَلِكَ بَانَ اللَّهُ
هُوَ الْحَقُّ.

Inna dan saudara-saudaranya ada enam huruf, yaitu sebagai berikut:

1 dan 2. **إِنَّ** dan **أَنَّ** ; dua-duanya dipakai untuk *taukid nisbah* (mengukuhkan maksud pembicaraan) dan menghilangkan keragu-raguan, seperti firman Allah Swt.:

فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 192)

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ

"— Kuasa Allah — yang demikian itu adalah karena sesungguhnya, Allah Dialah — Tuhan — Yang Haq." (Al-Hajj: 62)

وَكَانَ لِلتَّشْبِيهِ الْمَوْكِدِ نَحْوُ كَانَ زَيْدٌ أَسَدٌ، وَلَكِنَّ لِدِ اسْتِدْرَاكِ
نَحْوُ زَيْدٌ شَجَاعٌ لَكِنَّهُ بَخِيلٌ.

3. **كَانَ** untuk *tasybih* atau menyerupakan mak-na yang diku-
kuhkan. Contoh:

كَانَ زَيْدٌ أَسَدٌ = Seakan-akan Zaid singa

4. **لَكِنَّ** untuk *istidrak* (susulan). Contoh:

زَيْدٌ شَجَاعٌ لَكِنَّهُ بَخِيلٌ = Zaid seorang pemberani, tetapi dia bakhil.

وَكَيْتَ لِلتَّمَنِّي نَحْوُ كَيْتَ الشَّبَابِ عَائِدٌ وَعَلَّ لِلتَّرَجِّي نَحْوُ
عَلَّ زَيْدٌ قَادِمٌ، وَلِلتَّوَقُّعِ نَحْوُ عَلَّ عَمْرًا هَالِكٌ.

5. كَيْتٌ untuk *tamanni* (mengharapkan sesuatu yang mustahil). Contoh:

كَيْتَ الشَّبَابِ عَائِدٌ = Kiranya masa muda dapat kembali.

6. لَعَلَّ untuk *tarajji* (mengharapkan sesuatu yang memungkinkan terjadi), seperti:

لَعَلَّ زَيْدًا قَادِمٌ = mudah-mudahan Zaid datang.

La'alla untuk *tawaqqu'* (dipakai untuk hal-hal yang menyangkut yang tidak disukai), seperti:

لَعَلَّ عَمْرًا هَالِكٌ = Barangkali 'Amr binasa.

Kedudukan Khabar Inna dan Saudara-saudaranya

وَلَا يَتَقَدَّمُ خَبْرُ هَذِهِ الْأَحْرُفِ عَلَيْهِمْ وَلَا يَتَوَسَّطُ بَيْنَهُمَا وَبَيْنَ
 اسْمِهَا إِلَّا إِذَا كَانَ ظَرْفًا أَوْ جَارًا أَوْ مَجْرُورًا نَحْوُ إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً.

Tidak boleh *khabar* huruf-huruf ini (*inna* dan saudara-saudaranya) mendahului atas hurufnya, dan tidak boleh ditengah-tengah antara huruf dan *isim*-nya, kecuali apabila berbentuk *zharaf* atau *jar-majrur*, seperti firman Allah Swt.:

إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا

"Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belunggu-belunggu yang berat." (Al-Muzzammil: 12)

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً

"Sesungguhnya yang demikian itu terdapat pelajaran." (Ali 'Imran: 13)

Keterangan:

Lafazh **لَدَيْنَا** adalah *zharaf*; berkedudukan menjadi *khobar* yang mendahului *isim inna*.

Lafazh **فِي ذَلِكَ** pada ayat tersebut adalah *jar majrur*; berkedudukan menjadi *khobar* yang mendahului *isim inna*.

Bagi *inna* ada tiga ketentuan yaitu, *wajib fat-hah*, *wajib kasrah*, dan boleh kedua-duanya.

Inna Wajib Kasrah pada Enam Tempat

وَتَتَعَيْنُ إِنَّ الْمَكْسُورَةَ فِي الْإِبْتِدَاءِ نَحْوَاتِ أَنْزَلْنَاهُ وَبَعْدَ الْأَلْتِي
يُسْتَفْحُ بِهَا الْكَلَامُ نَحْوُ الْآرَاتِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ لِأَخَوْفٍ عَلَيْهِمْ
وَبَعْدَ حَيْثُ نَحْوُ جَلَسْتُ حَيْثُ إِنَّ زَيْدًا جَالِسٌ وَبَعْدَ الْقَسَمِ
نَحْوُ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ إِنَّ أَنْزَلْنَاهُ وَبَعْدَ الْقَوْلِ نَحْوُ قَالَ إِيَّيَّ عَبْدُ اللَّهِ
وَإِذَا دَخَلْتَ اللَّامُ فِي خَبَرِهَا نَحْوُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لِرَسُولِهِ وَاللَّهُ
يَشْهَدُ أَنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ.

Dipastikan *inna* (dengan hamzah) yang di-*kasrah*-kan (yaitu):

1. Apabila *inna* terletak pada permulaan pembicaraan, seperti firman Allah Swt.:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an." (Al-Qadr:

1)

2. Apabila *inna* terletak sesudah lafazh **أَلَا** dan dijadikan makna *istiftaahiyah* (pembukaan) kalam, seperti firman Allah Swt.:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka." (Yunus: 62)

3. Apabila *inna* terletak sesudah lafazh **حَيْثُ** Contoh:

جَلَسْتُ حَيْثُ إِنَّ زَيْدًا جَالِسٌ

Aku duduk di tempat yang sesungguhnya Zaid duduk.

4. Apabila *inna* terletak sesudah *qasam*, seperti firman Allah Swt.:

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ

"Demi kitab — Al-Qur'an — yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya " (Ad-Dukhaan: 2-3)

5. Hendaknya *inna* terletak sesudah lafazh yang mengandung ucapan (*alqaul*), seperti firman Allah Swt.:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ

Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah." (Maryam: 30)

6. Apabila di dalam *khobar*-nya kemasukan *lam ibtida*, seperti firman Allah Swt.:

وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ

"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya." (Al-Munaafiqun: 1)

وَاللَّهُ يَشْهَدُ أَنَّ الْمُنَافِقِينَ كَذِبُونَ

"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (Al-Munaafiqun: 1)

Anna Wajib Fat-hah pada Lima Tempat

وَتَتَعَيْنُ أَنَّ الْمَفْتُوحَةَ إِذَا حَلَّتْ مَحَلَّ الْفَاعِلِ نَحْوَ أَوْلَكُمْ يَكْفِهِمْ
أَنَا أَنْزَلْنَا، أَوْ مَحَلَّ نَائِبِ الْفَاعِلِ نَحْوَ قُلْ أَوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ
نَفْرٌ مِنَ الْجِنِّ، أَوْ مَحَلَّ الْمَفْعُولِ نَحْوَ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ
بِاللَّهِ. أَوْ مَحَلَّ الْمُتَدْرِجِ نَحْوَ وَمِنَ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خُشْعَةً
أَوْ دَخَلَ عَلَيْهَا صُفْرٌ فَجَرَّ نَحْوَ ذَلِكَ بَانَ اللَّهُ هُوَ الْحَقُّ.

Dipastikan *anna* (dengan hamzah) yang di-fat-hah-kan (yaitu):

1. Apabila ia menduduki tempat *fa'il* (yakni lafazh *anna* dan amalannya ditakwil *masdar* karena menjadi *fa'il*), seperti firman Allah Swt.:

أَوْلَكُمْ يَكْفِهِمْ أَنَا أَنْزَلْنَا

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan (Al-Ankabut: 51).

Lafazh *أَنَا* dan seterusnya ditakwil *masdar*; menjadi *fa'il*

dari lafazh *يَكْفِهِمْ*, yakni *أَنْزَلْنَا*

2. Atau *anna* menduduki tempat *naibul fa'il*, seperti firman Allah Swt.:

قُلْ أَوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ

Katakanlah — hai Muhammad —: “Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya, telah mendengarkan sekumpulan jin — akan Al-Qur’an —).” (Al-Jin: 1)

3. Atau *anna* menduduki tempat *maf'ul*, seperti firman Allah Swt.:

وَلَا تَخَافُونَ أَنْتُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ

“Padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah.” (Al-An’am: 81)

Lafaz **أَنْتُمْ أَشْرَكْتُمْ** dan seterusnya menjadi *maf'ul* lafaz **لَا تَخَافُونَ**.

4. Atau *anna* menduduki tempat *mubtada*, seperti firman Allah Swt.:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خُشْعَةً

“Dan sebagian dari tanda-tanda — kekuasaan — Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus.” (Fushshilat: 39)

5. Atau kemasukan huruf *jar*, seperti yang terdapat pada firman Allah Swt.:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ

“— Kuasa Allah — yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah — Tuhan — Yang Hak.” (Al-Hajj: 62)

Boleh Mem-fat-hah-kan atau Meng-kasrah-kan Huruf Hamzah Inna

وَيَجُوزُ الْأَمْرَانِ بَعْدَ فَاءِ الْجَزَاءِ نَحْوَ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ إِلَى قَوْلِهِ فَأَنْتَهُ
عَفْوٌ رَحِيمٌ وَبَعْدَ إِذَا الْفُجَائِيَّةِ نَحْوَ خَرَجْتُ فَإِذَا إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ

وَكَذَلِكَ إِذَا وَقَعَتْ فِي مَوْضِعِ التَّعْلِيلِ نَحْوُ نَدَّ عَوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ
الرَّحِيمُ، وَلَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ.

Diperbolehkan dua perkara (mem-fat-hah-kan atau meng-kasrah-kan huruf hamzah inna), yaitu:

1. Apabila *inna* terletak sesudah *fa jawab*, seperti yang terdapat pada firman Allah Swt.:

مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ إِلَىٰ قَوْلِهِ فَأَنَّهُ عَفْوٌ رَّحِيمٌ

Barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kalian "... sampai dengan firman-Nya: "Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-An'am: 54)

Lafazh فَأَنَّهُ terletak sesudah *fa jawab*, boleh فَأَنَّهُ atau فَيَأَنَّهُ.

2. Apabila *inna* terletak sesudah *idzaa alfuja'iyyah*. Contoh:

خَرَجْتُ فَإِذَا إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ = Aku keluar, tiba-tiba Zaid benar-benar berdiri.

3. Demikian pula boleh mem-fat-hah-kan atau meng-kasrah-kan apabila *inna* berada pada kedudukan *ta'wil*, seperti yang terdapat pada firman Allah Swt.:

نَدَّ عَوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ

"Kami menyembah-Nya. Karena sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang." (Ath-Thur: 28)

Atau seperti:

لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ

Kupenuhi panggilan-Mu, karena sesungguhnya segala puji dan nikmat bagi-Mu.

Lam Ibtida Memasuki Inna

وَتَدْخُلُ لَامُ الْإِبْتِدَاءِ بَعْدَ إِنَّ الْمَكْسُورَةَ فَقَطْ عَلَى أَرْبَعَةِ أَشْيَاءَ
عَلَى خَبَرٍ هَا بَشْرَطِ كَوْنِهِ مُؤَخَّرًا مُثَبَّتًا نَحْوَ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ
وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ، وَعَلَى اسْمِهَا بَشْرَطِ أَنْ يَتَأَخَّرَ عَنِ الْخَبَرِ نَحْوُ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً، وَعَلَى ضَمِيمِ الْفَصْلِ نَحْوَ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ
الْحَقُّ، وَعَلَى مَعْمُولِ الْخَبَرِ بَشْرَطِ تَقَدُّمِهِ عَلَى الْخَبَرِ نَحْوَ إِنَّ زَيْدًا
لَعَمْرٍأُ ضَارِبٌ.

Lam ibtida dapat masuk sesudah inna (dengan hamzah) yang di-kasrah-kan, yaitu pada empat hal berikut:

1. Pada khabar inna dengan syarat keadaannya diakhirkan dan mutsbat (tidak di-nafi-kan), seperti yang terdapat pada firman Allah Swt.:

إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ

"Sesungguhnya Rabbmu sangat cepat siksaan-Nya." (Al-A'raf: 167)

وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-A'raf: 167)

2. Pada isim inna dengan syarat, hendaknya diakhirkan dari khabar-nya, seperti yang terdapat pada firman Allah Swt.:

لَا فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةٌ

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran."
(Ali 'Imran: 13)

Lafazh **لَعِبْرَةٌ** berkedudukan sebagai isim *inna* yang diakhirkan dari *khavar*-nya, yaitu lafazh **فِي ذَلِكَ**.

3. Pada *dhamir fashl* atau pemisah, seperti **هُوَ**, **هَمَّ**, dan sebagainya yang terletak di tengah-tengah antara *mubtada* dan *khavar*-nya, seperti yang terdapat pada firman Allah Swt.:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ

"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar-benar." (Ali 'Imran: 62)

Lafazh **هَذَا** berkedudukan sebagai isim *inna*, sedangkan lafazh **لَهُوَ** merupakan *dhamir fashl* yang dimasuki oleh *lam ibtida*, dan lafazh **الْقَصَصُ** berkedudukan sebagai *khavar inna*.

4. Pada *ma'mul khavar* dengan syarat *ma'mul*-nya mendahului *khavar*-nya. Contoh:

إِنَّ زَيْدًا لَعَمْرَأٍ ضَارِبٌ = Sesungguhnya Zaid benar-benar orang yang memukul 'Amr.

Lafazh **لَعَمْرَأٍ** berkedudukan sebagai *maf'ul* dari lafazh **ضَارِبٌ**, dan lafazh **زَيْدًا** sebagai isim *inna*. Asalnya: **إِنَّ زَيْدًا لَعَمْرَأٍ ضَارِبٌ**.

Menyambungkan Maa kepada Huruf Inna dan Saudara-saudaranya

وَتَصِلُ مَا التَّرَائِدَةُ بِهِذِهِ الْأَحْرَفِ فَيَبْطُلُ عَمَلُهَا حَتَّى إِذَا تَمَّ اللَّهُ
إِلَهُ وَوَاحِدٌ، قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَوَاحِدٌ، كَأَنَّمَا
زَيْدٌ قَائِمٌ، وَلَكِنَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ، وَعَلَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ.

Menyambungkan *maa zaidah* kepada huruf ini (inna dan saudara-saudaranya), membatalkan pengamalannya. Contoh:

إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَوَاحِدٌ = Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa. (An-Nisa: 171)

Dan firman Allah Swt.:

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَوَاحِدٌ

Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah, Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa'." (Al-Anbiya: 108)

Contoh lainnya adalah:

كَأَنَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ = Seakan-akan Zaid berdiri.

وَلَكِنَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ = Akan tetapi Zaid berdiri.

وَعَلَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ = Mudah-mudahan Zaid berdiri.

إِلَّا لَيْتَ فَيَجُوزُ فِيهَا الْإِعْمَالُ وَالْإِهْمَالُ حَتَّى إِذَا تَمَّ اللَّهُ
زَيْدٌ وَرَفْعُهُ

Kecuali lafazh *laita*, boleh padanya mengamalkan dan ada yang tidak boleh mengamalkan (meskipun disambungkan dengan *maa*). Contoh:

كَيْتَمَازِيدًا قَائِمٌ = Seandainya saja Zaid berdiri.

Dengan me-*nashab*-kan lafazh Zaid; bila suka, boleh me-*rafa'*-kannya. Untuk itu Anda dapat mengatakan:

كَيْتَمَازِيدًا قَائِمٌ = Seandainya saja Zaid berdiri.

Lafazh Inna Di-takhfif-kan (Tidak Memakai Tasydid)

وَتُخَفَّفُ إِنَّ الْمَكْسُورَةَ فَيُكْثَرُ إِهْمَالُهَا نَحْوُ إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَمَّا
عَلَيْهَا حَافِظٌ، وَيَقِلُّ إِعْمَالُهَا نَحْوُ وَإِنَّ كَلَّا لَمَّا لِيُؤْفِقِيَهُمْ فِي
قِرَاءَةِ مَنْ خَفَّفَ إِنَّ وَلَمَّا فِي الْآيَتَيْنِ.

Bila lafazh **إِنَّ** (dengan hamzah) yang di-*kasrah*-kan di-*takhfif*-kan (diringankan dengan dibaca **إِنْ**), kebanyakan membatalkan pengamalannya, seperti yang terdapat pada ayat berikut:

إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

"Sesungguhnya setiap jiwa (diri) yakin ada penjaganya." (Ath-Thariq: 4)

Asalnya: إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ. Sedikit sekali yang mengamalkannya. Contoh yang beramal seperti yang terdapat pada ayat berikut:

وَإِنَّ كَلَّا لَمَّا لِيُؤْفِقِيَهُمْ

"Dan sesungguhnya kepada masing-masing — mereka yang ber-selisih itu — pasti (Tuhanmu) akan menyempurnakan dengan cukup." (Hud: 111)

Hal yang demikian itu dalam qiraat orang yang men-takhfif-kan *inna* dan *lammaa* pada kedua ayat tersebut.

وَتَلَزَمُ اللَّامُ فِي خَيْرِهَا إِذَا أَهْمَلَتْ.

Apabila hal yang dimaksud di-muhamal-kan (meniadakan pengamalan in), maka *khavar*-nya wajib disertai *lam ibtida* (yakni untuk membedakan in yang berasal dari *inna* dan in yang bermakna nafi).

Ketentuan bagi *Anna* yang Di-takhfif-kan

وَإِنْ خَفِضَتْ أَنْ الْمَفْتُوحَةَ بَقِيَّ أَعْمَالِهَا وَلَكِنْ يَجِبُ أَنْ
يَكُونَ اسْمُهَا ضَمِيرَ الشَّأْنِ وَأَنْ يَكُونَ مَحْدُوفًا وَيَجِبُ أَنْ
يَكُونَ خَيْرُهَا جُمْلَةً نَحْوَ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ.

Apabila *anna* (dengan hamzah) yang di-fat-hah-kan di-takhfif-kan, maka amalnya masih tetap berlaku seperti sediakala, tetapi wajib *isim*-nya berupa *dhamir sya-n* yang dibuang. *Khavar*-nya wajib berbentuk *jumlah* (*fi'liyyah* atau *isimiyyah*) seperti yang terdapat pada firman Allah Swt.:

عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ

"Dia mengetahui bahwa akan ada " (Al-Muzzammil: 20)

Taqdirnya adalah عَلِمَ أَنَّ

Men-takhfif-kan Ka-anna menjadi Ka-an

وَإِنْ خِفِّضْتَ كَأَنَّ بَقِيَّ أَعْمَالِهَا وَبَجُوزُ حَذْفِ اسْمِهَا وَذِكْرُهُ
كَأَنَّ ظَبْيَةً تَعْطُو إِلَى وَارِقِ السَّلْمِ .

Apabila *ka-anna* di-takhfif-kan sehingga menjadi *ka-an*, maka amalnya masih tetap berlaku seperti sediakala, boleh membuang *isim*-nya dan boleh pula menyebutkannya, seperti yang terdapat dalam ungkapan seorang penyair:

كَأَنَّ ظَبْيَةً تَعْطُو إِلَى وَارِقِ السَّلْمِ

Seakan-akan kijang itu memanjat pohon berduri (randu) yang daunnya rimbun.

وَإِذَا خِفِّضْتَ لَكِنَّ وَجَبَ إِهْمَالُهَا

Apabila lafazh **لَكِنَّ** di-takhfif-kan, maka wajib meng-ihmal-kan (meniadakan pengamalan)-nya.

Latihan:

1. Terangkan saudara-saudara *inna* dan amalnya masing-masing!
2. Bolehkah *khavar inna* dan saudara-saudaranya mendahului *inna*?
3. Bilakah *hamzah inna* wajib di-*kasrah*-kan? Berilah contohnya!
4. Bilakah *hamzah anna* wajib di-*fat-hah*-kan! Berilah contohnya!
5. Bilakah *hamzah inna* boleh di-*kasrah*-kan atau di-*fat-hah*-kan? Berilah contohnya!
6. *Lam ibtida* dapat masuk sesudah *inna* yang di-*kasrah*-kan sa-

ja, yaitu pada empat hal. Jelaskan empat hal tersebut dan berilah contohnya!

7. Bilakah *khavar inna* dan saudara-saudaranya tidak beramal?
8. Jelaskan bagaimanakah bila *lafazh inna* yang di-*kasrah*-kan di-*takhfif*-kan (diringankan) bacaannya, dan berilah contohnya!
9. Bilakah diwajibkan menyimpan *dhamir sya-n*? Berilah contohnya!
10. Bagaimanakah amal (fungsi) lafazh *ka-anna* bila di-*takhfif*-kan sehingga menjadi *ka-an*? Berilah contohnya!

﴿ فَضْلٌ ﴾

Pasal Laa Menafikan Jenis

Pasal ini merupakan bagian ketiga dari huruf yang me-*nasikh ibtida*, yaitu *laa* yang digunakan untuk me-*nafi*-kan (meniadakan) jenis. Perlu diketahui bahwa lafazh *laa* itu pada garis besarnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Laa nahi* yang masuk kepada *fi'il mudhari'* dan men-*jazm*-kan. Contoh:

لَا تَفْعَلْ شَيْئًا = Janganlah kamu melakukan sesuatu.

2. *Laa zaidah*, seperti yang terdapat pada firman Allah Swt.:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ...
(النساء : ٦٥)

Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, . . . (An-Nisa: 65)

3. *Laa nafi*, ada dua macam:

a. *Laa nafi* yang masuk kepada *isim ma'rifat* sebagaimana yang akan diterangkan kemudian.

b. *Laa nafi* yang masuk kepada *isim nakirah*, yaitu terbagi atas dua bagian. Yang pertama adalah *laa nafi* yang beramal seperti amal **لَيْسَ** ; berfungsi me-*rafa'*-kan *isim* dan me-*nashab*-kan *khobar*-nya.

Contoh:

لَا رَجُلٌ جَالِسًا = Tiada seorang laki-laki duduk.

Yang kedua adalah *laa nafi* yang beramal seperti amal *inna*, yaitu *laa* untuk me-*nafi*-kan jenis, yakni meniadakan seluruh *afrad* (satunya), sebagaimana dikatakan oleh penulis buku ini:

وَأَمَّا لَا الَّتِي لِنَفِي الْجِنْسِ فَمِثْلُ الَّتِي تُرَادُ بِهَا نَفِي جَمِيعِ الْجِنْسِ
عَلَى سَبِيلِ التَّنْصِيصِ .

Adapun *laa* untuk menafikan jenis. Maka *laa* yang dimaksudkan adalah untuk meniadakan seluruh jenis yang dimaksud dengan cara me-*nash*-kan nafi.

Contohnya ialah seperti:

لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ = Tiada seorang laki-laki pun di dalam rumah.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ = Tiada daya dan tiada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah.

وَتَعْمَلُ عَمَلًا إِنْ فَتَنَ صَبُّ الْإِسْمِ وَتَرْفَعُ الْخَبْرَ بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ

اسْمُهَا وَخَبَرُهَا تَكْرَتَيْنِ وَأَنْ يَكُونَ اسْمُهَا مُتَّصِلًا بِهَا فَإِنْ كَانَ
 اسْمُهَا مُضَافًا أَوْ مُشَبَّهًا بِالْمُضَافِ فَهُوَ مُعْرَبٌ مَنصُوبٌ
 نَحْوُ لَا صَاحِبَ عِلْمٍ مَمْقُوتٌ وَلَا طَالِعًا جَبَلًا حَاضِرٌ.

Laa untuk me-nafi-kan jenis ini beramal seperti amal *inna*, yaitu me-nashab-kan *mubtada* sebagai *isim*-nya dan me-rafa'-kan *khabar* sebagai *khabar*-nya, dengan syarat *isim* dan *khabar laa* hanyalah berbentuk *nakirah*. Hendaknya *muttashil* (tidak ada yang memisahkan) *laa* dengan *isim*-nya. Apabila *isim*-nya itu di-mudhaf-kan (kepada *isim* nakirah) atau diserupakan dengan *mudhaf*, maka (hukum) *isim laa* itu *mu'rab* dengan di-nashab-kan. Contoh:

لَا صَاحِبَ عِلْمٍ مَمْقُوتٌ = Tiada seorang yang berilmu pun ter-
 kutuk.

لَا طَالِعًا جَبَلًا حَاضِرٌ = Tiada seorang pendaki bukit pun
 yang hadir.

وَالْمُشَبَّهُ بِالْمُضَافِ هُوَ مَا اتَّصَلَ بِهِ شَيْءٌ مِنْ تَمَامٍ مَعْنَاهُ
 وَإِنْ كَانَ اسْمُهَا مُفْرَدًا بِنِي عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ لَوْ كَانَ مُعْرَبًا.

Isim yang diserupakan dengan *mudhaf* ialah setiap *isim* yang mempunyai hubungan dengan *isim* yang menyempurnakan maknanya, (seperti lafazh *jabalan* pada contoh tadi Lafazh ini mempunyai hubungan dengan lafazh *thaali'an*, karena tidak akan sempurna makna *thaali'an* tanpa lafazh *jabalan*). Apabila *isim laa* itu berbentuk *mufrad*, maka di-mabni-kan sesuai dengan keadaannya bila di-nashab-kan, sekalipun asalnya *mu'rab* (dengan harakat *fat-hah* bila dalam bentuk tunggal, dan dengan harakat *ya* bila dalam bentuk tatsniyah dan jamak).

Yang Dimaksud Berbentuk Mufrad

وَنَعْنِي بِالْمُفْرَدِ هُنَا وَفِي بَابِ التَّيْدَاءِ مَا لَيْسَ مُضَافًا وَلَا شَبِيهًا
بِالْمُضَافِ وَإِنْ كَانَ مُشْتَقًّا أَوْ جَمُوعًا.

Yang kami maksudkan *berbentuk mufrad* di sini dan dalam bab *nidaa* (seruan) ialah *isim* yang bukan *mudhaf* dan bukan pula yang diserupakan dengan *mudhaf*, walaupun lafazh *tatsniyah* atau jamak. (Dengan demikian, maka tercakup di dalamnya *isim mutsanna* dan *isim jamak*).

Ketentuan *i'rab*-nya ialah sebagai berikut:

وَإِنْ كَانَ مُفْرَدًا أَوْ جَمْعَ تَكْسِيرٍ بِنِي عَلَى الْفَتْحِ نَحْوُ لَا رَجُلٌ حَاضِرٌ
وَلَا رِجَالٌ حَاضِرُونَ.

Apabila *isim laa* itu berbentuk *mufrad* atau berbentuk *jamak tak-sir*, maka di-*mabni*-kan atas harakat *fat-hah*, seperti dalam lafazh:

لَا رَجُلٌ حَاضِرٌ = Tiada seorang laki-laki pun yang datang.

لَا رِجَالٌ حَاضِرُونَ = Tiada para laki-laki yang hadir.

وَإِنْ كَانَ مُشْتَقًّا أَوْ جَمْعَ مُذَكَّرٍ سَالِمًا بِنِي عَلَى الْيَاءِ نَحْوُ لَا رَجُلَيْنِ
فِي الدَّارِ وَلَا قَائِمِينَ فِي السُّوقِ.

Apabila *isim laa* itu berbentuk *isim mutsanna* atau *jamak mudzakar salim*, maka di-*mabni*-kan atas harakat *ya*, seperti dalam lafazh:

لَا رَجُلَيْنِ فِي الدَّارِ = Tiada dua orang laki-laki di dalam rumah.

لَا قَائِمِينَ فِي السُّوقِ = Tiada seorang pun yang berdiri di pasar.

وَإِنْ كَانَ جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ سَأَلِمَا بِنِي عَلَى الْكِسْرَةِ نَحْوًا مُسَامَاتٍ حَاضِرَاتٍ وَقَدْ بِنِي عَلَى الْفَتْحِ.

Apabila isim *laa* itu berbentuk jamak *muannats salim*, maka di-*mabni*-kan atas harakat *kasrah*. Contoh:

لَا مُسَامَاتٍ حَاضِرَاتٍ = Tiada perempuan-perempuan muslimah yang datang.

Terkadang di-*mabni*-kan atas harakat *fat-hah*.

Amal *Laa* yang Berulang-ulang

وَإِذَا تَكَرَّرَتْ لَا نَحْوًا لِحَوْلٍ وَلَا قُوَّةَ جَازِي فِي التَّكْرَةِ الْأُولَى الْفَتْحُ وَالرَّفْعُ، فَإِنْ فَتَحْتَهُمَا جَازِي فِي الثَّانِيَةِ ثَلَاثَةً أَوْ جِهٍ الْفَتْحُ وَالنَّصْبُ وَالرَّفْعُ، وَإِنْ رَفَعْتَ الْأُولَى جَازِي فِي الثَّانِيَةِ وَجْهَانِ الرَّفْعُ وَالْفَتْحُ.

Apabila *laa* itu berulang-ulang, misalnya:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ = Tiada daya dan tiada kekuatan.

Maka ketentuan *i'rab*-nya ialah sebagai berikut:

1. Boleh *fat-hah* dan boleh *rafa'* pada isim *nakirah* yang pertama. Contoh:

لَا حَوْلَ / لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ

2. Apabila di-mabni-kan atas *harakat fat-hah* karena *laa*, maka pada *isim* yang kedua boleh dibaca dengan tiga cara:
- Di-mabni-kan atas *harakat fat-hah* karena meletakkan *laa* kedua sama dengan *laa* yang pertama, dan *laa* yang kedua mempunyai amal sama dengan *inna*. Contoh:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Tiada daya dan tiada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah.

- Boleh dibaca *nashab* (atas dasar di-athaf-kan secara mahall kepada *isim laa*. Berdasar hipotesis (patokan) ini, maka *laa* yang kedua dianggap huruf *zaidah* yang diletakkan di antara *'athif* dan *ma'thuf*. Contoh:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

- Dibaca *rafa'*. Hal ini mengandung tiga segi bacaan. Pertama, hendaknya *isim* yang kedua *isim* di-athaf-kan secara mahall kepada *laa* dan *isim*-nya karena kedua *isim* tersebut berkedudukan dalam mahall *rafa'* sebagai *mubtada*. Hal ini menurut uraian mazhab Imam Sibawaih. Berdasar uraian ini *laa* dianggap sebagai huruf *zaidah*. Kedua, hendaknya *laa* yang kedua dianggap mempunyai amal sama dengan *laisa*. Ketiga, hendaknya *isim* yang kedua di-*rafa'*-kan karena dianggap sebagai *mubtada*, dan *laa* dianggap tidak beramal, seperti dalam contoh:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

Contoh lainnya ialah ungkapan seorang penyair:

هَذَا - لَعْمُكُمْ - الصَّخْرُ بَعِيْبٌ = لَا أُمُّ لِي - إِنْ كَانَ ذَاكَ - وَلَا أَبٌ

Hal ini, demi umur kalian, merupakan hal yang hina lagi rendah. Tiada ibu bagiku, apabila hal tersebut merupakan perkara yang terpuji, dan tiada ayah.

Apabila *ma'thuf 'alaih* di-nashab-kan, maka bagi *ma'thuf* boleh dibaca tiga segi bacaan seperti tadi, yaitu boleh di-mabni-kan, boleh di-rafa'-kan, dan boleh di-nashab-kan. Contoh:

لَا غُلَامَ رَجُلٍ وَلَا امْرَأَةَ

Tiada seorang pelayan laki-laki dan tiada pula seorang pelayan perempuan.

Lafazh لَا امْرَأَةَ boleh dibaca لَا امْرَأَةٌ, dan boleh pula dibaca لَا امْرَأَةً.

3. Apabila *isim* pertama (*ma'thuf 'alaih*) di-rafa'-kan, maka pada *isim* kedua boleh Anda baca dua segi. Pertama, di-rafa'-kan. Contoh:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Kedua, di-mabni-kan atas harakat *fat-hah*. Contoh:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

Ketentuan I'rab Isim Laa yang Di-'athaf-l

وَأِنْ عَطَفْتَ وَلَمْ تَتَكَرَّرْ وَجَبَ فَتَحُ السُّكْرَةَ الْأُولَى وَجَازِي فِي
الثَّانِيَةِ الرَّفْعُ وَالنَّصْبُ نَحْوَ لَا حَوْلَ وَقُوَّةٌ وَقُوَّةٌ.

Apabila Anda meng-'athaf-kan (isim yang kedua kepada isim laa) dan *laa*-nya tidak berulang-ulang, maka *nakirah* yang pertama wajib di-*mabni fat-hah*-kan dan *nakirah* yang kedua boleh di-*rafa'*-kan dan boleh di-*nashab*-kan. Contoh:

لَا حَوْلَ وَقُوَّةٌ وَقُوَّةٌ = Tiada daya dan upaya.

Mengenal Isim Laa yang Disifati

وَإِذَا نَعَتْ اسْمًا لَا مُفْرَدًا بِنَعْتِ مُفْرَدٍ وَلَمْ يَفْصِلْ بَيْنَ النَّعْتِ
وَالْمَنْعُوتِ فَاصِلٌ نَحْوَ لَا رَجُلٌ ظَرِيفٌ جَالِسٌ جَازِي فِي النَّعْتِ
الْفَتْحِ وَالنَّصْبِ وَالرَّفْعِ.

Apabila *isim laa* yang *mufrad* disifati dengan *isim mufrad* dan tiada suatu pemisah pun antara *na'at* dengan *man'ut*-nya, maka *na'at* atau sifat itu boleh di-*mabni*-kan atas harakat *fat-hah* (berdasar pada uraian bahwa *na'at* tersusun bersama *isim laa*).
Contoh:

لَا رَجُلٌ ظَرِيفٌ جَالِسٌ = Tiada seorang laki-laki cerdik pun yang duduk.

Juga boleh dibaca *nashab* demi memelihara *mahall* *isim laa*.

Contoh:

لَا رَجُلٌ ظَرِيفًا جَالِسٌ = Tiada seorang laki-laki cerdik pun yang duduk.

Dan boleh dibaca *rafa'* demi memelihara *mahall laa* dan *isim*-nya karena menurut mazhab Imam Sibawaih, *laa* dan *isim*-nya berada dalam *mahall rafa'*. Contoh:

لَا رَجُلَ ظَرِيفٍ جَالِسٍ = Tiada seorang laki-laki cerdik pun yang duduk.

Na'at Terpisah dari Man'ut

فَإِنْ فَصَلَ بَيْنَ النَّعْتِ وَالْمَنْعُوتِ فَاصِلٌ أَوْ كَانَ النَّعْتُ غَيْرَ مُفْرَدٍ
جَازَ الرَّفْعُ وَالنَّصْبُ فَقَطْ نَحْوُ لَا رَجُلَ جَالِسٍ ظَرِيفٍ / ظَرِيفًا، وَلَا
رَجُلٌ طَالِعًا / طَالِعٌ جَبَلٍ حَاضِرٌ.

Apabila terdapat suatu pemisah antara *na'at* dengan *man'ut*, atau *na'at*-nya bukan *mufrad*, maka *na'at*-nya boleh ditentukan *rafa'* dan *nashab* saja (sebagai i'rab-nya). Contoh:

لَا رَجُلَ ظَرِيفٍ / ظَرِيفًا = Tiada seorang laki-laki duduk pun yang cerdik.

dan

لَا رَجُلٌ طَالِعًا / طَالِعٌ جَبَلٍ حَاضِرٌ

Tiada seorang pendaki bukit pun yang datang.

Ketentuan bagi Khabar Laa

وَإِذَا جُهِلَ خَبْرُ لَا وَجِبَ ذِكْرُهُ كَمَا مَقَلْنَا وَكَقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ. لَا أَحَدٌ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ.

Apabila *khobar laa* tidak diketahui, maka wajib menyebutkannya (tidak boleh dibuang) seperti halnya telah kami contohkan, yaitu:

لَا صَاحِبَ عِلْمٍ مَمْنُونٌ = Tiada seorang yang berilmu pun terkutuk.

Dan seperti sabda Nabi Saw.:

لَا أَحَدٌ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ

"Tiada seorang pun yang lebih ghirah (cemburu) daripada Allah." (terhadap hal-hal yang diharamkan-Nya apabila dilanggar, pen.).

Membuang Khobar Laa

وَإِذَا عُلِمَ فَأَلَاكَرُ حَذْفُهُ نَحْوُ فَلَا قُوَّةَ أَيُّ لَهُمْ، وَلَا ضَيْرَ أَيُّ عَلَيْنَا، وَنَحْوُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ أَيُّ لَنَا.

Apabila makna yang dimaksud oleh *khobar* itu diketahui (jelas), maka kebanyakan *khobar* digugurkan. Contoh:

فَلَا قُوَّةَ أَيُّ لَهُمْ

"Maka mereka tidak dapat melepaskan diri (bagi orang-orang kafir)." (Saba': 51)

وَلَا ضَيْرَ أَيُّ عَلَيْنَا

"Tidak ada kemudaratannya (bagi kami)." (Asy-Syu'ara: 50)

Contoh lainnya ialah:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ أَيُّ لَنَا = Tiada daya dan tiada upaya (bagi kami).

Isim Laa dengan Isim Ma'rifat

فَإِنْ دَخَلْتَ لَاعِلَى مَعْرِفَةٍ أَوْ فَصَلَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اسْمَيْهَا وَجَبَ
إِلَهُمَا لَهَا وَرَفَعُ مَا بَعْدَهَا عَلَى أَنَّهُ مُبْتَدَأٌ وَأَخْبَرُ وَوَجِبَ تِكْرَارُهَا
نَحْوَ لَا زَيْدٌ فِي الدَّارِ وَلَا عَمْرٌو، وَلَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ.

Apabila *laa* masuk kepada *isim ma'rifat* atau terpisah antara *laa* dengan *isim*-nya, maka wajib meng-*ihmal*-kan (meniadakan pengamalan) *laa* dan me-*rafa'*-kan lafazh sesudah *laa* karena sebagai *muftada* dan *khabar* (bukan *isim laa* dan *khabar*-nya, tetapi *khabar* dari *muftada*) dan wajib mengulang-ulang *laa*. Contoh:

لَا زَيْدٌ فِي الدَّارِ وَلَا عَمْرٌو = Tiada Zaid di dalam rumah dan tiada pula 'Amr.

لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ = Tiada di dalam rumah seorang laki-laki pun dan tiada pula seorang perempuan.

Latihan:

1. Terangkan pembagian lafazh *laa*!
2. Ada berapa bagiankah *laa nafi* yang masuk kepada *isim nakirah*? Sebutkan!
3. Apakah yang dimaksud dengan *laa linafyil jinsi*?
4. Apakah amal *laa* yang bukan *linafyil jinsi*?
5. *Isim laa* yang bagaimanakah yang wajib di-*mabni*-kan? Berilah contohnya!
6. *Isim laa* yang bagaimanakah yang boleh di-*rafa'*-kan? Berilah contohnya!
7. *Mabni* apakah apabila *isim laa* berbentuk *isim mutsanna* atau *jamak mudzakkar salim*?
8. Terangkan mengenai harakat bagi *isim laa* yang berulang-ulang dan berilah contohnya!

9. Terangkan mengenai harakat bagi *khavar laa* yang berulang-ulang dan berilah contohnya!
10. Dapat dibaca berapa macamkah lafazh berikut:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

11. Terangkan *khavar laa* yang wajib disebutkan (tidak boleh dibuang dan yang boleh dibuang (digugurkan)!
12. Terangkan harakat *na'at isim laa* yang *mufrad* dan yang bukan *mufrad*!
13. Harakatilah lafazh berikut:

لا قلم حسن في المكتب لا قلم ولا حبر في المكتب
لا حول ولا قوة لا في المدرسة أستاذ ولا تلميذ

(فَصْلٌ)

Pasal

Zhanna dan Saudara-saudaranya

Pasal ini menerangkan tentang bagian ketiga di antara *afaal* yang me-*nasikh ibtida*, yaitu *zhanna* dan saudara-saudaranya. *Zhanna* dan saudara-saudaranya ini terbagi atas dua bagian. Yang pertama merupakan *afaalul qulub* (pekerjaan hati), dan yang kedua merupakan *afaalut tashyir* (menunjukkan makna perpindahan).

Perlu diketahui bahwa *afaalul qulub* itu terbagi atas tiga bagian, yaitu:

1. *Fi'il* yang *muta'addi* kepada *maf'ul* satu, seperti lafazh عَرَفَ (mengenal) dan lafazh فَهِمَ (mengerti)
2. *Fi'il* yang tidak *muta'addi* dengan sendirinya, seperti lafazh فَكَّرَ (berpikir) dan lafazh تَفَكَّرَ (memikirkan).

3. Fi'il yang *muta'addi* kepada *maf'ul* dua yang akan diterangkan di bawah.

وَأَمَّا ظَنُّ وَأَخْوَاتُهَا فَإِنَّهَا تَدْخُلُ بَعْدَ اسْتِيفَاءِ فَاعِلِهَا عَلَى الْمُبْتَدَأِ
وَالْخَبَرِ فَتَنْصِبُهُمَا عَلَى أَنْهُمَا مَفْعُولَانِ لَهَا.

Zhanna dan saudara-saudaranya sesungguhnya dapat masuk kepada *mubtada* dan *khbar* setelah *fa'il*-nya terpenuhi serta *menashab*-kan keduanya, karena keduanya (*mubtada* dan *khbar* itu) menjadi *maf'ul* (kesatu dan kedua) baginya.

وَهِيَ نَوْعَانِ أَحَدُهُمَا أَفْعَالُ الْقُلُوبِ وَهِيَ ظَنَنْتُ وَحَسِبْتُ
وَخَلْتُ وَرَأَيْتُ وَعَلِمْتُ وَزَعَمْتُ وَجَعَلْتُ وَحَجَّوْتُ وَعَدَدْتُ
وَهَبُّ وَوَجَدْتُ وَالْفَيْتُ وَدَرَيْتُ وَتَعَلَّمْتُ بِمَعْنَى اعْلَمْتُ.

Zhanna dan saudara-saudaranya ada dua macam. Yang pertama merupakan *af'aalul qulub* (pekerjaan hati), yaitu:

ظَنَنْتُ = Aku menduga; (asalnya ظَنَّ).

حَسِبْتُ = Aku mengira; (asalnya حَسِبَ).

خَلْتُ = Aku menyangka; (asalnya خَالَ).

رَأَيْتُ = Aku telah melihat (yakini); (asalnya رَأَى).

عَلِمْتُ = Aku telah mengetahui (dengan yakin); (asalnya عَلِمَ).

زَعَمْتُ = Aku menduga; (asalnya زَعَمَ).

جَعَلْتُ = Aku mengitikadkan; (asalnya جَعَلَ).

حَجَوْتُ = Aku menduga; (asalnya حَجَا).

عَدَدْتُ = Aku menganggap; (asalnya عَدَّ).

هَبَّ = Menganggap. (Fi'il ghair mutasharrif)

وَجَدْتُ = Aku telah mendapati (yakin); (asalnya وَجَدَ).

أَلْفَيْتُ = Aku telah mendapati (yakin); (asalnya أَلْفَى).

دَرَيْتُ = Aku telah mengenal (yakin). (asalnya دَرَى).

تَعَلَّمْتُ = Ketahuilah!

Lafazh تَعَلَّمْتُ bermakna sama dengan lafazh اِعْلَمْتُ. Kedua fi'il ini tidak dipakai kecuali bentuk amar-nya saja.

Contoh lafazh ظَنَّكَ seperti perkataan:

ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا = Aku menduga (bahwa) Zaid berdiri.

Akan tetapi, terkadang zhanna ini dipakai pula untuk menunjukkan makna yakin, seperti yang terdapat di dalam firman Allah:

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ

"(Yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya." (Al-Baqarah: 46)

Untuk contoh lafazh حَسِبْتُ ialah seperti perkataan:

حَسِبْتُ زَيْدًا عَالِمًا = Aku kira (bahwa) Zaid seorang yang berilmu.

Terkadang lafadh *hasiba* ini digunakan untuk menunjukkan makna *yakin*, seperti dalam perkataan seorang penyair:

حَسِبْتُ النُّقْيَ وَالْجُودَ خَيْرَ تِجَارَةٍ : رَبِّحًا إِذَا مَا الْمَرْءُ أَصْبَحَ تَأْقِلًا

Aku meyakini (bahwa) takwa dan sifat dermawan merupakan perniagaan yang paling baik keuntungannya apabila seseorang telah meninggal dunia.

Contoh lafadh خَالَ ialah seperti perkataan:

خَلْتُ عَمْرًا شَاخِصًا = Aku menduga (bahwa) 'Amr menampakkan diri.

Akan tetapi, terkadang lafadh خَالَ dipakai untuk menunjukkan makna *yakin*, seperti yang terdapat dalam perkataan seorang penyair:

دَعَانِي الْعَوَانِي عَمَّهُمْ وَخَلْتَنِي : لِيَّ اسْمٌ، فَلَا أَدْعِي بِهِ وَهُوَ أَوْلَى

Para penyanyi perempuan itu memanggilku sebagai pamannya, sedangkan aku merasa yakin bahwa aku mempunyai nama, tetapi nama itu tidak disebutkan, padahal lebih utama.

Lafadh رَأَى biasanya bermakna yakin dan kadang-kadang bermakna menduga.

Contoh lafadh رَأَى ialah seperti yang terdapat di dalam firman Allah:

إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا، وَنَرَاهُ قَرِيبًا

"Sesungguhnya mereka menduga siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami meyakini dekat (mungkin terjadi)." (Al-Ma'arij: 6-7)

Lafazh **رَأَى** yang terdapat dalam ayat tujuh ini menunjukkan makna yakin, tetapi terkadang lafazh **رَأَى** dipakai pula untuk menunjukkan makna *zhanna* (dugaan), seperti yang terdapat di dalam ayat enam dari surat ini. Makna yang dimaksud dalam ayat enam ini ialah, *sesungguhnya mereka menduga siksaan itu mustahil akan terjadi.*

Contoh lafazh **عَلِمَ** seperti yang terdapat di dalam firman Allah:

فَإِنْ عَامِتُمْوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ

"Maka jika kalian telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman." (Al-Mumtahanah: 10)

Contoh lainnya seperti yang terdapat di dalam firman Allah:

فَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Allah." (Muhammad: 19)

Contoh lafazh **زَعَمَ** ialah seperti perkataan seorang penyair:

زَعَمْتَنِي شَيْخًا وَلَسْتُ بِشَيْخٍ ۚ إِنَّمَا الشَّيْخُ مِنْ يَدِ بُرْدِيبَا

Anda menduga aku lanjut usia, padahal aku bukanlah lanjut usia. Karena sesungguhnya lanjut usia itu orang yang berjalannya merangkak.

Contoh lafazh **جَعَلُ** ialah firman Allah Swt.:

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبْدُ الرَّحْمَنِ إِنَانًا

"Dan mereka menjadikan (mengiktikadkan) malaikat-malaikat, yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemu-rah, sebagai perempuan." (Az-Zukhruf: 19)

Khusus bagi lafazh **جَعَلَ** hendaknya mengandung makna **إِعْتَقَدَ**. Hal ini dimaksudkan untuk mengecualikan lafazh **جَعَلَ** yang bermakna **صَيَّرَ** artinya menjadikan, karena sesungguhnya yang terakhir ini termasuk *af'aalut-tashyir*, bukan *af'aalul-qulub*.

Contoh lafazh **حَجَا** ialah perkataan seorang penyair:

قَد كُنْتُ أَحْجُو أَبَا عَمْرٍ وَّوَأَخَاتِقَةً ۚ حَتَّى أَلَمْتُ بِنَايَوْمًا مِلْمَاتُ

Sesungguhnya dahulu aku menduga Abu 'Amr teman yang dapat dipercaya (untuk dimintai perlindungan) sehingga pada suatu hari kami tertimpa malapetaka (Abu 'Amr lari dari kami).

Contoh lafazh **عَدَّ** seperti yang terdapat dalam perkataan seorang penyair:

فَلَا تَعُدُّ الْمَوْلَى شَرِيكَكَ فِي الْغِنَى ۚ وَلكِنَّمَا الْمَوْلَى شَرِيكَكَ فِي الْعَدَمِ

Janganlah kamu menganggap sebagai temanmu orang yang menolongmu dalam masa kekayaan, seperti temanmu yang sesungguhnya ialah orang yang menolongmu dalam masa ketiadaan.

Contoh lafazh **هَبَّ** seperti yang terdapat di dalam perkataan penyair:

فَقُلْتُ أَجْرِي أَبَا مَالِكٍ ۚ وَإِلَّا فَهَبْنِي أَمْرًا هَالِكًا

Lalu aku berkata, "Lindungilah aku, hai Abu Malik." Jika engkau tidak melindungiku, maka anggaplah aku adalah orang yang pasti binasa.

Contoh lafazh **وَجَدَ** ialah firman Allah Swt. di bawah ini:

تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ

"Niscaya kalian memperoleh (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik." (Al-Muzzammil: 20)

Contoh lafazh **الْفُؤَادِ** ialah firman Allah Swt.:

إِنَّهُمْ أَلْفُؤَادًا هُمْ ضَالِّينَ

"Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat." (Ash-Shaffaat: 69)

Contoh untuk lafazh **دَرَى** seperti perkataan:

دَرَيْتُ زَيْدًا قَائِمًا = Aku telah mengenal (bahwa) Zaid berdiri.

Dan contoh lafazh **تَعَلَّمَ** seperti yang terdapat di dalam perkataan seorang penyair:

تَعَلَّمَ شِفَاءَ النَّصْرِ قَهْرَ عُدُوِّهَا ۖ فَبَلَغَ بِطُفِيفٍ فِي التَّحْيِيلِ وَالْمَكْرِ

Ketahuilah! Sesungguhnya hal yang menjadi penawar hati ialah dapat mengalahkan musuh. Karena itu berlaku haluslah di dalam melancarkan siasat dan tipu dayamu.

وَإِذَا كَانَتْ ظَنِّ بِمَعْنَى إِنَّهُمْ وَرَأَى بِمَعْنَى أَبْصَرَ وَعَلِمَ بِمَعْنَى
عَرَفَ لَمْ تَتَعَدَّ إِلَّا إِلَى مَفْعُولٍ وَاحِدٍ نَحْوُ ظَنَنْتُ زَيْدًا بِمَعْنَى

إِتَّهَمْتُهُ وَرَأَيْتُ زَيْدًا بِمَعْنَى أَبْصَرْتُهُ وَعَلِمْتُ بِمَعْنَى عَرَفْتُهَا.

Apabila lafazh **ظَنَّ** bermakna **إِتَّهَمَ** (menuduh), **رَأَى** bermakna **أَبْصَرَ** (melihat), dan **عَلِمَ** bermakna **عَرَفَ** (mengenal), maka fi'il yang bersangkutan tidak *muta'addi* kecuali kepada *maf'ul* satu. Contoh:

ظَنَنْتُ زَيْدًا = Aku menuduh Zaid; (bermakna ittahamtuhu).

رَأَيْتُ زَيْدًا = Aku telah melihat Zaid; (bermakna abshartuhu).

عَلِمْتُ الْمَسْأَلَةَ = Aku mengetahui masalah itu; (bermakna 'araftuhaa).

Af'aalut-tashyir

Dinamakan *af'aalut-tashyir* karena menunjukkan makna perpindahan dari suatu keadaan ke keadaan lain, sebagaimana penjelasan di bawah ini:

النَّوْعُ الثَّانِي أفعالُ التَّصْيِيرِ نَحْوُ جَعَلَ وَرَدَّ وَاتَّخَذَ وَصَيَّرَ
 وَوَهَبَ قَالَ اللهُ تَعَالَى فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا وَقَالَ اللهُ تَعَالَى
 لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا وَقَالَ اللهُ تَعَالَى وَاتَّخَذَ اللهُ
 إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا وَنَحْوُ صَيَّرْتُ الطِّينَ خَرْفًا وَقَالُوا وَهَبِنِي اللهُ
 فِدَاءَكَ .

Macam yang kedua ialah *af'aalut-tashyir*, seperti lafazh **جَعَلَ**, **رَدَّ**, **اتَّخَذَ**, **صَيَّرَ**, dan lafazh **وَهَبَ** (yang artinya

menjadikan). Contohnya seperti yang terdapat di dalam firman Allah berikut:

فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

"Lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (Al-Furqan: 23)

لَوْ رَدُّوكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كَقَارًا

"Agar mereka dapat mengembalikan kalian kepada kekafiran setelah kalian beriman." (Al-Baqarah: 109)

وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (An-Nisa: 125)

Contoh lainnya ialah:

صَيَّرْتُ الطِّينَ خَرَفًا = Aku jadikan tanah liat itu keramik.

Dan seperti perkataan orang Arab:

وَهَبَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ = Allah telah menjadikan aku sebagai tebusanmu.

Hukum-hukum yang Berlaku dalam Bab Ini

وَأَعْلَمُ أَنَّ لِأَفْعَالِ هَذَا الْبَابِ ثَلَاثَةَ أَحْكَامٍ الْأَوَّلُ لِإِعْمَالٍ
وَهُوَ الْأَصْلُ وَهُوَ وَاقِعٌ فِي الْجَمِيعِ.

Ketahuilah bahwa untuk *af'aal* yang terdapat dalam bab ini ada tiga macam hukum.

Yang pertama ialah pengamalan (me-nashab-kan kepada maf'ul dua). Hal ini merupakan hukum pokok, artinya berlaku untuk semua (af'aal dalam bab ini).

الثَّانِي الْإِلْغَاءُ وَهُوَ بَطَالُ الْعَمَلِ لَفْظًا وَمَحَلًّا لِضَعْفِ الْعَمَلِ
بِتَوَسُّطِهِ أَوْ تَأْخُرِهِ مَحْوَزِيْدٌ ظَنَنْتُ قَائِمٌ، وَزَيْدٌ قَائِمٌ ظَنَنْتُ
وَهُوَ جَائِزٌ لَا وَاجِبٌ.

Yang kedua ialah *ilgha*, artinya membatalkan (meniadakan) pengamalan, baik secara lafazh maupun secara makna (mahall) karena amil yang terletak di tengah-tengah kalimat (antara muftada dan khabar) atau terletak pada akhir kalimatnya dianggap lemah untuk beramal. Contoh:

زَيْدٌ ظَنَنْتُ قَائِمٌ = Zaid telah kuduga berdiri.

Lafazh ظَنَنْتُ tidak ada pengamalannya terhadap lafazh زَيْدٌ قَائِمٌ, baik secara lafazh maupun secara makna.

زَيْدٌ قَائِمٌ ظَنَنْتُ = Kuduga Zaid berdiri.

Hukum *ilgha* ini hanya boleh bukan wajib; (berarti masih boleh pula mengamalkan, yaitu boleh dibaca زَيْدًا ظَنَنْتُ قَائِمًا dan

زَيْدًا قَائِمًا ظَنَنْتُ.

وَالْإِلْغَاءُ الْمَتَأَخِّرِ أَقْوَى مِنْ إِعْمَالِهِ وَالْمُنْتَوَسِّطِ بِالْعَكْسِ.

Meng-*ilgha*-kan *fi'il* yang terletak pada akhir kalimat (muftada dan khabar) itu lebih baik daripada mengamalkannya, yakni dibaca:

زَيْدٌ قَائِمٌ ظَنَنْتُ = Kuduga Zaid berdiri.

Sedangkan apabila *fi'il* terletak di tengah-tengah kalimat (antara muftada dan khabar), mengamalkannya lebih baik daripada meng-*ilgha*-kannya, misalnya:

زَيْدٌ ظَنَنْتُ قَائِمًا = Aku telah menduga Zaid berdiri.

وَلَا يَجُوزُ الْعَاءُ الْعَامِلِ الْمُتَقَدِّمِ نَحْوَ ظَنَنْتُ زَيْدٌ قَائِمٌ خِلَافًا
لِلْكُوفِيِّينَ.

Tidak boleh *ilgha* apabila 'amil itu terdapat pada permulaan kalimat. Contoh:

ظَنَنْتُ زَيْدٌ قَائِمٌ = Aku telah menduga Zaid berdiri.

Tidak boleh dikatakan demikian, tetapi harus dikatakan:

ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا = Aku menduga (bahwa) Zaid berdiri.

Hukum ini berbeda dengan ulama nahwu Kufah.

الثَّلَاثُ التَّعْلِيقُ وَهُوَ بَطَالُ الْعَمَلِ لَفْظًا لَا مَحَلًّا بِمَجِيئِ مَالِهِ
صَدْرَ الْكَلَامِ بَعْدَهُ وَهُوَ لَا مُلْأَبْتَدَاءٍ نَحْوَ ظَنَنْتُ لَزَيْدٌ قَائِمٌ
وَمَا النَّافِيَةُ كَقَوْلِهِ تَعَالَى لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هُمْ بِنَطْقُونَ.

Yang ketiga ialah *ta'liq*, artinya membatalkan (meniadakan) pengamalan secara lafazh, tetapi maknanya tidak, karena kedatangan lafazh yang memiliki *shadrul* (permulaan) kalam

sesudah amil (dengan kata lain karena ada hal yang mencegahnya untuk beramal), yaitu *lam ibtida*. Contoh:

ظَنَنْتُ لَزَيْدٍ قَائِمٌ = Aku menduga — bahwa — Zaid benar-benar berdiri.

Atau *maa nafiyyah* seperti yang terdapat pada firman Allah Swt.:

لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطُقُونَ

“Sesungguhnya kamu — hai Ibrahim — telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.” (Al-Anbiya: 65)

وَلَا التَّافِيَةَ نَحْوَ عَلِمْتَ لَأَزِيدُ قَائِمٌ وَلَا عَمْرُو وَإِنِ التَّافِيَةَ نَحْوَ عَلِمْتَ وَاللَّهِ إِنِ زَيْدٌ قَائِمٌ.

Laa nafiyyah. Contoh:

عَلِمْتُ لَأَزِيدُ قَائِمٌ وَلَا عَمْرُو = Aku telah mengetahui — bahwa — Zaid tidak berdiri dan tidak pula 'Amr.

In nafiyyah. Contoh:

عَلِمْتُ وَاللَّهِ إِنِ زَيْدٌ قَائِمٌ = Aku telah mengetahui, demi Allah Zaid tidak berdiri.

وَهَمَزَةُ الْإِسْتِفْهَامِ نَحْوَ عَلِمْتُ أَزِيدُ قَائِمٌ أَمْ عَمْرُو وَكَوْنُ أَحَدِ الْمَفْعُولَيْنِ اسْمُ الْإِسْتِفْهَامِ نَحْوُ، أَيُّهُمْ أَبُوكَ.

Hamzah istifham. Contoh:

عَلِمْتَ أَزَيْدٌ قَائِمٌ أَمْ عَمْرُو = Tahukah kamu, apakah Zaid yang berdiri ataukah 'Amr?

Atau keadaan salah satu di antara kedua *maf'ul*-nya isim istifham. Contoh:

عَلِمْتَ أَيُّهُمْ أَبُوكَ = Tahukah kamu, manakah ayahmu di antara mereka?

Hukum Ta'liq

فَالْتَعْلِيقُ وَاجِبٌ إِذَا وُجِدَ شَيْءٌ مِنْ هَذِهِ .

Hukum *ta'liq* (bagi amil) itu wajib apabila terdapat sesuatu dari *mu'allaqaat* yang telah dikemukakan tadi (yaitu seperti lam ibtida, maa nafiyyah, laa nafiyyah, hamzah istifham, dan isim istifham).

Fi'il-fi'il yang tidak dapat di-*ta'liq*-kan dan di-*ilgha*-kan

وَلَا يَدْخُلُ التَّعْلِيقُ وَلَا الْإِلْغَاءُ فِي شَيْءٍ مِنْ أفعالِ التَّصْيِيرِ وَلَا فِي قَلْبِي جَامِدٍ وَهُوَ أَشْكَانُ هَبَّ وَتَعَلَّمَ فَإِنَّهُمَا مُلَازِمَانِ صِغَةِ الْأَمْرِ وَمَا عَدَا هُمَا مِنْ أفعالِ الْبَابِ يَتَصَرَّفُ مِنْهُ الْمُضَارِعُ وَالْأَمْرُ وَغَيْرُهُمَا الْأَوْهَبُ مِنْ أفعالِ التَّصْيِيرِ فَإِنَّهُ مُلَازِمٌ لِصِغَةِ الْمَاضِي

Ta'liq dan *ilgha* tidak dapat masuk pada sesuatu dari *af'aalut-tashyir* dan tidak pula pada *af'aalul-qalbiyyah* yang *jamid* yaitu ada dua: Lafazh هَبَّ dan lafazh تَعَلَّمَ , karena sesungguhnya ke-

dua *fi'il* ini bersifat *lazim* (tetap) yang berbentuk *amar* (dipakai dalam bentuk *amar*-nya). Selain kedua *fi'il* ini yang berasal dari *fi'il-fi'il* bab ini, yaitu *fi'il mudhari'*, *fi'il amar*, dan selain keduanya dapat di-*tashrif* (yakni tidak jamid) kecuali lafazh **وَهَبَ** dari *af'aalut-tashyir*, karena sesungguhnya ia bersifat *lazim* (tetap) untuk bentuk *fi'il madhi*.

وَلِيَتَصَارِفِينَ مَا لَهُنَّ مِمَّا تَقَدَّمَ مِنْ الْأَحْكَامِ وَتَقَدَّمَتْ بَعْضُ
أَمْثَلَهُ ذَلِكَ .

Bagi *af'aalul-qulub* yang *mutasharrif* ini ditetapkan ketentuan (pengamalan, *ilgha*, dan *ta'liq*) sama dengan yang telah ditetapkan bagi *fi'il madhi* dan telah dikemukakan sebagian contoh-contohnya. Contoh lainnya ialah dalam bentuk pengamalan *mashdar*, seperti:

أَعْجَبَنِي ظَنُّكَ زَيْدًا عَالِمًا = Dugaanmu — bahwa — Zaid berilmu mengherankan aku.

Dalam bentuk pengamalan isim *fa'il*, seperti:

أَنَا ظَانٌّ زَيْدًا عَالِمًا = Aku orang yang menduga — bahwa — Zaid berilmu.

Ilgha, seperti:

زَيْدٌ أَظَنَّ قَائِمًا = Zaid kuduga berdiri.

زَيْدٌ قَائِمٌ أَنَا ظَانٌّ = Aku orang yang menduga Zaid berdiri.

Ta'liq, seperti:

أَنَا ظَانٌّ مَا زَيْدٌ قَائِمٌ = Aku orang yang menduga — bahwa — Zaid tidak berdiri.

وَأَعْجَبَنِي ظَنُّكَ مَا زَيْدٌ قَائِمٌ = Dugaanmu — bahwa — Zaid tidak berdiri mengherankan aku.

Hukum Membuang Satu Maf'ul atau Semuanya

وَجَبَّوْزُ حَذْفِ الْمَفْعُولِينَ أَوْ أَحَدِهِمَا الدَّلِيلُ نَحْوُ آيِنِ شُرَكَائِي
الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ آي تَزْعُمُونَهُمْ شُرَكَائِي.

Boleh membuang dua *maf'ul* atau salah satu di antara keduanya karena terdapat dalil (yang menunjukkan adanya pembuangan kedua *maf'ul* atau salah satunya), seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt. berikut:

آيِنِ شُرَكَائِي الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ.

"Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kalian (kaum kafir) katakan?" (Al-Qashash: 62)

Bentuk lengkapnya:

تَزْعُمُونَهُمْ شُرَكَائِي = Kalian mengatakan mereka (berhala-berhala itu) sekutu-sekutu-Ku.

(Kedua *maf'ul*-nya dibuang, yaitu lafazh هُمْ dan شُرَكَائِي, karena ada dalil yang menunjukkan kepada keduanya, yaitu pertanyaan).

Apabila ditanyakan kepada Anda:

مَنْ ظَنَنْتَهُ قَائِمًا = Siapakah menurut dugaan Anda orang yang berdiri?

Lalu dijawab:

ظَنَنْتُ زَيْدًا = Aku menduga dia adalah Zaid.

Bentuk lengkapnya:

ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا = Aku telah menduga dia adalah Zaid.

Satu *maf'ul*-nya dibuang, yaitu lafazh (قَائِمًا).

وَعَدَّ صَاحِبُ الْأَجْرِ وَمِيَّةٍ مِنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ سَمِعْتُ تَبَعًا لِلْأَخْفِيشِ
وَمَنْ وَافَقَهُ وَلَا بَدَأَ أَنْ يَكُونَ مَفْعُولَهَا الثَّانِي جُمْلَةً مِمَّا يَسْمَعُ نَحْوُ
سَمِعْتُ زَيْدًا يَقُولُ كَذَا وَقَوْلُهُ تَعَالَى سَمِعْنَا فَتَى يَذُكُرُهُمْ.

Penulis kitab *Ajurrumiyah* menganggap lafazh **سَمِعْتُ** termasuk *fi'il-fi'il* ini, karena mengikuti pendapat Imam Akhfasy dan orang-orang yang mendukungnya, dan *maf'ul* yang kedua harus terdiri atas kalimat (jumlah) yang didengarnya. Contoh:

سَمِعْتُ زَيْدًا يَقُولُ كَذَا = Aku mendengar Zaid mengatakan demikian.

Lafazh **يَقُولُ** jumlah *fi'liyyah* yang menjadi *maf'ul*.

Contoh lainnya seperti firman Allah Swt.:

سَمِعْنَا فَتَى يَذُكُرُهُمْ

"Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela berhalaberalah ini." (Al-Anbiya: 60)

وَمَذْهَبُ الْجُمْهُورِ أَنَّهَا فِعْلٌ مُتَعَدٍّ إِلَى وَاحِدٍ فَإِنْ كَانَ مَعْرِفَةً
كَالْمَثَالِ الْأَوَّلِ فَالْجُمْلَةُ الَّتِي بَعْدَهُ حَالٌ وَإِنْ كَانَ نَكْرَةً كَمَا فِي الْآيَةِ

فَالْجُمْلَةُ صِفَةٌ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Sebagian besar ulama Nahwu berpendapat bahwa lafazh **سَمِعْتُ** itu adalah *fi'il muta'addi* kepada *maf'ul* satu. Apabila *maf'ul*-nya *isim ma'rifat* seperti contoh yang pertama (lafazh Zaid), maka jumlah (kalimat) sesudahnya menjadi *haal*. Apabila *maf'ul*-nya *isim nakirah* sebagaimana halnya pada ayat tersebut (yaitu lafazh **فَتَى**), maka jumlah itu menjadi sifat.

Latihan:

1. Terangkan amal lafazh *zhanna* dan saudara-saudaranya!
 2. Sebutkan pembagian *zhanna* dan saudara-saudaranya!
 3. Terangkan maksud dari *af'aalul-qulub* dan *tashyir*!
 4. Terangkan lafazh-lafazh yang menjadi saudara-saudara *zhanna*!
 5. *Fi'il* (lafazh) apakah yang beramal dengan *shighat* (bentuk) amar-nya saja?
 6. Bilakah lafazh *zhanna* itu hanya *muta'addi* kepada satu *maf'ul*?
 7. Apakah yang disebut *af'aalut-tashyir*?
 8. Terbagi berapa bagiankah *af'aalul-qulub* itu? Terangkan!
 9. Sebutkan pengertian *ilgha* dan apakah sebabnya ada *fi'il* di-*mulgha*-kan.
 10. Apakah yang disebut *ta'liq*!
 11. Bilakah diperbolehkan membuang *maf'ul*? Terangkan dan beri contohnya!
-

﴿ بَابُ الْمَنْصُوبَاتِ مِنَ الْأَسْمَاءِ ﴾

BAB ISIM-ISIM YANG DI-NASHAB-KAN

الْمَنْصُوبَاتُ خَمْسَةٌ عَشْرٌ وَهِيَ الْمَفْعُولُ بِهِ وَمِنْهُ الْمُنَادَى كَمَا
 سَيَأْتِي بَيَانُهُ وَالْمَصْدَرُ وَيُسَمَّى الْمَفْعُولُ الْمَطْلُوقَ وَظَرْفُ الزَّمَانِ
 وَظَرْفُ الْمَكَانِ وَيُسَمَّى مَفْعُولًا فِيهِ وَالْمَفْعُولُ لِأَجْلِهِ وَالْمَفْعُولُ
 مَعَهُ وَالْمُشَبَّهُ بِالْمَفْعُولِ بِهِ وَالْحَالُ وَالتَّمْيِيزُ وَالْمُسْتَشْنَى وَخَبْرُ
 كَانَ وَأَخْوَاتِهَا وَخَبْرُ الْحُرُوفِ الْمُشَبَّهَةِ بِبَلِيسٍ وَخَبْرُ أَفْعَالِ
 الْمُقَارَبَةِ وَأَسْمُ إِنَّ وَأَخْوَاتِهَا وَأَسْمُ لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ وَالتَّابِعُ
 لِلْمَنْصُوبِ وَهُوَ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءُ كَمَا تَقَدَّمَ.

Isim-isim yang di-nashab-kan ada 15 macam, yaitu: maf'ul bih, juga termasuk munaada (berikut seluruh pembagiannya) sebagaimana yang akan dijelaskan nanti; mashdar, dan ini dinamakan maf'ul mutlak; zharaf zaman dan zharaf makaan, dan ini dinamakan maf'ul fiih; maf'ul liajlih; maf'ul ma'ah; lafazh yang diserupakan dengan maf'ul bih; haal; tamyiz, mustatsna; khabar kaana; dan saudara-saudaranya; khabar huruf yang diserupakan dengan laisa; khabar afaalul-muqaarabah; isim inna dan saudara-saudaranya; isim laa yang (dipakai) untuk me-nafi-kan jenis; dan tabi' (lafazh yang mengikuti) kepada lafazh yang di-nashab-

kan, yaitu ada empat macam, sebagaimana yang telah diterangkan (dalam bab isim-isim yang di-rafa'-kan).

Penjelasan:

1. *Maf'ul bih*, seperti dalam contoh:

ضَرَبْتُ زَيْدًا = Aku telah memukul Zaid.

Juga termasuk *munaada* (berikut seluruh pembagiannya). Hal ini akan dijelaskan nanti. Contoh:

يَا عَبْدَ اللَّهِ = Hai Abdullah!

2. *Mashdar*, dan ini dinamakan pula *maf'ul mutlak*, seperti dalam contoh:

نَصَرْتُ زَيْدًا نَصْرًا = Aku telah menolong Zaid dengan sebenar-benarnya.

3. *Zharaf zaman* dan *zharaf makaan*, dan ini dinamakan *maf'ul fiih*.

Contoh *zharaf zaman*:

صُمْتُ يَوْمًا = Aku telah berpuasa satu hari.

Contoh *zharaf makaan*:

إِعْتَكَفْتُ أَمَامَكَ = Aku telah ber'itikaf di hadapanmu.

4. *Maf'ul liajih*, seperti dalam contoh:

قُمْتُ إِجْلَالًا لَكَ = Aku berdiri sebagai penghormatan buat Anda.

5. *Maf'ul ma'ah*, seperti dalam contoh:

سِرْتُ وَالسَّيَّارَةَ = Aku berjalan beserta mobil.

6. Lafazh yang diserupakan dengan *maf'ul bih*, seperti dalam contoh:

زَيْدٌ حَسَنٌ وَجْهَهُ = Zaid mukanya tampan.

7. *Haal*, seperti dalam contoh:

جاء الأمير راكباً = Amir telah datang dengan berkendaraan.

8. *Tamyiz*, seperti dalam contoh:

طاب محمد نفساً = Muhammad baik jiwanya.

9. *Mustatsna*, seperti dalam firman Allah Swt. berikut:

فشرُّ بؤامته الأقبلياً = "Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang." (Al-Baqarah: 249)

10. *Khabar kaana* dan saudara-saudaranya, seperti dalam contoh:

كان زيد قائماً = Adalah Zaid berdiri.

11. *Khabar* huruf-huruf yang diserupakan dengan *laisa*, seperti dalam contoh:

ما زيد قائماً = Tiadalah Zaid berdiri.

12. *Khabar afaalul-muqaarabah*, seperti dalam contoh:

كاد زيد يقوم = Zaid hampir-hampir akan berdiri.

13. *Isim inna* dan saudara-saudaranya, seperti dalam contoh:

إن زيد قائم = Sesungguhnya Zaid berdiri.

14. *Isim laa* yang (digunakan) untuk meniadakan jenis, seperti dalam contoh:

لا صاحب علم ممقوت = Tiada seorang berilmu pun terkutuk.

15. *Tabi'* (lafazh yang mengikuti) kepada lafazh yang di-nashab-kan, yaitu ada empat macam, sebagaimana hal ini telah dikemukakan (dalam bab isim-isim yang di-rafa'-kan).

﴿ بَابُ الْمَفْعُولِ بِهِ ﴾

BAB MAF'UL BIH

وَهُوَ الْإِسْمُ الَّذِي يَقَعُ عَلَيْهِ الْفِعْلُ نَحْوُ ضَرَبْتُ زَيْدًا وَرَكِبْتُ
الْفَرَسَ وَاتَّقُوا اللَّهَ ، وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ

Maf'ul bih ialah isim yang menjadi sasaran perbuatan (objek), seperti dalam contoh berikut:

ضَرَبْتُ زَيْدًا = Aku telah memukul Zaid.

رَكِبْتُ الْفَرَسَ = Aku telah menunggang kuda.

وَاتَّقُوا اللَّهَ = Dan bertakwalah kamu kepada Allah. (Al-Hasyr: 18)

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ = Dan (mereka) yang mendirikan salat. (Al-Baqarah: 3)

وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ فَالظَّاهِرُ مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ .

Maf'ul bih terbagi atas dua bagian, yaitu *zhahir* dan *mudhmar*. *Maf'ul bih* yang *zhahir* penjelasannya (berupa contoh-contohnya) telah dikemukakan.

وَالْمُضْمَرُ قِسْمَانِ مُتَّصِلٍ نَحْوُ أَكْرَمَنِي وَأَخَوَاتِهِ وَمُنْفَصِلٍ نَحْوُ

إِيَّايَ وَأَخْوَاتِهِ وَقَدْ تَقَدَّمَ ذَلِكَ فِي فَصْلِ الْمُضْمَرِ .

Sedangkan *maf'ul bih* yang *mudhmar* ada dua bagian, yaitu *dhamir muttashil*, seperti lafazh **أَكْرَمَنِي** dan saudara-saudaranya (yaitu **أَكْرَمَنِي أَكْرَمَنَا أَكْرَمَكَ أَكْرَمْنَا أَكْرَمَكُمْ** الخ); dan *dhamir munfashil*, seperti lafazh **إِيَّايَ** dan saudara-saudaranya. Hal itu telah dikemukakan dalam pasal *mudhmar*, yaitu:

إِيَّايَ ، إِيَّانَا ، إِيَّاكَ ، إِيَّاكُمَا ، إِيَّاكُمْ ، إِيَّاكَ ، إِيَّاكُمَا ، إِيَّاكُنَّ ، إِيَّاهُ
 إِيَّاهُمَا ، إِيَّاهُمْ ، إِيَّاهَا ، إِيَّاهُنَّ .

وَالْأَصْلُ فِيهِ أَنْ يَتَأَخَّرَ عَنِ الْفَاعِلِ نَحْوُ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ .

Pokok (asal) *maf'ul bih* itu hendaknya diakhirkan letaknya dari *fa'il*, seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt.:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ

Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud. (An-Naml: 16)

Maf'ul muqaddam (Maf'ul yang Didahulukan)

وَقَدْ يَتَقَدَّمُ عَلَى الْفَاعِلِ جَوَازًا نَحْوُ ضَرَبَ سَعْدَى مُوسَى وَوَجُوبًا
 نَحْوُ زَانَ الشَّجَرِ نَوْرَهُ .

Terkadang *maf'ul* itu mendahului *fa'il* secara *jawaz* (boleh), seperti dalam contoh:

ضَرَبَ سَعْدَى مُوسَى = Musa telah memukul Sa'da.

Dan adakalanya secara wajib. Contoh:

زَانَ الشَّجَرَ نَوْرَهُ = Bunga itu telah menghiasi pohonnya.

Keterangan:

Lafazh الشَّجَرَ berkedudukan sebagai *maf'ul* yang wajib didahulukan dari *fa'il*. *Fa'il*-nya ialah lafazh نَوْرَهُ, padanya terdapat *dhamir* yang merujuk kepada *maf'ul*, yaitu huruf *hu*.

وَقَدْ يَتَقَدَّمُ عَلَى الْفِعْلِ وَالْفَاعِلِ وَمِنْهُ مَا أَضْعُرُ عَامِلَهُ جَوَازًا
نَحْوُ قَالُوا خَيْرًا وَأَوْجُوبًا فِي مَوَاضِعَ.

Terkadang *maf'ul* itu mendahului *fi'il* dan *fa'il*, dan di antaranya ialah *amil*-nya disimpan (tidak disebutkan) secara *jawaz* (boleh), seperti lafazh قَالُوا خَيْرًا dalam firman Allah berikut:

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا

Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa, "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Kebaikan" (Allah telah menurunkan kebaikan). (An-Nahl: 30)

Dan adakalanya didahulukannya secara wajib pada beberapa tempat.

وَمِنْهَا بَابُ الْإِسْتِغَالِ وَحَقِيقَتُهُ أَنْ يَتَقَدَّمَ اسْمٌ وَيَتَأَخَّرُ عَنْهُ
فِعْلٌ أَوْ وَصْفٌ مُشْتَقِلٌ بِالْعَمَلِ فِي ضَمِيرِ الْإِسْمِ السَّابِقِ أَوْ فِي

مَلَأْبَسْتَهُ عَنِ الْعَمَلِ فِي الْإِسْمِ السَّابِقِ نَحْوَ زَيْدًا اضْرِبْهُ، وَزَيْدًا أَنَا ضَارِبُهُ الْآنَ أَوْ غَدًا، وَزَيْدًا اضْرَبْتُ غُلَامَهُ، وَكُلَّ إِنْسَانٍ الزَّمَنَةَ طَيْرَهُ فِي عُنُقِهِ .

Di antaranya ialah bab *isytighal*. Hakikat *isytighal* ialah hendaknya isim didahulukan dan *fi'il* diakhirkan letaknya, atau sifat yang disibukkan oleh pengamalan pada *dhamir isim* tersebut, atau pada *dhamir isim* yang berkaitan dengan pengamalan pada *isim* tadi. Contoh:

زَيْدًا اضْرِبْهُ = Zaid, pukullah dia olehmu.

زَيْدًا أَنَا ضَارِبُهُ الْآنَ أَوْ غَدًا = Zaid, akulah yang memukulnya sekarang atau besok.

زَيْدًا اضْرَبْتُ غُلَامَهُ = Zaid telah kupukul pelayannya.

وَكُلَّ إِنْسَانٍ الزَّمَنَةَ طَيْرَهُ فِي عُنُقِهِ

Dan tiap-tiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. (Al-Isra': 13)

Keterangan:

Pada contoh pertama menunjukkan bahwa isim didahulukan dan *fi'il* diakhirkan letaknya, sedangkan pada contoh kedua menunjukkan sifat yang disibukkan oleh pengamalan, dan pada contoh ketiga dan keempat menunjukkan pada *dhamir isim* yang berkaitan dengan pengamalan; atau dengan kata lain, *amil* yang *musytaghal* (disibukkan) oleh penyebab *isim*.

فَالْقَصَبُ فِي ذَلِكَ كُلِّهِ بِمَحْذُوفٍ وَجُوبًا يَفْتَرُهُ مَا بَعْدَهُ وَالنَّقْدِيرُ

إِضْرِبْ زَيْدًا إِضْرِبْهُ، أَنَاضِرِبْ زَيْدًا أَنَاضِرِبْهُ الْآنَ أَوْغَدًا،
وَأَهَنْتُ زَيْدًا ضَرَبْتُ غُلَامَهُ، الزَّمْنَا كُلَّ إِنْسَانٍ الزَّمْنَةُ
طَائِرَةٌ فِي عُنُقِهِ .

Isim pada semua contoh tersebut tadi di-nashab-kan dengan (amil) terbuang (tidak disebutkan) secara wajib yang dijelaskan oleh amil yang berada sesudahnya. Bentuk lengkap (dari keempat contoh tersebut tadi adalah) sebagai berikut:

- إِضْرِبْ زَيْدًا إِضْرِبْهُ = Pukullah Zaid, pukullah dia olehmu!
- أَنَاضِرِبْ زَيْدًا أَنَاضِرِبْهُ
الْآنَ أَوْغَدًا = Aku yang memukul Zaid, akulah yang memukulnya sekarang atau besok.
- أَهَنْتُ زَيْدًا ضَرَبْتُ غُلَامَهُ = Aku telah menghina Zaid, telah kupukul pelayannya.
- الزَّمْنَا كُلَّ إِنْسَانٍ الزَّمْنَةُ
طَائِرَةٌ فِي عُنُقِهِ = Kami telah menetapkan tiap-tiap manusia, telah Kami tetapkan amal perbuatannya pada lehernya.

وَمِنْهَا الْمُنَادَى تَحْوِيَا عَبْدَ اللَّهِ فَإِنَّ أَصْلَهُ أَدْعُو عَبْدَ اللَّهِ فَحُذِفَ
الْفِعْلُ وَأُنِيبَ يَاءُ عَنَّهُ .

Di antaranya lagi ialah *munaada* (seruan). Contoh:

يَا عَبْدَ اللَّهِ = Hai Abdullah!

Bentuk asalunya ialah:

أَدْعُو عَبْدَ اللَّهِ = Aku memanggil Abdullah

Lalu *fi'il*-nya dibuang dan diganti dengan huruf *ya nidaa*.

وَالْمُنَادَى خَمْسَةٌ أَنْوَاعُ الْمَفْرُودِ الْعَامِّ وَالسُّكْرَةِ الْمَقْصُودَةِ وَالسُّكْرَةِ
غَيْرِ الْمَقْصُودَةِ وَالْمُضَافِ وَالْمُشَبَّهِ بِالْمُضَافِ .

Munada itu ada lima macam, yaitu:

1. *Munada* yang berbentuk *mufrad 'alam*.
2. *Munada* yang bersifat *nakirah maqshudah*.
3. *Munada* yang bersifat *nakirah ghair maqshudah*.
4. *Munada* yang berbentuk *mudhaf*.
5. *Munada* yang diserupakan dengan *mudhaf*.

Ketentuan I'rab *Munada*

فَأَمَّا الْمَفْرُودُ الْعَامُّ وَالسُّكْرَةُ الْمَقْصُودَةُ فَيُبْنَيْنِ عَلَى مَا يُرْفَعَانِ بِهِ
فِي حَالَةِ الْإِعْرَابِ فَيُبْنَيْنِ عَلَى الضَّمِّ إِنْ كَانَ مَفْرُودَيْنِ نَحْوَ يَا زَيْدُ
وَيَا رَجُلُ أَوْ جَمَعَ تَكْسِيرِ نَحْوَ يَا زَيْدُ وَيَا رَجُلًا أَوْ جَمَعَ مُؤَنَّثَ سَأَلِمَا
نَحْوَ يَا مُسْلِمَاتُ أَوْ مُرَكَّبًا مَرْجِيًّا نَحْوَ يَا مَعْدِي كَرِبَ .

I'rab munada yang berbentuk *mufrad 'alam* dan yang bersifat *nakirah maqshudah* kedua-duanya di-mabni-kan atas harakat, sewaktu di-rafa-kan bila dalam keadaan *i'rab*, yaitu kedua-duanya di-mabni-kan atas harakat *dhammah* apabila kedua-duanya berbentuk *mufrad*. Contoh:

يَا زَيْدُ = Hai Zaid.

يَا رَجُلُ = Hai laki-laki.

Atau berbentuk *jamak taksir*. Contoh:

يَا زَيْدُ = Hai Zaid-Zaid.

يَا رِجَالُ = Hai para laki-laki.

Atau berbentuk *jamak muannats salim*. Contoh:

يَا مُسْلِمَاتُ = Hai wanita-wanita muslim!

Atau berbentuk *tarkib mazji* (susunan campuran). Contoh:

يَا مَعْدِيكَرِبَ = Hai ma'dikariba.

وَيُبْنِيَانِ عَلَى الْأَلْفِ فِي التَّثْنِيَةِ نَحْوُ يَا زَيْدَانَ وَيَا رِجْلَانِ وَعَلَى الْوَاوِ
فِي الْجَمْعِ نَحْوُ يَا زَيْدُونَ.

Dan kedua-duanya di-*mabni*-kan atas harakat *alif* bila dalam bentuk *tatsniyah*. Contoh:

يَا زَيْدَانَ = Hai kedua Zaid.

يَا رِجْلَانِ = Hai kedua laki-laki.

Dan di-*mabni*-kan atas huruf *wawu*. Contoh:

يَا زَيْدُونَ = Hai Zaid-Zaid!

وَالثَّلَاثَةُ الْبَاقِيَةُ مُنْصُوبَةٌ لِأَعْيُنٍ وَهِيَ النَّكْرَةُ غَيْرُ الْمُقْصُودَةِ
كَقَوْلِ الْأَعْمَى يَا رِجْلًا خُذْ بِيَدِي وَالْمُضَافُ نَحْوُ يَا عَبْدَ اللَّهِ وَالْمُشَبَّهُ
بِالْمُضَافِ نَحْوُ يَا حَسَنًا وَجَهَّهُ، يَا طَالِعًا جَبَلًا وَيَا رَحِيمًا بِالْعِبَادِ.

Yang tiga macam sisanya (*munada*) di-*nashab*-kan, lain tidak; yaitu *munada* yang bersifat *nakirah ghair maqshudah*, seperti perkataan seorang tuna netra:

يَا رِجْلًا خُذْ بِيَدِي = Hai laki-laki, bimbinglah tanganku ini!

Munada yang berbentuk *mudhaf*. Contoh:

يَا عَبْدَ اللَّهِ = Hai Abdullah!

Munada yang diserupakan dengan *mudhaf*. Contoh:

يَا حَسَنًا وَجْهَهُ = Hai orang yang tampan wajahnya!

يَا طَائِعًا جَبَلًا = Hai orang yang mendaki gunung!

يَا رَجِيمًا بِالْعِبَادِ = Wahai yang penyayang kepada hamba-hamba!

وَتَقَدَّمَ فِي بَابِ لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ بَيَانُ الْمَشَبِّهِ بِالْمُضَافِ وَبَيَانُ الْمُرَادِ بِالْمُفْرَدِ فِي هَذَا الْبَابِ.

Telah dikemukakan pada Bab *Laa* yang digunakan untuk menafikan (meniadakan) jenis mengenai penjelasan lafazh yang menyerupai dengan *mudhaf* dan penjelasan yang dimaksud dengan *mufrad* dalam bab ini.

Latihan:

1. Apakah yang disebut *maf'ul bih*?
2. Sebutkan pembagian *maf'ul bih*!
3. Terangkan pembagian *maf'ul bih* yang *mudhmar*!
4. Bagaimanakah asal (pokok) *maf'ul bih* itu?
5. Buatlah contoh *maf'ul* yang mendahului *fa'il* secara *jawaz* (boleh) dan secara wajib!
6. Terkadang *maf'ul* itu mendahului *fi'il* dan *fa'il*-nya, dan di antaranya ialah *amil*-nya disimpan (tidak disebutkan) secara *jawaz* (boleh). Buatlah contohnya!
7. Apakah hakikat *isytighal* itu?
8. Apakah yang me-*nashab*-kan *isim sabiq* (*maf'ul* yang mendahului atas *fi'il* dan *fa'il*-nya)?

9. Sebutkan ada berapa macam *munada* itu!
 10. Jelaskan ketentuan *i'rab munada* dan berilah contohnya!

﴿ فَصْل ﴾

Pasal

Tentang Munada yang Di-mudhaf-kan kepada Ya Mutakallim

إِذَا كَانَ الْمُنَادَى مُضَافًا إِلَى يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ جَازَفِيهِ سِتُّ لُغَاتٍ.

Apabila *munada* (yang *sahih* akhirnya) di-*mudhaf*-kan kepada *ya mutakallim*, boleh dibaca enam segi bacaan, yaitu:

إِحْدَاهَا حَذْفُ الْيَاءِ وَالْإِجْتِرَاءُ بِالْكَسْرِ نَحْوِ يَا عِبَادِ وَيَا قَوْمَ
 وَهِيَ الْأَكْثَرُ.

1. *Ya mutakallim* dibuang dan cukup dengan *harakat kasar* (sebagai tanda keberadaannya). Contohnya seperti firman Allah:

يُوعِبَادِ = Hai hamba-hamba-Ku (Az-Zumar: 16)

يُقَوْمَ = Hai kaumku (Yunus: 71)

Bacaan ini adalah bacaan yang paling banyak.

الْثَّانِيَةُ إِثْبَاتُ الْيَاءِ سَاكِنَةً نَحْوِ يَا عِبَادِي.

2. Menetapkan *ya mutakallim* dalam keadaan *sukun*, seperti:

يُوعِبَادِي = Hai hamba-hamba-Ku (Az-Zukhruf: 68)

Bacaan ini masih berada di bawah bacaan yang pertama dalam hal pemakaiannya.

الثَّلَاثَةُ اثْبَاتُ الْيَاءِ مَفْتُوحَةً نَحْوِ عِبَادِي الَّذِينَ اسْرَفُوا.

3. Menetapkan *ya mutakallim* seraya menyandang harakat *fat-hah*, seperti firman Allah Swt.:

يَعْبَادِي الَّذِينَ اسْرَفُوا = Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (Az-Zumar: 53)

الرَّابِعَةُ قَلْبُ الْكَسْرِ فَتْحَةً وَقَلْبُ الْيَاءِ الْفَتْحُ يَا حَسْرَتَا.

4. Harakat *kasrah* diganti menjadi *fat-hah*, dan *ya mutakallim* diganti menjadi *alif*, seperti:

يَا حَسْرَتَا = Amat besar penyesalanku.

Asalnya: يَا حَسْرَتِي.

الْخَامِسَةُ حَذْفُ الْأَلِفِ وَالْإِجْتِزَاءُ بِالْفَتْحَةِ نَحْوِ يَا غَلَامَ.

5. Harakat *alif*-nya dibuang dan cukup hanya dengan harakat *fat-hah* (yang menunjukkan kepada keberadaannya), seperti:

يَا غَلَامَ = Hai pelayanku.

الْسَّادِسَةُ حَذْفُ الْأَلِفِ وَضَمُّ الْحَرْفِ الَّذِي كَانَ مَكْسُورًا
كَقَوْلِ بَعْضِهِمْ يَا أُمَّ لَاتِ تَعْلِي بِضَمِّ الْمِيمِ، وَفِرْعَوْنِ رَبِّ السِّجْنِ

بِضَمِّ الْبَاءِ وَهِيَ ضَعِيفَةٌ.

6. Harakat *alif*-nya dibuang dan di-*dhammah*-kan huruf yang semula di-*kasrah*-kan, seperti perkataan sebagian mereka (orang Arab):

يَا أُمَّ لَا تَفْعَلِي = Hai ibu, janganlah engkau berbuat — sesuatu —

dengan memakai *dhammah* huruf *mim*-nya.

Seperti firman Allah

رَبِّ السِّجْنِ = Wahai Rabbku, penjara (Yusuf: 33)

Dapat dibaca dengan memakai *dhammah* huruf *ba*-nya (sehingga menjadi: رَبِّ السِّجْنِ), tetapi bacaan ini lemah sekali.

Meng-idhafat-kan Lafazh Abun dan Umum kepada Ya Mutakallim

فَإِنْ كَانَ الْمُنَادِي الْمُضَافُ إِلَى الْيَاءِ أَجْبَأُ أَوْ أُمَّ جَازٍ فِيهِ مَعَ هَذِهِ
اللُّغَاتِ أَرْبَعٌ أُخْرَى.

Apabila *munada* yang di-*mudhaf*-kan kepada *ya mutakallim* itu lafazh *أَب* dan *أُمَّ*, maka boleh dibaca empat segi bacaan lainnya di samping enam segi bacaan tadi, yaitu:

أَحَدَهَا إِبْدَالُ الْيَاءِ تَاءً مَكْسُورَةً تَحْوِي آيَاتٍ وَبِأُمَّتٍ وَبِمَا
قَرَأَ السَّبْعَةَ غَيْرَ ابْنِ عَامِي فِي آيَاتٍ.

1. Mengganti *ya mutakallim* dengan huruf *ta* yang di-*kasrah*-kan, seperti firman Allah:

يَا بَتَّ = Wahai ayahku. (Yusuf: 4)

يَا أُمَّتِ = Hai ibuku.

Demikian itu menurut *qira-ah sab'ah* selain Ibnu Amir pada lafazh: يَا بَتَّ

الثَّانِيَةَ فَتَحُ التَّاءَ وَبِهَا قِرَاءَةُ ابْنِ عَامِرٍ، الثَّلَاثَةَ يَا أَبَتَّ ابْنِ لَتَاءٍ
وَالْأَلِفَ وَبِهَا قِرَاءَةُ شَاذًا، الرَّابِعَةَ يَا أَبَتِّي بِالْكَسْرِ، وَإِذَا كَانَ الْمُنَادَى
مُضَافًا إِلَى مُضَافٍ إِلَى الْيَاءِ مِثْلُ يَا غُلَامَ غُلَامِي لَمْ يَجْزِ فِيهِ إِلَّا
إِثْبَاتُ الْيَاءِ مَفْتُوحَةً أَوْ سَاكِنَةً.

2. Di-*fat-hah*-kan huruf *ta*-nya. *Qira-ah* Ibnu Amir membacanya demikian, (jadi, lafazh يَا بَتَّ ، يَا أُمَّتِ dibaca: يَا بَتَّ ، يَا أُمَّتِ).
3. Dibaca يَا أَبَتَّ dengan memakai *ta* dan *alif*. Demikian itu dibaca secara *syadz* (jarang).
4. Dibaca يَا أَبَتِّي dengan memakai *ya*. Apabila *munada* di-*mudhaf*-kan kepada lafazh yang di-*mudhaf*-kan kepada *ya mutakallim*, seperti:

يَا غُلَامَ غُلَامِي = Hai pelayan-pelayanku.

Maka tidak boleh dibaca kecuali demikian harus ditetapkan *ya*-nya. Atau dengan kata lain, *ya mutakallim* wajib ditetapkan keberadaannya seraya menyandang harakat *fat-hah* atau *sukun*.

إِلَّا إِذَا كَانَ ابْنُ عِمٍّ أَوْ ابْنُ أُمٍّ فَيَجُوزُ فِيهَا أَرْبَعُ لُغَاتٍ كَحَذْفِ الْيَاءِ
 مَعَ كَسْرِ الْمِيمِ وَفَتْحِهَا وَوَيْهِمَا قِرَاءَتِي فِي السَّلْبِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى
 يَا ابْنَ أُمِّ

Kecuali apabila lafazh itu: *ابْنُ عِمٍّ* dan *ابْنُ أُمٍّ*, boleh dibaca empat segi bacaan, yaitu:

1. *Ya mutakallim*-nya dibuang, huruf *mim*-nya di-*kasrah*-kan (seperti: *يَا ابْنَ أُمٍّ*).
2. Boleh huruf *mim*-nya di-*fat-hah*-kan (seperti: *يَا ابْنَ أُمَّ*). Kedua cara ini dibaca dalam *qira-ah sab'ah* pada firman Allah Swt.:

يَا بَنُوِّمَّ = Hai putra ibuku. (Thaha: 94)

وَإِثْبَاتُ الْيَاءِ كَقَوْلِ الشَّاعِرِ:
 يَا ابْنَ أُمِّي وَيَا شَقِيقَ نَفْسِي ۖ أَنْتَ خَلَفْتَنِي لِذَهْرِ شَدِيدٍ.

3. Boleh *ya mutakallim* ditetapkan keberadaannya, seperti perkataan seorang penyair:

يَا ابْنَ أُمِّي وَيَا شَقِيقَ نَفْسِي ۖ أَنْتَ خَلَفْتَنِي لِذَهْرِ شَدِيدٍ.

Hai anak ibuku, dan hai saudara kandungku! Engkau telah menggantikan daku untuk waktu yang lama.

وَقَلْبُ الْيَاءِ أَلْفًا كَقَوْلِهِ: يَا ابْنَةَ عَمَّالَاتِ لَوْ مَيِّ وَأَهْجَعِي فَلَيْسَ

يَخْلُومَنِكَ يَوْمًا مَضَجَعِي.

4. Boleh huruf *ya* diganti dengan *alif*, seperti perkataan seorang penyair:

يَا ابْنَةَ عَمَّا لَانُلُومِي وَاهْجَعِي ۞ فَلَيْسَ يَخْلُومَنِكَ يَوْمًا مَضَجَعِي.

Hai putri pamanku! Janganlah engkau mencelaku. Tidurlah pada malam hari! Tempat tidurku janganlah kosong sehari pun darimu.

(Bentuk asal lafazh *يَا ابْنَةَ عَمَّا* ialah *يَا ابْنَةَ عَمِّي*).

Latihan:

1. Sebutkan, berapa segi bacaankah *munada* yang di-*mudhaf*-kan kepada *ya mutakallim*!
2. Apakah sebabnya boleh dibaca *يَا قَوْم* dengan dibuang *ya mutakallim*-nya?
3. Apakah bentuk asal lafazh *يَا حَسْرَتَنَا*? Terangkan perubahannya!
4. Apakah bentuk asal lafazh *يَا غُلَام*? Terangkan perubahannya!
5. Sebutkan, dapat dibaca berapa macamkah bila *munada* yang di-*mudhaf*-kan kepada *ya mutakallim* itu lafazh *أَب* dan *أُم*.
6. Bagaimanakah bentuk asal lafazh *يَا أَبَتِ* dan *يَا أُمَّتِ*?
7. Apakah syaratnya bila *munada* di-*mudhaf*-kan kepada lafazh yang di-*mudhaf*-kan kepada *ya mutakallim*?
8. Bacalah lafazh *ابْنُ عِمِّ* dengan empat segi bacaan!

﴿ بَابُ الْمَفْعُولِ الْمُطْلَقِ ﴾

BAB MAF'UL MUTHLAQ

وَهُوَ الْمَصْدَرُ الْفَضْلَةُ الْمَوْكِدُ لِعَامِلِهِ أَوِ الْمَبِينُ لِنَوْعِهِ أَوْ عَدَدِهِ.

Maf'ul muthlaq adalah *mashdar fadhlah* (pelengkap) yang mengukuhkan bagi makna 'amil-nya, atau untuk menjelaskan *nau'* (jenis) 'amil-nya atau bilangannya.

فَالْمَوْكِدُ لِعَامِلِهِ نَحْوُ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا وَقَوْلُكَ ضَرَبْتُ ضَرْبًا

1. Lafazh yang mengukuhkan bagi makna 'amil-nya. Contohnya ialah seperti firman Allah Swt.:

وَكََلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (An-Nisa: 164)

Seperti perkataan Anda:

ضَرَبْتُ ضَرْبًا = Aku telah memukul dengan pukulan yang sesungguhnya.

Lafazh ضَرَبْتُ mengukuhkan lafazh ضَرْبًا.

وَالْمَبِينُ لِنَوْعِ عَامِلِهِ نَحْوُ فَآخَذْنَاهُمْ أَخْذَ عَزِيمَةٍ مُّقْتَدِرٍ وَقَوْلُكَ

ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرْبَ الْأَمِيرِ .

2. Untuk menjelaskan *nau'* (jenis) 'amil-nya. Contohnya ialah seperti firman Allah Swt.:

فَاخَذَ نَهُمُ أَخَذَ عَنِّي مَقْتَدِرٍ

Lalu Kami azab mereka sebagai azab dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. (Al-Qamar: 42)

Lafaz **أَخَذَ عَنِّي** dan seterusnya mengukuhkan dan menjelaskan sifat siksaan.

Contoh lainnya ialah seperti perkataan Anda:

ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرْبَ الْأَمِيرِ = Aku telah memukul Zaid seperti pukulan Amir.

وَالْمَبِينُ لِعَدَدِ عَامِلِهِ مَخَوْفُكَ دَكَّةً وَاحِدَةً وَقَوْلُكَ ضَرَبْتُ
زَيْدًا ضَرْبَتَيْنِ .

3. Menjelaskan bilangan. Contohnya ialah seperti firman Allah Swt.:

فَدَكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً

Lalu dibenturkan keduanya — bumi dan gunung-gunung itu — sekali bentur. (Al-Haaqqah: 14)

Dan seperti perkataan Anda:

ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرْبَتَيْنِ = Aku telah memukul Zaid — dengan — dua kali pukulan.

Pembagian Ma'ul Muthlaq

وَهُوَ قِسْمَانِ لَفْظِيٍّ وَمَعْنَوِيٍّ فَإِنْ وَافَقَ لَفْظَ فِعْلِهِ، فَهُوَ لَفْظِيٌّ
كَمَا تَقَدَّمَ.

Ma'ul muthlaq ada dua bagian, yaitu lafzhi dan maknawi. Apabila (mashdar itu) sesuai dengan lafazh *fi'il*-nya, maka ia adalah *mashdar lafzhi*. Hal ini sebagaimana (contohnya) telah dikemukakan.

فَإِنْ وَافَقَ مَعْنَى فِعْلِهِ، فَهُوَ مَعْنَوِيٌّ كَمَا جَلَسْتُ قَعُودًا وَقَمْتُ
وُقُوفًا.

Apabila (mashdar itu) sesuai dengan makna *fi'il*-nya, maka ia adalah *mashdar maknawi*. Contoh:

جَلَسْتُ قَعُودًا = Aku telah duduk dengan sebenar-benar duduk.
قَمْتُ وُقُوفًا = Aku telah berdiri dengan sebenar-benar berdiri.

وَالْمَصْدَرُ هُوَ اسْمُ الْحَدِيثِ الصَّادِرِ مِنَ الْفَاعِلِ وَتَقَرُّبُهُ أَنْ يُقَالَ
هُوَ الَّذِي يَجِيئُ نَائِلًا فِي تَصْرِيْفِ الْفِعْلِ كَمَا ضَرَبَ يَضْرِبُ ضَرْبًا.

Mashdar ialah isim hadats (nama kejadian) yang berasal dari *fa'il*. Yang mendekati makna *mashdar* ialah hendaknya dikatakan (bahwa) *mashdar*, ialah yang datang pada urutan yang ketiga dalam *tashrif fi'il*, seperti: ضَرَبَ يَضْرِبُ ضَرْبًا

Lafazh-lafazh yang Di-nashab-kan

وَقَدْ نَصَبُ أَشْيَاءَ عَلَى الْمَفْعُولِ الْمَطْلُوقِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ مَصْدَرًا

وَذَلِكَ عَلَى سَبِيلِ الشِّيَابَةِ عَنِ الْمَصْدَرِ نَحْوُ كُلِّ وَبَعْضٍ مُضَافَيْنِ
لِلْمَصْدَرِ نَحْوُ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ، وَلَوْ تَقُولُ عَلَيْنَا بَعْضُ الْأَقَاوِيلِ.

Adakalanya beberapa lafazh di-nashab-kan kepada *maf'ul muthlaq* sekalipun lafazh itu bukan *mashdar*. Yang demikian itu dengan cara mengganti kedudukan *mashdar* (yang menunjukkan keberadaannya), seperti lafazh **كُلُّ** dan lafazh **بَعْضٌ** yang di-*mudhaf*-kan kepada *mashdar*. Contoh:

فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ (النساء: ١٢٩)

"Karena itu, janganlah kalian terlalu cenderung (kepada yang kalian cintai)." (An-Nisa: 129)

وَلَوْ تَقُولُ عَلَيْنَا بَعْضُ الْأَقَاوِيلِ (الحاقة: ٤٤)

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, " (Al-Haaqqah: 44)

وَكَأَعْدِدُ نَحْوُ فَا جَلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً، فَثَمَانِينَ مَفْعُولٌ مُطْلَقٌ
وَجَلْدَةٌ تَمْيِينٌ.

Seperti *'adad* (bilangan, dapat pula mengganti kedudukan *mashdar*-nya). Contoh:

فَا جَلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً (التور: ٤)

"Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera." (An-Nuur: 4)

Lafazh ثَمَانِينَ berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq*, sedangkan lafazh جَلْدَةً menjadi *tamyiz*.

وَكَاَسْمَاءِ الْأَلَاتِ نَحْوُ ضَرْبِهِ سَوْطًا أَوْ عَصًا أَوْ مِقْرَعَةً.

Juga seperti *isim alat* (dapat pula menggantikan kedudukan *mashdar*). Contoh:

ضَرَبْتُ سَوْطًا أَوْ عَصًا أَوْ مِقْرَعَةً = Aku telah memukulnya dengan cambuk, atau tongkat, atau kapak.

Bentuk asalnya ialah:

ضَرَبْتُهُ ضَرْبًا بِسَوْطٍ أَوْ عَصَا أَوْ مِقْرَعَةٍ = Aku telah memukulnya dengan pukulan cambuk, atau tongkat, atau kapak.

Lafazh مِقْرَعَةً di-*athaf*-kan kepada عَصًا yang di-*athaf*-kan kepada بِسَوْطٍ

Latihan:

1. *Maf'ul muthlaq* adalah
2. Buatlah contoh lafazh yang mengukuhkan bagi makna '*amil*-nya!
3. Sebutkan, ada berapa bagiankah *maf'ul muthlaq*?
4. *Mashdar lafzhi* ialah Berilah contohnya!
5. *Mashdar maknawi* ialah Berilah contohnya!
6. Sebutkan beberapa lafazh yang di-*nashab*-kan karena *maf'ul muthlaq*, sekalipun lafazh itu bukan *mashdar* namun dapat mengganti kedudukan *mashdar*-nya, dan berilah contohnya!

﴿ بَابُ الْمَفْعُولِ فِيهِ ﴾

BAB MAF'UL FIH

وَهُوَ الْمُسْتَعَى ظَرَفَ الزَّمَانَ وَظَرَفَ الْمَكَانَ.

Maf'ul fih dikenal dengan *zharaf zaman* (keadaan waktu) dan *zharaf makaan* (keadaan tempat).

فَظَرَفُ الزَّمَانِ هُوَ اسْمُ الزَّمَانِ الْمَنْصُوبُ بِتَقْدِيرٍ فِي نَحْوِ الْيَوْمِ
وَاللَّيْلَةِ وَغَدَوَةٌ وَبُكْرَةٌ وَسَحْرٌ أَوْ غَدَاوَةٌ وَصَبَاحًا وَمَسَاءٌ
وَأَبَدًا وَأَمَدًا وَجَبِينًا وَعَامًا وَشَهْرًا وَأُسْبُوعًا وَسَاعَةً.

Zharaf zaman ialah isim zaman yang di-nashab-kan dengan memperkirakan makna *fii* (pada atau dalam), seperti lafaz:

- الْيَوْمَ = Pada hari ini
- اللَّيْلَةَ = Pada malam ini
- غَدَوَةٌ = Pagi hari
- بُكْرَةٌ = Waktu pagi
- سَحْرًا = Waktu sahur
- غَدًا = Besok

عَتَمَةٌ	=	Sepertiga awal malam, atau waktu isya
صَبَاحًا	=	Waktu subuh
مَسَاءً	=	Waktu sore
أَبَدًا	=	Kekal
أَمَدًا	=	Selamanya
حِينَ	=	Ketika
عَامًا	=	Setahun
شَهْرًا	=	Sebulan
أُسْبُوعًا	=	Seminggu
سَاعَةً	=	Sesaat

وَضَرْفُ الْمَكَانِ هُوَ اسْمُ الْمَكَانِ الْمُنْصُوبُ بِتَقْدِيرِ فِي يَنْحُوا أَمَامَ
 وَخَلْفَ وَقُدَامَ وَوَرَاءَ وَفَوْقَ وَتَحْتَ وَعِنْدَ وَمَعَ وَإِزَاءَ وَجِدَاءَ
 وَتِلْقَاءَ وَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ مَعْنَاهَا وَاحِدٌ وَثَمَّ وَهُنَا.

Zharaf makaan ialah isim makaan yang di-nashab-kan dengan memperkirakan makna fii (di), seperti lafazh:

أَمَامَ	=	Di depan
خَلْفَ	=	Di belakang
قُدَامَ	=	Di depan
وَرَاءَ	=	Di belakang

- فَوْقَ = Di atas
 تَحْتًا = Di bawah
 عِنْدَ = Di sisi
 مَعَ = Beserta
 إِزَاءَ = Di muka atau di depan
 جَاءَ = Di muka
 تَلَقَّاءَ = Di hadapan

Ketiga lafazh yang terakhir ini maknanya sama.

- ثَمَّ = Di sana
 هُنَا = Di sini

وَجَمِيعُ أَسْمَاءِ الزَّمَانِ تَقْبَلُ النَّصْبَ عَلَى الظَّرْفِيَّةِ لِأَفْرَقَ فِي ذَلِكَ بَيْنَ الْمُخْتَصِّ مِنْهَا وَالْمَعْدُودِ وَالْمُبْهَمِ.

Semua isim zaman menerima *i'rab nashab* atas dasar *zharaf*, tiada perbezaan dalam hal itu antara yang *mukhtash* (ditentukan) darinya dan antara yang *ma'dud* (bilangan) dan *mubham* (samar).

وَلَعَنِي بِالْمُخْتَصِّ مَا يَقَعُ جَوَابَ الْمَتَى نَحْوُ يَوْمِ الْخَمِيسِ تَقُولُ
 صُمْتُ يَوْمَ الْخَمِيسِ.

Yang kami maksudkan dengan *mukhtash* ialah lafazh yang digunakan sebagai jawapan bagi lafazh *mataa* (kapan?). Contoh:

يَوْمَ الْخَمِيسِ = Hari Kamis.

Pertanyaannya misalnya:

مَتَى صُمْتَ = Kapan Anda berpuasa?.

Anda menjawab (misalnya):

صُمْتُ يَوْمَ الْخَمِيسِ = Aku berpuasa pada hari Kamis.

وَبِالْمَعْدُودِ مَا يَقَعُ جَوَابًا لَكُمْ كَالْأُسْبُوعِ وَالشَّهْرِ تَقُولُ
اعْتَكَفْتُ أُسْبُوعًا.

Yang dimaksud dengan *ma'dud* (bilangan) ialah lafazh yang digunakan sebagai jawaban bagi lafazh *kam* (berapa?), seperti *usbu'* (seminggu), dan *syahr* (sebulan). Contoh:

اعْتَكَفْتُ أُسْبُوعًا = Aku telah beri'tikaf seminggu.

وَبِالْمُبْهَمِ مَا لَا يَقَعُ جَوَابًا لِشَيْءٍ تَقُولُ جَلَسْتُ حِينًا وَوَقْتًا.

Yang dimaksud dengan *mubham* (samar) ialah lafazh yang tidak digunakan sebagai jawaban untuk sesuatu (pertanyaan dari lafazh mataa atau kam). Anda boleh mengatakan:

جَلَسْتُ حِينًا وَوَقْتًا = Aku telah duduk sesaat dan seketika.

وَأَسْمَاءُ الْمَكَانِ فَلَا يَنْصَبُ مِنْهَا عَلَى الظَّرْفِيَّةِ إِلَّا ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعُ
الْأَوَّلُ الْمُبْهَمُ كَأَسْمَاءِ الْجِهَاتِ السَّنِّ وَهِيَ فَوْقَ وَتَحْتَ وَبَيْنَ
وَشِمَالٍ وَأَمَامَ وَخَلْفَ.

Adapun isim-isim *makaan*, tidak menerima *i'rab nashab* atas dasar *zharaf* kecuali tiga jenis. Yang pertama adalah bentuk *mubham*, seperti nama-nama arah yang enam, yaitu:

فَوْقُ = Di atas

تَحْتُ = Di bawah

يَمِينُ = Di kanan,

شِمَالُ = Di kiri.

أَمَامُ = Di depan

خَلْفُ = Di belakang

Dan lafazh-lafazh yang serupa dengannya.

وَالثَّانِي فِي أَسْمَاءِ الْمَقَادِيرِ كَالْمِيلِ وَالْفَرْسَاحِ وَالْبُرَيْدِ نَحْوِ سِرْتُ مِيْلًا

Yang kedua adalah nama-nama ukuran jarak, seperti:

مِيْلٌ = Mil

فَرْسَاحٌ = Farsakh

بُرَيْدٌ = Satu pos

Contoh:

سِرْتُ مِيْلًا = Aku telah berjalan satu mil.

وَالثَّلَاثُ مَا كَانَ مُشْتَقًّا مِنْ مَصْدَرٍ عَامِلِهِ نَحْوُ جَلَسْتُ مَجْلِسًا
زَيْدٌ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ.

Yang ketiga adalah isim yang *musytaq* (berakar) dari *masdar* 'amilnya. Contoh:

جَلَسْتُ بِمَجْلِسِ زَيْدٍ = Aku duduk di majelis Zaid.

Contoh lainnya ialah firman Allah Swt.:

وَأَتَاكُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ

"dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan — berita-beritanya —. (Al-Jin: 9).

Lafazh **مَجْلِسُ** berakar dari lafaz **جَلَسَ**, sedangkan lafaz **مَقَاعِدُ** berakar dari lafaz **نَقَعْدُ**

وَمَا عَدَاهُ الثَّلَاثَةُ الْأَنْوَاعِ مِنْ أَسْمَاءِ الْمَكَانِ لَا يَجُوزُ أَنْ تَصَابَهُ
عَلَى الظَّرْفِيَّةِ فَلَا تَقُولُ جَلَسْتُ الْبَيْتَ وَلَا صَلَّيْتُ الْمَسْجِدَ
وَلَا قُمْتُ الطَّرِيقَ وَلَكِنْ تَجْمَعُهُ بَيْنِي وَقَوْلُهُمْ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ وَسَكَتُ
الْبَيْتَ مَنْصُوبٌ عَلَى التَّوَسُّعِ بِإِسْقَاطِ الْخَافِضِ .

Selain yang tiga jenis ini, yaitu dari *isim-isim makaan*, tidak boleh di-*nashab*-kan sebagai *zharaf*, sebab tidak semua *isim makaan* menjadi *zharaf makaan*. Karena itu, Anda tidak boleh mengata-

kan: **جَلَسْتُ الْبَيْتَ**, tidak boleh mengatakan: **صَلَّيْتُ الْمَسْجِدَ**

dan tidak boleh pula mengatakan: **قُمْتُ الطَّرِيقَ** tetapi

Anda harus men-*jar*-kannya dengan *fii zharfiyyah* sehingga menjadi seperti berikut:

جَلَسْتُ فِي الْبَيْتِ = Aku telah duduk di dalam rumah itu.

صَلَّيْتُ فِي الْمَسْجِدِ = Aku telah salat di dalam masjid itu.

مُتُّ فِي الطَّرِيقِ = Aku telah berdiri di jalan.

Perkataan orang-orang Arab:

دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ = Aku telah memasuki masjid itu.

سَكَنْتُ الْبَيْتَ = Aku telah menghuni rumah itu.

Dapat di-nashab-kan karena diserupakan dengan *maf'ul bih* sebagai *tawassu'* (keleluasaan) dengan menggugurkan huruf *jar-nya*.

Latihan:

1. *Maf'ul fih* dikenal dengan nama
2. Apakah *zharaf zaman*? Di antara lafazh-lafazhnya ialah seperti
3. Apakah *zharaf makaan*? Di antara lafazh-lafazhnya ialah seperti
4. Buatlah contoh *isim zaman* yang *ma'dud* (bilangan)!
5. *Isim-isim makaan* tidak dapat di-nashab-kan atas dasar *zharaf* kecuali tiga jenis. Sebutkan!
6. Apakah sebabnya *isim makaan* tidak semuanya dapat dijadikan sebagai *zharaf*?
7. Sebutkan *isim-isim arah* (jihat) yang enam!
8. Apakah *zharaf zaman* yang *musytaq*?
9. Bagaimanakah syarat membuat *zharaf makaan* selain yang *musytaq*?
10. Apakah yang dimaksud dengan *zharaf makaan* yang tidak memakai *fii*?

﴿ بَابُ الْمَفْعُولِ مِنْ أَجْلِهِ ﴾

BAB MAF'UL MIN AJLIH

وَيُسَمَّى الْمَفْعُولُ لِأَجْلِهِ وَالْمَفْعُولُ لَهُ وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَنْشُوبُ
الَّذِي يُدْكَرُ بَيَانًا لِلسَّبَبِ وَقَوْعُ الْفِعْلِ حَقْوَاقِمَ زَيْدٍ إِجْلَالًا
لِعَمْرٍو، وَقَصْدُكَ ابْتِغَاءَ مَعْرُوفِكَ.

Maf'ul min ajlih dikenal juga dengan nama *maf'ul liajlih* dan *maf'ul-lah*. *Maf'ul min ajlih* ialah isim manshub yang dinyatakan sebagai penjelasan bagi penyebab terjadinya fi'il (perbuatan). Contohnya adalah:

قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو = Zaid telah berdiri sebagai penghormatan bagi 'Amr.

قَصَدْتُكَ ابْتِغَاءَ مَعْرُوفِكَ = Aku bermaksud menemui karena mencari kebaikanmu.

وَلَيْشَرُّ طُكُونُهُ مَصْدَرًا وَاتِّحَادُ فَاعِلِيهِمَا كَمَا تَقَدَّمَ فِي الْمَثَالَيْنِ
وَكَقَوْلِهِ تَعَالَى وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ وَكَقَوْلِهِ تَعَالَى
يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ.

Disyaratkan *maf'ul min ajlih* itu bersifat *mashdar* dan kebersamaannya dengan 'amil dalam hal waktu dan *fa'il*-nya, sebagaimana-

na yang telah dikemukakan pada dua contoh di atas tadi dan seperti firman Allah Swt. berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ (الاسراء ٣١٠)

"Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan." (Al-Isra: 31)

بِئْفَاقٍ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ ۖ (البقرة ٢٦٥)

"Mereka yang menafkahkan (membelanjakan) hartanya karena mencari keridaan Allah." (Al-Baqarah: 265)

وَلَا يَجُوزُ تَأْهِبُ السَّفَرَ لِعَدَمِ اتِّحَادِ الزَّمَانِ وَلَا جُنُكَ مَحَبَّتِكَ
إِيَّايَ لِعَدَمِ اتِّحَادِ الْفَاعِلِ بَلْ يَجِبُ جَرُّهُ بِاللَّامِ تَقُولُ تَأْهِبُ لِّلسَّفَرِ
وَجُنُكَ لِمَحَبَّتِكَ إِيَّايَ.

Tidak boleh dikatakan *تَأْهِبُ السَّفَرَ* karena tidak bersekutu (dengan 'amil-nya) dalam hal waktu. Tidak boleh pula dikatakan *جُنُكَ مَحَبَّتِكَ إِيَّايَ* karena tidak bersekutu (dengan 'amil-nya) dalam hal *fa'il*, tetapi wajib di-*jar*-kan dengan *lam* (min, fii, atau ba yang mengandung makna ta'wil). Anda dapat mengatakan:

تَأْهِبُ لِّلسَّفَرِ = Aku telah mempersiapkan diri untuk bepergian.

Anda pun dapat mengatakan:

جُنُكَ لِمَحَبَّتِكَ إِيَّايَ = Aku telah datang kepadamu demi cintamu kepadaku.

Latihan:

1. *Maf'ul min ajlih* itu dikenal juga dengan nama
 2. Apakah definisi *maf'ul min ajlih* itu?
 3. Sebutkan syarat *maf'ul min ajlih*!
 4. Jelaskan boleh atau tidak perkataan **تَأَهَّبْتُ السَّفَرَ** dan **جِئْتُكَ مُحِبِّتًا إِيَّايَ** dijadikan *maf'ul min ajlih*!
 5. Lafazh **تَوَضَّأْتُ الصَّلَاةَ** boleh atau tidak dijadikan *maf'ul min ajlih*, sebab
 6. Lafazh **طَبَخْتُ الْأُكْلَ** boleh atau tidak dijadikan *maf'ul min ajlih*, sebab
 7. Lafazh **صَلَّيْتُ تَعْظِيمًا لِلَّهِ تَعَالَى** boleh atau tidak dijadikan *maf'ul min ajlih*, sebab
-

﴿ بَابُ الْمَفْعُولِ مَعَهُ ﴾

BAB MAF'UL MA'AH

وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يُذَكَّرُ بَعْدَ وَوٍ بِمَعْنَى مَعِ لِبَيَانِ
 مَنْ فَعَلَ مَعَهُ الْفِعْلُ مَسْبُوقًا بِجُمْلَةٍ فِيهَا فِعْلٌ أَوْ اسْمٌ فِيهِ مَعْنَى
 الْفِعْلِ وَحُرُوفِهِ نَحْوُ جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ وَاسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةَ
 وَأَنَا سَارْتُ وَالنَّيْلَ .

Maf'ul ma'ah ialah isim manshub yang disebutkan sesudah *wawu* yang bermakna *ma'a* untuk menjelaskan *dzat* yang menyertai perbuatan pelakunya, dan *isim* tersebut didahului oleh *jumlah fi'liyyah* atau *jumlah ismiyyah* yang mengandung makna *fi'il*, begitu juga huruf-hurufnya. Contoh yang didahului oleh *jumlah fi'liyyah* seperti:

جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ = Pemimpin beserta bala tentaranya telah datang.

وَاسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةَ = Air itu telah merata dengan kayu.

Sedangkan contoh yang didahului oleh *jumlah ismiyyah* yang mengandung makna *fi'il* seperti:

أَنَا سَارْتُ وَالنَّيْلَ = Aku berjalan mengikuti Sungai Nil.

Keterangan:

Lafazh **أَجْيَشُ** adalah *maf'ul ma'ah*, karena ia adalah isim yang menyertai kedatangan pemimpin. Begitu juga lafazh **أَحْسَبَةُ** adalah *maf'ul ma'ah*, karena isim yang menyertai pemerataan air.

Sedangkan lafazh **سَائِرٌ** adalah isim yang mengandung makna *fi'il*, yaitu isim *fa'il* yang berasal dari *fi'il madhi سَارَ*.

Isim yang layak menjadi *maf'ul ma'ah* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian yang wajib di-*nashab*-kan karena menjadi *maf'ul ma'ah*, dan *wawu*-nya *wawu ma'iyah*, bukan *wawu 'athaf*. Lalu bagian yang lebih utama di-*nashab*-kan menjadi *maf'ul ma'ah* daripada *'athaf*. Kebalikannya ialah, dijadikan *wawu 'athaf* lebih berhak daripada *wawu ma'iyah*.

وَقَدْ يَجِبُ النَّصْبُ عَلَى الْمَفْعُولِيَّةِ نَحْوَ الْمَثَالَيْنِ الْأَخْرَيْنِ وَنَحْوِ
لَأَنَّهٗ عَنِ الْقَبِيحِ وَإِتْيَانُهُ وَمَاتَ زَيْدٌ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ وَقَوْلُهُ
تَعَالَى فَاجْمَعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ.

Adakalanya wajib di-*nashab*-kan karena menjadi *maf'ul ma'ah* seperti kedua contoh terakhir, yaitu: **اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشْبَةُ**

dan **أَنَا سَائِرٌ وَالذَّبِيلُ** sebab lafazh sesudah *wawu* tidak dapat di-*'athaf*-kan kepada lafazh sebelumnya bila lafazh **اسْتَوَى** itu diartikan merata, bukan naik. Contoh lainnya ialah seperti perkataan Anda kepada orang yang melarang dari perbuatan kotor sedangkan dia sendiri melakukannya:

لَا تَنْهَ عَنِ الْقَبِيحِ وَإِتْيَانَهُ

Janganlah Anda melarang (orang) dari perbuatan kotor serta melakukan perbuatan itu.

Apabila lafaz **إِتْيَانَهُ** di-*athaf*-kan, maka perkataan tersebut bacaannya menjadi:

لَا تَنْهَ عَنِ الْقَبِيحِ وَإِتْيَانِهِ

Janganlah Anda melarang (orang) dari perbuatan kotor dan melakukannya.

Dan seperti:

مَاتَ زَيْدٌ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ

Zaid telah meninggal bersamaan dengan matahari terbit.

Apabila dijadikan '*athaf*' artinya menjadi lain, yaitu: Zaid telah meninggal dan matahari terbit. Jadi, yang meninggal itu Zaid, dan yang terbit itu matahari, tidak bersamaan. Yang demikian itu keliru.

Contoh lainnya lagi ialah seperti firman Allah Swt.:

فَاَجْمَعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ (يونس: ٧١)

"Maka bulatkanlah keputusan kalian, serta himpunkanlah sekutu-sekutu kalian." (Yunus: 71)

Keterangan:

Firman Allah **شُرَكَاءَكُمْ** tidak boleh di-'*athaf*-kan kepada lafaz **أَمْرَكُمْ** karena '*athaf*' berarti mengulangi '*amil*', sedangkan

kita tidak boleh mengatakan أَجْمَعْتُ شُرَكَائِي , dan kita hanya diperbolehkan mengatakan:

أَجْمَعْتُ أَمْرِي وَجَمَعْتُ شُرَكَائِي

Aku bulatkan keputusanku dan kuhimpun sekutu-sekutuku.

Dengan demikian, lafazh شُرَكَائِي di-nashab-kan karena berkedudukan sebagai *maf'ul ma'ah*. Bentuk lengkapnya ialah:

فَأَجْمَعُوا أَمْرَكُمْ مَعَ شُرَكَائِكُمْ

Maka bulatkanlah keputusan kalian beserta sekutu-sekutu kalian.

Atau di-nashab-kan oleh *fi'il* yang layak baginya sehingga bentuk lengkapnya menjadi seperti berikut:

فَأَجْمَعُوا أَمْرَكُمْ وَاجْمَعُوا شُرَكَاءَكُمْ

Maka bulatkanlah keputusan kalian, dan kumpulkanlah sekutu-sekutu kalian.

وَقَدْ يَتَرَجَّحُ عَلَى الْعَطْفِ نَحْوُ قَمَّتْ وَزَيْدًا

Adakalanya lebih berhak di-nashab-kan sebagai *maf'ul ma'ah* daripada di-'athaf-kan. Contoh:

قَمَّتْ وَزَيْدًا = Aku telah berdiri bersama Zaid.

Tidak baik dibaca: قَمَّتْ وَزَيْدٌ.

Me-nashab-kan lafazh Zaid lebih utama daripada me-rafakannya, karena meng-'athaf-kannya kepada *dhamir rafa'* yang *muttashil* tanpa pemisah adalah hal yang lemah. Jadi, bila ingin

meng-'athaf-kan kepada isim *dhamir muttashil*, maka wajib ada pemisah atau diselang dengan *dhamir munfashil*. Contoh:

قَمْتُ أَنَا وَزَيْدٌ

وَقَدِ تَرَجَّحَ الْعَطْفُ عَلَيْهِ مَخَوِّثًا لِأَوَّلِ وَخَوْجَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو

Adakalanya diutamakan 'athaf daripada *nashab*, seperti dalam contoh pertama yaitu:

جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ = Pemimpin dan bala tentaranya telah datang.

Contoh lainnya seperti:

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو = Zaid dan 'Amr telah datang.

فَالْعَطْفُ فِيهِمَا وَفِيمَا أَشْبَهَهُمَا أَرْجَحُ لِأَنَّهُ الْأَصْلُ

Di-'athaf-kan pada kedua contoh tersebut dan pada lafazh yang serupa dengannya lebih berhak, karena sesungguhnya *wawu* itu adalah asli (untuk meng-'athaf-kan).

Latihan:

1. Jelaskan apakah yang dinamakan *maf'ul ma'ah* dan berilah contohnya!
2. Isim yang layak menjadi *maf'ul ma'ah* itu terbagi menjadi tiga bagian. Sebutkan!
3. Adakalanya wajib di-*nashab*-kan karena menjadi *maf'ul ma'ah*, sebab
4. Adakalanya di-*nashab*-kan sebagai *maf'ul ma'ah* lebih utama daripada di-'athaf-kan. Buatlah contohnya!
5. Adakalanya dijadikan *wawu 'athaf* lebih utama daripada di-*nashab*-kan sebagai *maf'ul ma'ah*. Buatlah contohnya!

﴿فَصْلٌ﴾

Pasal

Sifat-sifat yang Menyerupai *Isim Fa'Il*.

وَأَمَّا الْمُسْتَبَبُ بِالْمَفْعُولِ بِهِ فَخَوْزَيْدٌ حَسَنٌ وَجْهَهُ بِنَصْبِ
الْوَجْهِ وَسَيِّئَاتِي.

Lafazh yang menyerupai *maf'ul bih* yaitu sifat-sifat yang menyerupai *isim fa'il* yang *muta'addi* kepada satu *maf'ul*. Contoh:

زَيْدٌ حَسَنٌ وَجْهَهُ = Zaid orang yang tampan mukanya.

Yaitu dengan di-nashab-kan lafazh *alwajhu*-nya. Pembahasan lebih lanjut akan diterangkan nanti pada bagian lainnya.

Keterangan:

Kalimat زَيْدٌ حَسَنٌ وَجْهَهُ bentuk asalnya adalah زَيْدٌ حَسَنٌ dengan di-*rafa'*-kan lafazh *wajhu*-nya. Akan tetapi, untuk memberikan makna *mubalaghah* dipindahkan ke-*fa'il*-an lafazh *wajhuhu*-nya kepada *dhamir mustatir* yang terkandung di dalam lafazh *hasanun* yang *taqdir*-nya adalah حَسَنٌ هُوَ, dan lafazh *wajhuhu* di-nashab-kan menjadi *maf'ul bih* sehingga jadilah زَيْدٌ حَسَنٌ وَجْهَهُ.

(بَابُ الْحَالِ)

BAB HAAL

هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الْمَفْسَرُ لِمَا نَبِهَهُمُ مِنَ الْهَيْئَاتِ إِقَامِينَ
الْفَاعِلِ نَحْوُ جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا وَقَوْلِهِ تَعَالَى فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا.

Haal adalah isim manshub yang menjelaskan keterangan keadaan yang samar. Adakalanya menjelaskan keadaan *fa'il*, seperti dalam contoh:

جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا = Zaid telah datang seraya berkendaraan.

Lafazh رَاكِبًا berkedudukan sebagai haal dari lafazh زَيْدٌ yang menjelaskan keadaan Zaid waktu kedatangannya. Seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt. berikut:

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا = "Maka keluarlah Musa dari kota itu (Mesir) dengan rasa takut." (Al-Qashash: 21)

Lafazh خَائِفًا berkedudukan sebagai haal dari *fa'il* lafazh خَرَجَ yang menjelaskan keadaan Musa waktu keluarnya.

أَوْ مِنَ الْمَفْعُولِ نَحْوُ رَكِبْتُ الْفَرَسَ مُسْرَجًا وَقَوْلِهِ تَعَالَى وَارْسَلْنَاكَ
لِلنَّاسِ رَسُولًا أَوْ مِنْهُمَا نَحْوُ لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبًا.

Atau menjelaskan keadaan *maf'ul*, seperti dalam contoh:

رَكِبْتُ الْفَرَسَ مُسْرَجًا = Aku telah menunggang kuda seraya berpelana.

Lafazh مُسْرَجًا berkedudukan sebagai *haal* dari *maf'ul* yang menjelaskan keadaan kuda waktu digunakan angkutan di atasnya. Dan seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt. berikut:

وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا

"Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia."
(An-Nisa: 79)

Lafazh رَسُولًا menjadi *haal* dari *maf'ul* huruf *kaf* yang terdapat pada lafazh وَأَرْسَلْنَاكَ. Atau menjelaskan kedua-duanya (*fa'il* dan *maf'ul*), seperti dalam contoh:

لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبًا = Aku telah bertemu Abdullah seraya berkendara.

Yang dimaksud seraya berkendara itu ialah bisa aku atau Abdullah, atau kedua-duanya.

Syarat-syarat Haal

وَلَا يَكُونُ الْحَالُ إِلَّا نَكْرَةً فَإِنْ وَقَعَ بِلَفْظِ الْمَعْرِفَةِ أَوَّلَ بِنَكْرَةٍ
نَحْوَ جَاءَ زَيْدٌ وَحْدَهُ أَيْ مُتَفَرِّدًا.

1. Tidaklah terbentuk *haal* itu kecuali *nakirah*. Apabila ada *haal* dengan lafazh *ma'rifat*, maka harus di-takwil-kan dengan lafazh *nakirah*, seperti dalam contoh:

جَاءَ زَيْدٌ وَحْدَهُ = Zaid telah datang sendirian.

Taqdir-nya adalah:

جَاءَ زَيْدٌ مُنْفَرِدًا = Zaid telah datang sendirian.

Keterangan:

Lafazh وَحَدَهُ berkedudukan sebagai haal. Sekalipun lafazhnya menunjukkan bentuk *ma'rifat*, tetapi maknanya di-takwil-kan *nakirah*. Bentuk lengkapnya adalah:

جَاءَ زَيْدٌ مُنْفَرِدًا = Zaid telah datang sendirian.

وَالْغَالِبُ كَوْنُهُ مُشْتَقًّا وَقَدْ يَقَعُ جَامِدًا مُؤَوَّلًا بِمُشْتَقِّ نَحْوِ
بَدَتِ الْجَارِيَةُ قَمْرًا أَيُّ مُضِيئَةً، وَبَعْتُهُ يَدًا بِيَدٍ أَيُّ مُتَقَابِضَيْنِ
وَأَدْخَلُوا رَجُلًا رَجُلًا أَيُّ مُتَرْتَبَيْنِ.

Kebanyakan haal itu dalam bentuk *musytaq*, berakar dari *mashdar*, misalnya: Lafazh رَاكِبًا berakar dari lafazh رُكُوبٌ (*mashdar*), dan lafazh خَائِفًا berakar dari lafazh خَوْفٌ. Terkadang haal ada juga yang berbentuk *jamid* (tidak *musytaq*), tetapi mengandung makna *musytaq*, seperti dalam contoh-contoh berikut:

بَدَتِ الْجَارِيَةُ قَمْرًا = Anak perempuan itu tampak bagaikan bulan.

Yang dimaksud dengan bulan ialah bercahaya.

بَعْتُهُ يَدًا بِيَدٍ = Aku telah menjual barang itu secara timbang terima.

Yang dimaksud dengan istilah *timbang terima* ialah jual beli secara kontan.

وَأَدْخُلُوا رُجُلًا رُجُلًا = Masalah kalian seorang-seorang.

Yang dimaksud dengan seorang-seorang ialah berurutan.

وَلَا يَكُونُ إِلَّا بَعْدَ تَمَامِ الْكَلَامِ أَيْ بَعْدَ جُمْلَةٍ تَامَةٍ بِمَعْنَى أَنَّهُ
لَيْسَ أَحَدٌ جُزْأَيِ الْجُمْلَةِ وَلَيْسَ الْمُرَادُ أَنْ يَكُونَ الْكَلَامُ مُسْتَعْنِيًّا
عَنْهَا بِدَلِيلِ قَوْلِهِ تَعَالَى : وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا .

2. Tidaklah terbentuk *haal* itu kecuali harus sesudah sempurna *kalam*-nya, yakni sesudah *jumlah* (kalimat) yang sempurna, dengan makna bahwa lafazh *haal* itu tidak termasuk salah satu dari kedua bagian lafazh *jumlah*, tetapi tidak juga yang dimaksud bahwa keadaan *kalam* itu cukup dari *haal* (tidak membutuhkan *haal*) dengan berlandaskan firman Allah Swt.:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan som-bong.” (Al-Isra’: 37)

وَلَا يَكُونُ صَاحِبُ الْحَالِ إِلَّا مَعْرِفَةً كَمَا تَقَدَّمَ فِي الْأَمْثَلَةِ أَوْ نَكْرَةً
بِمُسَوِّغِ نَحْوِ فِي الدَّرَجَاتِ سَارِجٌ وَقَوْلِهِ تَعَالَى فِي أَرْبَعَةِ آيَاتِهِ
سَوَاءً وَقَوْلِهِ تَعَالَى وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنْذِرُونَ .

3. Tidak ada *shahibul haal* (pelaku *haal*) kecuali harus dalam bentuk *ma’rifat*, sebagaimana yang telah dikemukakan pada contoh-contohnya tadi. Atau dalam bentuk *nakirah* bila

ada hal-hal yang membolehkannya, yaitu: Hendaknya *haal* mendahului *nakirah*. Hendaknya *nakirah* di-takhshish oleh *idhafah* dan hendaknya *shahibul haal nakirah* terletak sesudah *nafi*. Contoh *haal* yang mendahului *nakirah* seperti:

فِي الدَّارِ جَالِسًا رَجُلٌ = Di dalam rumah itu terdapat seorang laki-laki sedang duduk.

Lafazh جَالِسًا berkedudukan sebagai *haal* dari lafazh رَجُلٌ . Contoh *shahibul haal* yang di-takhshish oleh *idhafah* seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt. berikut:

فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءٍ

"Dalam empat hari yang genap." (Fushshilat: 10)

Lafazh سَوَاءٍ berkedudukan sebagai *haal* dari lafazh أَرْبَعَةٍ . Contoh lainnya ialah firman Allah Swt.:

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنْذِرُونَ

"Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan." (Asy-Syu'ara: 208)

Lafazh لَهَا مُنْذِرُونَ adalah jumlah *ismiyah* yang berkedudukan sebagai *haal* dari lafazh قَرْيَةٍ . Keberadaannya sebagai *haal* dari *shahibul haal* yang *nakirah* dianggap sah karena ada huruf *nafi* yang mendahuluinya.

وَقَرَأَهُ بَعْضُهُمْ وَلَمَّا جَاءَهُمْ كُتِبُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِلنَّبِيِّ

Dan qiraat (bacaan) sebagian mereka (ulama) lafazh **مُصَدِّقٌ** pada ayat berikut dibacanya dengan *nashab*, yaitu:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقًا

"Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan." (Al-Baqarah: 89)

Lafazh **مُصَدِّقًا** berkedudukan sebagai *haal* dari lafazh **كِتَابٌ** yang *nakirah* karena di-*takhshish* oleh *zharaf*, yaitu: **مِنْ عِنْدِ اللَّهِ**.

وَيَقَعُ أَحْمَالُ ظُرْفًا مَّخُورًا أَيُّتُ الْهَالِكِ بَيْنَ السَّحَابِ، وَجَارًا وَمَجْرُورًا
مَخُورًا عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ، وَيَتَعَلَّقَانِ بِمُسْتَقَرٍّ أَوْ اسْتَقَرَّ
مَحْذُوفِينَ وَجُوبًا.

Haal itu ada yang berbentuk *zharaf*, seperti dalam contoh:

رَأَيْتُ الْهَالِكِ بَيْنَ السَّحَابِ = Aku telah melihat bulan di antara awan.

Lafazh **بَيْنَ** adalah *zharaf* *makaan* yang berkedudukan sebagai *haal* dari lafazh **الْهَالِكِ**. Ada juga yang berbentuk *jar* dan *majrur*, seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt. berikut:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ

"Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya." (Al-Qashash: 79)

Lafazh **فِي زِينَتِهِ** berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamir* yang terkandung di dalam lafazh **خَرَجَ**. Keduanya yang berbentuk *zharaf* dan yang berbentuk *jar-majrur* berkaitan dengan lafazh **مُسْتَقَرًّا** (isim fa'il) atau **اسْتَقَرَّ** (fi'il madhi), keduanya tersimpan secara wajib. Bentuk lengkap ayat tersebut adalah:

خَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مُسْتَقَرًّا فِي زِينَتِهِ

وَيَقَعُ جُمْلَةٌ حَرَبِيَّةٌ مَّرْتَبَةٌ بِالْوَاوِ وَالضَّمِيرِ مَخْرَجًا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ الْوَفُّ. أَوْ بِالضَّمِيرِ فَقَطْ مَخْرَجًا بِطَوَابِعِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوًّا أَوْ بِالْوَاوِ مَخْرَجًا لِكُلِّ الدَّبِّ وَنَحْنُ عَصَبَةٌ.

Ada pula yang berbentuk jumlah *khbariyyah* (kalimat berita) yang berkaitan dengan *wawu* dan *dhamir* (sekaligus). Contohnya seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt. berikut ini:

خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ الْوَفُّ

"Mereka itu keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya)." (Al-Baqarah: 243)

Jumlah atau kalimat **وَهُمُ الْوَفُّ** berkedudukan sebagai *haal* dari *fa'il* lafazh **خَرَجُوا** yang berkaitan dengan *wawu dhamir*, yaitu **هُم**. Atau berkaitan dengan *dhamir* saja, seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt. berikut:

أَهْبَطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوًّا

"Turunlah kamu! Sebahagian kalian menjadi musuh bagi yang lain." (Al-Baqarah: 36)

Lafaz **بَعْضُكُمْ** berkedudukan menjadi *mubtada*, dan lafaz **عَدُوٌّ** menjadi *khobar*-nya, sedangkan lafaz **بَعْضٍ** berkaitan dengan *khobar* dan *jumlah mubtada* dan *khobar* menjadi *haal* dari *fa'il* lafaz **أَهْبَطُوا**, yaitu lafaz **أَنْتُمْ** yang tersimpan. Atau berkaitan dengan *wawu* (saja), seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt. berikut:

لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ

"Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat)." (Yusuf: 14)

Jumlah atau kalimat **وَنَحْنُ عُصْبَةٌ** berkedudukan sebagai *haal* dari lafaz **الذِّئْبُ** yang berkaitan dengan *wawu* saja.

Latihan:

1. Apakah *haal* itu?
2. Adakalanya *haal* itu menjelaskan keadaan *fa'il*, atau menjelaskan keadaan *maf'ul*, atau menjelaskan kedua-duanya (*fa'il* dan *maf'ul*). Buatlah contohnya dari masing-masing itu!
3. Syarat *isim* yang menjadi *haal* itu ialah
4. Kebanyakan *haal* itu dalam bentuk
5. Kalau ada *haal* berbentuk *jamid* (tidak *musytaq*), maka ia harus

6. Apabila ada *haal* dengan lafazh *ma'rifat*, maka harus
Berilah contohnya!
 7. *Shahibul haal* (pelaku *haal*) haruslah dalam bentuk *ma'rifat*, dan biasanya sekali-kali tidak di-*nakirah*-kan kecuali bila ada hal-hal yang memperbolehkannya. Sebutkan apa saja hal-hal yang memperbolehkannya itu!
-

﴿بَابُ التَّمْيِيزِ﴾

BAB TAMYIZ

هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الْمُضَرَّرُ لِمَا نَبِهَهُمْ مِنَ الذَّوَاتِ أَوِ النَّسَبِ .

Tamyiz adalah isim manshub yang menjelaskan kesamaran (keglobalan) dzat atau menjelaskan keglobalan nisbat (yang terdapat pada lafahz sebelumnya).

وَالذَّوَاتُ الْمُهَيَّمَةُ أَرْبَعَةٌ أَنْوَاعٌ أَحَدُهَا الْعَدْدُ نَحْوُ اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ غُلَامًا، وَمَلَكَتُ تِسْعِينَ نَعْجَةً.

Keglobalan dzat itu ada empat jenis.

Yang pertama adalah 'adad (bilangan), seperti dalam contoh:

اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ غُلَامًا = Aku telah membeli dua puluh pelayan.

مَلَكَتُ تِسْعِينَ نَعْجَةً = Aku memiliki sembilan puluh ekor kambing.

وَالثَّانِي الْمِقْدَارُ كَقَوْلِكَ اشْتَرَيْتُ قَفِيزًا بَرًّا وَمِنَّا سَمْنَا وَشَرَّ الرِّضَا.

Yang kedua adalah ukuran, seperti perkataan Anda berikut:

اشْتَرَيْتُ قَفِيزًا بَرًّا = Aku telah membeli segenggam jawawut.

اَشْتَرَيْتُ مَنَاسِمًا = Aku telah membeli dua kati samin.

اَشْتَرَيْتُ شِبْرًا اَرْضًا = Aku telah membeli sejengkal tanah.

Keterangan:

Tamyiz yang terdapat dalam contoh-contoh tadi di-nashab-kan oleh lafazh yang ditafsirkannya, yaitu: شِبْرًا، مَنَاسِمًا، فَضِيْرًا.

Lafazh مَنَاسِمًا adalah jenis takaran yang kurang lebih beratnya dua kati, atau 180 mitsqal bila menurut syara', dan bila menurut 'urf adalah 280 mitsqal.

وَالثَّالِثُ شِبْرُهُ الْمِقْدَارُ نَحْوُ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ خَيْرًا، فَحَيْرًا تَمِيْزٌ لِمِثْقَالِ ذَرَّةٍ.

Yang ketiga adalah serupa dengan ukuran. Contohnya ialah seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt.:

مِثْقَالِ ذَرَّةٍ خَيْرًا

"Kebaikan seberat dzarrah pun" (Az-Zalzalah: 7)

Lafazh خَيْرًا berkedudukan sebagai tamyiz bagi lafazh مِثْقَالِ ذَرَّةٍ

وَالرَّابِعُ مَا كَانَ فَرَعًا لِّلْتَمِيْزِ نَحْوُ هَذَا خَاتِمٌ حَدِيْدٌ وَبَابٌ سَاجًا وَجِبَّةٌ خُرَّاءٌ.

Yang keempat adalah lafazh yang menjadi cabang bagi *tamyiz*.
Contoh:

هَذَا خَاتَمٌ حَدِيدٌ = Ini adalah cincin besi.

بَابٌ سَاجٍ = Ini adalah pintu jati.

جُبَّةٌ خُرٌّ = Ini adalah jubah sutera.

Keterangan:

Lafazh خَاتَمٌ (cincin) adalah cabang dari lafazh حَدِيدٌ (besi), karena cincin terbuat dari besi.

Lafazh بَابٌ (pintu) adalah cabang dari lafazh سَاجٍ (jati), dan jati itu jenis dari kayu.

Lafazh جُبَّةٌ (jubah) adalah cabang dari lafazh خُرٌّ (sutera), dan jubah itu jenis dari sutera.

وَالْمُبِينُ لِإِبْهَامِ النَّسْبَةِ إِذَا مَا مَحْوُولٌ عَنِ الْفَاعِلِ مَحْوٌ تَصَبَّبَ زَيْدٌ
عَرَفًا وَتَفَقَّأَ بَكَرٌ شَحْمًا وَطَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا وَكَقَوْلِهِ تَعَالَى
وَاشْتَعَلَ الرَّسُّ شَيْبًا.

Tamyiz yang menjelaskan keglobalan *nisbat* ialah adakalanya dipindahkan dari *fa'il* (dengan kata lain ialah *tamyiz* yang diungkapkan untuk menjelaskan lafazh yang menjadi gantungan 'amil seperti *fa'il*), seperti dalam contoh berikut:

تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَفًا = Zaid bercucuran keringatnya

تَفَقَّأَ بَكَرٌ شَحْمًا = Tubuh Bakar berlimpah lemak (gemuk).

طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا = Muhammad baik jiwanya.

Contoh lainnya ialah seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt. berikut:

وَأَشْنَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

"dan kepalaku dipenuhi uban." (Maryam: 4)

Keterangan:

Lafazh عَرَفًا berkedudukan sebagai *tamyiz* yang di-*manqul* (di-pindahkan) dari *fa'il*. Bentuk asalnya ialah:

تَصَبَّبَ عَرَقٌ زَيْدٍ = Keringat Zaid bercucuran.

Lafazh عَرَفًا menjelaskan tentang *fa'il* yang berhubungan dengan *fi'il*.

Lafazh شَحْمًا berkedudukan sebagai *tamyiz* yang di-*manqul* dari *fa'il*. Bentuk asalnya ialah:

تَفَقَّأَ شَحْمٌ بَكْرٍ = Tubuh Bakar berlimpah lemah (gemuk).

Lafazh شَحْمًا menjelaskan tentang *fa'il* yang berhubungan dengan *fi'il*.

Lafazh نَفْسًا berkedudukan sebagai *tamyiz* yang di-*manqul* dari *fa'il*. Bentuk asalnya ialah:

طَابَ نَفْسٌ مُحَمَّدٍ = Muhammad jiwanya baik.

Lafazh نَفْسًا menjelaskan tentang *fa'il* yang berhubungan dengan *fi'il*.

Lafazh شَيْبًا berkedudukan sebagai *tamyiz* yang di-*manqul* dari *fa'il*. Bentuk asalnya ialah:

وَاشْتَعَلَ شَيْبُ الرَّاسِ = Dan dipenuhi uban kepalaku.

Lafazh شَيْبًا menjelaskan tentang *fa'il* yang berhubungan dengan *fi'il*.

وَمَا مَحْوُولٌ عَنْ مَفْعُولٍ نَحْوُ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا.

Adakalanya dipindahkan dari *maf'ul*, seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt. berikut ini:

وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا

"Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air." (Al-Qamar: 12)

Keterangan:

Lafazh عُيُونًا berkedudukan sebagai *tamyiz* yang dipindahkan dari *maf'ul* karena bentuk asalnya adalah:

وَفَجَّرْنَا عُيُونَ الْأَرْضِ = Dan Kami jadikan memancar mata air-mata air bumi.

أَوْعَنْ عَيْهِمَا نَحْوًا أَنَا كَثْرَتِكَ مَالًا، وَزَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ أَبَا
وَاجْمَلُ مِنْكَ وَجْهًا.

Atau dipindahkan dari selain *fa'il* dan *maf'ul*, seperti dalam contoh:

أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا = Aku lebih banyak daripada kamu hartanya.

Bentuk asalnya ialah:

مَا لِي أَكْثَرُ مِنْكَ = Hartaku lebih banyak daripada kamu.

Contoh lainnya seperti:

زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ أَبَاكَ وَأَجْمَلُ مِنْكَ وَجْهًا.

Zaid lebih mulia daripada kamu ayahnya dan lebih tampan daripada kamu wajahnya.

Bentuk asalnya ialah:

أَبُو زَيْدٍ أَكْرَمُ مِنْكَ وَوَجْهُهُ أَجْمَلُ مِنْكَ.

Ayah Zaid lebih mulia daripada kamu dan wajahnya lebih tampan daripada kamu.

أَوْغَيْرُ مَحْوُولٍ نَحْوُ امْتِلَاءِ الْإِنَاءِ مَاءً، وَلِلَّهِ دُرَّةٌ فَارِسًا.

Atau tidak dipindahkan dari sesuatu pun seperti dalam contoh di bawah ini:

إِمْتِلَاءُ الْإِنَاءِ مَاءً = Bejana itu berlimpah airnya.

لِلَّهِ دُرَّةٌ فَارِسًا = Alangkah baiknya dia sebagai penunggang kuda.

Syarat-syarat Tamyiz

وَلَا يَكُونُ التَّمْيِيزُ إِلَّا نَكْرَةً وَلَا يَكُونُ إِلَّا بَعْدَ تَمَامِ الْكَلَامِ بِالْمَعْنَى
الْمُتَقَدِّمِ فِي الْحَالِ.

Tidaklah *tamyiz* itu terbentuk kecuali *nakirah* dan tidak pula terbentuk kecuali sesudah *kalam* sempurna dengan makna yang telah dikemukakan pada *Bab haal* (yakni hendaknya terletak sesudah jumlah — kalimat — yang sempurna).

وَالنَّاصِبُ لِتَمْيِيزِ الذَّاتِ الْمُبْتَدِئَةِ تِلْكَ الذَّاتِ لِتَمْيِيزِ النَّسْبَةِ
الْفِعْلِ الْمُسْتَدْرِ.

Adapun yang me-*nashab*-kan kepada *tamyiz* dzat yang samar (global) ialah dzat itu sendiri (yakni yang terkandung pada lafazh sebelumnya). Sedangkan yang me-*nashab*-kan kepada *tamyiz nisbat* ialah *fi'il* yang *musnad*, yakni yang diungkapkan untuk menjelaskan lafazh yang menjadi gantungan '*amil*.

وَلَا يَتَقَدَّمُ التَّمْيِيزُ عَلَى عَامِلِهِ مُطْلَقًا.

Tidak diperbolehkan mendahulukan *tamyiz* atas '*amil*-nya secara mutlak. Dalam hal ini sama saja apakah '*amil*-nya berupa *fi'il mutasharrif* atau *jamid*.

Penjelasan:

Menurut mazhab Imam Sibawaih rahimahullah, tidak diperbolehkan mendahulukan *tamyiz* atas '*amil*-nya. Dalam hal ini sama saja apakah '*amil*-nya berupa *fi'il mutasharrif* atau selain *mutasharrif*. Untuk itu tidak boleh mengatakan, misalnya **نَفْسًا** **طَابَ زَيْدٌ** sebagaimana tidak diperbolehkan pula mengatakan

عِنْدِي دَرَاهِمًا عَشْرُونَ

Akan tetapi, Imam Kisaiy, Imam Maziniy, dan Imam Mu-barrad semuanya memperbolehkan mendahulukan *tamyiz* atas

'amil-nya yang *mutasharrif*. Untuk itu menurut mereka diperbolehkan mengatakan seperti contoh-contoh di bawah ini:

نَفْسًا طَابَ زَيْدٌ = Dalam hal jiwa, Zaid orang yang baik.

شَيْبًا اشْتَعَلَ رَأْسِي = Uban telah merata di kepalaku.

Termasuk ke dalam contoh bab ini perkataan seorang penyair:

أَنْتَ هَجْرٌ لِيْلَى بِالْفِرَاقِ حَبِيبَهَا ۞ وَمَا كَانَ نَفْسًا بِالْفِرَاقِ تَطِيبُ

Apakah Laila berhijrah meninggalkan kekasihnya? Padahal tiadalah jiwa itu merasa senang berpisah dengan kekasihnya.

Juga perkataan penyair lainnya:

ضَلَعْتُ حَزْمِي فِي إِبْعَادِي الْأَمَلَا ۞ وَمَا رَعَوَيْتُ وَشَيْبًا رَأْسِي اشْتَعَلًا

Aku telah menyia-nyiakan semangatku karena cita-citaku kusingkirkan jauh-jauh, dan aku tidak lagi memperbaiki diriku karena uban telah merata di kepalaku.

Ibnu Malik mendukung pendapat mereka dalam kitab *Syarah 'Umdah*, tetapi dalam kitab *Alfiyyah* ia mengatakan bahwa hal tersebut jarang terjadi pemakaiannya.

Apabila 'amil-nya ternyata bukan *fi'il* yang *mutasharrif*, para ahli nahwu melarang mendahulukan *tamyiz*-nya tanpa memandang apakah 'amil-nya itu berupa *fi'il* sungguhan, seperti dalam contoh:

مَا أَحْسَنَ زَيْدًا رَجُلًا = Alangkah baiknya Zaid sebagai laki-laki.

Atau berbentuk selain *fi'il* seperti dalam contoh:

عِنْدِي عِشْرُونَ دِرْهَمًا = Aku memiliki dua puluh dirham.

Terkadang 'amil-nya berupa *fi'il mutasharrif*. Sekalipun demikian, semua kalangan ahli nahwu melarang mendahulukan *tamyiz* atasnya. Yang demikian itu seperti dalam contoh:

كَفَى زَيْدٌ رَجُلًا = Cukuplah Zaid sebagai laki-laki.

Sehubungan dengan contoh di atas Anda tidak boleh mendahulukan lafazh رَجُلًا atas lafazh كَفَى sekalipun berbentuk *fi'il mutasharrif* karena ia mengandung makna *fi'il* yang tidak *mutasharrif*, yaitu mengandung makna *fi'il ta'ajjub*. Makna perkataan:

كَفَى زَيْدٌ رَجُلًا = Cukuplah Zaid sebagai laki-laki.

Sama dengan makna yang terkandung di dalam perkataan lainnya, yaitu:

مَا أَكْفَاهُ رَجُلًا = Alangkah cukupnya dia (Zaid) sebagai laki-laki.

Latihan:

1. Apakah *tamyiz* itu? Buatlah contohnya!
2. Sebutkan *tamyiz* yang menjelaskan kesamaran (keglobalan) *dzat*!
3. Sebutkan *tamyiz* yang menjelaskan keglobalan *nisbat*!
4. Apakah bentuk asal kalimat berikut ini:

a. تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا.

b. قَدْ عَلِمَ الْقُرْآنُ مَعْجِزَةً.

c. طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا.

d. تَفَقَّأَ بَكَرٌ شَحْمًا.

5. Sebutkan syarat-syarat *tamyiz*!
 6. Apakah yang dimaksud dengan *me-nashab*-kan kepada *tamyiz dzat* yang samar dan kepada *tamyiz nisbat*?
 7. 'Amil *tamyiz* itu ada yang berbentuk dan ada pula yang berbentuk
-

﴿ بَابُ الْمُسْتَثْنَى ﴾

BAB MUSTATSNA (PENGEQUALIAN)

Makna mustatsna:

إِخْرَاجُ مَا بَعْدَهُ إِلَّا أَوْ أَحَدَى أَخَوَاتِهَا عَنْ حُكْمِ مَا قَبْلَهَا إِجَابًا
أَوْ سَلْبًا.

Mengecualikan lafazh sesudah *illaa* atau salah satu saudaranya dengan hukum lafazh sebelumnya, baik secara *ijab* (positif) atau secara *salab* (negatif).

وَأَدْوَاتُ الْإِسْتِثْنَاءِ ثَمَانِيَةٌ : حَرْفُ بَاتِّفَاقٍ وَهُوَ الْوَاوُ اسْمَانِ
بَاتِّفَاقٍ وَهَمَا غَيْرُ وَسْوَى بِلُغَاتِهِمَا قَائِلَةٌ يُقَالُ فِيهِمَا سَوَى
كِرْضًا وَسْوَى كَهْدَى وَسَوَاءٌ كَسَمَاءٌ وَسِوَاءٌ كِبْنَاءٌ.

Lafazh-lafazh *istitsna* ada delapan macam dengan rincian sebagai berikut:

1. Huruf secara *ittifaq* (kesepakatan ulama nahwu), yaitu lafazh **إِلَّا** (asli lafazh *istitsna*).
2. Dua isim secara *ittifaq*, yaitu **غَيْرُ** dan **سِوَى** berikut semua dialeknya (yang empat bacaan). Karena sesungguhnya

nya lafazh **سُوِي** dapat dibaca (dengan meng-kasrah-kan huruf sin-nya dan qashr sama *wazan*-nya dengan lafazh **رِضًا** ; dapat pula dibaca **سُوِي** dengan men-dham-mah-kan dan meng-kasrah-kan huruf sin-nya, sama *wazan*-nya dengan lafazh **هُدَى** ; juga dapat dibaca **سَوَاءٌ** dengan mem-fat-hah-kan huruf sin-nya serta memanjangkan bacaan huruf akhirnya, sama *wazan*-nya dengan lafazh **سَمَاءٌ** ; dan dapat juga dibaca **سَوَاءٌ** dengan meng-kasrah-kan huruf sin-nya serta memanjangkan bacaan huruf akhirnya, sama *wazan*-nya dengan lafazh **بِنَاءٌ** .

وَفِعْلَانِ بِاتِّفَاقٍ وَهُمَا لَيْسَ وَلَا يَكُونُ وَمُتَرَدِّدَيْنِ الْفِعْلِيَّةِ
وَأَحْرَفِيَّةِ وَهُوَ خَلَا وَعَدَا وَكَاشَا وَيُقَالُ فِيهَا حَاشَ وَحَشَا .

3. Dua fi'il secara *ittifaq*, yaitu lafazh **لَيْسَ** dan **يَكُونُ** .
4. Yang diragukan berkisar antara *fi'il* dan huruf, yaitu lafazh **خَلَا** , **عَدَا** , dan **كَاشَا** ; ketiga lafazh tersebut kadang-kadang dipergunakan sebagai *fi'il madhi* dan kadang-kadang dipergunakan sebagai huruf *jar*. Suatu pendapat mengatakan bahwa lafazh **كَاشَا** , ada yang mengatakannya **حَاشَ** dan **حَشَا** .

Ketentuan Mustatsna

فَالْمُسْتَثْنَى بِأَلَّا يُصَبُّ إِذَا كَانَ الْكَلَامُ تَامًا مُوجِبًا، وَالْتِمَامُ

هُوَ مَا ذَكَرَ فِيهِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ، وَالْمَوْجِبُ هُوَ الَّذِي لَمْ يَتَقَدَّمْ عَلَيْهِ نَفْيٌ وَلَا شِبْهُهُ نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى، فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا وَكَقَوْلِكَ قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا وَخَرَجَ النَّاسُ إِلَّا عَمْرًا.

Hukum *mustatsna* dengan memakai *illaa* ialah di-nashab-kan apabila kalam bersifat sempurna lagi *mujab* (tidak di-nafi-kan). Kalam sempurna (tam) ialah kalam yang di dalamnya disebut *mustatsna minhu*, dan *mujab* ialah kalam yang tidak didahului oleh *nafi* dan tidak pula yang serupa dengan *nafi* (yaitu nahi atau larangan dan *istifham*). Contohnya ialah seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt. berikut:

فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا

"Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang"
(Al-Baqarah: 249)

Demikian pula perkataan di bawah ini:

قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا = Kaum itu telah berdiri kecuali Zaid.
خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا عَمْرًا = Orang-orang keluar kecuali 'Amr.

سَوَاءٌ كَانَ الْإِسْتِثْنَاءُ مُتَّصِلًا كَمَا مَثَلْنَا أَوْ مُنْقَطِعًا نَحْوُ قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا جَمَارًا.

Sama saja apakah *istitsna* itu *muttashil* sebagaimana yang telah kami contohkan, atau *munqathif* seperti dalam contoh:

قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا جَمَارًا = Kaum itu telah berdiri kecuali keledai (orang yang bodoh).

Keterangan:

Yang dimaksud dengan istilah *istitsna muttashil* ialah hendaknya *mustatsna* merupakan bagian dari *kalam* sebelumnya. Yang dimaksud dengan istilah *istitsna munqathi'* ialah hendaknya *mustatsna* bukan merupakan bagian dari *kalam* yang sebelumnya.

وَأِنْ كَانَ الْكَلَامُ تَامًا غَيْرَ مُوجِبٍ جَازٍ فِي الْمُسْتَثْنَى، الْبَدَلُ
وَالنَّصْبُ عَلَى الْإِسْتِثْنَاءِ.

Apabila *kalam*-nya bersifat sempurna tetapi tidak *mujab* (yaitu suatu *kalam* yang di dalamnya terkandung nafi atau syibhun nafyi), maka boleh pada *mustatsna*-nya sebagai *badal* (yang sama i'rab-nya dengan *mustatsna* minhu-nya) dan boleh atas *istitsna* di-*nashab*-kan. Contohnya:

مَا قَامَ الْقَوْمُ الْأَزِيدُ الْأَزِيدًا

Tiada yang berdiri kaum itu kecuali Zaid.

Lafazh *Zaid* boleh di-*dhammah*-kan sebagai *badal* dari lafazh *alqaum*, atau di-*nashab*-kan karena menjadi *istitsna*.

Contoh lainnya ialah:

لَا تَتَرُوبِ الْقَوْمِ الْأَزِيدِ الْأَزِيدًا

Janganlah kamu berjumpa dengan kaum itu kecuali Zaid.

Lafazh *Zaid* boleh di-*kasrah*-kan sebagai *badal*, atau di-*nashab*-kan karena menjadi *istitsna*.

وَالْأَرْجَحُ فِي الْمُتَّصِلِ الْبَدَلُ أَيْ أَنْ يَجْعَلَ الْمُسْتَثْنَى بَدَلًا مِنَ الْمُسْتَثْنَى

مَنْهُ فَيَتَّبِعُهُ فِي آعْرَابِهِ نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ

Menurut pendapat yang lebih kuat (terpilih) ialah mengikutkan *i'rab istitsna* yang *muttashil* menjadi *badal*, hendaknya *mustatsna*-nya dijadikan sebagai *badal* dari *mustatsna minhu*. Contohnya seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt. berikut:

مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ

'Niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka.' (An-Nisa: 66)

Lafazh قَلِيلٌ di-*rafa'*-kan karena dijadikan sebagai *badal* dari *dhamir* yang terkandung dalam lafazh فَعَلُوهُ.

وَالْمَرَادُ بِشِبْهِ النَّفْيِ النَّهْيِ نَحْوُ وَلَا يَلْبَسُ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتِكِ
وَالْإِسْتِثْنَاءُ نَحْوُ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ وَ
النَّصْبُ عَرَبِيٌّ جَيِّدٌ قَرِيبٌ بِهِ فِي السَّلْبِ فِي قَلِيلٌ وَأَمْرَاتِكِ

Yang dimaksud dengan *syibhun nafyi* ialah *nahi* (larangan). Contohnya seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt.:

وَلَا يَلْبَسُ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتِكِ

"Dan janganlah ada seorang pun di antara kalian yang tertinggal kecuali istrimu." (Hud: 81)

Istifham seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt.:

وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

"Siapakah yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat." (Al-Hijr: 56)

Orang Arab menganggap baik *i'rab nashab* dan hal ini dibaca dalam *qiraat sab'ah* pada lafadh **قَلِيلٌ** dan **إِمْرَاتِكَ**.

وَأِنْ كَانَ لِإِسْتِثْنَاءٍ مُنْقَطِعًا فَاجْزَيْوْنَ يَوْجِبُونَ النَّصْبَ
 نَحْوُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَتَمِيمٌ يَرْحَمُونَ وَيُجَازُونَ
 الْإِتِّبَاعَ نَحْوُ مَا قَامَ الْقَوْمُ الْأَحْمَارُ وَالْأَحْمَارُ

Apabila *istitsna* itu bersifat *munqathi'*, maka orang-orang Hijaz mewajibkan *i'rab nashab*. Contohnya seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt.:

مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ

"Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti prasangka belaka." (An-Nisa: 157)

Orang-orang bani Tamim pun memilih *i'rab nashab*, tetapi memperbolehkan *ittiba'* (mengikuti kepada *mustatsna minhu*), seperti dalam contoh berikut ini:

مَا قَامَ الْقَوْمُ الْأَحْمَارُ = Tiadalah kaum itu berdiri kecuali keledai (orang yang bodoh).

مَا قَامَ الْقَوْمُ الْأَحْمَارُ = Tiadalah kaum itu berdiri kecuali keledai.

Istitsna Mufarragh

وَأِنْ كَانَ الْكَلَامُ نَاقِصًا وَهُوَ الَّذِي لَمْ يَذْكَرْ فِيهِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ

وَيْسْتِي اسْتَيْتْنَا، مَفْرَعًا كَانَ الْمُسْتَيْتُنِي عَلَى حَسَبِ الْعَوَامِلِ
فِيُعْطَى مَا يَسْتَحِقُّهُ لَوْلَمْ يُوْجَدْ إِلَّا.

Apabila kalam-nya bersifat *naqis*, yaitu yang tidak disebutkan di dalam *mustatsna minhu* dan dinamakan *istitsna mufarragh* (yakni maknanya hanya tercurah kepada *mustatsna*), maka ketentuan *i'rab mustatsna* sesuai dengan *awamil* yang dituntut oleh lafazh sebelum *illaa* (yakni sebelum kalimat tersebut dimasuki oleh *illaa*) seandainya tidak terdapat *illaa*.

وَشَرْطُهُ كَوْنُ الْكَلَامِ غَيْرَ مُوجِبٍ نَحْوَ مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ، مَا رَأَيْتُ
إِلَّا زَيْدًا، مَا مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ، وَكَقَوْلِهِ تَعَالَى، وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا
رَسُولٌ، وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ، وَلَا تَجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ
إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ.

Syarat *istitsna mufarragh* ialah kalam-nya bersifat *ghairu mujab* (yaitu didahului nafi), seperti dalam contoh berikut ini:

مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ = Tiada yang berdiri kecuali Zaid.

مَا رَأَيْتُ إِلَّا زَيْدًا = Tiada yang kulihat kecuali Zaid.

مَا مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ = Tiadalah aku bersua kecuali dengan Zaid.

Lafazh زَيْدٌ berkedudukan menjadi *fa'il* yang di-*rafa'*-kan oleh lafazh قَامَ, lafazh زَيْدًا di-*nashab*-kan oleh lafazh رَأَيْتُ, dan lafazh مَرَرْتُ ber-*ta'alluq* atau berkaitan dengan lafazh بِزَيْدٍ.

Perihal semuanya itu sama dengan seandainya *illaa* tidak disebutkan. Seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt. berikut ini:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul." (Ali 'Imran: 144)

وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

"Dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar." (An-Nisa: 171)

وَلَا تَجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik." (Al-'Ankabut: 46)

Keterangan:

Lafaz رَسُولٌ berkedudukan menjadi *khobar* dari lafaz مُحَمَّدٌ, lafaz الْحَقَّ berkedudukan menjadi *maf'ul* dari lafaz وَلَا تَقُولُوا, dan lafaz إِلَّا بِالَّتِي di-*jar*-kan oleh huruf *ba* karena lafaz sebelumnya membutuhkannya, atau karena berkaitan dengan lafaz sebelumnya.

وَالْمُسْتَثْنَى بِغَيْرِ وَسْوَى بِلُغَاتِهَا مَجْرُورٌ بِالإِضَافَةِ وَيَعْرَبُ
عَيْرُ وَسْوَى بِمَا لَيْسَتْ حَقُّهُ الْمُسْتَثْنَى بِإِلَّا فَيَجِبُ نَصْبُهُمَا فِي
نَحْوِ قَامُوا غَيْرَ زَيْدٍ وَسْوَى زَيْدٍ وَيَجُوزُ الإِشْبَاعُ وَالنَّصْبُ فِي

نَحْوِ مَا قَامُوا غَيْرَ زَيْدٍ وَسِوَى زَيْدٍ.

Lafazh *mustatsna* **غَيْرٌ** dan **سِوَى** berikut semua dialektanya di-jar-kan secara *idhafat*, sedangkan di-'rab-kan lafazh **غَيْرٌ** dan **سِوَى** sesuai dengan apa yang dituntut oleh lafazh *mustatsna* dengan *illaa*. Karena itu kedua-duanya wajib di-*nashab*-kan (sesudah kalam tam yang mujab) sebagaimana pada contoh berikut:

قَامُوا غَيْرَ زَيْدٍ = Mereka telah berdiri kecuali Zaid.
قَامُوا سِوَى زَيْدٍ = Mereka telah berdiri selain Zaid.

Boleh *itba'* atau mengikutkan (kepada *mustatsna* minhu dalam hal 'rab-nya) dan boleh *nashab* (sesudah kalam tam lagi manfi atau bersifat tidak mujab), seperti pada contoh di bawah ini:

مَا قَامُوا غَيْرَ زَيْدٍ = Mereka tiada berdiri kecuali Zaid.
مَا قَامُوا سِوَى زَيْدٍ = Mereka tiada berdiri selain Zaid.

وَيَعْرَبُ كَانِ بِحَسَبِ الْعَوَامِلِ فِي نَحْوِ مَا قَامَ غَيْرُ زَيْدٍ وَسِوَى زَيْدٍ،
مَا رَأَيْتُ غَيْرَ زَيْدٍ وَسِوَى زَيْدٍ، مَا مَرَرْتُ بِغَيْرِ زَيْدٍ وَسِوَى زَيْدٍ.

Kedua lafazh tersebut (yaitu **غَيْرٌ** dan **سِوَى**) di-'rab-kan sesuai dengan *awamil* (sesudah kalam *manfi* lagi tidak sempurna), seperti pada contoh berikut ini:

مَا قَامَ غَيْرُ زَيْدٍ وَسِوَى زَيْدٍ = Tiada yang berdiri kecuali Zaid dan Zaid.

مَا رَأَيْتُ غَيْرَ زَيْدٍ وَسِوَى زَيْدٍ = Aku tidak melihat kecuali Zaid dan Zaid.

مَا مَرَرْتُ بِغَيْرِ زَيْدٍ وَسِوَى زَيْدٍ = Aku tidak bersua kecuali dengan Zaid dan Zaid.

وَإِذَا مَدَدْتَ سِوَى كَانَ أَعْرَابِيًّا ظَاهِرًا وَإِذَا قَصَرْتَ كَانَ مُقَدَّرًا عَلَى الْأَلْفِ .

Apabila memanjangkan bacaan huruf akhir lafaz **سِوَى** (menjadi **سِوَاءٌ**), maka ketentuan *i'rab*-nya secara *zhahir* (karena diujungnya ada huruf hamzah). Apabila Anda memendekkan bacaan huruf akhirnya (**سِوَى**), maka ketentuan *i'rab*-nya secara *muqaddar* atau diperkirakan keberadaannya pada huruf alif *maqshur*.

وَأَمْسَتَنِي بِلَيْسٍ وَلَا يَكُونُ مِنْ صُوبٍ لِأَعْيَانٍ لَهُ خَبْرُهُمَا نَحْوُ قَامَ الْقَوْمِ لَيْسَ زَيْدًا وَلَا يَكُونُ زَيْدًا.

Mustatsna dengan memakai lafaz **لَيْسَ** dan **لَا يَكُونُ** harus di-*nashab*-kan, lain tidak, karena *mustatsna*-nya berkedudukan sebagai *khabarkanya*, seperti dalam contoh berikut:

قَامَ الْقَوْمُ لَيْسَ زَيْدًا = Kaum itu telah berdiri, bukan Zaid.

قَامَ الْقَوْمُ لَا يَكُونُ زَيْدًا = Kaum itu telah berdiri, bukanlah Zaid.

Keterangan:

Lafaz **زَيْدًا** dalam ucapan **لَيْسَ زَيْدًا** dan **لَا يَكُونُ زَيْدًا**

di-nashab-kan karena berkedudukan sebagai *khobar laisa* dan *laa yakuunu*. Sedangkan isim-nya merupakan *dhamir mustatir*. Menurut pendapat yang terkenal, *dhamir* tersebut kembali kepada sebagian di antara kaum berdasarkan makna yang tersirat. Bentuk lengkapnya adalah:

كَيْسٌ بَعْضُهُمْ زَيْدٌ = Sebagian di antara mereka bukan Zaid.
 لَا يَكُونُ بَعْضُهُمْ زَيْدًا = Tiadalah sebagian di antara mereka, Zaid.

وَالْمُسْتَتْنِي بِخَلَا وَعَدَا وَحَاشَا يَجُوزُ جَرُّهُ وَنُصِبُهُ بِهَا تَحْوِقَامُ
 الْقَوْمِ خَلَا زَيْدًا وَخَلَا زَيْدٍ. وَعَدَا زَيْدًا وَعَدَا زَيْدٍ، وَحَاشَا زَيْدًا
 وَحَاشَا زَيْدٍ.

Sedangkan *mustatsna* dengan memakai lafaz خَلَا , عَدَا , dan حَاشَا boleh men-jar-kan dan boleh pula me-nashab-kan *mustatsna* dengan ketiga huruf ini, seperti dalam contoh berikut:

قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا = Kaum itu telah berdiri selain Zaid.
 قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدٍ = Kaum itu telah berdiri selain Zaid.
 قَامَ الْقَوْمُ عَدَا زَيْدًا = Kaum itu telah berdiri kecuali Zaid.
 قَامَ الْقَوْمُ عَدَا زَيْدٍ = Kaum itu telah berdiri kecuali Zaid.
 قَامَ الْقَوْمُ حَاشَا زَيْدًا = Kaum itu telah berdiri selain Zaid.
 قَامَ الْقَوْمُ حَاشَا زَيْدٍ = Kaum itu telah berdiri selain Zaid.

Ketentuan I'rab Lafazh Khalaa, 'Adaa, dan Haasyaa

فَإِنْ جَرَّتْ فِيهِ حُرُوفُ جَرٍّ وَإِنْ نَصَبَتْ فِيهِ أَفْعَالٌ إِلَّا
 أَنْ سَبَّوْهُ لَمْ يُسْمَعْ فِي الْمُسْتَثْنَى بِحَاشَاءِ إِلَّا التَّجْرُ.

Apabila men-jar-kan *mustatsna* dengan *khala*, 'adaa, dan *haasyaa*, maka ketiganya dianggap sebagai huruf *jar*. Jika Anda me-*ra-shab*-kannya dengan memakai ketiganya, berarti ketiganya dianggap sebagai *fi'il*; hanya saja menurut Imam Sibawaih tidak pernah terdengar (menceritakan) dalam *mustatsna* dengan memakai *haasyaa* kecuali men-jar-kan (dianggap sebagai huruf *jar*).

وَتَتَّصِلُ مَا بَعْدَ وَخَلَا فَيَتَعَيَّنُ النَّصْبُ وَلَا تَتَّصِلُ بِحَاشَاءِ
 تَقُولُ قَامَ الْقَوْمُ مَا عَدَا زَيْدًا وَقَالَ لُبَيْدٌ أَأَلَا كُلُّ شَيْءٍ
 مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ.

Apabila lafazh *maa* mendahului 'adaa dan *khala*, maka wajib di-*nashab*-kan. Dan janganlah Anda membarengkan (menyer-takan)-nya dengan *haasyaa*. Untuk itu Anda dapat mengatakan seperti:

قَامَ الْقَوْمُ مَا عَدَا زَيْدًا = Kaum itu telah berdiri kecuali Zaid.

Juga seperti perkataan Lubaid:

أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ = Ingatlah! Segala sesuatu se-lain Allah akan binasa.

Khabar Kaana dan Saudara-saudaranya dan Khabar Huruf yang Menyerupai Laisa dan Lain-lainnya.

وَأَمَّا خَبْرُ كَانَ وَأَخْوَاتُهَا وَخَبْرُ أَحْرُوفِ الْمُشَبَّهَةِ بِلَيْسَ وَخَبْرُ

أَفْعَالِ الْمُقَارَبَةِ وَإِسْمِ إِنَّ وَأَخَوَاتِهَا وَإِسْمِ لَا الَّتِي لَيْفِي الْجِنْسِ
فَتَقَدَّمَ الْكَلَامُ عَلَيْهَا فِي الْمَرْفُوعَاتِ وَأَمَّا التَّوَابِعُ فَسَيَأْتِي الْكَلَامُ
عَلَيْهَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ.

Khabar kaana dan saudara-saudaranya, dan *khabar* huruf-huruf yang menyerupai *laisa*, *khabar af'aalul muqaarabah*, isim *inna* dan saudara-saudaranya, dan isim *laa* yang digunakan untuk menafi-kan jenis, pembahasannya telah dikemukakan dalam bab isim-isim yang di-*rafa'*-kan. Sedangkan *tawabi'*, pembahasannya akan diterangkan nanti, *insya Allah*.

Latihan:

1. Apakah makna *mustatsna* dan buatlah contohnya!
2. Ada berapakah lafazh-lafazh *istitsna* dan terbagi atas berapa bagiankah?
3. Sebutkan lafazh *istitsna* yang termasuk huruf!
4. Sebutkan lafazh *istitsna* yang termasuk isim!
5. Sebutkan lafazh *istitsna* yang termasuk *fi'il*!
6. Sebutkan lafazh-lafazh *istitsna* yang kadang-kadang dipergunakan sebagai *fi'il madhi* dan kadang-kadang dipergunakan sebagai huruf *jar*!
7. Apakah yang disebut *kalam tam* dan *kalam mujab*?
8. Apakah yang dimaksud dengan istilah *istitsna muttashil* dan buatlah contohnya!
9. Apakah yang dimaksud dengan istilah *istitsna munqathi'* dan buatlah contohnya!
10. *Kalam* yang bersifat *naqis* yaitu *kalam*, dan dinamakan juga *istitsna*
11. Lafazh **سَيُؤَى** dapat dibaca menjadi empat bacaan, terangkan!

12. *Mustatsna* dengan memakai lafaz **لَيْسَ** dan **لَا يَكُونُ** wajib di-*nashab*-kan karena
13. Apakah hukumnya bila lafaz *maa* mendahului '*adaa* dan *khalaa*?
14. Sebutkanlah *istitsna* apakah pada contoh-contoh kalimat di bawah ini!

- a. قَرَأَ التَّلَامِيذَ إِلَّا زَيْدًا
- b. مَا قَرَأَ التَّلَامِيذَ إِلَّا زَيْدٌ
- c. مَا قَرَأَ الْقُرْآنَ إِلَّا زَيْدٌ
- d. مَا جَاءَ الْقَوْمَ إِلَّا طَيْرٌ

﴿ بَابُ الْمَخْفُوضَاتِ مِنَ الْأَسْمَاءِ ﴾

BAB ISIM-ISIM YANG DIJARKAN

الْمَخْفُوضَاتُ ثَلَاثَةٌ مَخْفُوضٌ بِالْحَرْفِ وَمَخْفُوضٌ بِالِإِضَافَةِ
وَتَابِعٌ لِلْمَخْفُوضِ.

Isim-isim yang di-jar-kan itu ada tiga macam, yaitu:

1. Isim yang di-jar-kan dengan huruf. Contoh: بِاسْمِ

اللَّهِ

2. Isim yang di-jar-kan dengan idhafah. Contoh: بِسْمِ اللَّهِ

3. Isim yang mengikuti lafazh yang di-jar-kan. Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَالْمَخْفُوضُ بِالْحَرْفِ وَهُوَ مَا يُخْفَضُ بِمِنْ وَإِلَى وَعَنْ وَعَلَى وَفِي
وَالْبَاءِ وَالْكَافِ وَاللَّامِ وَحَتَّى وَالْوَاوِ وَالْتَاءِ وَرَبِّ وَمُنْذُ وَمُنْذُومٌ.

Isim yang di-jar-kan dengan huruf ialah yang di-jar-kan oleh min, ilaa, 'an, 'alaa, fii, ba, kaf, lam, hattaa, ta dan wawu qasam, rubba, mundzu, dan mudz.

فَالسَّبْعَةُ الْأُولَى تَجْرُ الظَّاهِرَ وَالْمُضَمَّ مَخْوِمْكَ وَمِنْ نُوجٍ

وَاللَّهُ مَرْجِعُكُمْ وَخَوْلَتِكُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ، رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ وَفِيهَا
 مَا تَشْتَبِهُونَ الْأَنْفُسُ، أَمِنُوا بِاللَّهِ، أَمِنُوا بِهِ، لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ
 لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ.

Tujuh huruf jar yang pertama (yaitu **فِي، عَلَى، عَن، إِلَى، مِنْ**,
بَاءٌ، كَ) berfungsi men-jar-kan isim zhahir dan isim dhamir,
 seperti dalam contoh-contoh berikut:

مِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ = darimu dan dari Nuh. (Al-Ahzab: 1)
 (Isim dhamir dan isim zhahir).

إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ = Hanya kepada Allah kalian kembali. (Al-
 Maidah: 48). (Isim zhahir)

**لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن
 طَبَقٍ** = Sesungguhnya kalian melalui tingkat demi
 tingkat (dalam kehidupan). (Al-Insyiqaq:
 19). (Isim zhahir)

**رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
 وَرَضُوا عَنْهُ** = Allah rida terhadap mereka dan mereka pun
 rida terhadap-Nya. (Al-Maidah: 119).
 (Isim dhamir)

وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ = dan di atas punggung binatang-binatang
 ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu.
 (Al-Mu-minun: 22). (Isim dhamir dan
 isim zhahir)

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ = Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (ke-
 kuasaan Allah). (Adz-Dzariyat: 20).
 (Isim zhahir)

- وَفِيهَا مَا نَشْتَهِيهِ
الْأَنْفُسُ = dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati. (Az-Zukhruf: 71). (Isim dhamir)
- أَمِنُوا بِاللَّهِ = berimanlah kalian kepada Allah. (An-Nisa: 136). (Isim zhahir)
- أَمِنُوا بِهِ = Berimanlah kalian kepadanya. (Al-Isra: 107). (Isim dhamir)
- لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ = Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit. (Al-Baqarah: 284). (Isim zhahir)
- لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ = Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit. (Asy-Syura: 4). (Isim dhamir)

وَالسَّبْعَةَ الْأَخِيرَةَ تَخْتَصُّ بِالظَّاهِرِ وَلَا تَدْخُلُ عَلَى الْمُضْمَرِ
فَمِنْهَا مَا لَا يُخْتَصُّ بِظَاهِرٍ بَعِيْنِهِ، وَهُوَ الْكَافُ وَحَتَّى وَالْوَاوُ وَالْوَاوُ
وَرَدَّةٌ كَاللِّدَّهَانِ، وَزَيْدٌ كَالْأَسَدِ.

Sedangkan tujuh huruf *jar* yang terakhir (yaitu **ل**, **حَتَّى**, **وَاو**، **وَاو**، **حَتَّى**، **ل**) dikhususkan untuk *isim zhahir* dan tidak masuk kepada *isim dhamir*. Di antaranya ada yang tidak dikhususkan untuk *isim zhahir* secara dzatnya, yaitu *kaf*, *hattaa*, dan *wawu*. Contoh *kaf* seperti dalam firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَرَدَّةٌ كَاللِّدَّهَانِ = "(dan menjadi) merah mawar seperti (ki-lapan) minyak." (Ar-Rahman: 37)

Dan seperti dalam perkataan:

زَيْدٌ كَالْأَسَدِ = Zaid seperti singa (pemberani).

وَقَدْ تَدَخَّلَ عَلَى الضَّمِيرِ فِي ضُرُورَةِ الشَّعْرِ وَنَحْوِ سَلَامٍ هِيَ
 حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ وَقَوْلِهِمْ أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأَيْتُهَا
 بِالْبَحْرِ وَنَحْوِ وَاللَّهِ وَالرَّحْمَنِ.

Terkadang *kaf* itu masuk kepada *dhamir* karena darurat syair. Sedangkan contoh *hattaa* seperti pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya:

سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

"Malam itu (malam) *kesejahteraan* sampai terbit fajar." (Al-Qadar: 5)

Dan seperti perkataan mereka (orang Arab), yaitu dengan men-*jar*-kan huruf *sin*-nya.

أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأَيْتُهَا = Aku telah memakan ikan hingga kepalanya.

Contoh *wawu* seperti pada contoh:

وَاللَّهِ وَالرَّحْمَنِ = Demi Allah, demi Yang Maha Pemurah.

وَمِنْهَا مَا يُخْتَصُّ بِاللَّهِ وَرَبِّ مُضَافًا لِلْكَعْبَةِ أَوْلِيَاءِ الْمُتَكَلِّمِ
 وَهُوَ التَّاءُ نَحْوُ تَأْتِي اللَّهُ وَتَرَبُّ الْكَعْبَةِ وَتَرَبُّنَا الرَّحْمَنِ
 وَتَحْيَانِكَ.

Di antaranya ada yang dikhususkan kepada lafaz ^{اللَّهُ} dan lafaz ^{رَبِّ} yang di-*mudhaf*-kan kepada lafaz ^{الْكَعْبَةِ} atau *ya mutakallim*, yaitu *ta* seperti pada contoh:

تَاللَّهِ = Demi Allah.

تَرَبَّ الكَعْبَةِ = Demi Rabb Ka'bah.

تَرَبِّي = Demi Rabb-ku.

Jarang dikatakan

تَالرَّحْمَنِ = Demi Yang Maha Pemurah; dan

تَحْيَاتِكَ = Demi hidupmu.

وَمِنْهَا مَا يُخْتَصُّ بِالزَّمَانِ وَهُوَ مُنْذُ وَمُنْذُ مَا رَأَيْتَهُ مِنْذُ يَوْمِ
الْجُمُعَةِ أَوْ مِنْذُ يَوْمَيْنِ.

Di antaranya ada yang dikhususkan dengan isim zaman, yaitu lafazh مُنْذُ dan lafazh مُنْذُ , seperti dalam contoh berikut:

مَا رَأَيْتَهُ مِنْذُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ = Aku tidak melihatnya lagi sejak hari
Jumat.

Atau:

مَا رَأَيْتَهُ مِنْذُ يَوْمَيْنِ = Aku tidak melihatnya lagi sejak dua
hari.

وَمِنْهَا مَا يُخْتَصُّ بِالنِّكَرَاتِ وَهُوَ رَبُّ نَحْوِ رَبِّ رَجُلٍ فِي الدَّرِّ وَقَدْ
تَدَخَّلَ عَلَى ضَمِيرِ غَائِبٍ مُلَازِمٍ لِلْأَفْرَادِ وَالتَّنْذِيرِ وَالتَّفْسِيرِ
بِتَمْيِيزِ بَعْدَهُ مُطَابِقٍ لِمَعْنَى نَحْوِ رَبِّهِ فَتَنِيَّةٌ.

Di antaranya ada yang dikhususkan dengan isim nakirah, yaitu lafazh رَبٌّ seperti pada contoh:

رَبٌّ رَجُلٌ فِي الدَّارِ = Banyak sekali atau sedikit sekali laki-laki di dalam rumah.

Lafazh rubba terkadang masuk kepada isim dhamir ghaib yang menyertai mufrad, mudzakkar, dan penjelasan dengan tamyiz sesudahnya sesuai dengan maknanya, seperti dalam contoh:

رَبُّهُ فَتِيَةٌ = Banyak sekali atau sedikit sekali pemuda itu.

وَقَدْ تَحَذَفُ رَبٌّ وَيَبْقَى عَمَلُهَا بَعْدَ الْوَاوِ كَقَوْلِهِ: وَكَيْلٌ مَوْجِ
الْبَحْرِ أَرْخَى سُدُوكَهُ، عَلَيَّ بِأَنْوَاعِ الْهُمُومِ لِيَبْتَلِي.

Terkadang lafazh rubba dibuang sesudah wawu, tetapi amalnya masih tetap (men-jar-kan), seperti yang terdapat dalam ungkapan seorang penyair:

وَكَيْلٌ مَوْجِ الْبَحْرِ أَرْخَى سُدُوكَهُ ۖ عَلَيَّ بِأَنْوَاعِ الْهُمُومِ لِيَبْتَلِي.

Berapa malam bagaikan ombak lautan menutupkan kelambunya yang pekat kepadaku secara beruntun dengan berbagai macam kesusahan untuk mengujiku.

وَبَعْدَ الْفَاءِ كَثِيرٌ كَقَوْلِهِ فَشَلِّكَ حُبْلِي قَدْ طَرَقَتْ وَمَرْضِعٌ،
فَأَهْمَيْتَنِي عَنْ ذِي تَمَائِمٍ مَحْوُولٍ.

Juga banyak terjadi sesudah fa, seperti yang terdapat dalam perkataan seorang penyair:

فَمَثَلِكِ حُبْلٍ قَدْ طَرَفَتْ وَمَرْضِعٍ ۞ فَأَهْمِيْتَهَا عَزْزِي تَمَائِمَ مَحْوَلٍ .

Sudah berapa banyak wanita yang sedang mengandung ku-
datangi di malam hari seperti kamu, dan wanita yang sedang
menyusui, lalu aku bermesraan dengannya sehingga ia tidak
menghiraukan bayinya lagi.

وَبَعْدَ بَلِّ قَلِيلاً كَقَوْلِهِ ۞ بَلِّ مُهْمَةٌ قَطَعَتْ بَعْدَ مُهْمَةٍ .

Sedangkan (rubba yang dibuang) sesudah bal sedikit, seperti
yang terdapat dalam perkataan seorang penyair:

بَلِّ مُهْمَةٌ قَطَعَتْ بَعْدَ مُهْمَةٍ .

Bahkan sudah berapa banyak masalah penting yang Anda putus-
kan setelah masalah penting lainnya.

وَيَدُونِهِنَّ أَقْلُ كَقَوْلِهِ ۞ رَسِمَ دَارٍ وَقَفْتُ فِي طَلَلِهِ ۞ كِدْتُ أَقْضِي
الْحَيَاةَ مِنْ جَلَلِهِ .

Sedikit sekali (rubba dibuang dan membiarkan beramal) tanpa
memakai huruf tersebut (yaitu wawu, fa, dan bal), seperti con-
tohnya yang ada dalam perkataan seorang penyair:

رَسِمَ دَارٍ وَقَفْتُ فِي طَلَلِهِ ۞ كِدْتُ أَقْضِي الْحَيَاةَ مِنْ جَلَلِهِ .

Sudah berapa banyak bekas-bekas rumah (kekasih) aku telah ber-
henti pada reruntuhannya, yang hampir saja umurku kuhabiskan
untuk iuu.

وَتَزَادُ مَا بَعْدَ مِنْ وَعَنْ وَالْبَاءِ وَلَا تَكُفُّنَّ عَنْ عَمَلِ الْجَرِّ مَخَوْمًا
 خَطِيئَتِهِمْ أُغْرِقُوا، عَمَّا قَلِيلٍ لَيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ، فِيمَا نَقَضْتُمْ
 مِيثَاقَهُمْ.

Maa dapat ditambahkan sesudah *min*, *'an*, dan *ba*, tetapi tidak dapat mencegahnya untuk tetap beramal (men-jar-kan), seperti dalam firman Allah Swt. berikut:

مِمَّا خَطِيئَتِهِمْ أُغْرِقُوا

"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan." (Nuh: 25)

عَمَّا قَلِيلٍ لَيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ.

"Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal." (Al-Mu-minun: 40)

فِيمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ.

"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu." (An-Nisa: 155)

وَتَزَادُ بَعْدَ الْكَافِ وَرَبِّ فَالْغَالِبُ أَنْ تَكْفُهُمَا عَنِ الْعَمَلِ
 فَيَدْخُلَانِ حَيْدِي عَلَى الْجَمَلِ كَقَوْلِهِ، أَخُ مَا جَدُّ لَمْ يَخْرُجْ نِي يَوْمَ
 مَشْهَدٍ كَمَا سَيْفٌ عَمِي وَلَمْ تَخُتْهُ مَضَارِبُهُ.

Dan *maa* ditambahkan (pula) sesudah *kaf* dan *rubba*, maka pada umumnya mencegah keduanya dari beramal sehingga dalam keadaan demikian keduanya dapat memasuki jumlah (fi'liyah dan ismiyah). Contoh (jumlah ismiyah) terdapat dalam perkataan seorang penyair berikut ini:

أَخٌ مَا جَدُّكَ يُخْزِنِي يَوْمَ مَشْهَدٍ ۖ كَمَا سَيْفٌ عَمْرٍو لَمْ تَخْنَهُ مَضَارِبُهُ

"Dia adalah saudara yang mulia, tidak membuatku sedih pada hari peperangan sebagaimana pukulan pedang 'Amr yang tidak mampu membinasakannya."

وَقَوْلُهُ: رَبَّمَا أَوْفَيْتُ فِي عِلْمٍ تَرَفَعَنَ ثَوْبِي بِشِمَالَاتٍ

Dan (jumlah fi'liyah) seperti yang terdapat dalam perkataan seorang penyair:

رَبَّمَا أَوْفَيْتُ فِي عِلْمٍ ۖ تَرَفَعَنَ ثَوْبِي بِشِمَالَاتٍ

"Telah banyak sekali ilmu yang kuselesaikan sehingga dapat mengangkat bajuku ke sebelah kiri.

وَقَدْ لَا تَكْفُهُمَا قَوْلُهُ، رَبَّمَا ضَرَبَتْهُ بِسَيْفٍ صَقِيلٍ، بَيْنَ بَصْرَى
وَطَعْنَةَ بَجَلَاءَ وَقَوْلُهُ:

Terkadang *maa* tidak mencegah *kaf* dan *rubba* (dari beramal), seperti yang terdapat dalam perkataan seorang penyair:

رَبَّمَا ضَرَبَتْهُ بِسَيْفٍ صَقِيلٍ ۖ بَيْنَ بَصْرَى وَطَعْنَةَ بَجَلَاءَ

Banyak sekali pukulan dengan pedang yang tajam di sekitar kota Bashra dan tusukan tombak.

Dan perkataan seorang penyair:

وَنَصْرُ مَوْلَانَا وَنَعْلَمُ أَنَّكَ ۞ كَمَا النَّاسِ مَجْرُومٌ عَلَيْهِ وَجَارِمٌ

Dan kami membela teman-teman kami, sedangkan kami mengetahui bahwa mereka sama dengan manusia lainnya, yaitu terkadang dianiaya dan terkadang menganiaya.

Latihan:

1. Sebutkan isim-isim yang di-jar-kan dan berilah contohnya masing-masing!
2. Sebutkan ada berapakah huruf jar!
3. Sebutkan huruf jar yang khusus men-jar-kan isim zhahir!
4. Sebutkan huruf jar yang berfungsi men-jar-kan isim zhahir dan isim dhamir!
5. Sebutkan huruf jar yang khusus untuk qasam (sumpah)!
6. Sebutkan huruf jar yang khusus untuk isim zaman!
7. Sebutkan huruf jar yang khusus men-jar-kan isim nakirah!
8. Lafazh *rubba* sering dibuang dan biasanya sesudah, dan banyak terjadi sesudah
9. Sebutkan huruf jar yang dapat dimasuki *maa* dan bagaimana 'amal-nya serta buatlah contoh dari kedua 'amal tersebut!

﴿ فَصْلٌ ﴾

Pasal Mengenal Idhafah

وَأَمَّا الْخَفُوضُ بِالْإِضْفَافَةِ فَخَوْ غَلَامٌ زَيْدٌ وَيَجِبُ تَجْرِيدُ

المُضَافِ مِنَ التَّنْوِينِ كَمَا فِي غُلَامٍ زَيْدٍ وَمِنْ نُونِ التَّنْسِيهِ وَبِجَمْعِ
نَحْوِ غُلَامَا زَيْدٍ وَكَاتِبُو عَمْرٍو

Lafazh yang di-jar-kan dengan *idhafah*, contohnya ialah:

غُلَامُ زَيْدٍ = Pelayan Zaid.

Wajib membebaskan *mudhaf* dari *tanwin*, seperti halnya pada contoh:

غُلَامٌ زَيْدٌ = pelayan Zaid.

Juga wajib membebaskan *mudhaf* dari *nun tatsniyah* dan *nun jamak*, seperti dalam contoh:

غُلَامَا زَيْدٍ = dua orang pelayan Zaid.

كَاتِبُو عَمْرٍو = mereka juru tulis 'Amr.

Keterangan:

Makna *idhafah* ialah:

نِسْبَةٌ تَقْسِيْدِيَّةٌ بَيْنَ الشَّيْئَيْنِ تُوْجِبُ لِثَانِهِمَا جَرَّ اَبْدًا.

Menjalin hubungan antara dua *isim* (*mudhaf* dan *mudhaf ilaih*) yang menyebabkan *isim* yang keduanya berharakat *jar* selamanya.

Lafazh غُلَامٌ adalah *isim mufrad* yang terbebas dari *tanwin*, berkedudukan sebagai *mudhaf*, sedangkan lafazh زَيْدٌ menjadi *mudhaf ilaih*.

Lafazh غُلَامَا adalah *isim tatsniyah* yang terbebas dari *nun*

tatsniyah, berkedudukan sebagai *mudhaf*, sedangkan lafaz

زَيْدٍ menjadi *mudhaf ilaih*.

Lafaz كَاتِبُونَ adalah isim jamak mudzakkar yang terbebas dari *nun jamak*, berkedudukan sebagai *mudhaf*, sedangkan lafaz عَمْرٍو menjadi *mudhaf ilaih*.

Pengertian Idhafah

وَالْإِضَافَةُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ مِنْهَا مَا يُقَدَّرُ بِاللَّامِ وَهُوَ الْأَكْثَرُ
نَحْوُ غَلَامٍ زَيْدٍ وَتَوْبٍ بَكْرٍ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Idhafah itu terbagi atas tiga bagian. Di antaranya ialah ada (idhafah) yang diperkirakan mengandung makna *lam*, dan ini paling banyak, seperti dalam contoh:

غَلَامٍ زَيْدٍ = Pelayan Zaid.

تَوْبٍ بَكْرٍ = Pakaian Bakar.

Serta contoh lainnya yang serupa dengan ini.

Keterangan:

Makna lengkap kedua contoh di atas ialah:

غَلَامٍ زَيْدٍ = Pelayan kepunyaan Zaid.

تَوْبٍ لِبَكْرٍ = pakaian milik Bakar.

وَمِنْهَا مَا يُقَدَّرُ بِمِنْ وَذَلِكَ كَثِيرٌ نَحْوُ تَوْبٍ خَزْرٍ وَبَكْرٍ سَاحٍ
وَخَاتَمٌ حَدِيدٍ.

Di antaranya (lagi) ialah ada (idhafah) yang diperkirakan mengandung makna *min*, dan yang demikian itu banyak juga, seperti dalam contoh berikut:

- ثَوْبٌ خَرٌّ = Pakaian sutera.
بَابٌ سَلِجٌ = Pintu kayu.
خَاتَمٌ حَدِيدٌ = Cincin besi.

Keterangan:

Bentuk lengkap atau perkiraan dari ketiga contoh di atas ialah:

- ثَوْبٌ مِنْ خَرٍّ = Pakaian dari sutera.
بَابٌ مِنْ سَلِجٍ = Pintu dari kayu.
خَاتَمٌ مِنْ حَدِيدٍ = Cincin dari besi.

وَيَجُوزُ فِي هَذَا النَّوْعِ نَصْبُ الْمُضَافِ إِلَيْهِ عَلَى التَّمْيِيزِ كَمَا تَقَدَّمَ فِي
بَابِهِ وَيَجُوزُ رَفْعُهُ عَلَى أَنَّهُ تَابِعٌ لِلْمُضَافِ.

Idhafah pada jenis ini (yang diperkirakan mengandung makna *min*) boleh me-nashab-kan *mudhaf* ilaih sebagai *tamyiz*, sebagai mana yang telah dikemukakan pada babnya (seperti dalam contoh):

هَذَا خَاتَمٌ حَدِيدٌ = Ini adalah cincin besi.

Atau seperti dalam contoh:

هَذَا ثَوْبٌ خَرٌّ = Ini adalah pakaian sutera.

Dari boleh pula di-*rafa'*-kan karena mengikuti kepada *mudhaf*

(sebagai 'athaf bayan, atau badal, atau na'at dengan di-ta-wil musytaq).

وَمِنْهَا مَا يُقَدَّرُ فِي قَلِيلٍ لَّا خَوْبَلُ مَكْرُ اللَّيْلِ وَيَصَاحِبِي السِّجْنِ .

Dan di antaranya ialah, ada (idhafah) yang diperkirakan mengandung makna *fii* namun hal ini sedikit, seperti dalam contoh berikut:

بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ = (Tidak) *sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam* (Saba: 33)

Takdirnya: بَلْ مَكْرُ فِي اللَّيْلِ .

يَصَاحِبِي السِّجْنِ = *Hai kedua temanku dalam penjara.* (Yusuf: 39)

Takdirnya: يَصَاحِبِي فِي السِّجْنِ .

Pembagian Idhafah

وَالْإِضَافَةُ تَوْعَانِ لَفْظِيَّةٌ وَمَعْنَوِيَّةٌ فَالْفِظِيَّةُ ضَابِطُهَا
أَمْرٌ أَنْ يَكُونَ الْمُضَافُ صِفَةً وَأَنْ يَكُونَ الْمُضَافُ إِلَيْهِ مَعْمُولًا
لِتِلْكَ الصِّفَةِ .

Idhafah itu ada dua jenis, yaitu idhafah lafzhiyyah dan idhafah maknawiyah. Adapun idhafah lafzhiyyah sebagai tolok ukurnya ada dua perkara, yaitu: Hendaknya *mudhaf* berupa sifat (yang mirip dengan fi'il mudhari' yang mengandung makna haal — sekarang — atau istiqbal — akan datang —), dan hendaknya *mudhaf ilaih* berupa *ma'mul* kepada sifat tersebut (baik fa'il atau ma'ulnya).

Yang Dimaksud dengan Sifat

وَالْعَرَادُ بِالصِّفَةِ اسْمُ الْفَاعِلِ مَخْضَرِبُ زَيْدٍ وَاسْمُ الْمَفْعُولِ
مَخْضَرُوبُ الْعَبْدِ وَالصِّفَةُ الْمَشْبَهَةُ مَخْضَرُوبُ حَسَنِ الْوَجْهِ.

Yang dimaksud dengan sifat ialah:

a. Isim fa'il. Contoh:

ضَارِبُ زَيْدٍ = Orang yang memukul Zaid.

b. Isim maf'ul. Contoh:

مَضْرُوبُ الْعَبْدِ = Orang yang hambanya dipukul.

c. Sifat musyabihah. Contoh:

حَسَنُ الْوَجْهِ = Cantik parasnya.

Keterangan:

Idhafah jenis ini tidak memberikan pengertian *takhshish* dan tidak pula *ta'rif*, tetapi memberikan pengertian *takhfif*, sedangkan faedahnya kembali kepada lafazh itu sendiri. Karena itu, idhafah jenis ini dinamakan *idhafah lafzhiyyah*.

Idhafah Maknawiyah

وَالْمَعْنَوِيَّةُ مَا انْتَفَى فِيهَا الْأَمْرَانِ مَخْضَرُوبُ غُلَامٍ زَيْدٍ أَوِ الْأَوَّلُ مَخْضَرُوبُ الْكِرَامِ
زَيْدٍ أَوِ الثَّانِي فَقَطْ مَخْضَرُوبُ كَاتِبِ الْقَاضِي.

Idhafah *maknawiyah* ialah idhafah yang di dalamnya terbebas dari dua perkara (yaitu mudhaf-nya bukan isim sifat, dan *mudhaf ilaih-nya* bukan ma'mul mudhaf) seperti dalam contoh:

غُلَامُ زَيْدٍ = Pelayan Zaid.

Atau (terbebas) dari yang pertama (mudhafnya bukan sifat), seperti dalam contoh:

اِكْرَامُ زَيْدٍ = Menghormati Zaid.

Lafazh اِكْرَامٌ merupakan *mashdar* yang di-*idhafat*-kan kepada *ma'mul-nya* — lafazh Zaidin — dan bukan sifat.

Atau (terbebas) dari yang kedua saja (mudhaf ilaihnya bukan *ma'mul-nya*), seperti dalam contoh:

كَاتِبُ الْقَاضِي = Juru tulis qadhi.

Lafazh كَاتِبٌ isim sifat, dan lafazh الْقَاضِي bukan *ma'mul-nya*.

وَتَسْتِي هَذِهِ الْإِضَافَةُ مُحَضَّةٌ وَتَقْيِيدٌ تَعْرِيفُ الْمُضَافِ بِالْمُضَافِ
إِلَيْهِ إِنْ كَانَ الْمُضَافُ إِلَيْهِ مَعْرِفَةٌ نَحْوُ غُلَامٌ زَيْدٌ وَتَخْصِيصُ الْمُضَافِ
إِنْ كَانَ الْمُضَافُ إِلَيْهِ نَكْرَةٌ نَحْوُ غُلَامٌ رَجُلٌ.

Idhafah maknawiyah ini dinamakan *idhafah mahdhah* (karena terbebas dari niat *infishal* atau niat memisahkan antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaihnya*), dan memberikan pengertian *ta'rif mudhaf* kepada *mudhaf ilaih* apabila *mudhaf ilaih-nya* bersifat *ma'rifat*, seperti dalam contoh:

غُلَامٌ زَيْدٍ = Pelayan Zaid.

Juga memberikan pengertian *takhshish mudhaf* apabila *mudhaf ilaihnya* bersifat *nakirah*, seperti dalam contoh:

غُلَامٌ رَجُلٌ = Pelayan laki-laki.

وَأَمَّا الْإِضَافَةُ اللَّفْظِيَّةُ فَلَا تَقْيِيدٌ تَعْرِيفًا وَلَا تَخْصِيصًا وَإِنَّمَا

تَفْيِيدُ التَّخْفِيفِ فِي اللَّفْظِ وَتَسْتِي غَيْرُ مُحَضَّةٍ

Idhafah lafzhiyyah tidak memberikan pengertian *ta'rif* dan tidak pula *takhshish*, tetapi memberikan pengertian *takhfif* pada lafazh itu sendiri (meringankan membacanya). *Idhafah* ini dinamakan *idhafah ghair mahdah*.

Yang Men-jar-kan Mudhaf Ilaih

وَالصَّحِيحُ أَنَّ الْمُضَافَ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ بِالْمُضَافِ لَا بِالإِضَافَةِ وَتَابِعُ
الْمَحْفُوضِ يَأْتِي فِي التَّوَابِعِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى .

Pendapat yang sahih (benar) menyatakan bahwa *mudhaf ilaih* itu di-jar-kan oleh *mudhaf*, bukan oleh *idhafah*. Dan (mengenai) *tabi'* (lafazh yang mengikuti) yang di-jar-kan (baik berupa *na'at* maupun lainnya) akan diterangkan nanti dalam pasal *tawaabi'* (lafazh-lafazh yang mengikuti), *insya Allah*.

Latihan:

1. *Mudhaf* itu wajib terbebas dari Jelaskan dan berilah contohnya masing-masing!
2. Terbagi menjadi berapakah *idhafah* itu? Jelaskan dan buatlah contohnya masing-masing!
3. *Idhafah lafzhiyyah* sebagai tolok ukurnya ada dua perkara, jelaskan!
4. Apakah yang dimaksud dengan sifat yang terkandung dalam *idhafah lafzhiyyah*?
Idhafah maknawiyah ialah *idhafah* yang di dalamnya terbebas dari dua perkara, yaitu Buatlah contohnya!
Buatlah contoh *idhafah maknawiyah* yang *mudhaf-nya* bukan sifat!

7. Buatlah contoh *idhafah maknawiyah* yang *mudhaf ilaih*-nya bukan *ma'mul mudhaf*!
 8. *Idhafah maknawiyah* itu memberikan pengertian *ta'rif mudhaf* kepada *mudhaf ilaih* apabila Contohnya seperti Juga memberikan pengertian *takhshish mudhaf* apabila Contohnya seperti Apakah nama lain dari *idhafah* ini?
 9. *Idhafah lafzhiyyah* itu tidak memberikan pengertian *ta'rif* dan tidak pula *takhshish*, tetapi Apakah nama lain dari *idhafah* ini?
-

﴿ بَابُ إِعْرَابِ الْأَفْعَالِ الْمُضَارِعَةِ ﴾

BAB I'RAB FI'IL-FI'IL MUDHARA'AH

تَقَدَّمَ أَنَّ الْفِعْلَ ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٌ مَاضٍ وَأَمْرٌ وَمُضَارِعٌ وَأَنَّ الْمَاضِيَ
وَالْأَمْرَ مَبْنِيَيْنِ وَأَنَّ الْمُعْرَبَ مِنَ الْأَفْعَالِ هُوَ الْمُضَارِعُ إِذَا لَمْ يَتَّصِلْ
بِنُونِ الْإِنَاءِ وَلَا بِنُونِ التَّوَكُّدِ الْمُبَاشَرَةِ.

Pada pembahasan yang lalu telah dikemukakan bahwa *fi'il* itu ada tiga macam, yaitu: *Fi'il madhi*, *fi'il amar*, dan *fi'il mudhari'*. Sesungguhnya *fi'il madhi* dan *fi'il amar* itu kedua-duanya di-*mabni*-kan, sedangkan yang *mu'rab* dari *fi'il-fi'il* tersebut ialah *fi'il mudhari'* apabila tidak bertemu langsung dengan *nun inats* dan *nun taukid* (pada ujungnya)

تَقَدَّمَ أَنَّ الْفِعْلَ يَدْخُلُهُ مِنْ أَنْوَاعِ الْإِعْرَابِ ثَلَاثَةٌ الرَّفْعُ وَالنَّصْبُ
وَالْجَزْمُ.

Juga telah dikemukakan bahwa *fi'il* itu dapat dimasuki dengan tiga macam jenis *i'rab*, yaitu: *I'rab rafa'*, *i'rab nashab*, dan *i'rab jazm* (dengan *i'rab* harakat atau huruf).

إِذَا عَلِمَ ذَلِكَ فَالْإِعْرَابُ خَاصٌّ بِالْمُضَارِعِ وَهُوَ رَفْعٌ أَوْ نَصْبٌ أَوْ جَزْمٌ

يَدْخُلُ عَلَيْهِ نَاصِبٌ فَيَنْصِبُهُ أَوْ جَازِمٌ فَيَجْزِمُهُ مَخَوَاتِكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.

Apabila hal yang demikian itu dapat diketahui, maka *i'rab* yang khusus untuk *fi'il mudhari'* adalah di-*rafa'*-kan selamanya (bila tidak ada amil yang me-*nashab*-kan atau men-*jazm*-kannya); kecuali kemasukan *amil* yang me-*nashab*-kan, maka ketentuan *i'rab*-nya di-*nashab*-kan. Atau kemasukan *amil* yang men-*jazm*-kan, maka ketentuan *i'rab*-nya di-*jazm*-kan. Contoh (yang di-*rafa'*-kan):

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5)

Keterangan:

Contoh yang di-*nashab*-kan seperti: أَنْ نَعْبُدَ، أَنْ نَسْتَعِينُ, sedangkan contoh yang di-*jazm*-kan seperti: إِنْ نَعْبُدَ، إِنْ نَسْتَعِينُ dan sebagainya.

'Awaamilun Nashbi dan Pembagiannya

وَالنَّوَاصِبُ الَّتِي تَنْصِبُهُ قَسْمَانِ، قَسْمٌ يَنْصِبُ بِنَفْسِهِ وَقَسْمٌ
يَنْصِبُ بِأَنْ مَضَرَّةٍ بَعْدَهُ.

'Amil-'amil *nawashib* yang me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'* ada dua bagian, yaitu:

1. Bagian yang me-nashab-kan dengan sendirinya.
2. Bagian yang me-nashab-kan dengan an yang disimpan (disembunyikan) sesudahnya.

وَالْأَوَّلُ أَرْبَعَةٌ أَحَدُهَُا أَنْ إِنْ لَمْ تُسَبِّقْ بِعِلْمٍ وَلَا ظَنْنٍ نَحْوُ يُرِيدُ
 اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَإِنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ فَإِنْ سَبَقَتْ
 بِعِلْمٍ نَحْوُ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ فِيهِ مُخَفَّفَةٌ مِنَ التَّحْقِيلَةِ وَأَسْمَاهَا ضَمِيرُ
 الشَّيْءِ مَحْذُوفٌ

Bagian yang pertama ada empat jenis, yaitu:

1. An, bila tidak didahului oleh lafazh عِلْمٌ dan ظَنْنٌ.

Contohnya ialah firman Allah Swt. berikut ini:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ

"Allah hendak memberikan keringanan kepada kalian." (An-Nisa: 28)

وَإِنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ

"Dan berpuasa lebih baik bagi kalian." (Al-Baqarah: 184)

Apabila an didahului oleh عِلْمٌ, contohnya ialah firman Allah Swt.:

عِلْمَ أَنْ سَيَكُونُ = "Dia mengetahui bahwa akan ada" (Al-Muzzammil: 20)

Huruf an merupakan bentuk takhfif (ringan) dari anna (yang ber-tasydid) dan isim-nya dhamir sya-n yang dibuang. Bentuk lengkapnya adalah:

عِلْمَ أَنَّ سَيَكُونُ = Dia mengetahui bahwa akan ada.

وَالْفِعْلُ مَرْفُوعٌ وَهُوَ وَفَاعِلُهُ خَبَرُهَا كَمَا تَقَدَّمَ فِي بَابِ التَّوَاسِيخِ .

Sedangkan *fi'il* (mudhari yang dimasukinya) di-*rafa'*-kan. Ia dan *fa'il*-nya menjadi *khabar*-nya sebagaimana hal ini telah diterangkan dalam bab *nawaasikh*.

وَإِنْ سُبِقَتْ بِظَنَّ فَوَجْهَانِ نَحْوُ وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةً قَرِيءٌ فِي السَّبْعَةِ بِالنَّصْبِ وَالرَّفْعِ .

Apabila *an* didahului oleh *ظَنَّ*, maka ada dua segi. Contohnya ialah seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt.:

وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةً

"Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun." (Al-Maidah: 71)

Dapat dibaca dalam *qiraat sab'ah* dengan *nashab* (berdasarkan kriteria *an* dianggap sebagai huruf yang me-nashabkan *fi'il* mudhari') dan dengan *rafa'* (berdasarkan gambaran karena *an* dianggap sebagai bentuk takhfif dari *anna* yang di-tasyid-kan).

وَالثَّانِي لَنْ نَخُولَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عِكِفَانِ

2. *Lan*. Contohnya ialah firman Allah Swt.:

لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عِكِفَانِ

"Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini."
(Thaahaa: 91)

وَالثَّالِثُ كِي الْمَصْدَرِيَّةِ وَهِيَ الْمَسْبُوقَةُ بِاللَّامِ لَفْظًا نَحْوُ لِكَيْلًا
تَأْسُوا أَوْ تَقْدِيرًا نَحْوُ جِئْتُكَ كِي تَكْرَمَنِي.

3. *Kai mashdariyyah* (yang ditakwil *mashdar*), yaitu yang didahului oleh *lam* (*ta'liliyyah*), baik secara lafazh, seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt.:

لِكَيْلًا تَأْسُوا = "(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kalian tidak berduka cita." (Al-Hadid: 23)

Atau secara perkiraan (*taqdir*), seperti dalam contoh:

جِئْتُكَ كِي تَكْرَمَنِي = Aku datang kepadamu supaya kamu menghormatiku.

فَإِنْ كَمْ تَقْدِيرُ اللَّامِ فَكِي جَارَةٌ وَالْفِعْلُ مَنْصُوبٌ بِأَنْ مَضَرَّةٍ
بَعْدَهَا وَجُوبًا.

Apabila tidak diperkirakan mengandung makna *lam*, maka yang men-*jar*-kannya adalah *kay*, sedangkan (*fi'il* mudhari'-nya) di-*nashab*-kan oleh *an* yang di-*mudhmar*-kan (disembunyikan) sesudahnya secara wajib. Contohnya: جِئْتُكَ كِي

جِئْتُكَ كِي أَنْ تَكْرَمَنِي. Dan boleh *taqdir*-nya ialah: تَكْرَمَنِي, dengan memakai *lam ta'liliyyah*. Contoh: جِئْتُكَ كِي لِنَكْرَمَنِي.

وَالرَّابِعُ إِذْنٌ إِنْ صُدِرَتْ فِي أَوَّلِ الْكَلَامِ وَكَانَ الْفِعْلُ بَعْدَهَا مُسْتَقْبَلًا

مُتَّصِلًا بِهَا أَوْ مُنْفَصِلًا عَنْهَا بِقَسَمٍ أَوْ بِالِالتَّائِفِيَةِ نَحْوُ إِذَا
 أَكْرَمَكَ أَوْ إِذَا وَاللَّهِ أَكْرَمَكَ أَوْ إِذَا لَا أُخَيِّبُكَ جَوَابًا لِمَنْ قَالَ
 أَنَا أَتَيْتُكَ وَتَسْمَى حَرْفَ جَوَابٍ وَجَزَاءٍ .

4. *Idzan*, dengan syarat sebagai berikut:

- Apabila diletakkan pada permulaan kalam.
- Hendaknya *fi'il mudhari* yang sesudahnya bermakna *mustaqbal* (akan datang).
- Hendaknya tidak ada pemisah antara *idzan* dan *fi'il* yang di-*nashab*-kannya, atau terpisahkan di antara keduanya oleh huruf *qasam* (sumpah) atau oleh *laa nafiyyah*. Contoh:

إِذَنْ أَكْرَمَكَ = Kalau begitu aku akan menghormatimu.

Atau:

إِذَنْ وَاللَّهِ أَكْرَمَكَ = Kalau begitu, demi Allah, aku akan menghormatimu.

Atau:

إِذَنْ لَا أُخَيِّبُكَ = Kalau begitu aku tidak akan merugikanmu.

Contoh-contoh tersebut sebagai jawaban bagi orang yang mengatakan:

أَنَا أَتَيْتُكَ = Aku akan datang kepadamu.

Idzan itu dinamakan juga dengan huruf jawab atau *jazaa*.

وَالثَّانِي مَا يَنْصِبُ الْمُضَارِعَ بِإِضْمَارٍ أَنْ بَعْدَهُ قِسْمَانِ مَا تَضَمَّرَ أَنْ

بَعْدَهُ جَوَازًا وَمَا تَضَمَّرَ أَنْ بَعْدَهُ وَجُوبًا.

Bagian yang kedua (dari 'amil-'amil nashab) yang me-nashabkan *fi'il mudhari'*, yaitu dengan meng-idhmar-kan (menyembunyikan) *an* sesudahnya, dan hal ini ada dua bagian: Bagian yang di-mudhmar-kan (disembunyikan) sesudahnya secara *jawaz* (boleh), dan bagian *an* yang disembunyikan sesudahnya secara wajib (harus).

فَالْأَوَّلُ خَمْسَةٌ وَهِيَ لَامٌ كَيَّ حَوُّ وَأَمْرُنَا نِسْلِمَ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالثَّوَالِثُ وَالْفَاءُ وَثُمَّ وَأَوَّلُ الْعَاطِفَاتُ عَلَى اسْمٍ خَالِصٍ لَيْسَ فِيهِ
تَأْوِيلٌ الْفِعْلُ حَوُّ قَوْلِهِ .

Yang pertama (bagian *an* yang boleh disembunyikan sesudahnya) ada lima jenis, yaitu *lam kay*, seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt.:

وَأْمُرْنَا نِسْلِمَ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam." (Al-An'am: 71)

Lafazh نِسْلِمَ di-nashab-kan oleh *an* yang boleh disembunyikan sesudah *lam*. Sesungguhnya *an* disembunyikan sesudah *lam* supaya ada huruf *jar* yang masuk kepada *isim*.

Kemudian *wawu*, *fa*, *tsumma*, dan *au* yang semuanya meng-*'athaf*-kan kepada *isim* murni, yaitu *isim* yang tidak mengandung makna *fi'il*, seperti yang terdapat dalam perkataan seorang penyair berikut:

وَلَبَسَ عَبَاءَةً وَتَقَرَّرَ عَيْبِي ۖ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ لَبْسِ الشُّفُوفِ .

Memakai baju gamis yang tebal hatiku senang dan lebih aku sukai daripada memakai baju gamis yang tipis.

Keterangan:

Lafazh **تَقَرَّرَ** di-nashab-kan oleh *an* yang dibuang. Hukum pembuangan ini hanya *jaiz* (boleh) belaka karena sebelumnya terdapat *isim* murni, yaitu lafazh **كَبَسُ**. Demikian pula perkataan seorang penyair berikut:

لَوْلَا تَوَقُّعُ مَعْتَرٍ فَأَرْضِيهِ ۞ مَا كُنْتُ أَوْ شِرُّ أَرْبَابِ عَلَى تَرْبٍ.

Seandainya tidak karena menunggu kedatangan orang yang miskin, lalu aku buat dia puas (dengan pemberianku), niscaya aku tidak akan memilih kaya daripada miskin.

Lafazh **أَرْضِيهِ** di-nashab-kan oleh *an* yang *jaiz* dibuang sesudah *fa*, karena sebelumnya terdapat *isim* yang murni, yaitu lafazh *tawaqqu'*. Demikian pula hal yang terdapat dalam syair lainnya:

إِنِّي وَقَتْلِي سُلَيْكًا ثُمَّ أَعْقَلُهُ ۞ كَالنَّوْرِ يُضْرَبُ لَمَّا عَاقَتِ الْبَقْرُ.

Sesungguhnya keadaanku dan pembunuhanku terhadap Sulaik, lalu aku bayar diat-nya seakan-akan mirip dengan sapi jantan (banteng) yang dipukuli di saat sapi betina mogok.

Lafazh **أَعْقَلُهُ** di-nashab-kan oleh *an* yang dibuang, karena sebelumnya terdapat *isim* murni, yaitu lafazh *qatlīi*. Hukum pembuangan *an* dalam syair ini hanya *jaiz* (boleh), bukan wajib. Sama dengan contoh sebelumnya, yaitu firman Allah Swt: berikut:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ
 أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا.

"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat)." (Asy-Syuura: 51)

Lafazh **يُرْسِلَ** di-nashab-kan oleh *an* yang *jaiz* dibuang, karena sebelum itu terdapat lafazh *wahyan* yang berkedudukan sebagai *isim murni*.

Apabila *isim* yang dimaksud tidak murni, yakni berkedudukan sebagai *fi'il*, maka *fi'il mudhari'* tidak boleh di-nashab-kan, seperti dalam contoh:

الطَّائِرُ فَيَغْضَبُ زَيْدًا كَذَبَابٍ = Hewan terbang yang membuat Zaid marah-marah adalah lalat.

Lafazh *yaghdhabu* wajib di-*rafa'*-kan, karena di-*athaf*-kan kepada lafazh *thaairun* yang berkedudukan sebagai *isim* tidak murni. Dikatakan *isim* tidak murni karena berkedudukan sebagai *fi'il*; hal ini dipandang dari *shilah*-nya *al*; sedangkan *shilah* itu harus berbentuk jumlah. Karena itu lafazh *thaairun* diletakkan pada tempat *fi'il*-nya, yaitu lafazh *yathiiru*; bentuk asalnya adalah:

الَّذِي يَطِيرُ فَيَغْضَبُ زَيْدًا
الذَّبَابُ = Hewan yang terbang, yang membuat Zaid marah, adalah lalat.

Ketika didatangkan *al*, maka *fi'il* diganti menjadi *isim fa'il* demi *al*, karena *al* hanya memasuki *isim* selain *fi'il*.

وَالثَّانِي وَهُوَ مَا تَضَمَّرَ أَنْ بَعْدَهُ وَجُوبًا سِتَّةٌ كِي الْجَارَةِ كَمَا تَقَدَّمَ

وَلَا مَجْحُودٍ نَحْوُ مَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَحَتَّىٰ إِنْ كَانَ الْفِعْلُ
مُسْتَقْبَلًا نَحْوُ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ .

Yang kedua yaitu bagian *an* yang wajib disembunyikan sesudahnya; ada enam jenis, yaitu sebagai berikut:

1. *Kay*. Hal ini telah diterangkan.
2. *Lam juhud* (yaitu lam yang didahului oleh nafi), seperti yang terkandung di dalam firman Allah Swt.:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka." (Al-Anfal: 33)

Tidak boleh membacanya *لَانَ يَعْذِبُهُمْ*, huruf *an*-nya wajib disembunyikan.

3. Hatta apabila *fi'il*-nya bermakna *mustaqbal* (akan datang), seperti yang terkandung di dalam firman Allah Swt.:

حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ

"Hingga Musa kembali kepada kami." (Thaahaa: 91)

Tidak boleh membacanya *حَتَّىٰ أَنْ يَرْجِعَ*, huruf *an*-nya wajib disembunyikan.

وَأَوْ بِمَعْنَىٰ إِلَىٰ أَوْ إِلَىٰ الْكَوْلِ: لَأَسْتَسْهِلَنَّ الصَّعْبَ أَوْ أُدْرِكَ
الْمُنَىٰ، فَمَا انْقَادَتِ الْأِمَالُ إِلَّا لِصَابِرٍ. وَقَوْلُهُ: وَكُنْتُ إِذَا
غَمَزْتُ قَنَاةَ قَوْمٍ، كَسَرْتُ كَعُوبَهَا أَوْ تَسْتَقِيمًا .

4. *Au* dengan makna *ilaa* atau *illaa*, seperti yang terdapat dalam ungkapan penyair berikut:

لَأَسْتَسْمِلَنَّ الصَّعْبَ أَوْ أُدْرِكُ الْمُنَى ۖ فَمَا انْقَادَتِ الْأَمَالُ إِلَّا لِصَابِرٍ .

Aku benar-benar akan melampaui kesempitan itu (tahap demi tahap) sehingga aku dapat meraih cita-cita; karena sesungguhnya cita-cita itu tidak akan dapat diraih kecuali oleh orang yang sabar (berhati teguh).

Bentuk lengkapnya adalah:

لَأَسْتَسْمِلَنَّ الصَّعْبَ إِلَى أَنْ أُدْرِكَ الْمُنَى

Aku benar-benar akan melampaui kesulitan itu — tahap demi tahap — sehingga aku dapat meraih cita-cita.

Lafazh **أُدْرِكَ** di-nashab-kan oleh *an* yang disembunyikan sesudah *au* yang bermakna *ilaa* sehingga dalam keadaan seperti ini *an* wajib disembunyikan. Untuk contoh yang kedua adalah seperti yang terdapat dalam ungkapan penyair berikut:

وَكُنْتُ إِذَا غَمَزْتُ قَنَاةَ قَوْمٍ ۖ كَسَرْتُ كَعُوبَهَا أَوْ تَسْتَقِيمًا

Adalah diriku ini apabila menekan tombak mereka (dengan senjatak), niscaya aku patahkan pegangannya, kecuali tombak mereka dalam keadaan lurus atau tegak (tidak digunakan).

Bentuk lengkapnya adalah:

كَسَرْتُ كَعُوبَهَا إِلَّا أَنْ تَسْتَقِيمَ

Niscaya aku patahkan pemegang tombak mereka, kecuali tombak mereka dalam keadaan tegak (tidak digunakan).

Lafazh **تَسْتَقِيمَ** di-nashab-kan oleh *an* yang wajib disembunyikan sesudah *au*.

وَفَاءُ السَّبَبِيَّةِ وَوَأُو الْمُعِيَّةِ مَسْبُوقَيْنِ بِنَفْيِ مَحْضٍ أَوْ طَلَبٍ
بِالْفِعْلِ نَحْوُ لَا يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا أَوْ نَحْوُ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ
جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ
غَضَبِي، وَلَا تَأْكُلِ السَّمَكُ وَتَشْرَبِ اللَّبَنَ.

5. *Fa sababiyyah.*

6. *Wawu maiyyah.*

Nomor 5 dan 6 kedua-duanya didahului oleh *nafi mahdh* (murni) atau *thalab* dengan *fi'il*. Contoh yang pertama, yaitu dalam keadaan *fa sababiyyah* yang didahului oleh *nafi*, seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt.:

لَا يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا

"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati." (Faathir: 36)

Contoh yang kedua, yaitu dalam keadaan *wawu ma'iyah*, seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt.:

وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ .

"Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian, serta belum nyata orang-orang yang sabar." (Ali 'Imran: 142)

Taqdir atau bentuk lengkapnya ialah:

وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَأَنْ يَعْلَمِ الصَّابِرِينَ .

Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian, serta belum nyata orang-orang yang sabar.

Lafaz **يَعْلَمُ** adalah *fi'il mudhari* yang di-nashab-kan oleh *an* yang wajib disembunyikan sesudah *wawu ma'iyah*.

Contoh dalam keadaan *fa sababiyah* yang didahului oleh *thalab*, seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt.:

وَلَا تَطْفُوا فِيهِ فِجْلًا عَلَيْكُمْ غَضَبِي

"Dan janganlah kamu melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu." (Thaahaa: 81)

Bentuk lengkapnya ialah:

وَلَا تَطْفُوا فِيهِ فَإِنْ يَجِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي .

Dan janganlah kamu melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu.

Lafaz *an* sesudah *fa sababiyah* wajib disembunyikan.

Contoh lain dalam keadaan *wawu ma'iyah* ialah:

لَا تَأْكُلْ كُلَّ السَّمَكِ وَتَشْرَبِ اللَّبَنَ . = Janganlah kamu memakan ikan seraya meminum susu.

Atau dengan kata lain:

لَا يَكُنْ مِنْكَ أَكْلُ السَّمَكِ مَعَ شُرْبِ اللَّبَنِ . = Janganlah engkau lakukan memakan ikan seraya meminum susu.

Dalam keadaan seperti ini *fi'il mudhari'* di-nashab-kan oleh *an* yang disembunyikan.

Penjelasan:

Yang dimaksud dengan istilah *nafi mahdh* (murni) ialah, hendaknya *nafi* yang dimaksud terbebas dari makna *itsbat* (mengu-

kuhkan). Apabila nafi tidak mengandung makna yang terbebas dari *itsbat fi'il* yang sesudah *fa*, wajib di-*rafa'*-kan. Contoh:

مَا أَنْتَ إِلَّا تَأْتِينَا
فَتُحَدِّثُنَا = Tiadalah bagimu kecuali datang kepada kami, lalu berbicara kepada kami.

Termasuk ke dalam pengertian *thalab* ialah *amar* (perintah), *nahi* (larangan), *doa*, *istifham* (kata tanya), *'ardh*, *tahdhidh*, dan *tamanni*.

Contoh *thalab* yang mengandung makna *amar* (perintah) seperti:

زُرْنِي فَأُكْرِمَكَ = Kunjungilah aku, niscaya aku akan menghormatimu.

Contoh *thalab* yang mengandung makna *nahi* adalah seperti yang telah dikemukakan di atas tadi, atau seperti di bawah ini:

لَا تُضْرِبْ زَيْدًا فَيُضْرِبَكَ = Jangan kamu pukul Zaid, nanti dia akan memukulmu.

Contoh *thalab* yang mengandung makna *doa* adalah:

رَبِّ انصُرْنِي فَلَا أُخْذَلْ = Ya Rabb-ku, tolonglah daku agar tidak dihina.

Contoh lain adalah ungkapan penyair berikut:

رَبِّ وَفِّقْنِي فَلَا أَعْدِلُ عَنْ سَائِنِ السَّاعِيْنَ فِي خَيْرِ سُنَنِ.

Ya Rabbku, berilah daku taufik agar aku tidak menyimpang dari sunah-sunah (perjalanan) orang-orang yang menempuh jalan yang paling baik.

Contoh *thalab* yang mengandung makna *istifham* adalah:

هَلْ تَكْرُمُ زَيْدًا
فِي كَرَمِكَ = Apakah engkau menghormati Zaid, yang menyebabkan dia pun akan menghormatimu?

Contoh lain adalah firman Allah Swt.:

فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءٍ فَيَشْفَعُوا لَنَا

"Maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami?" (Al-A'raf: 53)

Contoh *thalab* yang mengandung makna 'ardh (saran) adalah:

الْأَتَزِلُّ عِنْدَنَا فَتُصِيبُ خَيْرًا = Maukah bertamu pada kami, niscaya engkau akan memperoleh rezeki.

Juga seperti yang diungkapkan oleh seorang penyair, yaitu:

يَا ابْنَ الْكِرَامِ أَلَا تَدْنُو فَتُبْصِرَ مَا قَدْ حَدَّثْتُكَ فَمَارَاءِ كَمَنْ سَمِعَا.

Hai anak orang-orang yang mulia, tidakkah kamu mendekat, yang menyebabkan kamu dapat melihat tentang apa yang mereka bicarakan mengenai dirimu, karena sesungguhnya orang yang melihat itu lain dengan orang yang mendengar.

Contoh *thalab* yang mengandung makna *tahdhidh* (anjuan) adalah seperti ungkapan:

لَوْلَا تَأْتِينَا فِتْرَتِنَا = Mengapa engkau tidak datang kepada kami, yang menyebabkan engkau dapat berbicara kepada kami.

Contoh lain adalah firman Allah Swt.:

لَوْلَا آخِرَتِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقْ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ.

"Mengapa engkau tidak menanggungkan (kematian)-ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh." (Al-Munaafiqun: 10)

Contoh *thalab* yang mengandung makna *tamanni* adalah seperti firman Allah Swt. berikut:

يَلِيَّتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزُ فَوْزًا عَظِيمًا

"Wahai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)." (An-Nisa: 73)

Yang dimaksud dengan istilah "*thalab* dengan *fi'il*" ialah, hendaknya maknanya tidak ditunjukkan oleh *isim fi'il* dan tidak pula oleh lafazh yang mengandung makna *khbar* (kalimat berita). Apabila lafazh yang digunakan untuk menunjukkan *thalab* memakai salah satu di antara kedua hal tersebut, *fi'il mudhari'* sesudah *fa* wajib di-*rafa'*-kan dan tidak boleh di-*nashab*-kan, seperti dalam contoh berikut:

صَهْ فَأَحْسِنِ إِلَيَّكَ = Diamlah, maka aku akan berbuat baik kepadamu!

حَسْبُكَ الْحَدِيثُ
فِيَنَامُ النَّاسُ = Hentikanlah pembicaraanmu itu agar orang-orang dapat tidur.

Latihan:

1. Sebutkan *fi'il* yang selamanya di-*mabni*-kan!
2. *Fi'il* yang sewaktu-waktu di-*mabni*-kan ialah
3. Bilakah *fi'il mudhari'* di-*mabni*-kan?
4. Ada berapa bagiankah 'amil-'amil *nashab* yang me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'*? Sebutkanlah!
5. Sebutkanlah pula bagian yang me-*nashab*-kan dengan sendirinya!
6. Ada berapa bagiankah 'amil *nashab* yang me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'* dengan meng-*idhmar*-kan (menyimpan) *an* sesudahnya? Sebutkan!

7. Sebutkanlah bagian *an* yang boleh disembunyikan sesudahnya!
8. Sebutkan pula bagian *an* yang wajib disembunyikan sesudahnya!
9. 'Amil *nashab* dengan *fa sababiyyah* dan *wawu ma'iyah* kedua-duanya didahului oleh Buatlah contohnya!

﴿عَوَامِلُ الْجَزْمِ﴾

'AWAAMILUL JAZM
(‘Amil-‘Amil yang Men-jazm-kan)

وَالْجَوَازِمُ ثَمَانِيَةٌ عَشْرٌ وَهِيَ نَوْعَانِ جَازِمٌ لِفِعْلٍ وَاحِدٍ وَجَازِمٌ
لِفِعْلَيْنِ .

'Amil yang men-jazm-kan *fi'il mudhari'* ada delapan belas macam dan terbagi menjadi dua bagian, yaitu yang men-jazm-kan kepada satu *fi'il* dan yang men-jazm-kan kepada dua *fi'il*.

فَالْأَوَّلُ سَبْعَةٌ وَهِيَ لَمْ نَحْوَلَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ،
وَلَمَّا نَحْوُ لَمَّا يَقِضْ مَا أَمَرَهُ وَالْمَ نَحْوُ الْمَ نَشْرَحُ لَكَ صَدْرَكَ،
وَالْمَا نَحْوُ عَلَى حِينَ عَاتَبْتُ الْمَشَيْبَ عَلَى الصَّبَا، فَقُلْتُ الْمَا
أَصْحُ وَالشَّيْبُ وَارِزْعٌ .

Bagian yang pertama yang men-jazm-kan kepada satu *fi'il* saja ada tujuh, yaitu:

1. *Lam nafi*, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .

"Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlash: 3-4)

2. *Lammaa*, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya:

لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ

"Manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah." ('Abasa: 23)

3. *Alam*, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?" (Alam Nasyrh: 1)

4. *Alammaa*, seperti dalam ungkapan seorang penyair berikut:

عَلَى حِينٍ عَاتَبْتُ الْمَشِيبَ عَلَى الصَّبَا، فَقُلْتُ الْمَاءُ أَصْحُ وَالشَّيْبُ وَازِعٌ

Sewaktu aku mencela masa tuaku karena masih memperturutkan kemauan hawa nafsu, aku berkata kepada diriku sendiri, apakah masih belum kapok dari bermabuk-mabukan padahal usia sudah tua.

وَلَا أَمُ الْأَمْرَ وَالِدُعَاءِ نَحْوُ لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ، لِيَقْضِ عَلَيْنَا
رَبِّكَ، وَلَا فِي التَّهْمِي وَالِدُعَاءِ نَحْوُ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا، رَبِّنا
لَا تَوَاخِذْنَا، وَالطَّلَبُ إِذَا سَقَطَ الْفَاءُ مِمَّنْ الْمُضَارِعِ بَعْدَهُ
وَقَصْدِهِ الْجَزَاءُ نَحْوُ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ وَقَوْلُهُ: قِفَانِكَ مِن ذِكْرِي
حَبِيبٌ وَمُنْزِلٌ، بِسِقْطِ اللَّوِيِّ بَيْنَ الدَّخُولِ فَحَوْمَلٌ.

5. *Lam amar* dan *lam doa* (yaitu *lam* yang menunjukkan makna *thalab* atau permintaan dan *lam* yang menunjukkan

makna doa), seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt. berikut:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ

"Hendaknya orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. (Ath-Thalaq: 7)

لِيَقُضَ عَلَيْنَا رَبُّكَ

"Biarlah Rabb-mu membunuh kami saja." (Az-Zukhruf: 77)

6. *Laa nahi* dan *laa doa* (yaitu, *laa* yang menunjukkan makna nahi atau larangan dan *laa* yang menunjukkan makna doa), seperti yang terkandung di dalam firman-Nya:

لَا تَحْزَنَنَّ إِنَّا اللَّهُ مَعَنَا

"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." (At-Taubah: 40)

رَبَّنَا لَا تَأْخُذْنَا

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami." (Al-Baqarah: 286)

7. *Thalab* (tuntutan), apabila *fa* (jawab) dari *fi'il mudhari'* sesudahnya gugur, tetapi dengan gugurnya *fa* tersebut dimaksudkan sebagai *jazaa* (jawaban), seperti yang terkandung di dalam firman-Nya:

قَدْ تَعَالَوَاتُلُ

"Katakanlah: "Marilah kubacakan" (Al-An'am: 151)

Yang menjadi contohnya adalah lafazh **أَتْلُ**.

Contoh lainnya adalah seperti perkataan seorang penyair berikut:

قِفَانُكَ مِنْ ذِكْرِي حَيْبٌ وَمَنْزِلٌ : بِسِقْطِ اللَّوِيِّ بَيْنَ الدَّخُولِ فَحَوْمَلْ

Berhentilah kamu berdua, tentu kami menangis karena mengingat kekasih dan rumah kekasih yang terletak di Siqtil Liwa antara Dakhul dan Haumal. (Yang menjadi syahid/buktinya adalah lafazh نَبِكْ).

وَالثَّانِي مَا جَزَمُ فَعَلَيْنِ أَحَدَ عَشَرَ وَهُوَ إِنْ نَحَوُا إِنْ يَشَاءُ يُذْهِبُكُمْ
وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَمَنْ نَحَوُا مِنْ يَعْملُ سُوءًا
يُجْزِبُهُ وَمَهْمَا كَقَوْلِهِ : أَغْرَأَ مَيِّ أَنْ حُبَّكَ قَاتِلِي، وَأَنْكَ
مَهْمَا تَأْمُرِي الْقَلْبَ يُفْعَلِ .

Sedangkan bagian yang kedua adalah yang men-jazm-kan dua *fi'il*, ada sebelas, yaitu:

1. *In*, seperti ayat:

إِنْ يَشَاءُ يُذْهِبُكُمْ

"Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kalian." (An-Nisa: 133)

2. *Maa*, seperti ayat:

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ

"Dan apa yang kalian kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya." (Al-Baqarah: 197)

3. Man, seperti ayat:

مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزِبْهُ

"Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu." (An-Nisa: 123)

4. Mahmaa, seperti ungkapan seorang penyair:

أَعْرَكَ مِنِّي أَنْ حُبِّكَ قَاتِلِي ۖ وَأَنْتَ مَهْمَاتَا مَرِي الْقَلْبِ يُفْعَلِ

Apakah engkau merasa yakin bahwa cintaku kepadamu dapat membunuh diriku, dan bahwa apa pun yang engkau perintahkan menurut kehendak hatimu niscaya akan dilaksanakan.

وَإِذَا مَا نَحْوُ إِذَا مَا تَقُمْ أَقُمْ وَأَيُّ نَحْوِ أَيَّامَاتٍ دَعُوَ فَالَهُ الْأَسْمَاءُ
الْحُسْنَى وَمَتَى كَقَوْلِهِ مَتَى أَضْعُ الْعِمَامَةَ تَعْرِفُونِي وَأَيَّانَ كَقَوْلِهِ
فَأَيَّانَ مَا تَعْدِلُ بِهِ الرِّيحُ تَنْزِلُ وَأَيُّ نَحْوِ أَيُّ مَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمْ
الْمَوْتُ وَأَيُّ كَقَوْلِهِ فَأَصْبَحَتْ أُنَى تَأْتِيهَا تَسْتَجِرُ بِهَا، تَجْلُحَطْبًا
جَزَلًا وَنَارَاتًا تَجْجَاوِحِي مَا كَقَوْلِهِ حَيْثُمَا تَسْتَقِمُ يُقَدِّرُ لَكَ اللَّهُ
نَجَاتًا.

5. Idzmaa. Contoh:

وَإِذَا مَا تَقُمْ أَقُمْ = Apabila kamu berdiri, niscaya aku pun berdiri.

6. Ayyun, seperti ayat:

أَيَّامَاتٍ دَعُوَ فَالَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

"Dengan nama yang mana saja kalian seru, Dia mempunyai al-asmaaul husna (nama-nama yang terbaik)." (Al-Isra': 110)

7. Mataa, seperti ungkapan seorang penyair berikut:

مَتَى أَضْمِعَ الْعِمَامَةَ تَعْرِفُونِي

Kapan pun aku meletakkan sorban, niscaya kalian mengenalku.

8. Ayyaana, seperti ungkapan seorang penyair:

مَا تَعْدِلُ بِهِ الرَّيْحُ تَنْزِيلُ

Kapan pun angin itu bertiup tenang, istirahatlah kamu.

9. Aina, seperti ayat:

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ

"Di mana saja kalian berada, kematian akan mendapatkan kalian." (An-Nisa: 78)

10. Annaa, seperti ungkapan seorang penyair:

فَأَصْبَحَتْ أَنَّى تَأْتِيهَا تَسْتَجِرُ بِهَا تَجِدُ حَطَبًا جِرَ لَأَوْ نَارًا تَأْتِي جَا.

Manakala engkau mendatangnya untuk memenuhinya dengan kayu api, maka engkau akan menemukan banyak kayu dan api yang menyala terus (berkobar).

11. Haitsumaa, seperti ungkapan seorang penyair:

حَيْثَمَا تَسْتَقِمُ يُقَدِّرُ لَكَ اللَّهُ مَجْلًا

Sekiranya engkau menempuh jalan yang lurus, niscaya Allah akan memastikan kesuksesan bagimu.

وَهَذِهِ الْأَدْوَاتُ الْإِحْدَى عَشْرَةَ كُلُّهَا أَسْمَاءُ الْإِيمَانِ وَإِذَا مَا فِيهَا

حَرْفَانِ وَيُسَيِّ الْفِعْلُ الْأَوَّلُ شَرْطًا وَيُسَيِّ الثَّانِي جَوَابًا وَحَرْفًا.

Adawaat (awaamil) yang sebelas (yang men-jazm-kan kedua *fi'il*) ini semuanya terdiri atas *isim*, kecuali *in* dan *idzmaa*, karena keduanya adalah huruf. *Fi'il* yang pertama dinamakan syarat, sedangkan yang kedua dinamakan *jawab* dan *jazaa*.

وَإِذَا لَمْ يَصِحَّ الْجَوَابُ أَنْ يُجْعَلَ شَرْطًا وَجَبَ إِقْتِرَانُهُ بِالْفَاءِ نَحْوُ
 وَإِنْ يَمَسَّ سَكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ
 فَاتَّبِعُونِي، وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ أَوْ إِذَا الضَّجَائِثُ
 نَحَوُّ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ.

Apabila *jawab* tidak layak untuk dijadikan syarat, maka wajib menyertakannya dengan *fa*, seperti yang terdapat di dalam firman Allah berikut:

وَإِنْ يَمَسَّ سَكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu." (An-An'am: 17)

Lafazh *هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ* jumlah ismiyah, tidak bisa dijadikan syarat, makna dibubuhi *fa*.

إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي

"Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku." (Ali 'Imran: 31)

Lafaz **اَتَّبِعُونِي** fiil amar, tidak bisa dijadikan fiil syarat, perlu dibubuhi *fa*.

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوا

"Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)-nya. (Ali 'Imran: 115)

Fiil jawab-nya di-nafi-kan dengan *lan*.

Atau dengan *idzaa fujaiyyah*, seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt.:

وَأِنْ تَصِبُّهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيَهُمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ.

"Apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa." (Ar-Ruum: 36)

وَذَكَرَ صَاحِبُ الْأَجْرُ وَمِيَّةَ فِي الْجَوَازِمِ كَيْفَمَا نَحْوُ كَيْفَمَا تَفْعَلُ
أَفْعَلُ، وَالْجَزْمُ بِهَا مَذْهَبُ كُوفِيِّ وَكَمْ نَقَفَ لَهَا عَلَى شَاهِدٍ
فِي مِثَالِ الْعَرَبِ وَقَدْ يُجْزَمُ بِإِذَا فِي ضَرْوَةِ الشِّعْرِ كَقَوْلِهِ:
اسْتَغْنِ مَا أَغْنَاكَ رَبُّكَ بِالْغِنَى، وَإِذَا تَصَبَّكَ خَصَامَةً فَتَجَمَّلُ
وَقَوْلُهُ وَإِذَا تَصَبَّكَ خَصَامَةً فَارْحُ الْغِنَى، وَإِلَى الَّذِي يُعْطَى
الرَّغَائِبَ فَارْغَبُ.

Penulis kitab *Ajurumiyah* menerangkan bahwa lafaz *kaifamaa* termasuk *amil jazm*. Contoh:

كَيْفَمَا تَفْعَلُ أَفْعَلُ = Bagaimanapun kamu melakukan, niscaya aku pun melakukan.

Men-jazm-kan dengan memakai lafazh *kaifamaa* itu menurut pendapat madzhab Kufah, sedangkan kami tidak menemukan satu syahid (bukti) pun untuk lafazh *kaifamaa* dalam kalam Arab. Terkadang *fi'il mudhari* itu di-jazm-kan dengan memakai lafazh *idzan* karena darurat syair, seperti perkataan seorang penyair:

اَسْتَعْنِ مَا اَغْنَاكَ رَبُّكَ بِالْغِنَى ۚ وَاِذَا تَصَبَّكَ خَصَاصَةٌ فَتَجَمَّلْ .

Bersikap lapanglah selama Allah menganugerahkan kekayaan kepadamu; dan manakala kamu tertimpa kesusahan, maka bersabarlah.

Dan seperti perkataan seorang penyair berikut:

**وَاِذَا تَصَبَّكَ خَصَاصَةٌ فَارْجُ الْغِنَى ۚ
وَالَّذِي يُعْطَى الرَّغَائِبَ فَارْغَبْ .**

Apabila kamu tertimpa kesusahan, maka mohonlah kecukupan; dan kepada Tuhan yang memberi semua yang diinginkan memintalah!

Latihan:

1. Ada berapakah *awaamilul jazm* (amil-amil yang men-jazm-kan) *fi'il mudhari'*?
2. Dibagi menjadi berapa bagiankah *awaamilul jazm* itu? Sebutkan!
3. Yang men-jazm-kan satu *fi'il* saja ada tujuh macam. Sebutkan!

4. Buatlah contoh *thalab* apabila *fa jawab* dari *fi'il mudhari'* sesudahnya gugur, tetapi dengan gugurnya *fa* tersebut dimaksudkan sebagai jawaban!
5. Ada berapakah *awaamilul jazm* yang men-*jazm*-kan dua *fi'il*? Sebutkan!
6. *Fi'il* yang pertamanya dinamakan, sedangkan yang keduanya dinamakan
7. Apabila *jawab* tidak layak untuk dijadikan syarat, maka wajib menyertakannya dengan atau dengan Buatlah contohnya masing-masing!
8. Lafazh apakah yang di-*ikhtilaf*-kan oleh penulis kitab *Ajurumiyah* dan *Mutammimah*?

﴿ بَابُ النَّعْتِ ﴾

BAB NA'AT

النَّعْتُ هُوَ التَّابِعُ الْمَشْتَقُّ أَوِ الْمُؤَوَّلُ بِهِ الْمُبَيِّنُ لِلْفِظِ مَتَّبِعُهُ
وَالْمُرَادُ بِالْمَشْتَقِّ اسْمُ الْفَاعِلِ كضَارِبٍ وَاسْمُ الْمَفْعُولِ
كَمَضْرُوبٍ وَالصِّفَةُ الْمَشْبَهَةُ كَحَسَنٍ وَاسْمُ التَّفْضِيلِ كَأَعْلَمٍ.

Naat ialah *tabi'* (lafazh yang mengikuti) yang *musytaq* atau *muawwal bih* yang menjelaskan lafazh yang diikutinya. Lafazh-
yang dimaksud dengan *musytaq* ialah *isim fa'il*, seperti ضَارِبٌ;
isim maf'ul, seperti مَضْرُوبٌ ; sifat *musyabbihat*, seperti حَسَنٌ ;
isim tafdhil, seperti أَعْلَمٌ.

الْمُرَادُ بِالْمُؤَوَّلِ بِالْمَشْتَقِّ اسْمُ الْإِشَارَةِ نَحْوُ مَرَرْتُ بِرَيْدٍ هَذَا، وَاسْمُ
الْمَوْصُولِ نَحْوُ مَرَرْتُ بِرَيْدٍ الَّذِي قَامَ، وَذُو مَعْنَى صَاحِبٍ نَحْوُ
مَرَرْتُ بِرَجُلٍ ذِي مَالٍ وَأَسْمَاءُ النَّسَبِ نَحْوُ مَرَرْتُ بِرَجُلٍ
دِمَشْقِيٍّ وَمِنْ ذَلِكَ الْجُمْلَةُ وَشَرْطُ الْمَنْعُوتِ بِهَا أَنْ يَكُونَ نَكْرَةً
نَحْوُ وَأَنْتَ قَوَائِمٌ يَوْمًا تَرْجِعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ، وَكَذَلِكَ الْمَصْدَرُ وَيُلْزَمُ

إِفْرَادُهُ وَتَذَكِيرُهُ تَقُولُ: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ عَدْلٍ وَبِامْرَأَةٍ عَدْلٍ
وَبِرَجُلَيْنِ عَدْلٍ وَبِرَجَالٍ عَدْلٍ.

Yang dimaksud dengan *muawwal bil musytaq* ialah *isim isyarah*.
Contoh: *

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ هَذَا = Aku telah bersua dengan Zaid yang ini.

(Sama dengan: مَرَرْتُ بِزَيْدِ الْحَاضِرِ).

Isim maushul. Contoh:

مَرَرْتُ بِزَيْدِ الَّذِي قَامَ = Aku telah bersua dengan Zaid yang telah berdiri.

(Sama dengan: مَرَرْتُ بِزَيْدِ الْمَعْلُومِ قِيَامُهُ).

Dzu, yang bermakna *shaahibin*. Contoh:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ ذِي مَالٍ = Aku telah bersua dengan seorang laki-laki yang mempunyai harta.

(Sama dengan: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ صَاحِبِ مَالٍ).

Isim-isim yang di-nisbat-kan. Contoh:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ دِمَشْقِيٍّ = Aku telah bersua dengan seorang laki-laki Dimasyq (Damaskus).

Termasuk ke dalam *na'at* ialah yang berbentuk jumlah (kalimat). Syaratnya ialah hendaknya lafazh yang disifati dengan jumlah tersebut berupa *isim nakirah*, seperti firman-Nya:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ

"Dan peliharalah diri kalian dari (azab yang terjadi) pada hari yang pada waktu itu kalian semua dikembalikan kepada Allah."
(Al-Baqarah: 281)

(*Man'ut-nya lafazh* **يَوْمًا** , *na'atnya* **تَرْجِعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ**)

Demikian pula *na'at*, memakai *masbhar*, tetapi ia harus menepati bentuk *mufrad* dan *tadzkir-nya* (meskipun *man'ut-nya* *tatsniyah*, *jamak*, atau *muannats*). Misal nya Anda katakan:

- مَرَرْتُ بِرَجُلٍ عَدْلٍ = Aku bersua dengan laki-laki yang adil.
 مَرَرْتُ بِامْرَأَةٍ عَدْلٍ = Aku bersua dengan seorang wanita yang adil.
 مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ عَدْلٍ = Aku bersua dengan dua orang laki-laki yang adil.
 مَرَرْتُ بِرِجَالٍ عَدْلٍ = Aku bersua dengan para laki-laki yang adil.

وَالسَّعْتُ يَتَّبِعُ الْمَنْعُوتَ فِي رَفْعِهِ وَنَصْبِهِ وَخَفْضِهِ وَتَعْرِيفِهِ
 وَتَنْكِيرِهِ ثُمَّ إِنْ رُفِعَ ضَمِيمُ الْمَنْعُوتِ الْمُسْتَتِرُ فِيهِ تَبِعَهُ أَيْضًا
 فِي تَذْكِيرِهِ وَتَأْنِيثِهِ وَفِي إِفْرَادِهِ وَتَثْنِيَّتِهِ وَجَمْعِهِ تَقُولُ قَامَ
 زَيْدٌ الْعَاقِلُ، وَرَأَيْتُ زَيْدَ الْعَاقِلِ، وَمَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ، وَجَاءَ
 هِنْدُ الْعَاقِلَةُ، وَرَأَيْتُ هِنْدَ الْعَاقِلَةِ، وَمَرَرْتُ بِهِنْدِ الْعَاقِلَةِ، وَجَاءَ
 رَجُلٌ عَاقِلٌ، وَرَأَيْتُ رَجُلًا عَاقِلًا، وَمَرَرْتُ بِرَجُلٍ عَاقِلٍ، وَجَاءَ
 الرَّبِيدَانِ الْعَاقِلَانِ، وَرَأَيْتُ الرَّبِيدَيْنِ الْعَاقِلَيْنِ، وَمَرَرْتُ
 بِالرَّبِيدَيْنِ الْعَاقِلَيْنِ، وَجَاءَ الرَّبِيدُونَ الْعَاقِلُونَ، وَرَأَيْتُ
 الرَّبِيدِينَ الْعَاقِلِينَ، وَمَرَرْتُ بِالرَّبِيدِينَ الْعَاقِلِينَ، وَجَاءَتِ

الْهِنْدَانِ الْعَاقِلَتَيْنِ، وَرَأَيْتُ الْهِنْدَيْنِ الْعَاقِلَتَيْنِ، وَمَرَرْتُ
 بِالْهِنْدَيْنِ الْعَاقِلَتَيْنِ، وَجَاءَتِ الْهِنْدَاتُ الْعَاقِلَاتُ، وَرَأَيْتُ
 الْهِنْدَاتِ الْعَاقِلَاتِ، وَمَرَرْتُ بِالْهِنْدَاتِ الْعَاقِلَاتِ.

Na'at itu mengikuti man'ut dalam hal *rafa'*, *nashab*, *khafadh*, *ta'rif*, dan *tankir*. Kemudian jika *dhamir man'ut* yang dikandungnya di-*rafa'*-kan, maka *na'at* mengikutinya pula dalam hal *tadzkir* dan *ta-nits*, begitu pula dalam hal *ifrad*, *tatsniyah*, dan *jamak*, misalnya Anda katakan:

قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ = Telah berdiri Zaid yang berakal.

رَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ = Aku telah melihat Zaid yang berakal.

مَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ = Aku telah bersua dengan Zaid yang berakal.

جَاءَ هِنْدٌ الْعَاقِلَةُ = Telah datang Hindun yang berakal.

رَأَيْتُ هِنْدًا الْعَاقِلَةَ = Aku telah melihat Hindun yang berakal.

مَرَرْتُ بِهِنْدِ الْعَاقِلَةِ = Aku telah bersua dengan Hindun yang berakal.

جَاءَ رَجُلٌ عَاقِلٌ = Telah datang seorang laki-laki yang berakal.

رَأَيْتُ رَجُلًا عَاقِلًا = Aku telah melihat seorang laki-laki yang berakal.

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ عَاقِلٍ = Aku telah bersua dengan seorang laki-laki yang berakal.

- جَاءَ الزَّيْدَانِ الْعَاقِلَانِ = Telah datang dua Zaid yang kedua-duanya berakal.
- رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ الْعَاقِلَيْنِ = Aku telah melihat dua Zaid yang kedua-duanya berakal.
- مَرَرْتُ بِالزَّيْدَيْنِ الْعَاقِلَيْنِ = Aku telah bersua dengan dua Zaid yang kedua-duanya berakal.
- جَاءَ الزَّيْدُونَ الْعَاقِلُونَ = Telah datang para Zaid yang semuanya berakal.
- رَأَيْتُ الزَّيْدِينَ الْعَاقِلِينَ = Aku telah melihat para Zaid yang semuanya berakal.
- مَرَرْتُ بِالزَّيْدِينَ الْعَاقِلِينَ = Aku telah bersua dengan para Zaid yang semuanya berakal.
- جَاءَتِ الْهِنْدَانِ الْعَاقِلَتَانِ = Telah datang dua Hindun yang kedua-duanya berakal.
- رَأَيْتُ الْهِنْدَيْنِ الْعَاقِلَتَيْنِ = Aku telah melihat dua Hindun yang kedua-duanya berakal.
- مَرَرْتُ بِالْهِنْدَيْنِ الْعَاقِلَتَيْنِ = Aku telah bersua dengan dua Hindun yang kedua-duanya berakal.
- جَاءَتِ الْهِنْدَاتُ الْعَاقِلَاتُ = Telah datang para Hindun yang semuanya berakal.
- رَأَيْتُ الْهِنْدَاتِ الْعَاقِلَاتِ = Aku telah melihat para Hindun yang semuanya berakal.
- مَرَرْتُ بِالْهِنْدَاتِ الْعَاقِلَاتِ = Aku telah bersua dengan para Hindun yang semuanya berakal.

وإن رفع التعتُ الإسم الظاهر أو الضمير البارز لم يُعتبر حال
المنعوت في التذكير والتأنيث والإفراد والتثنية والجمع بل

يُعْطَى النَّعْتُ مُحْكَمُ الْفِعْلِ .

Jika *na'at* me-*rafa'*-kan isim *zhahir* atau *dhamir bariz*, maka keadaan *man'ut* tidak diperhatikan, meskipun dalam bentuk *tadz-kir*, *ta-nits*, *ifrad*, *tatsniyah* dan *jamak*, melainkan kedudukan *na'at* menjabat sebagai *fi'il*.

فَإِنْ كَانَ فَاعِلُهُ مُؤَنَّثًا أُنْثَى وَإِنْ كَانَ الْمَنْعُوتُ بِهِ مُذَكَّرًا، وَإِنْ كَانَ فَاعِلُهُ مُذَكَّرًا ذَكَرَ وَإِنْ كَانَ الْمَنْعُوتُ بِهِ مُؤَنَّثًا وَيَسْتَعْمَلُ بِلَفْظِ الْإِفْرَادِ وَلَا يَشْتَرِي وَلَا يَجْمَعُ تَقُولُ: جَاءَ زَيْدٌ الْقَائِمَةُ أُمُّهُ، وَجَاءَتْ هِنْدُ الْقَائِمِ أَبُوهَا، وَتَقُولُ: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ قَائِمَةٍ أُمُّهُ، وَبِامْرَأَةٍ قَائِمِ أَبُوهَا، وَتَقُولُ مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ قَائِمِ أَبُوَاهَا، وَمَرَرْتُ بِرَجَالٍ قَائِمِ آبَاؤُهُمْ .

Apabila *fa'il na'at* itu *muannats*, maka *na'at*-nya di-*ta-nits*-kan sekalipun *man'ut*-nya berupa *mudzakkar*, seperti:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنَةٍ أُمُّهُ = Aku telah bersua dengan seorang laki-laki yang ibunya baik.

Dan apabila *fa'il na'at* itu *mudzakkar*, maka *na'at*-nya di-*mudzakkar*-kan pula sekalipun *man'ut*-nya berupa *muannats*, seperti:

مَرَرْتُ بِامْرَأَةٍ قَائِمِ أَبُوَاهَا = Aku telah bersua dengan seorang wanita yang ayahnya berdiri.

Akan tetapi, *na'at* hanya memakai lafazh yang berbentuk *mufrad*, ia tidak boleh di-*tatsniyah*-kan dan tidak boleh pula di-*jamak*-kan. Misalnya Anda katakan:

جَاءَ زَيْدٌ الْقَائِمَةُ أُمُّهُ = Telah datang Zaid yang ibunya sedang berdiri.

(Fa'il lafaz الْقَائِمَةُ adalah lafaz أُمُّهُ).

جَاءَتْ هِنْدُ الْقَائِمِ أَبُوهَا = Telah datang Hindun yang ayahnya sedang berdiri.

Seperti halnya kamu katakan:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ قَائِمَةِ أُمِّهِ = Aku telah bersua dengan seorang laki-laki yang ibunya sedang berdiri.

مَرَرْتُ بِامْرَأَةٍ قَائِمِ أَبِيهَا = Aku telah bersua dengan seorang wanita yang ayahnya sedang berdiri.

Seperti halnya kamu katakan:

مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ قَائِمِ
أَبَوَاهُمَا = Aku telah bersua dengan dua laki-laki yang ayah-ayah keduanya sedang berdiri.

مَرَرْتُ بِرِجَالٍ قَائِمِ
أَبَائِهِمْ = Aku telah bersua dengan para laki-laki yang ayah-ayah mereka sedang berdiri.

إِلَّا أَنْ سَبَّوْهُ قَالَ فِيمَا إِذَا كَانَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ بِالنَّعْتِ جَمْعًا
كَالْمِثَالِ الْأَخِيرِ فَالْأَحْسَنُ فِي النَّعْتِ أَنْ يُجْمَعَ جَمْعَ تَكْسِيرٍ
فَيُقَالُ مَرَرْتُ بِرِجَالٍ قِيَامِ آبَائِهِمْ وَمَرَرْتُ بِرَجُلٍ قُعُودِ غِلْمَانِهِ
فَهُوَ أَفْصَحُ مِنْ قَائِمِ آبَائِهِمْ وَقَاعِدِ غِلْمَانِهِ بِالْإِفْرَادِ .

Hanya saja Imam Sibawaih mengatakan dalam masalah bila isim yang di-rafa'-kan oleh na'at-nya berupa jamak, seperti con-

toh terakhir; yang lebih baik bagi *na'at* hendaknya ia diketengahkan dalam bentuk *jamak taksir*. Untuk itu dikatakan:

مَرَرْتُ بِرِجَالٍ قِيَامٍ
أَبَاؤُهُمْ = Aku telah bersua dengan para laki-laki yang ayah-ayah mereka sedang berdiri semuanya.

مَرَرْتُ بِرِجُلٍ قُعُودٍ
غُلَمَانُهُ = Aku bersua dengan seorang laki-laki yang para pelayannya sedang duduk semuanya.

Hal ini (lughat ini) lebih fasih daripada dikatakan:

قَائِمٍ أَبَاؤُهُمْ = Sedang berdiri ayah-ayah mereka.

قَاعِدٍ غُلَمَانُهُ = Sedang duduk para pelayannya.

Yakni dalam bentuk *ifrad*.

وَالْإِفْرَادُ كَمَا تَقَدَّمَ أَفْصَحُ مِنْ جَمْعِ التَّصْحِيحِ نَحْوُ مَرَرْتُ
بِرِجَالٍ قَائِمِينَ أَبَاؤُهُمْ وَبِرِجَالٍ قَاعِدِينَ غُلَمَانُهُ.

Sedangkan bentuk *ifrad* adalah lebih fasih ketimbang *jamak salim*, seperti dalam contoh yang lalu, misalnya:

مَرَرْتُ بِرِجَالٍ قَائِمِينَ
أَبَاؤُهُمْ = Aku bersua dengan para laki-laki yang ayah-ayah mereka sedang berdiri semuanya.

مَرَرْتُ بِرِجَالٍ قَاعِدِينَ
غُلَمَانُهُ = Aku bersua dengan para laki-laki yang pelayannya sedang duduk semuanya.

هَذِهِ أَمْثَلَةُ التَّعْتِ الرَّافِعِ لِلِاسْمِ الظَّاهِرِ وَمِثَالُ الرَّافِعِ لِلضَّمِيرِ

الْبَارِزِ قَوْلِكَ جَاءَنِي غُلَامٌ امْرَأَةٌ ضَارِبَتْهُ هِيَ، وَجَاءَتْنِي أُمَةٌ رَجُلٍ
ضَارِبَهَا هُوَ، وَجَاءَنِي غُلَامٌ رَجُلَيْنِ ضَارِبِهِ هُمَا، وَجَاءَنِي غُلَامٌ
رِجَالٍ ضَارِبِهِ هُمْ.

Demikian contoh-contoh *na'at* yang me-*rafa'*-kan isim *zahir*, se-
dangkan contoh *na'at* yang me-*rafa'*-kan *dhamir bariz* misalnya
adalah ucapan Anda:

جَاءَنِي غُلَامٌ امْرَأَةٌ ضَارِبَتْهُ هِيَ = Telah datang kepadaku pelayan seorang wa-
nita yang telah dipukul olehnya. (Yakni si
pelayan dipukul oleh wanita itu).

جَاءَتْنِي أُمَةٌ رَجُلٍ ضَارِبَهَا هُوَ = Telah datang kepadaku pelayan wanita se-
orang laki-laki yang telah dipukul olehnya.

جَاءَنِي غُلَامٌ رَجُلَيْنِ ضَارِبِهِ هُمَا = Telah datang kepadaku pelayan dua orang
laki-laki yang telah dipukuli oleh keduanya.

جَاءَنِي غُلَامٌ رِجَالٍ ضَارِبِهِ هُمْ = Telah datang kepadaku pelayan para laki-la-
ki yang telah dipukuli oleh mereka.

وَفَائِدَتُهُ تَخْصِيصُ الْمَنْعُوتِ إِنْ كَانَ تَكْرَرٌ خَوْصَرَتْ بِرَجُلٍ صَالِحٍ
وَتَوْضِيحُهُ إِنْ كَانَ مَعْرِفَةٌ فَخَوْجَاءَ زَيْدٍ الْعَالِمِ وَقَدْ يَكُونُ بِمَجْرَدِ
الْمَدْحِ نَحْوُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَوْ لِمَجْرَدِ الدَّمِ نَحْوُ أَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ أَوْ التَّرْحِمِ اللَّهُمَّ ارْحَمْ عَبْدَكَ الْمَسْكِينَ،

أُولَئِكَ نَحْوُ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ.

Kegunaan *na'at* ialah untuk mengkhususkan *man'ut* jika *man'ut* berupa *isim nakirah*, misalnya:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ صَالِحٍ = Aku telah bersua dengan seorang laki-laki yang saleh (bukan laki-laki fasik).

Dan juga untuk menjelaskannya jika *man'ut*-nya berupa *ma'rifat*, seperti dalam contoh:

جَاءَ زَيْدٌ الْعَالِمُ = Telah datang Zaid yang 'alim.

Adakalanya hanya semata-mata pujian, seperti:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Atau hanya untuk pengertian celaan, seperti:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

Atau untuk mengharap belas kasihan, seperti:

اللَّهُمَّ ارْحَمْ عَبْدَكَ الْمَسْكِينِ = Ya Allah, kasihanilah hamba-Mu yang miskin ini.

Atau untuk *taukid* (pengukuhan), contohnya ialah firman Allah Swt.:

تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ.

"Itulah sepuluh (hari) yang sempurna." (Al-Baqarah: 196)

وَإِذَا كَانَ الْمَنْعُوتُ مَعْلُومًا يَدُونَ النَّعْتِ جَازٍ فِي النَّعْتِ
 الْإِتْبَاعُ وَالْقَطْعُ وَمَعْنَى الْقَطْعِ أَنْ تَرْفَعَ النَّعْتِ عَلَى أَنَّهَا خَبَرٌ
 لِمُبْتَدَأٍ مَحْذُوفٍ أَوْ تَنْصِبُهُ بِفِعْلِ مَحْذُوفٍ نَحْوُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَمِيدِ
 أَجَازَ فِيهِ سَيَبُوءُهُ أَجْرًا عَلَى الْإِتْبَاعِ وَالرَّفْعِ بِتَقْدِيرِهِ هُوَ وَالنَّصْبِ
 بِتَقْدِيرِ أَمَدَحٍ .

Apabila *man'ut*-nya sudah dikenal tanpa *na'at*, maka *na'at* boleh dalam hal *i'rab* diikutkan kepada *man'ut*-nya atau terputus darinya. Pengertian terputus ialah hendaknya *na'at* di-*rafa'*-kan dengan pengertian ia dijadikan sebagai *khobar* dari *mubtada* yang *mahdzuf* (tidak disebutkan), atau di-*nashab*-kan oleh *fi'il* yang tidak disebutkan, misalnya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَمِيدِ = Segala puji bagi Allah Yang Maha Terpuji.

Imam Sibawaih memperbolehkan lafazh Al-Hamiid dibaca *jar*, yakni Al-Hamiidi, karena diikutkan kepada *man'ut*-nya; dan boleh pula di-*rafa'*-kan atas dasar menjadi *khobar* dari *huwa*, dan boleh pula di-*nashab*-kan dengan memperkirakan keberadaan lafazh *amdahul hamiida*.

وَإِذَا تَكَرَّرَتِ النَّعْوَتُ لِوَاحِدٍ فَإِنْ كَانَ الْمَنْعُوتُ مَعْلُومًا يَدُونَ نَهَا
 جَازًا تَبَاعُهَا كُلُّهَا وَقَطْعُهَا كُلُّهَا وَاتِّبَاعُ الْبَعْضِ وَقَطْعُ
 الْبَعْضِ بِشَرْطِ تَقْدِيرِ الْمُتَّبِعِ وَإِنْ لَمْ يُعْرَفِ إِلَّا بِمَجْمُوعِهَا وَجَبَ
 اتِّبَاعُهَا كُلُّهَا وَإِنْ تَعَيَّنَ بَعْضُهَا جَازٍ فِي مَا عَدَا ذَلِكَ الْبَعْضُ

الأَوْجُهُ الشَّارِكَةُ

Apabila yang menjadi *na'at* berulang-ulang (banyak) bagi *man'ut* yang satu, ketentuannya seperti berikut: Apabila *man'ut*-nya sudah dikenal tanpa *na'at-na'at*-nya, maka semuanya boleh diikutkan kepada *man'ut*; atau diputuskan semuanya; atau diikutkan sebagiannya, sedangkan sebagian yang lain diputuskan *i'rab*-nya dari *man'ut*, tetapi dengan syarat hendaknya yang diikuti didahulukan. Jika *man'ut* tidak dapat dikenali kecuali dengan disebutkan semua *na'at*-nya, maka *i'rab* semua *na'at* di-*itba'*-kan (diikutkan) kepada *man'ut*-nya secara wajib. Jika *man'ut* hanya dikenal dengan sebagian dari *na'at-na'at*-nya, maka selain dari itu (yakni sebagian yang lainnya) boleh memakai ketiga *i'rab* tadi.

Latihan:

1. Apakah *na'at* itu?
 2. Yang dimaksud dengan *musytaq* ialah
 3. Yang dimaksud dengan *muawwal bil musytaq* ialah
 4. Syarat *na'at* yang berbentuk *jumlah* ialah
 5. Bagaimanakah ketentuan *na'at* memakai *mashdar*? Buatlah contohnya!
 6. Buatlah contoh *na'at* yang me-*rafa'*-kan *isim zhahir*!
 7. Buatlah contoh *na'at* yang me-*rafa'*-kan *dhamir bariz*!
 8. Kegunaan *na'at* itu bermacam-macam. Sebutkan dan berilah contohnya masing-masing!
 9. Bagaimanakah bila *man'ut*-nya sudah dikenal tanpa *na'at*, maka *na'at* boleh
 10. Apakah yang dimaksud dengan pengertian *al-qatha'* (terputus) itu?
-

﴿ بَابُ الْعَطْفِ ﴾

BAB 'ATHAF

وَالْعَطْفُ نَوْعَانِ عَطْفُ بَيَانٍ وَعَطْفُ نَسَقٍ فَعَطْفُ الْبَيَانِ
هُوَ التَّابِعُ الْمَشْبُوهُ لِلنَّعْتِ فِي تَوْضِيحِ مَتَّبِعِهِ إِنْ كَانَ
مَعْرِفَةً نَحْوَ أَقْسَمَ بِاللَّهِ أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ وَتَخْصِيصُهُ إِنْ كَانَ
نَكْرَةً نَحْوُ هَذَا خَاتِمٌ حَدِيدٌ بِالرَّفْعِ وَيُفَارِقُ النَّعْتِ فِي كَوْنِهِ
جَامِدًا غَيْرَ مُؤَوَّلٍ بِمُشْتَقٍّ وَالنَّعْتُ مُشْتَقٌّ أَوْ مُؤَوَّلٌ بِمُشْتَقٍّ.

'Athaf itu ada dua macam, yaitu 'athaf bayan dan 'athaf nasaq. 'Athaf bayan ialah *tabi'* yang serupa dengan *na'at* dalam hal menerangkan identitas *matbu'*-nya, jika *matbu'*-nya *ma'rifat*, misalnya:

أَقْسَمَ بِاللَّهِ أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ = Bersumpah kepada Allah Abu Hafsh alias 'Umar.

Untuk men-takshish *matbu'*-nya, jika *matbu'*-nya *nakirah*, seperti:

هَذَا خَاتِمٌ حَدِيدٌ (ini adalah cincin besi) dengan bacaan *rafa'*.

'Athaf berbeda dengan *na'at* karena ia berupa *isim jamid* dan tidak *muawwal bil musytaq*, sedangkan *na'at* selalu *musytaq* atau *muawwal bil musytaq*.

Ketentuan 'Athaf Bayan dan 'Athaf Nasaq

وَيُؤَافِقُ مَتَّبِعَةً فِي أَرْبَعَةٍ مِنْ عَشْرَةٍ فِي وَاحِدٍ مِنْ أَوْجِهِهِ
الْإِعْرَابِ الثَّلَاثَةِ وَفِي وَاحِدٍ مِنَ التَّذْكِيرِ وَالتَّائِيْتِ وَفِي
وَاحِدٍ مِنَ التَّعْرِيفِ وَالتَّنْكِيرِ وَفِي وَاحِدٍ مِنَ الْإِفْرَادِ وَالتَّثْنِيَةِ
وَالْجَمْعِ.

'Athaf bayan ini disesuaikan dengan yang diikutinya dalam empat perkara dari sepuluh perkara yang ada. Pertama, dalam segi-segi 'rab yang tiga. Kedua, dalam hal tadzkir dan ta-nits. Ketiga, dalam hal ta'rif dan tankir. Keempat, dalam hal ifrad, tatsniyah, dan jamak.

وَيَبْصَحُ فِي عَطْفِ الْبَيَانِ أَنْ يَعْرَبَ بِدَلِّ كُلِّ مِنْ كُلِّ غَالِبًا.

Dalam 'athaf bayan dianggap sah meng-i'rab-kannya menjadi *badal kul min kul*, menurut galibnya.

وَأَمَّا عَطْفُ النَّسَقِ فَهُوَ التَّابِعُ الَّذِي يَتَوَسَّطُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ
مَتَّبِعِهِ أَحَدُ حُرُوفٍ مِنْ هَذِهِ الْحُرُوفِ الْعَشْرَةِ وَهِيَ الْوَاوُ
وَالْفَاءُ وَتَمْ وَحَتَّى وَأَمْ وَأَوْ وَإِمَّا وَبَلْ وَلَا وَلَكِنْ.

'Athaf nasaq adalah *tabi'* yang antara dia dengan *matbu'*-nya terdapat salah satu huruf dari kesepuluh huruf 'athaf berikut, yaitu wawu, fa, tsumma, hattaa, am, au, immaa, bal, laa, dan laakin.

فَالسَّبْعَةُ الْأُولَى تَقْتَضِي التَّشْرِيكَ فِي الْإِعْرَابِ وَالْمَعْنَى

وَالثَّلَاثَةُ الْبَاقِيَةُ تَنْفِذِي الشَّرِيكَ فِي الْإِعْرَابِ فَقَطْ
 فَإِنَّ عَطْفَ بِهَا عَلَى مَرْفُوعٍ رُفِعَتْ أَوْ عَلَى مَنْصُوبٍ نُصِبَتْ أَوْ عَلَى
 مَخْفُوضٍ خَفِضَتْ أَوْ عَلَى مَجْزُومٍ جُمِعَتْ مَحْوٌ صَدَقَ اللَّهُ
 وَرَسُولُهُ، وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ،
 وَإِنْ تَوَمَّنُوا وَاتَّقُوا آيَاتَكُمْ أَجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ.

Huruf yang pertama sampai yang ketujuh menunjukkan makna *tasyrik* (kebersamaan) dalam hal *i'rab* dan makna, sedangkan yang ketiga lainnya hanya *tasyrik* dalam hal *i'rab* saja. Apabila di-*athaf*-kan kepada yang *marfu'*, maka ia pun di-*rafa'*-kan; atau kepada *manshub*, maka di-*nashab*-kan; atau kepada yang di-*jar*-kan, maka di-*jar*-kan; atau kepada yang *majzum*, maka di-*jazm*-kan, seperti dalam contoh-contoh berikut:

صَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

"Benarlah Allah dan Rasul-Nya." (Al-Ahzab: 22)

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

"Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya." (An-Nisa: 13)

آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

"Berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya." (Al-Hadid: 7)

وَإِنْ تَوَمَّنُوا وَاتَّقُوا آيَاتَكُمْ أَجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ.

Jika kalian beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepada kalian dan Dia tidak akan meminta harta-harta kalian.

Fungsi Huruf 'Ahtaf

وَأَلَوُا لِمَطْلَقِ الْجَمْعِ مَخُوجَاءَ زَيْدٍ وَعَمْرٍو قَبْلَهُ أَوْ مَعَهُ أَوْ
بَعْدَهُ وَالْفَاءُ لِلتَّارْتِيبِ وَالتَّعْقِيبِ مَخُومَاتُهُ فَاقْبِرْهُ وَثُمَّ
لِلتَّارْتِيبِ وَالتَّرَاخِي مَخُوثُهُ إِذَا شَاءَ النَّشْرُ.

Makna *wawu* menunjukkan *muthlaqul jami'*, seperti:

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو = Telah datang Zaid dan 'Amr.

Dengan ikata lain, kedatangan Zaid barangkali sebelum 'Amr atau bersamaan atau sesudahnya.

Makna *fa* menunjukkan *tartib* dan *ta'qib* (urutan dan penyusulan), seperti firman Allah Swt.:

أَمَاتَهُ فَاقْبِرْهُ = "Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur." ('Abasa: 21)

Tsumma menunjukkan makna *tartib* dan *tarakhi*, seperti firman Allah Swt.:

ثُمَّ إِذَا شَاءَ النَّشْرُ = "Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali." ('Abasa: 22)

وَالْعَطْفُ بِحَتَّى قَلِيلٌ وَيُسْتَرْطَفُ فِيهِ أَنْ يَكُونَ الْمُعْطُوفُ بِهَا
إِسْمًا ظَاهِرًا وَأَنْ يَكُونَ بَعْضًا مِنَ الْمُعْطُوفِ عَلَيْهِ وَغَايَةٌ لَهُ
مَخُومَاتُ السَّمَكَةِ حَتَّى رَأْسَهَا يَلْتَصِبُ وَيَجُوزُ الْجُرُّ عَلَى أَنْ
حَتَّى جَارَةٌ كَمَا تَقْدَمُ فِي الْمَخْفُوضَاتِ وَيَجُوزُ الرَّفْعُ عَلَى أَنْ حَتَّى
أَبْتِدَائِيَّةٌ وَرَأْسَهَا مُبْتَدَأٌ وَالْخَبْرُ مَحْدُوفٌ أَيْ حَتَّى رَأْسَهَا مَا كَوْلُ.

Pemakaian *hattaa* untuk 'athaf jarang terjadi, dan disyaratkan padanya hendaknya *ma'thuf* bihaa merupakan isim zhahir, dan hendaknya merupakan bagian dari *ma'thuf* 'alaih serta merupakan *ghayah* (kesudahan) darinya, misalnya:

أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسِهَا = Aku memakan ikan hingga kepalanya,

dengan dibaca *nashab* pada *ra-sahaa*-nya. Tetapi boleh juga dibaca *jar* dengan anggapan sebagai huruf *jar*, seperti dalam pembahasan terdahulu di bab *makhfuudhaat*. Boleh juga dibaca *rafa'* (*ra-suhaa*) dengan anggapan *hattaa* sebagai huruf *ibtida'iyah*, dan lafadh *ra-suhaa* menjadi *mubtada*, sedangkan *khabar*-nya

tidak disebutkan. Bentuk lengkapnya: حَتَّى رَأْسِهَا مَا كَوَّلُ

وَأَمْ يَطْلُبُ التَّعْيِينَ إِنْ كَانَتْ بَعْدَ هَمْزَةٍ دَاخِلَةٍ عَلَى أَحَدِ الْمُسْتَوِينَ
وَأَوْ لِلتَّخْيِيرِ أَوْ الْإِبَاحَةِ بَعْدَ الطَّلَبِ نَحْوُ تَزَوَّجَ هِنْدًا أَوْ أُخْتَهَا
وَجَالِسِ الْعُمَمَاءِ أَوِ الرَّهَادِ.

Am menunjukkan makna *thalabut ta'yin* (menuntut atau mencari ketentuan) jika jatuh sesudah *hamzah* yang memasuki salah satu di antara dua lafadh yang sederajat, misalnya:

أَزِيدُ عِنْدَكَ أَمْ عَمْرُو = Apakah Zaid berada di sisimu, ataukah 'Amr.

Au menunjukkan makna *takhyir* (pilihan) atau *ibahah* sesudah *thalab* (perbolehan sesudah perintah), misalnya:

تَزَوَّجَ هِنْدًا أَوْ أُخْتَهَا = Kawinilah Hindun atau saudaranya.

جَالِسِ الْعُمَمَاءِ أَوِ الرَّهَادِ = Pergaulilah ulama atau orang-orang zuhud.

وَلِلشَّكِّ أَوْ الْإِبْهَامِ أَوْ التَّفْضِيلِ بَعْدَ الْخَبَرِ نَحْوُ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ
يَوْمٍ، وَإِنَّا أَوْ آيَاتِكُمْ لَعَلَّيْ هُدًى، كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى.

Atau menunjukkan makna *syak* (ragu), atau *ibham* (pengaburan), atau *tafdhil*, bila ia jatuh sesudah *khobar* (kalimat berita, bukan perintah), seperti firman Allah Swt. berikut:

لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ

"Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." (Al-Kahfi: 19)

وَإِنَّا أَوْ آيَاتِكُمْ لَعَلَّيْ هُدًى

"Dan sesungguhnya kami atau kalian (orang-orang musyrik) pasti berada dalam kebenaran" (Saba: 24)

كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى

"Hendaklah kalian menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani," (Al-Baqarah: 135)

وَإِمَّا يَكْسِرِ الْهَمْزَةَ مِثْلُ أَوْ بَعْدَ الطَّلَبِ وَالْخَبَرِ نَحْوُ تَزَوَّجَ إِمَّاهُنَّ
وَإِمَّا أَخْتَهَا.

Imma dengan hamzah yang di-kasrah-kan, maka maknanya sama dengan *au* bila jatuh sesudah *khobar* atau perintah, seperti:

تَزَوَّجَ إِمَّاهُنَّ وَإِمَّا أَخْتَهَا = Kawinilah Hindun atau saudaranya.

وَبَقِيَّةُ الْأَمْثَلَةِ وَارْتِحَاةُ وَقَبِيلِ إِنَّ الْعَطْفَ إِنَّمَا هُوَ بِالْوَاوِ وَإِاتٍ

إِمَّا حَرْفٌ تَفْصِيلٌ كَالْأُولَىٰ فَإِنَّهَا حَرْفٌ تَقْصِيلٌ.

Sedangkan contoh-contoh lainnya sudah jelas. Suatu pendapat mengatakan bahwa sesungguhnya 'athaf itu hanyalah memakai *wawu*, dan bahwa *inmaa* adalah huruf *tafshil* seperti makna yang pertama tadi, yaitu huruf *tafshil* (rincian).

وَبَلِّغْ لِلضَّرَابِ غَالِبًا نَحْوَمَا قَامَ زَيْدٌ بَلِّغْ عَمْرُو وَلَكِنْ لَّا اسْتَدْرَاكَ
 نَحْوَمَا مَرَرْتُ بِرَجُلٍ صَالِحٍ لَكِنْ طَالِحٍ وَلَا لَيْتَنِي أَحْكَمَ عَمَّا بَعْدَهَا
 نَحْوَمَا جَاءَ زَيْدٌ لَّا عَمْرُو.

Bal untuk menunjukkan makna *idhrab* menurut galibnya, seperti:

قَامَ زَيْدٌ بَلِّغْ عَمْرُو = Telah berdiri Zaid, bahkan 'Amr.

Laakin untuk menunjukkan makna *istidrak* (susulan), seperti:

مَا مَرَرْتُ بِرَجُلٍ صَالِحٍ = Aku tidak bersua dengan laki-laki saleh,
 لَكِنْ طَالِحٍ tetapi laki-laki yang fasik.

Huruf *laa* untuk me-*nafi*-kan hukum lafazh yang sesudahnya, seperti:

جَاءَ زَيْدٌ لَّا عَمْرُو = Telah datang Zaid, bukan 'Amr.

Latihan:

1. Ada berapakah 'athaf itu? Sebutkan!
2. Apakah yang disebut 'athaf bayan? Jelaskan disertai contohnya!
3. 'Athaf berbeda dengan *na'at* karena

4. *'Athaf bayan* itu disesuaikan dengan yang diikutinya dalam empat perkara dari sepuluh perkara yang ada. Sebutkan empat perkara tersebut!
 5. Apakah yang disebut *'athaf nasaq*?
 6. Ada berapakah huruf *'athaf nasaq*? Sebutkan!
 7. Terangkan fungsi huruf *'athaf* dengan memakai *wawu*, *fa*, dan *tsumma*!
 9. Pemakaian *hattaa* untuk *'athaf* jarang terjadi, dan disyaratkan padanya tiga syarat. Sebutkan!
-

﴿ بَابُ التَّوَكِيدِ ﴾

BAB TAUKID

والتَّوَكِيدُ ضَرْبَانِ لَفْظِيٌّ وَمَعْنَوِيٌّ فَالْفِظِّيُّ إِعَادَةُ اللَّفْظِ
 الْأَوَّلِ بِعَيْنِهِ سِوَاءَ كَانَ اسْمًا نَحْوُ جَاءَ زَيْدٌ زَيْدٌ أَوْ فِعْلًا نَحْوُ
 أَتَاكَ أَتَاكَ اللَّاحِقُونَ أَحْبَسَ أَحْبَسَ.

Taukid ada dua macam, yaitu lafzhi dan maknawi. Taukid lafzhi hanya memberikan pengertian yang sama dengan lafazh pertama dan memakai lafazh yang sama pula, tanpa ada beda, apakah berupa isim, seperti:

جَاءَ زَيْدٌ زَيْدٌ = Telah datang Zaid, Zaid.

Atau fi'il, seperti perkataan seorang penyair:

أَتَاكَ أَتَاكَ اللَّاحِقُونَ أَحْبَسَ أَحْبَسَ

Telah datang kepadamu, telah datang kepadamu orang-orang yang menyusulmu. Maka berhentilah, berhentilah!

أَوْحَرَ فَأَنَحُوا لِأَبِيهِمْ بِحُبِّ بَيْتِنَا أَنَّهُمَا، أَخَذَتْ عَلِيٌّ مَوَائِقًا وَعُهُودًا.

Atau berupa huruf, seperti perkataan seorang penyair:

لَا لِأَبِيهِمْ بِحُبِّ بَيْتِنَا أَنَّهُمَا * أَخَذَتْ عَلِيٌّ مَوَائِقًا وَعُهُودًا

Aku tidak akan membuka rahasia cintaku kepada Batsnah, bahwa dia telah mengambil janji dan sumpahnya kepadaku.

أَوْجَمَلَةٌ مَخُوضِرَتْ زَيْدًا ضَرَبَتْ زَيْدًا

Atau berupa jumlah, seperti dalam contoh:

ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرَبْتُ زَيْدًا = Aku telah memukul Zaid, aku telah memukul Zaid.

وَالْمَعْصُومِيُّ الْفَاطَا مَعْلُومَةٌ وَهِيَ النَّفْسُ وَالْعَيْنُ وَكُلُّ وَجَمِيعٌ
وَعَامَةٌ وَكِلَا وَكِلَا وَيَجِبُ اتِّصَالُهَا بِضَمِّهِ مُطَابِقٌ لِمُؤَكَّدٍ
نَحْوُ جَاءَ الْخَلِيفَةُ نَفْسُهُ أَوْ عَيْنُهُ، وَكَانَ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَهُمَا بِشَرْطِ
أَنْ تَقْدَّمَ النَّفْسُ.

Sedangkan *taukid maknawi* yaitu berupa lafazh-lafazh yang telah dimaklumi, seperti *nafsu*, 'ainu, *kullu*, *jami'u*, 'aammaturun, *ki-laa*, dan *kiltaa*. Akan tetapi, diwajibkan baginya *muttashil* dengan *dhamir* yang sesuai dengan lafazh yang di-*taukid*-kan, misalnya:

جَاءَ الْخَلِيفَةُ نَفْسُهُ أَوْ عَيْنُهُ = Telah datang khalifah sendiri, atau dia sendiri.

Anda boleh menggabungkan keduanya (*nafsu* dan 'ainu) dengan syarat hendaknya *nafsu* didahulukan.

وَيَجِبُ إِفْرَادُ النَّفْسِ وَالْعَيْنِ مَعَ الْمُفْرَدِ وَجَمْعُهُمَا عَلَى أَفْعَلٍ مَعَ
الْمُتَشَبِّهِ وَالْجَمْعُ نَقُولُ: جَاءَ الزَّيْدَانِ أَنْفُسُهُمَا أَوْ عَيْنُهُمَا وَجَاءَ

الرَّيْدُونَ أَنْفُسَهُمْ أَوْ أَعْيُنَهُمْ وَجَمْعُهُمَا عَلَى أَفْعَلٍ مَعَ الْجَمْعِ وَاجِبٌ

Diwajibkan bentuk *ifrad* bagi *nafsu* dan '*ainu* bila bersama dengan *mufrad*, dan keduanya di-*jamak*-kan dengan *wazan af'ulun* bila bersama dengan *mutswana* dan *jamak*. Untuk itu Anda katakan:

جَاءَ الرَّيْدَانِ أَنْفُسَهُمَا أَوْ
أَعْيُنَهُمَا = Telah datang dua Zaid, kedua-duanya
atau diri keduanya.

جَاءَ الرَّيْدُونَ أَنْفُسَهُمْ
أَوْ أَعْيُنَهُمْ = Telah datang para Zaid, kesemuanya
atau diri mereka.

Wazan af'ulun ini bagi keduanya hukumnya wajib bila bersama dengan *jamak*.

وَكُلٌّ وَجَمِيعٌ وَعَامَّةٌ يُؤَكَّدُ بِهَا الْمَفْرَدُ وَالْجَمْعُ وَلَا يُؤَكَّدُ بِهَا الْمُثَنَّى
تَقُولُ جَاءَ الْجَيْشُ كُلُّهُ أَوْ جَمِيعُهُ أَوْ عَامَّتُهُ، وَجَاءَتِ الْقَبِيلَةُ
كُلُّهَا أَوْ جَمِيعُهَا أَوْ عَامَّتُهَا، وَجَاءَ الرِّجَالُ كُلُّهُمْ أَوْ جَمِيعُهُمْ أَوْ
عَامَّتُهُمْ، وَجَاءَتِ النِّسَاءُ كُلُّهُنَّ أَوْ جَمِيعُهُنَّ أَوْ عَامَّتُهُنَّ، وَكِلَا
وَكَتَابَا يُؤَكَّدُ بِهِمَا الْمُثَنَّى نَحْوُ جَاءَ الرَّيْدَانِ كِلَاهُمَا، وَجَاءَتِ
الْهُنْدَانِ كِلْتَاهُمَا.

Lafazh *kullun*, *jamii'un*, dan '*aammaturun* dapat dipakai untuk *taukid mufrad* dan *jamak*, tetapi tidak boleh dipakai untuk *taukid mutswana*. Untuk itu Anda katakan:

- جَاءَ الْجَيْشُ كُلُّهُ أَوْ
جَمِيعُهُ أَوْ عَامَّتُهُ = Bala tentara itu telah datang semuanya
atau seluruhnya atau umumnya.
- جَاءَتِ الْقَبِيلَةُ كُلُّهَا
أَوْ جَمِيعُهَا أَوْ عَامَّتُهَا = Kabilah itu telah datang semuanya atau
seluruhnya atau umumnya.
- جَاءَ الرِّجَالُ كُلُّهُمْ أَوْ
جَمِيعُهُمْ أَوْ عَامَّتُهُمْ = Para laki-laki itu telah datang semuanya
atau seluruhnya atau umumnya.
- جَاءَتِ النِّسَاءُ كُلُّهُنَّ
أَوْ جَمِيعُهُنَّ أَوْ عَامَّتُهُنَّ = Para wanita itu telah datang semuanya
atau seluruhnya atau umumnya.

Sedangkan *kilaa* dan *kiltaa* hanya dipakai untuk *taukid mutsanna*. Contoh:

- جَاءَ الزَّيْدَانِ كِلَاهُمَا = Kedua Zaid itu kedua-duanya telah datang.
- جَاءَتِ الْهِنْدَانِ كِلْتَاهُمَا = Kedua Hindun itu kedua-duanya telah datang.

وَإِذَا أَرِيدَ تَقْوِيَةُ التَّوَكُّيدِ فَيَجُوزُ أَنْ يُقَالَ بَعْدَ كُلِّهِ بِأَجْمَعٍ
وَبَعْدَ كُلِّهَا بِجَمْعَاءَ وَبَعْدَ كُلِّهِمْ بِأَجْمَعِينَ وَبَعْدَ كُلِّهُنَّ بِجَمْعٍ
قَالَ اللَّهُ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ وَنَقُولُ جَاءَ الْجَيْشُ
كُلُّهُ أَجْمَعٌ وَالْقَبِيلَةُ كُلُّهَا جَمْعَاءُ وَالنِّسَاءُ كُلُّهُنَّ جَمْعُ.

Apabila *taukid* ini hendak diperkuat, maka boleh mendatangkan lafazh *ajma'* sesudah *kullun* atau sesudah *kulluhaa* dengan *jam'aa-u* atau sesudah *kulluhum* dengan '*ajma'*iin dan sesudah *kulluhunna* dengan *juma'u*. Allah Swt. telah berfirman:

فَسَبِّحْ لِلْمَلِكَةِ كُلِّهِمْ أَجْمَعُونَ

"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama."
(Al-Hijr: 30)

Anda katakan:

جَاءَ الْجَيْشُ كُلُّهُ أَجْمَعُ = Bala tentara itu seluruhnya telah datang semua.

جَاءَتِ الْقَبِيلَةُ كُلُّهَا أَجْمَعَاءُ = Kabilah itu seluruhnya telah datang semua.

جَاءَتِ النِّسَاءُ كُلُّهُنَّ أَجْمَعُ = Wanita-wanita itu seluruhnya telah datang semua.

وَقَدْ يُؤَكِّدُ بِأَجْمَعٍ وَجَمْعَاءَ وَاجْمَعِينَ وَجَمْعَ بَدُونِ كُلِّ خَوْلَاعِيَتِهِمْ
اجْمَعِينَ وَقَدْ يُؤَكِّدُ بَعْدَ أَجْمَعٍ بِتَوَائِجِهِ وَهِيَ أَكْتَعُ وَأَبْصَعُ
وَأَبْتَعُ نَحْوَ جَاءِ الْقَوْمِ كُلِّهِمْ أَجْمَعُونَ أَكْتَعُونَ أَبْصَعُونَ أَبْتَعُونَ
وَهِيَ بِمَعْنَى وَاحِدٍ وَكَذَلِكَ لَا يُعْطَفُ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ لِأَنَّ الشَّيْءَ
الْوَاحِدَ لَا يُعْطَفُ عَلَى نَفْسِهِ.

Akan tetapi, adakalanya dipakai *taukid* dengan lafazh *ajma'a*, *jam'aa-u*, *ajma'iin*, dan *juma'u* tanpa didahului oleh *kullu*, seperti firman Allah Swt.:

لَاغْوِيَتِهِمْ أَجْمَعِينَ.

"dan pasti aku akan menyestakan mereka semuanya." (Al-Hijr: 39)

Adakalanya didatangkan sesudah *ajma'a*, yaitu *tawabi'* (lafazh-lafazh yang semakna dengannya), yaitu *akta'a*, *absha'a*, dan *abta'a*, misalnya:

جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ = Kaum itu seluruhnya telah datang semua.

جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ أَكْتَعُونَ = Kaum itu seluruhnya telah datang semua.

جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ أَبْصَعُونَ = Kaum itu seluruhnya telah datang semua.

جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ أَبْتَعُونَ = Kaum itu seluruhnya telah datang semua.

Semuanya bermakna sama. Karena itu sebagian darinya tidak boleh di-*athaf*-kan kepada yang lainnya, mengingat sesuatu yang tunggal tidak boleh di-*athaf*-kan kepada dirinya sendiri.

وَالتَّوَكُّيدُ تَابِعٌ لِمُؤَكَّدٍ فِي رَفْعِهِ وَنَصْبِهِ وَخَفْضِهِ وَتَعْرِيفِهِ
وَلَا يَجُوزُ تَوَكُّيدُ التَّنْكِيرِ عِنْدَ البَصْرِ بَيِّنٍ.

Taukid dalam hal *i'rab* mengikuti lafazh yang di-*taukid*-nya dalam hal *rafa'*, *nashab*, *khafadh*, dan *ta'rif*. Menurut ulama Bashrah tidak boleh memakai *taukid* dengan *isim nakirah*.

Latihan:

1. Ada berapa macamkah *taukid* itu? Sebutkan!
2. Apakah *taukid lafzhi* itu dan buatlah contohnya!
3. Apakah *taukid maknawi* itu dan buatlah contohnya!

4. Sebutkan syarat boleh menggabungkan *lafazh nafsu* dan *'ainu!*
 5. Diwajibkan bentuk *ifrad* bagi *nafsu* dan *'ainu* bila bersama dengan *mufrad*, dan keduanya dijamakkan dengan *wazan bila* Buatlah contohnya!
 6. Apabila *taukid* hendak diperkuat, maka sesudah lafazh *kullun* boleh ditambah dengan lafazh, bila sesudah lafazh *kulluhaa* boleh ditambah dengan, bila sesudah lafazh *kulluhum* boleh ditambah dengan, dan bila sesudah lafazh *kullhunna* boleh ditambah dengan
 7. Sebutkan lafazh-lafazh yang mengikuti *ajma'u!* Dan mengapa lafazh-lafazh *taukid* tersebut tidak boleh di-*'athaf*-kan?
 8. Apakah boleh memakai *taukid* dengan *isim nakirah* menurut pendapat ulama Bashrah?
-

﴿بَابُ الْبَدَلِ﴾

BAB BADAL

هُوَ النَّبِيعُ الْمَقْصُودُ بِالْحُكْمِ بِلَا وَسِطَةٍ وَإِذَا أُبْدِلَ اسْمٌ
مِنْ اسْمٍ أَوْ فِعْلٌ مِنْ فِعْلٍ تَبِعَهُ فِي جَمِيعِ أَعْرَابِهِ.

Badal ialah *tabi'* yang dimaksudkan hanya hukumnya saja, tanpa memakai perantara. Apabila *isim* dijadikan *badal* dari *isim* yang lain, atau *fi'il* dijadikan *badal* dari *fi'il* yang lain, maka *badal* harus mengikuti *mubdal minhu-nya* dalam semua *i'rab-nya*.

وَالْبَدَلُ عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ الْأَوَّلُ بَدَلُ الشَّيْءِ مِنَ الشَّيْءِ وَيَقُولُ
لَهُ بَدَلُ الْكُلِّ مِنَ الْكُلِّ مَخَوٌ جَاءَ زَيْدٌ أَخُوكَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ، وَقَالَ: إِلَى صِرَاطِ
الْغَرِيبِ الْحَمِيدِ لِلَّهِ.

Badal ada empat macam: Yang pertama adalah *badal syai min syai* atau dikenal dengan sebutan *badal kul min kul*, seperti:

جَاءَ زَيْدٌ أَخُوكَ = Telah datang Zaid saudaramu.

Allah Swt. berfirman:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ.

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang" (Al-Fatihah: 6-7)

إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ اللَّهُ

"yaitu ke jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. Dia-lah Allah" (Ibrahim: 1:2)

Menurut qira-ah yang men-jar-kan, lafazh yang kedua (Allaahi) sebagai badal.

الثَّانِي بَدَلُ الْبَعْضِ مِنَ الْكُلِّ سَوَاءً كَانَ ذَلِكَ الْبَعْضُ قَلِيلًا أَوْ
كَثِيرًا نَحْوُ أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثُلُثَهُ أَوْ نِصْفَهُ أَوْ ثُلُثَيْهِ وَلَا بُدَّ مِنْ
اتِّصَالِهِ بِضَمِيرٍ يَرْجِعُ لِلْمُبْدَلِ مِنْهُ إِمَّا مَذْكَورٍ كَالْأَمِثَلَةِ أَوْ
مُقَدَّرٍ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: وَرَبِّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا أَيْ مِنْهُمْ.

Yang kedua adalah badal ba'dh min kul. Ba'dh itu baik sedikit ataupun banyak sama saja, misalnya:

- أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثُلُثَهُ = Aku telah memakan roti itu, yakni se-pertiganya.
- أَكَلْتُ الرَّغِيفَ نِصْفَهُ = Aku telah memakan roti itu, yakni se-tengahnya.
- أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثُلُثَيْهِ = Aku telah memakan roti itu, yakni dua pertiganya.

Akan tetapi, diharuskan memakai penghubung berupa dhamir yang kembali kepada mubdal minhu. Dhamir ini adakalanya disebutkan seperti contoh tadi, atau muqaddar (diperkirakan keberadaannya), seperti firman Allah Swt.:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah." (Ali 'Imran: 97)

Yakni مِنْهُمْ (sebagian dari mereka).

الثَّالِثُ بَدَلُ الْإِسْتِمَالِ نَحْوُ أَعْجَبَنِي زَيْدٌ عِلْمُهُ وَلَا بُدَّ مِنْ
اتِّصَالِهِ بِضَمِيرٍ إِمَّا مَذْكُورٍ كَأَلِمْتَ أَوْ مُقَدَّرٍ كَقَوْلِهِ تَعَالَى
فَقِيلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ، النَّارِ أَيَّ فِيهِ

Yang ketiga adalah badal isytilmal, misalnya:

أَعْجَبَنِي زَيْدٌ عِلْمُهُ = Aku kagum kepada Zaid yakni kepada ilmunya.

Hal ini diharuskan memakai penghubung berupa dhamir yang kembali kepada *mubdal minhu*, yang adakalanya disebutkan seperti contoh tadi dan adakalanya pula diperkirakan keberadaannya, seperti dalam firman Allah Swt.:

فَقِيلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ، النَّارِ

"Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit yang berapi." (Al-Buruj: 4-5)

Yakni فِيهِ (di dalamnya).

الرَّابِعُ الْبَدَلُ الْمُبَيِّنُ وَهُوَ ثَلَاثَةٌ أَهْسَامٍ بَدَلُ الْغَلَطِ وَبَدَلُ

النَّسِيَّانِ وَبَدَلَ الْإِضْرَابِ نَحْوَ رَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ لِأَنَّكَ إِنْ أَرَدْتَ
 أَنْ تَقُولَ رَأَيْتُ الْفَرَسَ فَغَلَطْتَ فَقُلْتَ زَيْدًا فَهَذَا بَدَلُ
 الْغَلَطِ وَإِنْ قُلْتَ رَأَيْتُ زَيْدًا ثُمَّ لَمَّا نَطَقْتَ بِهِ تَذَكَّرْتَ أَنَّكَ
 إِنَّمَا رَأَيْتَ فَرَسًا فَأَبَدَلْتَهُ مِنْهُ فَهَذَا بَدَلُ النَّسِيَّانِ وَإِنْ أَرَدْتَ
 الْإِخْبَارَ أَوْ لَا يَأْنِيكَ رَأَيْتُ زَيْدًا ثُمَّ بَدَلْتَ أَنْ تُخْبِرَ بِأَنَّكَ رَأَيْتَ
 الْفَرَسَ فَهَذَا بَدَلُ الْإِضْرَابِ.

Yang keempat adalah *badal mubayin* (berbeda dengan *mubdal minhu-nya*). Ia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: *Badal ghalath* (keliru), *badal nisyān* (lupa), dan *badal idhrab* (penggantian).
 Contoh:

رَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ = Aku telah melihat Zaid. Bukan, tetapi kuda.

Dikatakan demikian karena pada awal mulanya Anda melihat kuda, tetapi Anda salah mengatakannya hingga Anda katakan Zaid. Ini contoh *badal kekeliruan* atau *badal ghalath*. Tetapi jika Anda katakan:

رَأَيْتُ زَيْدًا = Aku telah melihat Zaid.

Kemudian di saat Anda mengatakannya Anda sadar bahwa yang Anda lihat hanyalah seekor kuda, lalu Anda meralatnya, maka hal ini namanya *badal nisyān*. Jika pada mulanya Anda hendak memberitakan bahwa Anda telah melihat Zaid, kemudian timbul dalam diri Anda niat memberitakan bahwa Anda melihat kuda, maka hal ini dinamakan *badal idhrab* (penggantian).

وَمِثَالُ الْفِعْلِ مِنَ الْفِعْلِ قَوْلُهُ تَعَالَى: وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا
يُضَعَفُ لَهُ الْعَذَابُ، وَيَجُوزُ أَبَدَالُ الشُّكْرِ مِنَ الْمَعْرِفَةِ نَحْوُ
يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ.

Untuk contoh *badal fi'il* dengan *fi'il* ialah firman Allah Swt. berikut:

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يُضَعَفُ لَهُ الْعَذَابُ

"Barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya." (Al-Furqan: 68-69)

Lafazh **يُضَاعَفُ** badal dari lafazh **يَلْقَى**.

Diperbolehkan memakai *badal nakirah* sebagai ganti dari *ma'rifat*, seperti dalam firman-Nya:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram." (Al-Baqarah: 217)

Lafazh **قِتَالٍ** badal dari lafazh **الشَّهْرِ الْحَرَامِ**.

Latihan:

1. Apakah yang disebut *badal*?
2. Ada berapakah *badal* itu? Sebutkan!
3. Buatlah contoh dari masing-masing *badal* tersebut!
4. Dibagi menjadi berapa bagiankah *badal mubayin*? Sebutkan!

5. Kalimat berikut:

رَأَيْتُ بَكْرًا أَسَدًا = Aku telah melihat Bakar. Bukan, tetapi
macam.

Mengapa dikatakan demikian dan badal apakah namanya? Kemudian terangkanlah bagaimana jika ingin dinamakan menjadi badal nisyān dan badal idhrāb?

﴿ بَابُ الْأَسْمَاءِ الْعَامِلَةِ عَمَلِ الْفِعْلِ ﴾

BAB ISIM YANG BERAMAL SEPERTI AMAL FI'ILNYA

إِعْلَمَنَّ أَنَّ أَصْلَ الْعَمَلِ لِلْأَفْعَالِ فَيَعْمَلُ عَمَلَ الْفِعْلِ مِنَ
الْأَسْمَاءِ سَبْعَةٌ.

Perlu diketahui bahwa asal *amal* itu hanyalah bagi *fi'il*, tetapi dapat beramal pula seperti *fi'il*, yaitu tujuh macam *isim*.

الْأَوَّلُ الْمَصْدَرُ بِشَرْطِ أَنْ يَحُلَّ مَحَلَّهُ فِعْلٌ مَعَ أَنْ أَوْ مَعَ مَا نَحْوُ
يُعْجِبُنِي ضَرْبُكَ زَيْدًا أَيْ أَنْ تَضْرِبَ زَيْدًا أَوْ يُعْجِبُنِي ضَرْبُكَ زَيْدًا
أَيْ مَا تَضْرِبُهُ.

Yang pertama adalah *mashdar* dengan syarat dapat menduduki kedudukan *fi'il*-nya disertai *an* (*mashdariyyah*) atau *maa* (*mashdariyyah*), seperti:

يُعْجِبُنِي ضَرْبُكَ زَيْدًا = Mengagumkan aku pukulanmu pada Zaid, yakni pukulanmu terhadap si Zaid.

أَيْ أَنْ تَضْرِبَ زَيْدًا = Mengagumkan aku pukulanmu pada Zaid, yakni pukulanmu terhadap si Zaid.

يُعْجِبُنِي ضَرْبُكَ زَيْدًا
أَيْ مَا تَضْرِبُهُ

وَهُوَ ثَلَاثَةٌ أَقْسَامٌ مُضَافٌ وَمُنَوَّنٌ وَمَقْرُونٌ بِأَلٍ فَأَعْمَالُهُ
 مُضَافًا أَكْثَرُ مِنْ أَعْمَالِ الْقِسْمَيْنِ كَالْمِثَالَيْنِ وَقَوْلُهُ تَعَالَى
 وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ، وَعَمَلُهُ مُنَوَّنٌ أَفْقِسْ نَحْوًا وَإِطْعَامٌ فِي
 يَوْمِ ذِي مَسْجَبَةٍ يَتِيمًا، وَعَمَلُهُ مَقْرُونٌ بِأَلٍ شَاذٌ كَقَوْلِهِ:
 ضَعِيفُ التَّكَايَةِ أَعْدَاءُهُ.

Jenis ini (caranya mashdar beramal) ada tiga macam, yaitu: Yang di-*mudhaf*-kan, yang di-*tanwin*-kan, dan yang disertai dengan *al*. Akan tetapi, mengamalkannya dalam keadaan di-*mudhaf*-kan jauh lebih banyak daripada kedua bagian lainnya (yang di-*tanwin*-kan dan disertai dengan *al*). Seperti kedua contoh di atas, dan firman Allah:

وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) manusia." (Al-Baqarah: 251)

Lafazh **النَّاسَ** *maf'ul* lafazh **دَفَعُ** yang di-*idhafat*-kan kepada lafazh **اللَّهُ** *fa'il*-nya.

Sedangkan pengamalannya dalam keadaan di-*tanwin*-kan lebih mendekati analogi, seperti firman-Nya:

أَوْ اطْعَامٌ فِي يَوْمِ ذِي مَسْجَبَةٍ يَتِيمًا

"atau memberi makan pada hari kelaparan (kepada) anak yatim." (Al-Balad: 14-15)

Taqdir-nya **إِطْعَامُهُ... يَتِيمًا**.

Dan pengamalannya dalam keadaan disertai dengan *al* hukumnya *syadz* (jarang), sebab jauh sekali dari menyerupai *fi'il*, seperti ucapan seorang penyair:

ضَعِيفُ النِّكَايَةِ أَعْدَاءُهُ = Musuh-musuhnya lemah untuk dapat mengalahkannya.

Yang menjadi contohnya adalah lafazh: النِّكَايَةُ

الثَّانِي اسْمُ الضَّارِعِ كضَارِبٍ وَمُكْرِمٍ فَإِنْ كَانَ بِأَلٍ عَمِلَ مُطْلَقًا
نَحْوُ هَذَا الضَّارِبُ زَيْدًا أَمْسٍ أَوْ الْآنَ أَوْ غَدًا.

Yang kedua adalah *isim fa'il*, seperti ضَارِبٌ dan مُكْرِمٌ .

Jika ia disertai dengan *al*, maka ia dapat beramal secara mutlak, mengandung makna *madhi*, hal atau *istiqbal*. Contohnya seperti:

هَذَا الضَّارِبُ زَيْدًا أَمْسٍ = Ini adalah orang yang memukul Zaid kemarin.

هَذَا الضَّارِبُ زَيْدًا الْآنَ = Ini adalah orang yang memukul Zaid sekarang.

هَذَا الضَّارِبُ زَيْدًا غَدًا = Ini adalah orang yang memukul Zaid besok.

وَإِنْ كَانَ مُجَرَّدًا مِنْ أَلٍ عَمِلَ بِشَرَطَيْنِ كَوْنُهُ لِلْحَالِ وَالِاسْتِقْبَالِ
وَاعْتِمَادِهِ عَلَى نَفْيٍ أَوْ اسْتِقْبَالٍ أَوْ مُخْبَرٍ عَنْهُ أَوْ مَوْصُوفٍ
نَحْوُ مَا ضَارِبٌ زَيْدٌ عَمْرًا أَوْ ضَارِبٌ زَيْدٌ عَمْرًا أَوْ زَيْدٌ ضَارِبٌ

عَمْرًا وَمَرَرْتُ بِرَجُلٍ ضَارِبٍ عَمْرًا.

Jika tanpa *al*, maka ia dapat beramal dengan dua syarat, yaitu: Keadaannya menunjukkan makna seketika atau masa mendatang, dan berpegang kepada *nafi* atau *istifham* atau *mukhbar 'anhu* atau *maushuf*, (umpamanya terletak sesudah *nafi*). Contoh:

مَا ضَارِبٌ زَيْدٌ عَمْرًا = Zaid bukanlah orang yang memukul 'Amr.

Atau terletak sesudah *istifham* (kata tanya). Contoh:

أَضَارِبُ زَيْدٌ عَمْرًا = Apakah Zaid orang yang memukul 'Amr?

Atau berkedudukan sebagai *mukhbar 'anhu*. Contoh:

زَيْدٌ ضَارِبٌ عَمْرًا = Zaid orang yang memukul 'Amr.

Atau berkedudukan sebagai *maushuf*. Contoh:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ ضَارِبٍ عَمْرًا = Aku telah berjumpa dengan seorang laki-laki yang memukul 'Amr.

الثَّالِثَةُ أَمْثَلَةُ الْمُبَالَغَةِ وَهِيَ مَا كَانَ عَلَى وَزْنِ فَعَالٍ أَوْ
فَعُولٍ أَوْ مِفْعَالٍ أَوْ فَعِيلٍ أَوْ فِعْلٍ وَهِيَ كَأَسْمِ الْفَاعِلِ فَمَا كَانَ
صِلَةً لِأَلٍ عَمِلَ مُطْلَقًا مَخَوَجَاءِ الضَّرْبِ زَيْدًا وَإِنْ كَانَ مُجَرَّدًا مِنْهَا
عَمِلَ بِالشَّرْطَيْنِ مَخَوُ مَا ضَارِبٌ زَيْدٌ عَمْرًا.

Yang ketiga adalah berbentuk *wazan mubalaghah*, yaitu *wazan Fa'-aalun* atau *Fa'uulun*, atau *Mifaalun* atau *Fa'iilun* atau

Fa'ilun. Ketentuannya sama dengan *isim fa'il*. Dengan kata lain, bila menjadi *shilah al*, maka ia beramal secara mutlak, seperti:

جَاءَ الضَّرَابُ زَيْدًا = Telah datang orang yang banyak memukul Zaid.

Jika tanpa *al*, maka baru dapat beramal dengan dua syarat (yakni menunjukkan makna sekarang atau mendatang, dan berpegang pada *nafi* atau *istifham* atau *mukhbar 'anhu* atau *maushuf*), seperti:

مَا ضَرَّبَ زَيْدٌ عَمْرًا = Zaid bukanlah orang yang banyak memukul 'Amr.

Atau seperti:

أَمَّا الْعَسَلُ فَأَنَا شَرَابٌ = Adapun madu itu, maka akulah orang yang gemar meminumnya.

الْكَرْبَاعُ اسْمُ الْمَفْعُولِ نَحْوُ مَضْرُوبٍ وَمَكْرَمٌ وَيَعْمَلُ عَمَلُ الْفِعْلِ
 الْمَبْنِيِّ لِلْمَفْعُولِ وَشَرْطُ عَمَلِهِ كَأَسْمِ الْفَاعِلِ نَحْوُ جَاءَ الْمَضْرُوبُ
 عَبْدُهُ وَزَيْدٌ مَضْرُوبٌ عَبْدُهُ فَعَبْدُهُ نَائِبُ الْفَاعِلِ فِي الْمَثَلَيْنِ

Yang keempat adalah *isim maf'ul* seperti *مَكْرَمٌ* dan *مَضْرُوبٌ*.

Ia dapat beramal seperti *amal fi'il* yang *mabni maf'ul*, dan syarat pengamalannya sama seperti:

جَاءَ الْمَضْرُوبُ عَبْدُهُ = Telah datang orang yang hamba sahayanya dipukul.

زَيْدٌ مَضْرُوبٌ عَبْدُهُ = Zaid adalah orang yang hamba sahayanya dipukul.

Maka lafazh '*abduhu* berkedudukan sebagai *naibul fa'il* dalam kedua contoh ini.

الخَامِسُ الصِّفَةُ الْمُسْتَهْتَمَةُ بِاسْمِ الْفَاعِلِ الْمُتَعَدِّي إِلَى وَاحِدٍ
 كَحَسَنِ وَظَرِيفٍ وَلِمَعْمُولِهَا ثَلَاثُ حَالَاتٍ الرَّفْعُ عَلَى
 الْفَاعِلِيَّةِ نَحْوُ مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنِ وَجْهَهُ وَظَرِيفٍ لَفْظُهُ
 وَالتَّصْبُّ عَلَى التَّشْبِيهِ بِالْمَفْعُولِ إِنْ كَانَ مَعْرِفَةً نَحْوُ مَرَرْتُ
 بِرَجُلٍ حَسَنِ الْوَجْهِ أَوْ حَسَنِ وَجْهَهُ وَعَلَى التَّمْيِيزِ إِنْ كَانَ نَكْرَةً
 نَحْوُ مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنِ وَجْهًا وَأَجْرًا عَلَى الْإِضَافَةِ نَحْوُ مَرَرْتُ
 بِرَجُلٍ حَسَنِ الْوَجْهِ وَلَا يَتَقَدَّمُ مَعْمُولُ الصِّفَةِ عَلَيْهَا وَلَا بَدَّ مِنْ
 اتِّصَالِهِ بِضَمِيرِ الْمَوْصُوفِ إِذَا لَفِظًا كَمَا زِيدَ حَسَنٌ وَجْهَهُ أَوْ
 مَعْنَى نَحْوُ مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنِ الْوَجْهِ.

Yang kelima adalah shifat musyabbihah (kata sifat yang menyerupai) isim fa'il yang muta'addi kepada maf'ul satu, seperti lafaz **حَسَنٌ** dan **ظَرِيفٌ**. Bagi ma'mul-nya ada tiga keadaan i'rab, yaitu dibaca rafa' karena menjadi fa'il, seperti:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنِ وَجْهَهُ = Aku telah bertemu dengan seorang laki-laki yang tampan parasnya dan pandai bicarannya.
وَظَرِيفٍ لَفْظُهُ

Dibaca nashab karena diserupakan dengan maf'ul jika ia merupakan isim ma'rifat, seperti:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنِ الْوَجْهِ = Aku telah bertemu dengan seorang laki-laki yang bermuka tampan.

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنِ وَجْهَهُ = Aku telah bertemu dengan seorang laki-laki yang parasnya tampan.

Dan dianggap sebagai *tamyiz* jika ia berupa *isim nakirah*, seperti:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنٍ وَجْهًا = Aku telah bertemu dengan seorang laki-laki berwajah tampan.

Dan dibaca *jar* sebagai lafazh yang di-mudhaf-kan, seperti:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنِ الْوَجْهِ = Aku telah bertemu dengan seorang laki-laki yang berwajah tampan.

Akan tetapi, *ma'mul* dari *shifat* tidak boleh mendahului *'amil*-nya, dan harus dihubungkan dengan *dhamir maushuf* adakalanya secara lafzhi, seperti:

زَيْدٌ حَسَنٌ وَجْهًا = Zaid wajahnya tampan.

Atau *dhamir* makna, seperti:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنِ الْوَجْهِ = Aku telah bertemu dengan seorang laki-laki yang berwajah tampan.

السَّادِسُ اسْمُ التَّفْضِيلِ نَحْوُ أَكْرَمٍ وَأَفْضَلٍ وَلَا يَنْصِبُ الْمَفْعُولَ
بِهِ اتِّفَاقًا وَلَا يَرْفَعُ الظَّاهِرَ إِلَّا فِي مَسْأَلَةِ الْكُحْلِ وَضَابِطُهَا أَنْ
يَكُونَ فِي الْكَلَامِ نَفِيًّا وَبَعْدَهُ اسْمُ جِنْسٍ مَوْصُوفٍ بِاسْمِ
التَّفْضِيلِ وَبَعْدَهُ اسْمُ مَفْضَلٍ عَلَى نَفْسِهِ بِاعْتِبَارَيْنِ نَحْوَمَا
رَأَيْتُ رَجُلًا أَحْسَنَ فِي عَيْنِهِ الْكُحْلُ مِنْهُ فِي عَيْنِ زَيْدٍ وَيَعْمَلُ
فِي التَّمْيِيزِ نَحْوَمَا أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَفِي الْحَجْرِ وَالْمَجْرُورِ وَالظَّرْفِ
نَحْوُ زَيْدٍ أَفْضَلُ مِنْكَ الْيَوْمَ.

Yang keenam adalah *isim tafdhil*, seperti أَكْرَمُ dan أَفْضَلُ tetapi ia tidak dapat me-nashab-kan maf'ul bih menurut kesepakatan semua ahli nahwu, dan tidak dapat me-rafa'-kan isim zhahir kecuali dalam masalah kuhl (celak mata). Penjelasananya ialah bila di dalam kalimat yang dimaksud terdapat nafi dan sesudah itu terdapat isim jinis yang disifati oleh isim tafdhil, sedangkan sesudah itu terdapat isim yang mufadhhal 'alaa nafsih dipandang dari dua segi pengertian, misalnya:

مَا رَأَيْتُ رَجُلًا أَحْسَنَ فِي عَيْنِهِ = Aku belum pernah melihat seorang laki-laki yang memiliki celak mata yang paling indah di matanya daripada celak mata yang ada pada mata si Zaid.
 الْكُحْلُ مِنْهُ فِي عَيْنِ زَيْدٍ

Isim tafdhil ini dapat beramal pada tamyiz, seperti dalam firman Allah Swt.:

أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا

"Hartaku lebih banyak daripada hartamu." (Al-Kahfi: 34)

(Tamyiz-nya adalah lafazh مَالًا).

Dan juga dalam jar dan majrur serta zharaf, seperti:

زَيْدٌ أَفْضَلُ مِنْكَ الْيَوْمَ = Zaid lebih baik daripada kamu pada hari ini.

(Lafazh مِنْكَ jar majrur, lafazh الْيَوْمَ zharaf).

الْكَسْبُ اسْمُ الْفِعْلِ وَهُوَ ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٌ مَا هُوَ بِمَعْنَى الْأَمْرِ وَهُوَ الْغَالِبُ كَصَهٍ بِمَعْنَى اسْكُتْ وَمَهْ أَنْكَفِ وَأَمِينٌ

بِمَعْنَى اسْتَجَبَ وَعَلَيْكَ زَيْدًا بِمَعْنَى الزَّمَهُ وَدُونَكَ بِمَعْنَى
 خُذْهُ وَمَا هُوَ بِمَعْنَى الْمَاضِي كَهَيْهَاتَ بِمَعْنَى بَعْدَ وَشَتَّانَ
 بِمَعْنَى افْتَرَقَ وَمَا هُوَ بِمَعْنَى الْمُضَارِعِ نَحْوُ أَوْهُ بِمَعْنَى اتَّوَجَّعَ
 وَأُفٍّ بِمَعْنَى اتَّضَجَّرَ.

Yang ketujuh adalah *isim fi'il*, ia terdiri atas tiga macam, yaitu ada yang bermakna *amar*; jenis ini merupakan bentuk yang paling banyak, seperti *shah* bermakna *uskut* (diamlah), *mah* bermakna tahanlah, *aamin* bermakna kabulkanlah, *'alaika Zaidan* bermakna tetapilah dia, dan *duunaka* yang bermakna ambillah. Adapula yang bermakna *madhi*, seperti *haihaata* bermakna *ba'uda* (jauh) dan *syattaana* yang bermakna berpisah. Ada yang bermakna *mudhari'*, seperti *awwah* bermakna aku sakit, *uffin* bermakna hus!

وَيَعْمَلُ اسْمُ الْفِعْلِ عَمَلَ الْفِعْلِ الَّذِي هُوَ بِمَعْنَاهُ وَلَا يُضَافُ
 وَلَا يَتَقَدَّمُ مَعْمُولُهُ عَلَيْهِ وَمَانُونَ مِنْهُ فَتَكْرَهُ وَمَا لَمْ يُنَوَّنْ
 فَمَعْرِفَةٌ.

Isim fi'il dapat beramal seperti *fi'il* yang semakna dengannya, tetapi tidak boleh di-*mudhaf*-kan dan *ma'mul*-nya tidak boleh mendahuluinya. *Isim* yang di-*tanwin*-kan darinya merupakan *nakirah*, sedangkan yang tidak di-*tanwin*-kan darinya merupakan *ma'rifat*.

Latihan:

1. Dapatkah *isim fi'il* beramal seperti *fi'il* yang semakna dengannya?

2. Apakah tanda *nakirah* dan *ma'rifat*-nya *isim fi'il* itu?
 3. Asal amal itu hanyalah bagi *fi'il*. Akan tetapi, dapat beramal pula seperti *fi'il*, yaitu tujuh macam *isim*. Sebutkan!
 4. Ada berapa macamkah *mashdar* bisa beramal seperti *fi'il*?
 5. Bagaimanakah perbedaan amalnya antara *isim fa'il* yang ber-*alif lam* dan yang tidak ber-*alif lam*?
 6. Apakah yang disebut *wazan mubalaghah* dan bagaimanakah ketentuannya?
 7. Terangkanlah disertai contoh bagaimana amalnya *shifat musyabbihat*!
 8. Buatlah contoh *isim tafdhil* dan bagaimanakah pendapat kesepakatan semua ahli nahwu, apakah ia dapat me-*nashabkan maf'ul bih* dan me-*rafa'*-kan *isim zha'ir*, serta bagaimanakah *dhaabith* atau penjelasannya?
 9. *Isim fi'il* itu terdiri atas tiga macam, terangkan!
 10. Bolehkah *maf'ul isim fi'il* mendahului *isim fi'il*?
-

﴿ بَابُ التَّنَازُعِ فِي الْعَمَلِ ﴾

BAB TANAZU' (BEREBUTAN) DALAM BERAMAL

وَحَقِيقَتُهُ أَنْ يَتَقَدَّمَ عَامِلَانِ أَوْ أَكْثَرُ وَيَتَأَخَّرُ مَعْمُولُهُمْ
فَأَكْثَرُ وَيَكُونُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنَ الْعَوَامِلِ الْمُنْقَدِمَةِ يَطْلُبُ
ذَلِكَ الْمَتَأَخَّرَ نَحْوَ قَوْلِهِ تَعَالَى: اتُّوْنِي أَفْرِغْ عَلَيْهِ قَطْرًا
وَقَوْلِكَ ضَرَبْتُ زَيْدًا وَنَحْوِ اللَّحْمِ صَلَّى وَسَلِّمْ
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ.

Definisinya ialah bila ada dua 'amil atau lebih berada di muka, sedangkan satu ma'mul atau lebih berada di belakangnya, padahal masing-masing 'amil tersebut memerlukan ma'mul yang di belakangnya, misalnya firman Allah Swt.:

اتُّوْنِي أَفْرِغْ عَلَيْهِ قَطْرًا

"Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu." (Al-Kahfi: 96)

Lafazh اتُّوْنِي dan أَفْرِغْ membutuhkan maf'ul, yaitu قَطْرًا

Dan ucapan Anda:

ضَرَبْتُ زَيْدًا وَأَكْرَمْتُ زَيْدًا = Aku pukul dan aku hormati si Zaid.

(Lafazh yang diperebutkan adalah زَيْدًا).

Contoh lainnya ialah:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ = Ya Allah, limpahkanlah salawat, salam,
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ dan berkah-Mu kepada Muhammad.

(Lafazh yang diperebutkan adalah مُحَمَّدٌ)

Pengamalan Kedua 'Amil

وَلَا خِلَافَ فِي جَوَازِ أَعْمَالِ أَيِّ الْعَامِلِينَ أَوْ الْعَوَامِلِ شِئْتِ
وَأِنَّمَا الْخِلَافُ فِي الْأَوَّلِ.

Tidak ada perbedaan pendapat (di kalangan ulama nahwu) mengenai kebolehan mengamalkan mana di antara kedua 'amil atau di antara 'amil-'amil yang ada menurut apa yang kamu kehendaki, melainkan perbedaan pendapat hanyalah dalam masalah prioritasnya.

فَاخْتَارَ الْبَصْرِيُّونَ أَعْمَالَ الثَّانِي لِقُرْبِهِ وَاخْتَارَ الْكُوفِيُّونَ
أَعْمَالَ الْأَوَّلِ لِسَبْقِهِ فَإِنْ أَعْمَلْتَ الْأَوَّلَ أَعْمَلْتَ الثَّانِي
فِي ضَمِيرِ ذَلِكَ الْإِسْمِ الْمُنْتَازِعِ فِيهِ فَنَقُولُ قَامَ وَقَعَدَ أَخَوَاكَ،
وَضَرَبَنِي وَآكْرَمْتُهُ زَيْدٌ، وَضَرَبَنِي وَآكْرَمْتُهُمَا أَخَوَاكَ،
وَمَرَّ بِي وَمَرَّرْتُ بِهِمَا أَخَوَاكَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَبَارِكْ
عَلَيْهِ عَلَى مُحَمَّدٍ.

Ulama Bashrah memilih 'amil yang kedua yang beramal, mengingat kedudukannya yang dekat dengan ma'mul-nya. Sedangkan ulama Kufah memilih yang pertama, mengingat ia paling dahulu. Untuk itu jika Anda mengamalkan yang pertama; maka Anda amalkan 'amil yang kedua di dalam dhamir isim yang diperebutkan itu. Untuk itu Anda katakan:

قَامَ وَقَعَدَا أَخَوَاكَ = Kedua saudaramu telah berdiri dan keduanya telah duduk.

(lafazh قَعَدَا diberi alif dhamir).

ضَرَبْتَنِي وَأَكْرَمْتَهُ زَيْدٌ = Zaid telah memukulku dan aku telah menghormatinya.

ضَرَبْتَنِي وَأَكْرَمْتَهُمَا أَخَوَاكَ = Kedua saudaramu telah memukulku dan aku telah menghormati kedua-duanya.

مَرَرْتُ بِمَرَرْتُ بِهِمَا أَخَوَاكَ = Kedua saudaramu telah bersua denganku dan aku pun telah bersua dengan kedua-duanya.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَبَارِكْ عَلَيْهِ عَلَى مُحَمَّدٍ = Ya Allah, limpahkanlah salawat dan salam kepada Muhammad, juga berkah-Mu kepadanya.

وَإِنْ أَعْلَمْتَ الثَّانِي فَإِنْ أَحْتَاَجَ الْأَوَّلُ إِلَى مَرْفُوعٍ أَضْمَرْتَهُ تَقْوِيلُ
قَامَا وَقَعَدَا أَخَوَاكَ وَإِنْ أَحْتَاَجَ إِلَى مَنْصُوبٍ أَوْ مَجْرُورٍ حَذَفْتَهُ
كَالْآيَةِ وَكَقَوْلِكَ ضَرَبْتُ وَضَرَبْتَنِي أَخَوَاكَ، وَمَرَرْتُ وَمَرَرْتُ
أَخَوَاكَ.

Jika Anda mengamalkan 'amil yang kedua, sedangkan 'amil yang pertama memerlukan isim yang di-*rafa'*-kan, maka Anda menjadikannya sebagai *dhamir*, seperti:

فَأَمَّا وَقَعَدَ أَخَوَاكَ = Kedua saudaramu kedua-duanya telah berdiri dan telah duduk.

Jika 'amil yang pertama memerlukan isim yang di-*nashab*-kan atau di-*jar*-kan, maka Anda tinggal membuangnya, seperti ayat pertama tadi dan seperti ucapan Anda:

ضَرَبْتُ وَضَرَبَنِي أَخَوَاكَ = Aku memukul dan dipukul oleh kedua saudaramu.

(Lafazh ضَرَبْتُ, ضَرَبَنِي, أَخَوَاكَ fa'il dibuang).

مَرَرْتُ وَمَرَرَنِي أَخَوَاكَ = Aku bersua dan dijumpai oleh kedua saudaramu.

(Lafazh مَرَرْتُ, مَرَرَنِي, أَخَوَاكَ fa'il dibuang).

Latihan:

1. Apakah definisi *tarazu'* dalam beramal?
2. Mengapa ulama Bashrah memilih 'amil yang kedua yang beramal? Dan mengapa ulama Kufah memilih yang pertama?
3. Buatlah contoh jika Anda mengamalkan 'amil yang kedua, sedangkan 'amil yang pertama memerlukan isim yang di-*rafa*-kan, maka Anda menjadikannya sebagai *dhamir*!
4. Buatlah contoh jika 'amil yang pertama memerlukan isim yang di-*nashab*-kan atau di-*jar*-kan, maka Anda tinggal membuang *dhamir*-nya!

﴿ بَابُ التَّعْجِبِ ﴾

BAB TA'AJJUB

Ta'ajjub:

هُوَ اسْتِعْظَامُ زِيَادَةٍ فِي وَصْفِ الْفَاعِلِ خَفِيِّ سَبَبِهَا.

Memperbesar kelebihan pada sifat *fa'il* yang penyebabnya masih samar.

وَلَهُ صِيغَتَانِ أَحَدُهُمَا مَا أَفْعَلَ زَيْدًا حَسَنًا زَيْدًا وَمَا أَفْضَلَهُ وَمَا أَعْلَمَهُ فَمَا مَبْتَدَأُ بِمَعْنَى شَيْءٍ عَظِيمٍ وَأَفْعَلَ فِعْلٌ مَاضٍ وَفَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ وَجَوَابًا يَعُودُ إِلَى مَا وَالِاسْمِ الْمَنْصُوبِ الْمُتَعَجَّبُ مِنْهُ مَفْعُولٌ بِهِ وَالْجُمْلَةُ خَبَرُهَا.

Ta'ajjub mempunyai dua bentuk kata, salah satunya *maa af'ala Zaidan* (alangkah cekatannya si Zaid), seperti:

مَا أَحْسَنَ زَيْدًا = Alangkah baiknya si Zaid.

مَا أَفْضَلَهُ وَمَا أَعْلَمَهُ = Alangkah utamanya dia dan alangkah alimnya dia.

Maa adalah *mubtada* bermakna *syai-un* (sesuatu) yang besar, dan *af'ala* adalah *fi'il madhi*, sedangkan *fa'il-nya* adalah *dhamir*

yang tersembunyi wajib disembunyikan, yang kembali kepada *maa*; dan *isim* yang di-*nashab*-kan ialah *muta'ajjab minhu*, berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, sedangkan jumlah semuanya merupakan *khobar* dari *maa*.

وَالصَّيْغَةُ الثَّانِيَّةُ أَفْعُلُ بَزَيْدٍ نَحْوُ أَحْسِنَ بَزَيْدٍ وَأَكْرَمَ بِهِ
فَأَفْعُلُ فِعْلٌ لَفْظُهُ لَفْظُ الْأَمْرِ وَمَعْنَاهُ التَّعَجُّبُ وَلَيْسَ فِيهِ
ضَمِيرٌ وَبَزَيْدٍ فَاعِلُهُ وَأَصْلُ قَوْلِكَ أَحْسِنَ بَزَيْدٍ أَيُّ صَارَ ذَا
حَسَنِ نَحْوُ أَوْرَقَ الشَّجَرِ ثُمَّ غَيَّرْتَ صَيغَتَهُ إِلَى صَيغَةِ الْأَمْرِ
فَقِيحٌ اسْتَدَاهَا إِلَى الظَّاهِرِ فَبَزَيْدٍ تِ الْبَاءِ فِي الْفَاعِلِ .

Bentuk kedua ialah *af'il bizaidin* (alangkah cekatannya si Zaid), seperti:

أَحْسِنَ بَزَيْدٍ = Alangkah baiknya si Zaid.

أَكْرَمَ بِهِ = Alangkah mulianya dia.

Lafazh *af'il* adalah *fi'il* yang lafazhnya berbentuk *amar* tetapi maknanya adalah *ta'ajjub*, dan di dalamnya tidak mengandung *dhamir*. Sedangkan *bizaidin* adalah *fa'il*-nya. Bentuk asal kali-

mat: أَحْسَنَ = alangkah baiknya si Zaid ialah أَحْسِنَ بَزَيْدٍ

يَزِيدٌ yakni si Zaid menjadi orang yang baik; perihalnya sama

dengan أَوْرَقَ الشَّجَرِ = pohon itu telah berdaun, kemudian

bentuknya diubah menjadi bentuk *amar* (perintah), maka dianggap tidak baik bila secara langsung disandarkan kepada *isim zhahir*, untuk itulah maka ditambahkan huruf *ba* pada *fa'il*-nya.

Latihan:

1. Apakah *ta'ajjub* itu?
 2. Ada berapakah *shighat* (bentuk) *ta'ajjub*? Terangkan disertai dengan contohnya!
 3. Apakah sebabnya *fa'il wazan af'il* ditambah huruf *ba*?
 4. Buatlah tiga buah contoh *ta'ajjub*!
-

﴿بَابُ الْعَدَدِ﴾

BAB 'ADAD (BILANGAN)

رَعْلَمَ أَنَّ الْفَاطَظَ الْعَدَدِ عَلَى ثَلَاثَةِ أَفْسَامٍ الْأَوَّلُ مَا يَجْرِي عَلَى
الْقِيَاسِ فَيَذَكَّرُ مَعَ الْمَذَكَّرِ وَيُؤَنَّثُ مَعَ الْمُؤَنَّثِ وَهُوَ الْوَاحِدُ
وَالْإِثْنَانِ وَمَا كَانَ عَلَى صِبْغَةٍ فَاعِلٌ تَقُولُ فِي الْمَذَكَّرِ وَاحِدٌ
وَإِثْنَانٍ وَثَانٍ وَثَالِثٌ إِلَى عَاشِرٍ وَفِي الْمُؤَنَّثِ وَاحِدَةٌ وَاثْنَتَانِ
أَوْ ثِنْتَانِ وَثَانِيَةٌ وَثَالِثَةٌ إِلَى عَاشِرَةٍ.

Perlu diketahui bahwa lafazh-lafazh 'adad terdiri atas tiga bagian. *Pertama*, lafazh yang mengikuti aturan (kias). Maka bila 'adad-nya *mudzakkar*, *ma'dud*-nya *mudzakkar* pula; jika 'adad-nya *muannats*, maka *ma'dud*-nya *muannats* pula. Yaitu bilangan satu, dua, dan bilangan yang berwazan *fa'ilun*, Anda katakan dalam bentuk *mudzakkar waahidun*, *itsnaani*, *tsaanin*, dan *tsaalitsun* hingga 'asyirun. Sedangkan dalam *muannats* Anda katakan *waahidatun*, *itsnataani*, *tsaanayah* dan *tsaalitsah* hingga 'aasyiratun.

وَكَذَا إِذَا رَكِبْتَ مَعَ الْعَشْرَةِ أَوْ غَيْرِهَا إِلَّا أَنَّكَ تَأْتِي بِأَحَدٍ وَاحِدٍ
وَاحِدٍ وَوَاحِدِيَّةٍ فَتَقُولُ فِي الْمَذَكَّرِ أَحَدٌ وَعَشْرٌ وَاثْنَا عَشَرَ

وَحَادِي عَشْرَ وَثَانِي عَشْرَ وَثَالِثَ عَشْرَ إِلَى تَاسِعَ عَشْرَ وَفِي
 الْمُوْنِثِ أَحَدِي عَشْرَةَ وَثِنْتَا عَشْرَةَ وَحَادِيَةَ عَشْرَةَ وَثَانِيَةَ
 عَشْرَةَ وَثَالِثَةَ عَشْرَةَ إِلَى تَاسِعَةَ عَشْرَةَ وَتَقُولُ أَحَدَ
 وَعِشْرُونَ وَاثْنَانِ وَعِشْرُونَ وَحَادِيَةَ وَالْعِشْرُونَ وَالثَّانِي
 وَالْعِشْرُونَ إِلَى التَّاسِعِ وَالتَّاسِعِينَ وَحَادِيَةَ وَعِشْرُونَ وَاثْنَتَانِ
 وَعِشْرُونَ وَحَادِيَةَ وَالْعِشْرُونَ وَالثَّانِيَةَ وَالْعِشْرُونَ إِلَى
 التَّاسِعَةَ وَالتَّاسِعِينَ.

Demikian pula halnya jika kamu rangkaikan dengan 'asyratun atau lainnya, hanya saja kamu harus mendatangkan *ahad*, *ihdaa*, *haadi*, dan *haadiyah*. Untuk itu dalam bentuk *mudzakkar* Anda katakan:

أَحَدَ عَشْرَ = *sebelas*

إِثْنَا عَشْرَ = *dua belas*

حَادِي عَشْرَ = *sebelas*

ثَانِي عَشْرَ = *dua belas*

ثَالِثَ عَشْرَ = *tiga belas*

Sampai kepada:

تَاسِعَ عَشْرَ = *sembilan belas*

Dan dalam bentuk *muannats* Anda katakan:

إِحْدَى عَشْرَةَ = *sebelas*

ثَلَاثَ عَشْرَةَ = *dua belas*

حَادِيَةَ عَشْرَةَ = *sebelas*

ثَانِيَةَ عَشْرَةَ = *dua belas*

ثَالِثَةَ عَشْرَةَ = *tiga belas.*

Sampai kepada:

تَاسِعَةَ عَشْرَةَ = *sembilan belas*

Dan Anda katakan:

أَحَدَ وَعِشْرُونَ = *dua puluh satu*

إِثْنَانِ وَعِشْرُونَ = *dua puluh dua*

أَلْحَادِي وَالْعِشْرُونَ = *dua puluh satu*

الْثَانِي وَالْعِشْرُونَ = *dua puluh dua.*

Sampai kepada:

تَاسِعَ وَتِسْعُونَ = *sembilan puluh sembilan*

Dan Anda katakan (dalam bentuk *muannats*):

إِحْدَى وَعِشْرُونَ = *dua puluh satu*

إِثْنَتَانِ وَعِشْرُونَ = *dua puluh dua*

الْحَادِيَةَ وَالْعِشْرُونَ = dua puluh satu

الثَّانِيَةَ وَالْعِشْرُونَ = dua puluh dua.

Sampai kepada:

التَّاسِعَةَ وَتِسْعُونَ = sembilan puluh sembilan

وَالثَّانِي مَا مَجْرِي عَلَى عَكْسِ الْفِيضِ فِيؤْتَتْ مَعَ الْمَذَكَّرِ وَيَذَكَّرُ
مَعَ الْمُؤَنَّثِ وَهُوَ الثَّلَاثَةُ وَالتَّسْعَةُ وَمَا بَيْنَهُمَا سَوَاءٌ أَفْرَدَتْ
نَحْوَ ثَلَاثَةِ رِجَالٍ وَثَلَاثُ نِسْوَةٍ وَقَوْلُهُ تَعَالَى سَبْعَ لَيَالٍ
وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ أَوْ رَكِبَتْ مَعَ الْعَشْرَةِ نَحْوَ ثَلَاثَةِ عَشْرٍ وَأَرْبَعَةَ
عَشْرٍ إِلَى تِسْعَةِ عَشْرٍ رِجَالًا وَثَلَاثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَةَ عَشْرَةَ إِلَى
تِسْعِ عَشْرَةَ امْرَأَةً أَوْ رَكِبَتْ مَعَ الْعِشْرِينَ وَمَا بَعْدَهُ نَحْوُ ثَلَاثَةِ
وَعِشْرُونَ إِلَى تِسْعَةِ وَتِسْعِينَ وَثَلَاثُ وَعِشْرُونَ إِلَى
تِسْعِ وَتِسْعِينَ.

Bagian yang kedua ialah bilangan atau 'adad yang kebalikan dari *kias* (aturan). Untuk itu 'adad di-muannats-kan bila bersama dengan *ma'dud* yang *mudzakkar*, dan 'adad di-mudzakkar-kan bila bersama *ma'dud* yang *muannats*. Bagian ini terdiri atas bilangan tiga dan sembilan serta bilangan yang ada di antara keduanya (yakni antara tiga sampai sembilan), baik dalam bentuk tunggal, seperti:

ثَلَاثَةُ رِجَالٍ = Tiga orang laki-laki.

ثَلَاثُ نِسْوَةٍ = Tiga orang wanita.

Dan juga firman Allah Swt.:

سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ = "Tujuh malam dan delapan hari"
" (Al-Haaqqah: 7)

Atau ditarkibkan (disusun) bersama dengan 'asyrah, seperti:

ثَلَاثَةَ عَشَرَ = tiga belas

أَرْبَعَةَ عَشَرَ = empat belas

Sampai kepada:

تِسْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا = sembilan belas orang laki-laki

Dan

ثَلَاثَ عَشْرَةَ = tiga belas

أَرْبَعَةَ عَشْرَةَ = empat belas

Sampai kepada:

تِسْعَ عَشْرَةَ امْرَأَةً = sembilan belas orang wanita

Atau disusun bersama dengan 'isyriin dan bilangan puluhan sesudahnya, seperti:

ثَلَاثَةَ وَعِشْرُونَ = dua puluh tiga

Sampai dengan:

تِسْعَةَ وَتِسْعُونَ = sembilan puluh sembilan

ثَلَاثُ وَعِشْرُونَ = dua puluh tiga

Sampai dengan:

تِسْعٌ وَتِسْعُونَ = sembilan puluh sembilan

وَالثَّالِثُ مَا لَهُ حَالَتَانِ وَهُوَ الْعَشْرَةُ إِنْ رُكِبَتْ جَرَّتْ عَلَى الْقِيَاسِ
نَحْوُ أَحَدِ عَشَرَ رَجُلًا وَاثْنَيْ عَشَرَ وَثَلَاثَةَ عَشَرَ إِلَى تِسْعَةِ عَشَرَ
وَإِحْدَى عَشْرَةَ وَاثْنَيْنَا عَشْرَةَ وَثَلَاثَةَ عَشْرَةَ إِلَى تِسْعِ عَشْرَةَ
وَلِأَنَّ أُفْرِدَتْ جَرَّتْ بِخِلَافِ الْقِيَاسِ نَحْوُ عَشْرَةِ رِجَالٍ وَعَشْرُ
فِسْوَةٍ.

Bagian yang ketiga ialah bilangan yang mempunyai dua keadaan, yaitu: 'Asyrah bila di-tarkib (disusun) dengan yang lain, maka ia berjalan sesuai dengan kias (aturan), seperti:

أَحَدَ عَشَرَ رَجُلًا = sebelas orang laki-laki

إِثْنَيْ عَشَرَ = dua belas

ثَلَاثَةَ عَشَرَ = tiga belas

Sampai dengan:

تِسْعَةَ عَشَرَ = sembilan belas

Dan

إِحْدَى عَشْرَةَ = sebelas

إِثْنَيْنَا عَشْرَةَ = dua belas

ثَلَاثَةَ عَشْرَةَ = tiga belas

Sampai dengan:

تِسْعَ عَشْرَةَ = sembilan belas

Tetapi jika di-*ifrad*-kan (berdiri sendiri atau tidak disusun), maka ia berjalan berbeda dengan *kias* (aturan), seperti:

عَشْرَةُ رِجَالٍ = sepuluh orang laki-laki

عَشْرُ نِسْوَةٍ = sepuluh orang wanita

Latihan:

1. Lafazh-lafazh '*adad*' terdiri atas tiga bagian. Sebutkan!
 2. Pada bagian pertama disebutkan bahwa jika '*adad*-nya *mudzakkar*, maka *ma'dud*-nya harus; dan jika *adad*-nya *muannats*, maka *ma'dud*-nya harus Bagaimana mengenai bilangannya? Terangkan!
 3. Ungkapkanlah setiap bilangan dari bilangan-bilangan di bawah ini dengan lafazh dalam dua jumlah (kalimat), di mana *ma'dud*-nya dalam jumlah pertama berbentuk *mudzakkar*, sedangkan dalam jumlah yang kedua *muannats*!
5 - 10 - 11 - 12 - 15 - 37 - 40.
-

﴿ بَابُ الْوَقْفِ ﴾

BAB WAQAF (BERHENTI)

Arti waqaf:

قَطْعُ النَّطْقِ عِنْدَ آخِرِ اللَّفْظَةِ.

Memutuskan ucapan di akhir lafazh.

يُوقَفُ عَلَى الْمُتَوَنِّمِ الْمَرْفُوعِ وَالْمَجْرُورِ بِحَذْفِ الْحَرَكَةِ وَالتَّنْوِينِ
مَحْجُوزًا زَيْدٌ وَمَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَلَى الْمُتَوَنِّمِ الْمَنْصُوبِ بِإِبْدَالِ
التَّنْوِينِ أَلِفًا نَحْوَ رَأَيْتُ زَيْدًا وَكَذَلِكَ تُبَدَّلُ نُونُ إِذَا أَلِفًا فِي الْوَقْفِ
وَكَذَلِكَ نُونُ التَّوَكُّيدِ الْحَقِيقَةِ نَحْوَ لَنْسَفَعًا وَيَكْتُبَنَّ كَذَلِكَ

Lafazh *marfu'* dan *majrur* yang di-*tanwin*-kan di-*waqaf*-kan dengan membuang harakat dan *tanwin*-nya, seperti:

جَاءَ زَيْدٌ = Telah datang Zaid.

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ = Aku bersua dengan Zaid.

Sedangkan lafazh *manshub* yang di-*tanwin*-kan di-*waqaf*-kan dengan menggantikan *tanwin* menjadi *alif*, seperti:

رَأَيْتُ زَيْدًا = Aku telah melihat Zaid.

Demikian pula halnya huruf *nun* lafazh *idzan* diganti pula dengan *alif* bila dalam *waqaf*-nya. Hal yang sama berlaku pula pada *nun* taukid *khafifah*, seperti firman-Nya:

لَنْسَفَعَا = Niscaya Kami tarik (Al-'Alaq: 15)

Asalnya لَنْسَفَعَنَّ .

Demikian pula lafazh يَكْتَبَنَّ kalau di-waqaf-kan harus dibaca يَكْتَبَا , لَنْسَفَعَا .

وَيُوقَفُ عَلَى الْمُنْقُوصِ الْمُنَوَّنِ فِي الرَّفْعِ وَالْجَرِّ بِحَذْفِ يَاءٍ وَخُجُوعِ قَاضٍ وَمَرَرْتُ بِقَاضٍ وَيَجُوزُ اثْبَاتُهَا وَيُوقَفُ فِي النَّصْبِ بِإِبْدَالِ التَّنْوِينِ أَيْضًا مَحُورَاتٍ قَاضِيًا وَإِنْ كَانَ غَيْرَ مُنَوَّنٍ فَلِأَصْحُفِ الرَّفْعِ وَالْجَرِّ الْوَقْفُ عَلَيْهِ بِإِثْبَاتِ الْيَاءِ وَخُجُوعِ الْقَاضِي وَمَرَرْتُ بِالْقَاضِي وَيَجُوزُ حَذْفُهَا وَإِنْ كَانَ مَنصُوبًا فَيَا لِإِثْبَاتِ لِغَيْرِ .

Isim *manqush* yang di-*rafa'*-kan dan di-*jar*-kan yang di-*tanwin*-kan di-*waqaf*-kan dengan membuang huruf *ya*-nya, seperti:

جَاءَ قَاضٍ = Telah datang seorang qadhi.

مَرَرْتُ بِقَاضٍ = Aku telah bersua dengan seorang qadhi.

Akan tetapi, boleh pula huruf *ya* ditetapkan atau tidak dibuang sebagaimana *qiraah* Imam Ibnu Katsir terhadap firman Allah Swt. berikut:

وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادِي

"dan bagi tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk" (Ar-Ra'd: 7)

وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مَن وَّالِي

"dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Ar-Ra'd: 11)

وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقِي

"dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal." (An-Nahl: 96)

Sedangkan dalam keadaan *nashab* di-*waqaf*-kan dengan menggantikan *tanwin*-nya menjadi *alif*, seperti:

رَأَيْتُ قَاضِيَا = Aku telah melihat seorang qadhi.

Tetapi jika bukan dalam keadaan di-*tanwin*-kan, maka menurut pendapat yang paling sah dalam keadaan *rafu'* dan *jar* ia di-*waqaf*-kan dengan menetapkan *ya*, seperti:

جَاءَ الْقَاضِي = Qadhi itu telah datang.

مَرَرْتُ بِالْقَاضِي = Aku telah bertemu dengan qadhi itu.

Tetapi boleh pula *ya*-nya dibuang, seperti:

جَاءَ الْقَاضِ = Qadhi itu telah datang.

مَرَرْتُ بِالْقَاضِ = Aku telah bertemu dengan qadhi itu.

Bila ia di-*nashab*-kan, maka *ya*-nya harus ditetapkan, tidak boleh dibuang.

وَإِذَا وَقَفَ عَلَى مَا فِيهِ تَاءٌ التَّأْنِيثِ فَإِنْ كَانَتْ سَاكِنَةً لَمْ تَغْيَرْ
مَحْوُ قَامَتْ وَلِنْ كَانَتْ مُتَحَرِّكَةً فَإِنْ كَانَتْ فِي جَمْعِ مَحْوٍ الْمَسْلُاتُ
فَالْأَفْصَحُ الْوَقْفُ بِالتَّاءِ وَبَعْضُهُمْ يَقِفُ بِالْهَاءِ وَإِنْ كَانَتْ

فِي مُفْرَدٍ فَالْأَفْصَحُ الْوَقْفُ بِالْهَاءِ تَحْوِرْ حَمَهُ وَشَجْرَهُ
 وَبَعْضُهُمْ يَقِفُ بِالتَّاءِ وَقَدْ قَرَّابِهِ بَعْضُ السَّبْعَةِ فِي قَوْلِهِ
 تَعَالَى إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْحَسَنِينَ .

Apabila lafazh yang ada *ta ta-nits*-nya di-*waqaf*-kan, maka jika ia di-*sukun*-kan *waqaf*-nya tidak berubah, seperti قَامَتْ . Tetapi jika berharakat, jika bentuknya adalah jamak, seperti الْمُسْلِمَاتُ maka menurut *lughat* yang paling fasih di-*waqaf*-kan pada *ta* (menjadi الْمُسْلِمَاتِ sedangkan sebagian ulama ada yang me-*waqaf*-kannya pada *ha* (seperti: الْبَيْتَاهُ , الْمُسْلِمَاهُ).

Apabila *ta* berharakat itu bentuknya adalah *mufrad*, maka menurut *lughat* yang paling fasih di-*waqaf*-kan pada *ha*, seperti lafazh شَجْرَةٌ و رَحْمَةٌ asalnya شَجْرَةٌ dan رَحْمَةٌ asalnya . Sebagian di antara mereka ada yang me-*waqaf*-kannya pada *ta* (misalnya رَحْمَةٌ dan شَجْرَةٌ yang dipakai oleh sebagian *sab'ah* dalam membaca firman-Nya:

لِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْحَسَنِينَ

"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-A'raf: 56)

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Semoga salawat dan salam Allah terlimpahkan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad Saw. beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Latihan:

1. Apakah arti *waqaf* itu?
 2. Dengan cara apakah lafazh *marfu'* dan *majrur* yang di-*tanwin*-kan di-*waqaf*-kan? Buatlah contohnya!
 3. Bagaimanakah caranya bila lafazh *manshub* yang di-*tanwin*-kan di-*waqaf*-kan? Buatlah contohnya!
 4. *Isim manqush* yang di-*rafa'*-kan dan di-*jar*-kan yang di-*tanwin*-kan di-*waqaf*-kan dengan cara, sedangkan dalam keadaan *nashab* di-*waqaf*-kan dengan cara Buatlah contohnya itu masing-masing! Jika bukan dalam keadaan di-*tanwin*-kan, maka menurut pendapat yang paling sah dalam keadaan *rafa'* dan *jar* ia di-*waqaf*-kan dengan Buatlah pula contohnya!
 5. Bagaimanakah me-*waqaf*-kannya bila lafazh yang ada *ta tanits* yang di-*sukun*-kan, dan bagaimana pula jika berharakat? Terangkan dan berilah contohnya!
-

Ilmu Nahwu

علم النحو

Ilmu tata bahasa Arab merupakan bagian ilmu terpenting dalam agama Islam, karena faktanya seluruh sumber asli ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan Al-Hadis berbahasa Arab. Lalu, bagaimana mungkin kita mempelajari agama Islam tanpa bekal pemahaman secuilpun akan bahasa Arab?

Layaknya kamus, buku ini berisi penjelasan tentang struktur dan tata bahasa Arab yang baik dan benar. Buku ini bisa dijadikan perantara untuk mengkaji kitab Ajurumiyah dan Alfiyyah. Dengan kandungan materi yang padat, buku ini disusun dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Dilengkapi dengan contoh yang diambil langsung dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, membuat buku ini patut untuk dijadikan salah satu referensi buku bacaan Anda.

Semoga dengan mempelajari tata bahasa Arab yang baik dan benar akan menyempurnakan pembelajaran tentang ajaran Islam itu sendiri. Selamat membaca.

ISBN: 978-979-8482-27-4



9 789798 482274 >